Secret Place
Pipil Chic

SGL

Sabhira tak pernah berpikir bahwa ia akan berhadapan dengan seorang pria dominan dan kejam yang tiba-tiba menguasai hidupnya. Kebebasannya direnggut lalu tiba-tiba ia dijadikan istri rahasia. Bagaimana cara Sabhira melepaskan diri sementara pria itu begitu posesif dan menakutkan?

SECRET PLACE

Secret place, secret lies, secret wife.

"*Are you okay*?"

Sabhira mengangguk, "ya, keluarga kamu ke mana? Kok, sepi?"

Harsa Mahesa duduk di sampingnya dengan senyum kecil, "semuanya lagi ada pertemuan di rumah inti Mahesa."

Sabhira mengernyit, "rumah inti Mahesa? Maksudnya?"

Harsa tertawa pelan, "rumah inti, Sayang. Tempat tinggal keluarga inti Mahesa."

"*Wait*, bukannya Mahesa itu keluarga kamu?"

"Iya, tapi kami cuma keluarga cabang, bukan keluarga inti. Meskipun sama-sama Mahesa, tapi pengaruh kami berbeda. Seperti yang kamu tahu, pengaruh keluargaku tidak sehebat pengaruh keluarga inti."

"Beneran bingung sama keluarga kamu," ucap Sabhira pelan.

"Keluarga inti Mahesa itu punya segalanya, sementara keluargaku

cuma punya seperempat dari yang mereka punya. Kalau bisa dibilang, keluargaku harus berbakti kepada keluarga inti—"

"Berbakti?"

"Yap, kami harus mengabdi pada keluarga inti, sudah turun temurun seperti itu. Karena keluarga inti memiliki posisi yang begitu tinggi, jadi kami harus menghormati mereka dan tidak boleh membangkang."

"Seperti perbudakan," gumam Sabhira pelan, saat ia menyadari Harsa diam menatapnya, Sabhira buru-buru menjelaskan, "maaf, Harsa, aku nggak bermaksud bicara begitu, spontas. *Sorry*,"

"*It's okay*, aku juga merasa begitu," Harsa menghela napas pelan, "tanpa kamu bilang, aku juga sudah merasa. Kami memang dipandang budak oleh keluarga sendiri," pria itu tersenyum sinis, "aneh, kan? Padahal satu keturunan tapi beda kasta."

Sabhira mengusap lembut bahu kekasihnya. Keheningan dipecahkan oleh suara ponsel Harsa, pria itu mengerang.

"Kamu diam sebentar, ya," Harsa lalu menjawab panggilan, "Halo, Pa—"

"Di mana kamu? Kenapa kamu nggak ikut pertemuan? Cepat ke sini sebelum Eyang marah!"

"Aku di—*damn*!" Harsa mematikan panggilan, ia lalu menatap Sabhira sambil menghela napas, "aku harus ke rumah inti, sebenarnya aku nggak boleh absen dari pertemuan ini, tapi aku muak ngeliat orang-orang dari keluarga inti." Harsa berdiri, menatap Sabhira lekat, "ikut, yuk," ajaknya.

"Hah?"

"Kamu nanti bisa tunggu di taman depan rumah inti, tungguin aku, aku bakal setor muka, terus diam-diam nanti kabur dan kita bisa pergi."

Tanpa menunggu jawaban Sabhira, Harsa menarik tangannya untuk pergi. Mau tidak mau Sabhira masuk ke dalam mobil sport Harsa dan mobil itu melaju meninggalkan rumah mewah orang tua pria itu.

"Pokoknya kamu nanti duduk aja di taman, jangan pergi dari taman. Nggak sembarang orang bisa masuk ke dalam rumah inti soalnya."

"Kamu lama, nggak?"

"Nggak, aku cuma sebentar aja, aku bakal kabur, kok." Harsa lagi-lagi menghela napas, "aku benci keluarga inti, apalagi pada anak-anak mereka." Tanpa menunggu komentar dari Sabhira, Harsa melanjutkan, "anak pertama mereka namanya Abhimanyu, orang yang paling aku benci di dunia. Mentang-mentang jadi calon penerus keluarga, dia bersikap seolah-olah semua orang bisa dibeli pakai uang! Anak kedua mereka namanya Janardana, Janar agak lebih baik tapi licik. Apa yang dia suka bakal dia ambil, nggak peduli kalau itu punya orang, bakal direbut. Anak ketiga mereka perempuan, namanya Divya, cantik tapi arogan. Dan yang terakhir namanya Kivandra, umurnya nggak jauh beda dari kamu, kuliah tahun pertama. Dari empat anak-anak keluarga inti, nggak ada satupun yang aku sukai. Semuanya sombong, licik, dan sok berkuasa."

Sabhira hanya diam dan tidak memberi komentar.

"Tapi di antara empat anak-anak itu, anak pertama yang menurutku paling parah. Jangan sampai kamu ketemu sama dia."

"Kenapa? Dia jahat?"

Harsa tertawa, “lebih dari jahat, Sayang. Bagi kami—keluarga cabang Mahesa—Abhimanyu Mahesa seperti raja, titahnya tidak bisa dibantah, siapa pun yang membantah bakal kehilangan nyawa, papaku aja bahkan harus membungkuk hormat setiap kali ketemu dia, dia itu malaikat kegelapan, kerjaan dia cuma menghabisi orang. Intinya jangan sampai ketemu dia. Aku aja yang cuma ketemu sebulan sekali di pertemuan keluarga berusaha biar nggak kelihatan sama dia. Dia ... dia pernah ... hampir motong tangan aku karena aku ketahuan ngambil pulpen Eyang.” Harsa terbahak sinis, “aku masih sepuluh tahun waktu itu.”

”Keluarga kamu ngeri banget, Sa.”

”Ini bukan keluarga, tapi sekte,” Harsa tertawa sinis, “sekte sesat!”

Dari cara Harsa bicara dan menggambarkan keluarganya sejak tadi, Sabhira bisa merasakan bagaimana Harsa sangat membenci keluarganya. Keluarga yang Sabhira tahu adalah orang yang saling melindungi, bukannya orang yang harus tunduk pada orang yang tahtanya lebih tinggi. Di dalam keluarganya, tidak ada tahta maupun kasta, semua setara. Tapi ternyata keluarga Mahesa tidak seperti itu.

Mobil berhenti di depan sebuah pagar tinggi, saking tingginya pagar itu, Sabhira tidak bisa mengintip bagian dalamnya. Beberapa orang berpakaian rapi tiba-tiba keluar, Harsa membuka kaca jendela mobilnya.

”Hei, Yoo, Mamen!” Harsa mengeluarkan kepalanya dari jendela mobil, “gue mau masuk.”

”Tuan Harsa,” ucap salah seorang yang berwajah sangar, mengintip untuk menatap Sabhira. Sabhira menelan ludah susah payah saat pria itu menatapnya dengan begitu tajam, “Tuan Harsa bawa siapa?”

"Cewek gue, udah diizinin Eyang, buruan. Gue udah ditunggu, mau kepala lo dipenggal Eyang?"

Pria itu menegakkan tubuh dan memberi isyarat ke arah pagar, Sabhira tidak bisa melihat siapa-siapa di pagar itu tapi tidak lama pagar megah itu terbuka. Mobil Harsa melaju pelan memasuki pagar.

Sabhira tercengang, menatap luasnya halaman bagian depan, mobil melewati jalan yang lurus dan panjang, seperti melihat adegan sebuah film di mana keluarga konglomerat tinggal, bangunan utama berdiri kokoh dengan desain simetris dan mewah. Atap mansard memberikan kesan khas Eropa, lengkap dengan banyak jendela kecil yang menghiasi seluruh lantai atas. Taman sekitarnya dipenuhi oleh tanaman hijau yang terpangkas rapi, dan jalan setapak melingkar di sekitar mansion menuju rumah utama. Secara keseluruhan ini bukanlah sebuah rumah melainkan mansion mewah.

Mobil Harsa berhenti di sebuah *carport* yang di sana berjejer rapi mobil-mobil mewah lainnya, Harsa membawa Sabhira turun dan menggendengnya menuju taman, ada sebuah pendopo di dekat taman.

“Kamu di sini dulu, ya. Jangan ke mana-mana,” ucap Harsa sambil

mengecup kening Sabhira lalu meninggalkannya di sana.

Di dalam sebuah ruangan mewah yang dipenuhi oleh orang-orang yang duduk di meja melingkar, seseorang berdiri di depan jendela, matanya menatap lurus ke depan.

"Kerja sama kita dengan keluarga Zahid jangan sampai retak, mereka adalah segalanya, jadi jangan pernah menodai sedikit saja hubungan yang sudah terjalin," ucap suara seorang pria.

Abhimanyu tidak menjawab, ia memegang gelas di tangannya saat tatapannya melihat sebuah mobil memasuki pekarangan rumah, ia mengenali mobil itu, mobil milik Harsa Mahesa—anak manja dari keluarga cabang.

"Aku dengar ada yang membuat keluarga Zahid kesal kemarin, siapa?!"

"M—maaf, Eyang. Aku tidak sengaja membuat mereka menunggu di saat *meeting*," jawab seseorang dengan suara yang terbata-bata.

Abhimanyu tidak mengalihkan tatapannya dari mobil yang kini berhenti di *carport*, ia mengangkat gelasnya ke atas, namun gelasnya terhenti di udara saat melihat Harsa keluar bersama seorang gadis. Pria itu membawa sang gadis menuju pendopo taman, Abhimanyu masih tetap menatapnya lekat saat Harsa mengecup kening gadis itu sebelum meninggalkannya di sana. Mata Abhimanyu memicing tajam pada gadis yang duduk dan sedang memainkan ponselnya.

Abhimanyu menunggu dan menghitung di dalam hati, tepat ketika hitungan ke lima puluh, pintu utama bergeser pelan, Abhimanyu melirik bocah cengeng dari keluarga cabang itu masuk dan berdiri di belakang ayahnya dalam diam, sang ayah melirik putranya tajam

namun sang putra hanya diam saja. Saat tatapan bocah cengeng keluarga cabang itu bertemu dengan tatapan Abhimanyu, Harsa menelan ludah susah payah sambil membungkukkan tubuhnya sedikit untuk memberi hormat.

Abhimanyu berpaling dengan wajah datar, mengabaikan penghormatan yang Harsa berikan. Sementara di dalam hati Harsa, pria itu mengumpat lantang. Jika saja tahta keluarganya tidak berada jauh di bawah tahta keluarga inti, ia tidak akan sudi membungkukkan tubuhnya seperti ini.

"Abhi, bagaimana menurutmu?" Eyang menatap Abhimanyu lekat.

"Hukum dia," ujar Abhimanyu datar.

"M—Mas Abhi, a—aku telat menemui keluarga Zahid karena terjebak macet—" Prama Mahesa berujar dengan terbata-bata.

"Hukum dia," ujar Abhimanyu sekali lagi tanpa belas kasihan.

Abhimanyu menoleh saat melihat seseorang membungkuk kepadanya, Pandu Mahesa berlutut di samping Abhimanyu.

"Abhi, maafkan kesalahan Prama. Aku akan menghukumnya sendiri, akan mengajarkan disiplin padanya lebih ketat lagi. Kumohon, biarkan ayahnya ini yang menghukumnya."

Abhimanyu menghela napas berat, menyesap minumannya dalam diam. "Saya bilang, hukum dia," ujar Abhimanyu meletakkan gelasnya di atas meja lalu keluar dari ruangan yang diikuti oleh dua adiknya—Janar dan Divya. Lalu tidak lama disusul oleh Kivandra.

"Mas Abhi, aku rasa nggak perlu menghukum Mas Prama—" Kivandra berhenti bicara saat Abhimanyu berhenti melangkah, begitu juga Janar dan Divya. "Toh ... dia cuma telat, Mas. Kerja samanya

tetap berjalan lancar."

"Kamu mau menggantikan dia untuk dihukum, Kivan?" tanya Abhimanyu datar.

Kivandra menggeleng, "Nggak, Mas."

"Kalau begitu tutup mulut." Abhimanyu meneruskan langkah, Kivandra mendekati Janar dan Divya.

"Kamu nggak usah bela keluarga cabang itu, mereka memang nggak tahu aturan," ketus Divya seraya melangkah pergi.

Kivandra memeluk lengan Janar, diantara semua kakaknya, Kivandra memang lebih dekat dengan Janar.

"Nenek lampir itu lagi PMS, ya?" gumam Kivandra.

Janar tertawa pelan, "jangan sampai dia dengar atau PS baru kamu akan dibakar, bahkan kamar kamu pun akan ikut dia bakar," jawab Janar merangkul bahu adiknya.

Di dalam sana, Harsa menatap iba pada Prama dan Pandu Mahesa yang tertunduk lemah, ia tidak bisa membayangkan hukuman jenis apa yang akan mereka terima. Sebentar lagi Eyang akan mengeluarkan ultimatum dan putusan hukuman. Harsa mungkin tidak akan sanggup mendengarnya, ia hendak kabur diam-diam tapi tangannya ditahan oleh sang ayah.

"Jangan kabur kalau kamu tidak mau dihukum juga. Tetap di sini!" Itu perintah, bukan permintaan.

Harsa menatap cemas pada jendela, Sabhira masih duduk di luar sana menunggunya dan Harsa berharap tidak ada satupun anak-anak keluarga inti Mahesa yang memutuskan untuk berjalan-jalan di

taman mencari udara segar. Kalau ada yang melihat Sabhira, bukan hanya Harsa yang akan dihukum, tapi Sabhira juga.

Abhimanyu bersandar di pilar utama lantai dua, menatap lurus ke bawah, asap rokok mengepul ke udara, pria tiga puluh lima tahun itu menatap sang gadis muda yang masih duduk dengan tenang di pendopo. Tidak lama, ia melihat Harsa berlari-lari kecil menghampiri sang gadis lalu keduanya masuk ke dalam mobil dan meninggalkan rumah inti.

"Sudah tahu siapa dia?" Abhimanyu bertanya pada pria yang setia berdiri di belakangnya sejak tadi—pengawal pribadinya.

"Harsa Mahesa sedang menjalin hubungan dengan anak dari keluarga Dewanto. Dan gadis tadi bernama Sabhira Naina Dewanto."

"Oke," Abhimanyu berputar, "kita ke rumah Dewanto," ia menyerahkan rokoknya kepada Johan yang segera mematikan rokok sang tuan.

***

Sabhira turun dari taksi dan masuk ke dalam pagar, ia menatap bingung pada mobil-mobil mewah yang berjejer di depan rumahnya, ada tiga mobil mewah di sana. Apa ayahnya sedang menerima tamu penting? Kolega perusahaan? Sabhira masuk melalui pintu samping dan seketika ia ditarik oleh kakaknya ke ruang depan.

"Kak? Kenapa, sih?"

"Ssstt, jangan banyak omong," sang kakak mendorongnya ke ruang

tamu dan tiba-tiba Sabhira berhadapan dengan para pria berpakaian rapi tapi berwajah sangar, pakaian mereka mengingatkan Sabhira pada pakaian penjaga gerbang di mansion mewah keluarga inti Mahesa tadi. Lima orang berpakaian rapi dan berwajah sangar itu berdiri di belakang seseorang yang duduk dengan tenang di sofa. Jarinya menjepit rokok yang mana membuat Sabhira kesal setengah mati. Memangnya tamu ini tidak tahu kalau di dalam rumah dilarang merokok?

"Apa Anda tahu kalau di dalam rumah ini dilarang merokok?"

"Sabhira!" Ayahya berdiri murka, membentak Sabhira yang langsung terkesiap. "Maafkan putriku, Tuan Abhimanyu."

Sabhira membeku di tempat. Tubuhnya tak mampu bergerak, seolah gravitasi di ruangan itu mendadak berpusat pada tatapan Abhimanyu yang menusuk seperti belati. Mata pria itu gelap, seperti malam tanpa bintang, namun ada sesuatu di balik sorotnya—sebuah kekuatan yang bersembunyi dalam ketenangan berbahaya. Tatapannya datar, tanpa emosi, tetapi justru itulah yang membuat Sabhira bergidik. Seakan-akan, dengan hanya menatapnya, Abhimanyu mampu menyusup ke dalam pikirannya, membaca setiap rahasia yang ia coba sembunyikan. Tidak ada kelembutan, tidak ada pertanyaan—hanya sebuah ketegasan yang membungkamnya.

Sabhira menelan ludah, udara terasa begitu tipis di sekelilingnya. Dingin menjalar dari ujung jari kakinya hingga ke tengkuk, memaksanya menggigil kecil. Ia mencoba mengalihkan pandangannya, tetapi seperti ada daya magnetis yang mengunci matanya pada milik Abhimanyu.

"Kamu bicara pada saya?" Suaranya rendah, nyaris seperti bisikan, tetapi itu cukup untuk membuat napas Sabhira tercekat. Nada itu bukan sebuah pertanyaan, lebih seperti sebuah pernyataan yang tak

terbantahkan. Sabhira ingin berteriak, ingin lari sejauh mungkin dari pria itu, tetapi kakinya seolah tertancap di lantai. Dan saat Abhimanyu melangkah mendekat, dengan gerakan yang perlahan tapi pasti, dunia di sekitarnya terasa kian menyempit. Napas Sabhira tersengal, tapi ia tahu, tidak ada yang bisa menyelamatkannya dari tatapan itu. Dari pria itu. Abhimanyu berdiri menjulang di hadapannya, seperti menara bayangan yang tidak bisa dihindari. Sorot matanya tetap terkunci pada Sabhira, tanpa berkedip, tanpa ampun. Udara di antara mereka terasa berat, penuh ketegangan yang menggantung tanpa henti.

“Dewanto,” suaranya tenang, begitu rendah hingga hampir seperti desahan maut. “Saya ingin dia sebagai ganti dari perjanjian kerja sama ini.”

Kata-kata itu menampar Sabhira seperti badai di malam buta. Tubuhnya tersentak, namun ia hanya bisa menatapnya dengan mata membelalak, mencoba memahami makna di balik ucapan itu. Jantungnya berpacu kencang, berdentam seperti genderang perang di dadanya

“Tidak mungkin,” gumam ayahnya nyaris tak terdengar, seperti angin lemah yang kalah oleh kerasnya kenyataan di hadapannya. Namun, Abhimanyu tetap berdiri kokoh, wajahnya tak berubah, datar tetapi menyimpan kuasa yang tak terbantahkan.

Tatapan pria itu menembus Dewanto, menghancurkan benteng kecil keberaniannya. Dia tidak sekadar berbicara—dia memutuskan. Seolah dunia telah ada dalam genggamannya, dan Dewanto hanyalah satu bidak catur dalam permainan yang telah ia rancang.

“Anda tidak punya pilihan,” tambah Abhimanyu pelan, namun setiap kata itu seperti rantai yang mengikat erat pergelangan Dewanto. “Sudah diputuskan.”

"Saya bisa memberikan apa saja, Tuan. Apa saja kecuali putri saya—"

"Saya ingin dia." Abhimanyu berdiri, "kalau tidak, Anda tahu apa akibatnya."

Sabhira menelan ludah, tubuhnya gemetar. Bagian dirinya ingin berteriak, memprotes, melawan—tapi siapa dia dibanding pria ini? Bayangannya saja bisa membuatnya merasa kecil, tak berdaya. Dan sekarang, ia menjadi bagian dari kesepakatan ini, dari permainan yang bahkan tak ia pahami.

"Papa? Ada apa, Pa?"

"Maafkan Papa, Bi." Namun belum sempat Dewanto memeluk putrinya, tangan sang putri dicekal dan dibawa pergi.

"Pa?! Aku mau dibawa ke mana?!"

"Sabhi!" Sang ibu dan kakak menjerit kaget melihat Sabhira dibawa pergi, sementara sang ayah hanya tertunduk lesu di tempatnya. "Pa, jangan biarkan dia membawa Sabhi, Pa!"

"Aku bisa apa, Ma? Kamu lupa siapa Abhimanyu Mahesa? Kamu ingin malam ini keluarga kita dihabisi?"

Sementara itu Sabhira berontak, ia diseret paksa, saat matanya menatap Abhimanyu yang bersandar di badan mobil, Sabhira mencoba melepaskan diri dan begitu ia berhasil lepas, ia berlari dan berdiri di hadapan Abhimanyu lalu mendaratkan satu tamparan.

Semua orang tercekat, terlebih Johan yang berdiri di samping Abhimanyu. Johan langsung saja menahan kedua tangan Sabhira di belakang tubuh dan mengeluarkan senjata dari balik jasnya, mengarahkan ujungnya ke pelipis Sabhira. Sabhira diam, ia pasrah kalau memang harus mati.

"Bawa dia masuk ke dalam mobil. Saya sendiri yang akan menghukumnya nanti," ujar Abhimanyu masuk ke mobil sementara Sabhira diseret lalu kedua tangan dan kakinya diikat, jika ada yang berpikir Sabhira akan didudukkan di dalam mobil, maka salah besar. Wanita dimasukkan ke dalam bagasi dengan tubuh terikat, usaha Sabhira untuk berteriak hanya berakhir sia-sia, tidak akan ada yang mendengarnya.

"Maafkan saya, Tuan. Harusnya saya melindungi Anda—" Johan berhenti bicara saat Abhimanyu mengangkat tangan. Pria itu tidak berkata apa-apa, hanya menatap lurus ke depan. Mobil melaju meninggalkan kediaman Dewanto dan Abhimanyu sudah bertekad akan menghukum gadis itu dengan caranya sendiri.

Begitu mereka sampai di rumah pribadi Abhimanyu, tubuh Sabhira dihempaskan ke atas ranjang, kaki dan tangan wanita itu masih terikat saat Abhimanyu tiba-tiba merobek pakaiannya. Sabhira membelalak, mulutnya disumpal hingga ia tidak bisa berteriak, robekan-robekan pakaiannya berserakan dan pria itu menelanjanginya dalam sekejap.

Sorry for typo

Yeah, mari kita temui kisah baru. Dan jelas akan ada banyak 21+

ya. ML-nya di sini agak kejam-kejam gimana gitu, sementara FL-nya bakal jadi pembangkang. Kita lihat gimana Abhimanyu yang katanya malaikat kegelapan itu ngadepin seorang Sabhira Dewanto. Jadi Mas Abhi-ku ini umurnya 35 dan Sabhira ini 23 tahun. Tipe-tipe cowok matang yang dominan, posesif dan jelas hot abissss!

Secret place, secret lies, secret wife. Dijamin seru.

HAPPY NEW YEAR, ALL!

Secret Place: Bab 1

Winx Winx Winx

SATU

Napas Sabhira memburu saat sepasang tangan itu merobek pakaiannya dengan begitu mudah seolah kain-kain itu terbuat dari kertas. Ia berusaha mendorong kain yang menyumpal mulutnya menggunakan lidah, tapi sayangnya tidak berhasil, dengan kedua tangan dan kaki terikat, Sabhira hanya bisa pasrah dengan tubuh menggigil. Di tubuhnya kini hanya melekat pakaian dalam saja.

Sabhira terbaring di atas ranjang, tubuhnya terikat dengan tali yang menekan kulitnya, menghadirkan rasa nyeri yang samar tapi terus mengingatkan bahwa ia sepenuhnya tak berdaya. Tubuhnya menggigil, bukan hanya karena dinginnya udara malam, tetapi karena pria di hadapannya—Abhimanyu, dengan tatapan tajam yang begitu dingin dan tak mengenal belas kasihan. Matanya menatap lurus ke arah Sabhira, seperti predator yang mengawasi mangsanya, penuh kendali dan ketenangan yang mengerikan. Ia tidak tergesa, tidak terganggu oleh jeratan ketakutan yang jelas terpancar dari wajah Sabhira. Sebaliknya, senyum tipis menghiasi wajahnya, sebuah lengkungan kecil yang tidak membawa kehangatan, hanya kekuasaan yang menusuk.

Dengan gerakan perlahan, Abhimanyu menarik kain yang menyumpal mulut Sabhira. Nafas wanita itu terengah, tubuhnya mencoba melawan, meski tahu sia-sia. Mulutnya terbuka, hendak memaki, melontarkan keberanian terakhirnya yang rapuh, tetapi telapak tangan besar Abhimanyu tiba-tiba membekapnya dengan tegas.

“Jangan mencoba untuk melawan,” suara pria itu rendah, dalam, dan penuh ancaman, menggema di udara yang sudah berat. “Jika kamu memaki, saya tidak akan segan untuk berbuat lebih dari ini. Saya tidak bermain-main, Sabhira.”

Matanya yang gelap menatap dalam, mengunci pandangan Sabhira seperti rantai tak terlihat. Wanita itu terpaku, bibirnya gemetar, tapi ia tahu bahwa Abhimanyu bukanlah seseorang yang bisa dilawan dengan kata-kata, apalagi keberanian palsu. Tatapan pria itu memberinya peringatan yang lebih tajam daripada ancaman verbalnya, seperti badai yang menunggu untuk menghancurkan segalanya. Sabhira hanya bisa menelan tangisnya, napasnya tercekat di tenggorokan, sementara pria itu masih berdiri di atasnya—memegang kendali penuh, menguasai setiap detik keheningan di ruangan itu.

Tangan Abhimanyu melepaskan ikatan di kaki Sabhira tapi tidak dengan ikatan di tangannya. Sabhira merasakan tarikan di pergelangan kakinya yang kini bebas, namun rasa lega itu segera lenyap ketika Abhimanyu bergerak lebih dekat, memegang kedua kakinya dengan cengkeraman yang kokoh. Tubuhnya menegang, instingnya memerintahkannya untuk melawan, tapi tali yang masih membelit pergelangan tangannya membuat setiap upaya tampak mustahil. Pria itu menarik kedua kaki Sabhira ke arahnya, gerakannya terukur namun menguasai, seperti serigala yang sudah tahu mangsanya tak punya jalan keluar. Napas Sabhira tersengal, dadanya naik turun dengan cepat, tapi tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya. Hanya matanya yang berbicara—mata yang lebar dan penuh ketakutan, tapi jauh di dalamnya masih ada sisa-sisa perlawanan, meski rapuh seperti nyala lilin di tengah badai.

“Tenanglah,” suara Abhimanyu dalam, nyaris seperti bisikan, namun ada nada otoritas yang tak bisa diabaikan. “Kamu tak perlu membuat ini lebih sulit untuk diri kamu sendiri.”

Sabhira menggeleng kecil, tidak yakin apakah itu bentuk penolakan atau sekadar refleks atas rasa takut yang menguasainya. Namun Abhimanyu tidak memberi ruang untuk keraguan. Tatapannya tajam,

menusuk seperti belati, membuat Sabhira seolah telanjang di bawah kekuasaan pria itu—tanpa tempat bersembunyi, tanpa jalan untuk lari. Ia ingin berteriak, ingin melawan, tapi tubuhnya seakan dikhianati oleh rasa gentar yang merayap hingga ke ujung jari. Abhimanyu tidak memerlukan kekerasan; kehadirannya saja cukup untuk melumpuhkan Sabhira. Dan dengan setiap detik yang berlalu, ia semakin yakin bahwa melawan pria ini adalah seperti melawan malam—sia-sia dan tak berujung.

Kedua kaki Sabhira dibuka dan wanita itu terkesiap, tangan kuat Abhimayu tiba-tiba merobek celana dalamnya. Sabhira refleks merapatkan kedua kaki tapi dengan kedua lutut Abhimanyu di antara kakinya, hal itu mustahil dilakukan. Wanita itu memerah dari ujung kaki sampai ujung kepala karena keterbukaan dan pria itu bisa melihat dengan jelas kewanitaannya. Abhimanyu tersenyum kecil—garis samar yang sulit diartikan, tangan pria itu dengan mudah menyentuh kewanitaan Sabhira dan lagi-lagi membuat Sabhira terkesiap.

"P—Pak, tolong jangan—" Sabhira lagi-lagi dibekap, Abhimanyu menunduk hingga bibirnya nyaris menyentuh daun telinga Sabhira, napasnya yang panas menerpa kulit mulus wanita itu hingga Sabhira bergidik.

"Diamlah, terima saja dan jangan melawan. Kamu tidak akan bisa lari dan saya tidak akan pernah mengizinkan kamu untuk lari. *You're mine*." Pernyataan mutlak itu seperti sebuah ultimatum yang tak bisa dibantah. Jika kini Sabhira merasa sedang berada di tengah badai, maka Abhimanyu Mahesa adalah badai itu sendiri. Mengelilingi dan membutakan setiap jalan hingga Sabhira merasa terperangkap.

Napas Sabhira tertahan begitu ibu jari Abhimanyu membelainya di bawah sana. Matanya terus tertuju pada sepasang mata gelap yang

tidak lepas menatapnya sejak tadi. Sabhira berkedip pelan, napasnya memburu—dan kini tidak disebabkan oleh ketakutan melainkan hal lain yang mengguncangnya di bawah sana.

Ia menggigit bibirnya untuk menahan sesuatu yang hendak keluar dari tenggorokannya. Sayangnya untuk menggigit bibir pun ia tidak diizinkan, ibu jari Abhimanyu yang lain menarik bibirnya.

"Jangan menggigit bibir atau saya akan menggila."

Napas Sabhira terengah-engah, ia menundukkan wajah, mencoba melarikan tatapan dari intensitas Abhimanyu yang membuatnya tak berdaya.

"Saya tidak suka dengan orang yang tidak mau menatap saya." Dagu Sabhira diangkat ke atas, memaksanya untuk menatap Abhimanyu lagi. "Terus tatap saya."

"Pak ...."

Sabhira kini mulai kacau, sensasi yang menerpa membuatnya semakin tak berdaya, belaian ibu jari di bawah sana membuat napasnya terputus-putus, ia tidak diizinkan merapatkan kedua kaki, dengan kaki yang terbuka pria itu mempermainkannya. Sabhira meremas kedua tangan di atas kepala, napasnya terus memburu.

Jari panjang itu masuk, membuatnya benar-benar tidak bisa lagi mengontrol diri, Sabhira memejamkan mata.

"*Open your eyes.*" Perintah itu lagi-lagi datang. Sabhira berusaha membuka mata di saat pandangannya mengabur, jari itu terus bermain-main menerobos ke dalam kewanitaannya yang belum pernah terjamah.

Jari yang keluar masuk itu seakan membelah Sabhira menjadi dua

bagian.

"*You like it*?" Suara Abhimanyu yang berat terdengar sinis, ia mendorong jarinya lebih dalam lalu menariknya lagi keluar. "*You want orgasm?*" Abhimanyu mendorongnya lagi lebih dalam.

Sabhira meringis antara nikmat dan juga sakit. Pria itu terus menerobos miliknya dengan jari-jari yang panjang dan kokoh, rasa nikmat itu menjadi, seperti menikmati segelas alkohol yang awalnya pahit namun lama-lama terasa nikmat dan memikat. Bahkan kini Sabhira mengangkang dengan sukarela, membiarkan pria itu menerobos dinding-dinding hangatnya tanpa permisi, Sabhira mulai terbawa arus kuat, menyeretnya menuju gelombang asing namun tidak membuat wanita itu ingin berlari pergi, arus semakin kuat dan Sabhira semakin terhanyut, tanpa sadar pinggulnya ikut bergerak seirama dengan tangan yang bergerak cepat menyentuh titik sensitifnya.

"A—aku ...." Sabhira menggigit bibir, "j—jangan ber—" Sabhira menatap protes saat Abhimanyu tiba-tiba menarik tangannya, pria itu tersenyum tipis dan menjilat jarinya yang basah. Pandangannya masih mengabur dan kepalanya pening namun Sabhira masih bisa menyaksikan bagaimana Abhimanyu menjilat dua jarinya yang basah. Pria itu turun dari ranjang begitu saja. Membiarkan Sabhira yang diambang batas kewarasan menatapnya tak berdaya. Pria itu sengaja tidak memberikan apa yang Sabhira inginkan, yaitu pelepasan.

"Tidak malam ini, tidurlah. Saya masih punya banyak waktu untuk mengukum kamu."

Abhimanyu melangkah menuju pintu, keluar lalu menutup pintu dari luar. Sabhira masih tercengang saat mendengar suara kunci diputar dari luar. Pria itu mengurungnya di kamar mewah ini.

Menggigil karena emosi dan makian yang tertahan di lidah, Sabhira menendang udara dengan kedua kakinya. Ia menendang-nendang kasur, bantal juga selimut sambil berusaha melepaskan ikatan tangannya. Pria itu ternyata sudah melonggarkan ikatan di tangannya hingga ketika Sabhira berusaha dengan serius, ikatan itu terlepas.

Sabhira bangkit dari ranjang, pakaiannya sudah menjadi kain-kain tak berbentuk, begitu juga dengan celana dalamnya. Satu-satunya pelindung hanyalah bra yang masih melekat di tubuh. Sabhira menatap dua buah pintu selain pintu masuk. Ia membuka salah satunya yang ternyata adalah kamar mandi. Lalu Sabhira membuka pintu yang satu lagi ternyata adalah ruang ganti. Ia tidak menemukan pakaian namun menemukan sebuah jubah tidur. Sabhira memakainya untuk menutupi tubuhnya yang nyaris telanjang, lalu wanita itu kembali ke tempat tidur, mengambil selimut dan bantal yang berserakan di lantai. Sabhira berbaring di atas ranjang dengan meringkuk sambil memeluk dirinya sendiri. Ia tidak berusaha untuk membuka pintu kamar karena ia tahu hal itu hanya akan menjadi kegiatan yang sia-sia. Buang-buang tenaga.

Abhimanyu turun ke lantai dasar, menemukan Johan duduk di sofa dengan laptop di pangkuan. Pria itu berdiri saat Abhimanyu mendekat, Abhimanyu duduk sambil melonggarkan dasi yang melingkari lehernya.

“Perlukah saya menyeret wanita itu ke sel bawah—“ Johan menutup mulut saat Abhimanyu menatapnya dalam diam namun penuh ancaman.

”Jangan sentuh dia tanpa seizin saya.”

”Baik, Tuan.”

Pelayan senior di rumah pribadi Abhimanyu mengantarkan secangkir

kopi hitam kesukaan tuan mudanya.

"Bu Padma."

"Ya Tuan," jawab Bu Padma dengan begitu sopan.

"Tugas Anda menjaga wanita yang ada di lantai dua. Namanya Sabhira, pastikan dia tidak akan kabur dari rumah ini."

"Baik, Tuan."

Abhimanyu minum seteguk kopi lalu berdiri, ia meletakkan kunci kamar ke atas meja, Johan juga ikut berdiri sambil menutup laptopnya dan mereka melangkah menuju mobil yang setia menunggu di depan teras. Abhimanyu akan kembali ke rumah inti keluarga Mahesa.

"Anda yakin meninggalkannya di sini?"

"Apa kamu sedang mempertanyakan keputusan saya, Johan?"

"Saya tidak berani." Johan memutuskan untuk diam.

"Mas Abhi," Abhimanyu berhenti melangkah saat melewati ruang santai di mana Kivandra duduk sambil membaca buku di sana. "Mas Prama dihukum jadi pelayan di rumah ini sampai sebulan."

Abhimanyu tidak merespon dan melanjutkan langkah.

"Mas Abhi nggak merasa kalau itu terlalu kejam?" Kivandra mengejarnya dan ikut menaiki tangga menuju lantai dua.

"Kalau kamu kasihan, gantikan saja hukumannya."

"Nggak mau," jawab Kivandra dengan bibir cemberut.

"Lagipula, yang memberi hukuman adalah Eyang, bukan saya."

"Tapi atas perintah Mas Abhi."

Abhimanyu membuka pintu kamar, menoleh kepada Kivandra yang berdiri di belakangnya. Ia menatap dalam diam dan tanpa kata-kata Kivandra berbalik pergi dengan wajah yang cemberut. Abhimanyu menatap punggung adik bungsunya menjauh sebelum masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya. Ia duduk di sofa, menaruh kedua kaki ke atas meja dan menghela napas, melepaskan dasi yang mencekik lehernya. Sebagai anak tertua sekaligus cucu tertua keluarga Mahesa, Abhimanyu dididik dengan keras, tidak boleh lemah, tidak boleh memiliki sedikit saja kekurangan, tidak diizinkan mengeluh, tidak diizinkan menaruh belas kasihan pada orang-orang yang tidak disiplin. Pria itu kaku, dingin, kejam dan tidak memiliki hati nurani. Bahkan tidak sedikit pun Abhimanyu merasa kasihan kepada anggota keluarganya yang melanggar aturan.

Mahesa harus sempurna. Mahesa harus tanpa cela.

Pria itu bangkit berdiri, melangkah menuju kamar mandi dan berdiri di bawah shower air dingin, ia menatap tangannya, dua jari yang tadi memasuki kewanitaan seorang gadis, pria itu lagi-lagi tersenyum tipis, jari-jari itu menyentuh miliknya sendiri yang tiba-tiba mengeras. Abhimanyu menutup kedua mata lalu mulai menggerakkan tangannya.

***

Sabhira bangun dengan perasaan linglung, kamar yang begitu asing

menyambutnya. Ia menatap sekitar dan terkesiap saat mendengar suara kunci diputar, Sabhira belum bangun sepenuhnya dan ia tidak menyiapkan diri untuk bertemu dengan Abhimanyu sepagi ini. Desah napas lega tak bisa disembunyikan saat yang masuk adalah seorang wanita berumur dengan pakaian yang begitu rapi, rambutnya yang sudah mulai memutih disanggul ketat di belakang kepala, sepatu dengan hak pendek berbenturan dengan lantai yang dingin. Kacamata membuat penampilannya tampak begitu serius.

"Selamat pagi, Nona Sabhira."

"S—selamat pagi, Nyonya—"

"Bu Padma, panggil saya seperti itu."

"Baik ... Bu Padma," Sabhira duduk sambil memegangi selimut, "di mana pria tinggi dan kejam itu?"

Bu Padma mengernyit, "maksud Nona ... Tuan Abhimanyu?"

"Iya, di mana dia?"

"Tuan kembali ke rumah inti."

Sabhira tidak bisa menyembunyikan senyum lebarnya. Ia segera menyibak selimut dan bangkit dengan semangat. "Kalau begitu, bisa saya minta tolong, Bu? Tolong carikan saya pakaian apa pun yang bisa saya pakai, dan tolong panggilkan taksi karena saya mau pulang."

"Nona Sabhira," panggil Bu Padma datar.

"Ya?" Sabhira yang sedang mengikat rambutnya menjadi sanggul kecil menoleh.

"Silakan mandi, saya akan menyiapkan pakaian untuk Anda."

"Terima kasih, Bu Padma." Sabhira tersenyum tulus, *ternyata masih ada orang baik di sini,* bisik hatinya penuh rasa lega. "Dan tolong taksi, jangan lupa, *please*. Saya udah nggak sabar mau pulang ke rumah."

"Silakan mandi, saya akan kembali untuk membawa pakaian Anda."

Sabhira tak membuang waktu untuk masuk ke dalam kamar mandi. Tidak sulit menemukan sikat gigi baru dan semua perlengkapan mandi karena semua sudah tersedia di sana bagai fasilitas hotel bintang lima, Sabhira mandi dengan hati yang kembali berbahagia setelah tidur dengan suasana hati yang buruk karena diperlakukan sekejam itu dan karena ... *shit*, ia tidak mau mengakui kalau tidurnya tidak nyenyak karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Bisa-bisanya pria itu meninggalkannya saat Sabhira hampir meraih puncaknya. Begitu Sabhira keluar dari kamar mandi, sudah ada pakaian di atas tempat tidur. Wanita itu memakainya, lalu membuka pintu kamar. Ada gadis berpakaian seperti pelayan berdiri di depan pintu kamarnya. Gadis muda itu membungkuk hormat padanya, membuat Sabhira kebingungan dan balas membungkuk.

"J—jangan, Nona!" Gadis itu begitu panik di hadapan Sabhira, "jangan membungkuk kepada pelayan."

"Kenapa?" Ia bertanya bingung. "Kamu membungkuk ke aku dan aku juga membungkuk ke kamu. Memang begitu, kan?"

"Jangan, saya mohon. Kalau Tuan Abhi melihatnya, saya akan digantung."

"Abhi? Pria sialan itu?"

Sepasang mata itu membelalak dan menatap Sabhira seolah nona muda di hadapannya memiliki tanduk di kepala, mulutnya terbuka lebar.

"P—pria sialan?" Ia mencicit ketakutan.

"Ngomong-ngomong, di mana Bu Padma? Apa beliau sudah memesankan taksi untuk aku?"

"Bu Padma di lantai dasar, mari ikuti saya."

Sabhira diam-diam mengagumi rumah indah ini, tidak hanya mewah namun juga elegan. Tangganya melingkar, lantainya begitu berkilau hingga tidak akan bisa menemukan sebutir debu pun di sana. Rumah itu didominasi oleh warna putih dan dibalut dengan kemewahan.

Sang pelayan muda membimbingnya memasuki ruang makan yang tak kalah mewah. Sudah terhidang sarapan dengan berbagai menu di sana yang jelas tidak akan habis oleh dirinya seorang. Sabhira menarik kursi dan duduk. Ia makan dan dilayani dengan baik. Sabhira mengisi perut sampai kenyang lalu menatap Bu Padma yang berdiri tidak jauh darinya.

"Taksi saya gimana, Bu? Sudah di depan?"

"Taksi? Memangnya siapa yang mengizinkan kamu memesan taksi?"

Sabhira menoleh, Abhimanyu—pria sialan—itu muncul begitu saja

dan menarik kursi di seberangnya. Pria itu tersenyum tipis.

"Oke, Pak, mari kita perjelas, aku mau pulang, Bapak sudah selesai main culik-culikan sama aku, kan?"

"Culik-culikan?" Abhimanyu menaikkan satu alis, "itu yang kamu rasakan?"

"Lantas? Ngapain Bapak culik aku dari rumah? Aku mau pulang."

"Ini tempat tinggal kamu mulai sekarang."

Sabhira melotot, "Bapak gila, ya?"

Para pelayan yang berdiri di sudut ruangan diam-diam menatap dengan mulut ternganga. Bagaimana mungkin nona muda yang mungil itu berani mengatai Mahesa tertua dengan sebutan gila?! Apa dia tidak sayang nyawa?

"Aku nggak ngerti permainan apa yang sedang Bapak lakuin, tapi aku mau pulang." Sabhira berdiri dan hendak kabur dari ruang makan, tapi tangannya dicekal dan ia disudutkan ke meja makan, Abhimanyu berdiri dengan kedua tangan mengunci tubuh Sabhira. Wanita itu terjebak dan hanya bisa mendongak menatap Abhimanyu dalam diam.

"Saya bilang, tempat tinggal kamu sekarang di sini. Jangan harap bisa pergi."

"Aku mau pulang—"

"Kamu tidak mendengar ucapan saya tadi?"

Sabhira menghela napas, mencoba mengumpulkan keberanian. "Kenapa aku harus tinggal di sini?"

"Karena ayah kamu sudah menjual kamu kepada saya."

"Nggak mungkin," Sabhira memicing tajam, "Papa bukan orang gila yang menjual—" Sabhira terbelalak saat mulutnya dibungkam. Tapi kali ini bukan dengan telapak tangan melainkan oleh bibir sang tuan.

Sorry for typo

Tenang, baru pemanasan. Mari kita nikmati Bapak Matang ini bertindak, ya. Adult content bakal banyak di bab-bab selanjutnya. Adik-adik nggak usah baca, ya. Cari bacaan lain aja, please.

Kategori

Secret Place: Bab 2 dan 3

Winx Winx Winx

DUA

Tangan Sabhira berusaha mendorong tubuh Abhimanyu menjauh begitu pria itu melumat bibirnya tanpa ampun, telapak tangan Abhimanyu yang besar menangkup tengkuknya sementara satu tangan yang lain menarik pinggang Sabhira untuk duduk di atas meja makan, wanita itu kewalahan menghadapi serangan Abhimanyu yang tiba-tiba, juga tangan pria itu yang masuk ke dalam roknya. Jari-jari yang kokoh membelai pahanya dengan kuat, bibir Sabhira dikuasai tanpa ampun, lidah sang pria menyusup ke dalam mulutnya, telapak tangan yang mungil meraba dada bidang dan mencoba mendorongnya sekuat tenaga. Sayang sekali, ia merasa seperti mendorong tembok, tubuh Abhimanyu begitu keras dan kokoh.

"Ugh!" Sabhira mengerang saat jari Abhimanyu menyelinap di balik celana dalamnya, mengulangi apa yang pria itu lakukan tadi malam.

"Kamu ingin saya berhenti?" bisik Abhimanyu di telinga Sabhira, bibir pria itu menempel di daun telinga Sabhira, terpaan napasnya membuat Sabhira bergidik. "*Tell me, you want me to stop?*"

Sayangnya Sabhira tidak mampu bicara karena ia menggigit bibirnya menahan desahan.

"*Say it,* Sabhira."

Sabhira hanya diam, meredam erangan yang nyaris keluar, kedua tangannya yang tadi hendak mendorong Abhimanyu kini terkulai lemah di kedua sisi tubuhnya, ia mencoba mencengkeram tepian meja untuk mengumpulkan kekuatan. Abhimanyu berdiri di depan kakinya yang terbuka, jari-jari pria itu terus menjelajah, menggodanya dengan begitu lihai.

"Ah ...." Erangan itu lolos dari bibirnya, Sabhira mendongak saat tangan Abhimanyu menyentak kepalanya ke atas, mata mereka bertemu dan pria itu terus menggerakkan tangan dengan ritme yang lambat untuk membuat Sabhira luluh lantak. Mata Sabhira yang tidak fokus menatap sepasang mata kelam yang tampak puas karena permainannya, bibir pria itu kembali mendekat dan melumat bibir Sabhira dalam-dalam. Sabhira dibuat kewalahan, bibir dan kewanitaannya diberi rangsangan hebat. Kini ia tidak lagi mencengkeram tepian meja, tapi mencengkeram pergelangan tangan Abhimanyu yang bergerak di dalam roknya. Bibir Sabhira membalas ciuman itu dengan tergesa-gesa, bahkan ia tanpa merasa segan menjulurkan lidahnya untuk dihisap. Jari tengah Abhimanyu terus menerobos masuk.

"*Say it, you want me to stop*?"

Dengan pandangan yang berpendar, Sabhira menatap Abhimanyu, "*d—don't stop, please* ...," mohonnya dengan suara berbisik.

Abhimanyu tersenyum miring. Sabhira terengah-engah, membuka kaki lebih lebar dan berharap Abhimanyu memberinya pelepasan itu. Tapi lelaki brengsek itu malah mengeluarkan tangannya dan berdiri tegak sambil menjilat jarinya yang basah.

"Sayangnya saya harus pergi bekerja," Abhimanyu tersenyum tipis.

Sabhira terhenyak di atas meja makan, lagi? Pria itu menggantung pelepasannya lagi?!

Abhimanyu berbalik dan berjalan menjauh. Tangan Sabhira mencari-cari sesuatu untuk ia lemparkan, begitu menemukan sebuah benda bulat, ia menoleh, menggenggam sebuah apel di tangannya. Tanpa berpikir panjang, Sabhira melemparkan apel itu ke arah Abhimanyu, buah berwarna merah itu mengenai punggung Abhimanyu.

Pria itu berhenti melangkah dan berbalik.

Sabhira masih duduk di ujung meja makan, jari-jarinya mencengkeram tepi meja dengan kuat, seolah itu satu-satunya yang mampu menahan dirinya dari meledak. Amarah mendidih di dadanya, bercampur dengan sesuatu yang lebih sulit ia kendalikan—gairah yang membuat napasnya tak beraturan. Tatapan Abhimanyu, tajam dan penuh ancaman, mengunci matanya seperti jerat. Namun, alih-alih merasa gentar seperti biasanya, ia justru merasa darahnya mendidih dengan keberanian yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

Pria itu berdiri di tidak jauh darinya, tubuhnya tegap dengan tangan bersedekap, seperti patung yang diukir dari kegelapan malam. Matanya memicing, menatap Sabhira dengan intensitas yang cukup untuk membuat siapa pun meringkuk ketakutan. Tapi tidak kali ini. Tidak untuk Sabhira. Tidak setelah ia baru saja melemparkan sebuah apel ke punggung pria itu, sebuah tindakan spontan yang sekarang ia sadari mungkin adalah langkah paling nekat—atau paling bodoh—yang pernah ia ambil.

“Kamu serius melakukannya?” suara Abhimanyu rendah, hampir seperti geraman. Kata-katanya tak memerlukan volume tinggi untuk menghantam Sabhira dengan kehadiran yang mematikan.

“Bapak merasa keberatan?” balas Sabhira, suaranya nyaring meski jantungnya berdetak seperti genderang perang di dalam dada. Ia tahu ini gila. Ia tahu melawan pria seperti Abhimanyu sama saja dengan menyerahkan diri pada kehancuran. Tapi rasa kesalnya jauh lebih besar daripada rasa takut yang seharusnya ia rasakan.

Pria itu mendekat dan berdiri di hadapan Sabhira. Abhimanyu mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, tatapannya menusuk langsung ke dalam mata Sabhira. “Apa kamu lupa siapa yang kamu hadapi?” tanyanya dingin, tetapi ada ancaman yang begitu nyata

dalam nada suaranya.

Namun Sabhira tidak bergeming. Matanya yang sebelumnya memancarkan ketakutan kini menyala dengan api kecil perlawanan. Ia tahu dirinya sedang menantang badai, tapi untuk saat ini, ia tak peduli. Ia memilih untuk menatap pria itu kembali, menantangnya dengan keberanian rapuh yang tak pernah ia sadari ada di dalam dirinya. Abhimanyu tersenyum tipis, senyum yang bukan pertanda baik, tetapi Sabhira tidak mengalihkan pandangannya. Dan untuk sesaat, ruangan itu terasa seperti medan perang di mana dua kekuatan bertarung dalam keheningan yang penuh ketegangan.

Ujung rambut Sabhira tersentuh jari-jari Abhimanyu yang dingin, sentuhan yang lembut namun penuh ancaman. Dalam sekejap, sentuhan itu berubah menjadi tarikan kasar, memaksa kepala Sabhira mendongak dengan terkejut. Tubuhnya tersentak, tetapi ia segera mengendalikan diri, menahan desah ketakutan yang hampir keluar dari bibirnya. Tatapan pria itu menghujam tajam, seolah menelanjangi setiap lapis pertahanan yang ia coba bangun.

“Jangan main-main sama saya,” suara Abhimanyu rendah, penuh dengan peringatan yang tidak butuh pengulangan.

Namun, alih-alih gentar, Sabhira justru mendongakkan dagunya lebih tinggi, tawa kecil keluar dari bibirnya yang masih bergetar. Ia tahu ini gila, tapi ia tak peduli. “Cuma karena sebuah apel?” tanyanya mengejek, nadanya terdengar ringan, tetapi matanya mengunci pada Abhimanyu, menantangnya untuk lebih dari sekadar kata-kata. “Begitu mudahnya Bapak tersinggung?”

Abhimanyu tidak berkedip. Tatapannya tetap seperti pisau, tajam dan dingin. Jika pria itu terguncang oleh keberanian kecil Sabhira, ia tidak menunjukkannya. Sebaliknya, ia tetap di tempatnya, menatap wanita di hadapannya dengan ketenangan yang justru lebih menakutkan

daripada amarah yang meledak-ledak. Sabhira tahu dia harus takut—ia memang takut. Tapi rasa takut itu hanya menyulut api kecil di dalam dirinya, api yang membuatnya berani untuk tidak berpaling. Ia menatap Abhimanyu balik, dengan dagu yang terangkat dan tatapan yang seolah berkata, *Aku tidak akan kalah darimu*. Meskipun di dalam hatinya, ia tahu betapa kecilnya dirinya di hadapan pria ini, ia tidak peduli. Jika hukuman akan datang, biarlah. Ia tidak akan menunduk.

Melihat kobaran keberanian itu di mata Sabhira, Abhimanyu hanya tertawa pelan, sebuah tawa yang jauh dari hangat. Ada sesuatu yang lebih berbahaya di balik suara itu, tetapi Sabhira tetap tidak bergeming. Lalu, tanpa sepatah kata, pria itu melepaskan rambut Sabhira, berbalik, dan berjalan menjauh dengan langkah santai, seolah permainan ini belum selesai—seolah ia tahu kapan harus kembali untuk menuntaskan segalanya. Sabhira menahan napas, tubuhnya yang menegang mulai merasakan lelahnya. Tapi matanya tetap memandang punggung pria itu yang menghilang di balik pintu, tahu bahwa kemenangan kecil ini mungkin hanya sementara.

Setelah punggung Abhimanyu menghilang, keheningan yang mencekam menyelimuti ruang makan. Sabhira akhirnya menghela napas panjang, mencoba meredakan degup jantungnya yang masih berlomba dengan adrenalin. Ia turun dari meja makan dengan gerakan kaku, kakinya terasa lemah setelah ketegangan tadi. Matanya menyapu sekeliling ruangan, mencari tanda-tanda kehidupan. Namun, ruangan itu sunyi, seolah menjadi bagian dari sangkar besar yang tak terlihat.

“Bu Padma?” Sabhira memanggil, suaranya menggema di udara yang kosong. Tidak ada jawaban. Ia melangkah lebih jauh ke tengah ruangan, memanggil lagi dengan nada lebih keras. “Bu Padma!”

Tiba-tiba, suara langkah tenang terdengar dari arah dapur. Bu Padma muncul, wajahnya seperti biasa, datar, tanpa ekspresi yang berarti. Wanita itu berdiri di ambang pintu, mengenakan seragam rapi yang sama seperti sebelumnya, tangan terlipat di depan tubuhnya.

“Taksi saya sudah datang?” Sabhira bertanya dengan nada mendesak, matanya menatap tajam pada pelayan senior itu. Ia tak punya banyak waktu untuk membuang-buang energi pada basa-basi. Setelah insiden barusan, ia ingin keluar dari rumah ini secepat mungkin, menjauh dari tatapan dan cengkeraman Abhimanyu yang menghantui pikirannya.

Namun, jawaban Bu Padma justru membuatnya membeku. “Anda tidak boleh keluar dari rumah ini, Nona,” ujar wanita itu dengan nada yang datar, seolah mengucapkan fakta sederhana.

Sabhira tercengang. Mulutnya terbuka untuk berbicara, tetapi tidak ada suara yang keluar selama beberapa detik. Matanya melebar, mencoba memahami maksud di balik kalimat itu. “Apa maksud Anda? Saya dikurung di sini?” tanyanya, nadanya penuh dengan campuran kemarahan dan kebingungan.

Bu Padma hanya mengangguk pelan, tanpa menambahkan apa pun. Sikapnya begitu tenang, seolah situasi ini adalah hal biasa, sesuatu yang Sabhira harus terima tanpa banyak pertanyaan.

Ketegangan yang tadi sempat mereda kini kembali menyelimuti tubuh Sabhira. Rasa takut perlahan merayap lagi ke dalam dirinya, tetapi ia segera mengusirnya dengan rasa kesal yang membara. “Kalau Anda tidak mau memesankan taksi,” katanya dengan suara yang bergetar namun tegas, “maka saya akan keluar sendiri.” Ia melangkah menuju pintu dengan keberanian yang rapuh, mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia bisa melawan situasi ini. Sabhira berpikir ini akan mudah—ia hanya perlu menemukan pintu yang

terbuka, memanggil taksi, dan pergi dari tempat ini secepat mungkin. Tapi kenyataan berkata lain. Setiap pintu yang ia coba buka, selalu ada penjaga berbaju rapi dengan ekspresi dingin yang menghalangi jalannya. Wajah mereka keras, tanpa emosi, seolah sudah terbiasa menghadapi perlawanan seperti ini.

Ketika akhirnya ia sampai di pintu depan, harapannya kembali pupus. Seorang pria berbaju hitam berdiri tegap di sana, seperti tembok hidup yang mustahil diterobos. Sabhira mengatupkan rahangnya, amarahnya semakin memuncak. “Minggir,” katanya tegas, mencoba menunjukkan otoritas yang sebenarnya tidak ia miliki. Tapi pria itu bahkan tidak berkedip, tetap berdiri seperti patung yang tak tergoyahkan.

Ketegangan semakin menumpuk di dadanya. Tanpa berpikir panjang, Sabhira berlari menuruni tangga teras, berharap gerakannya yang tiba-tiba akan memberi keuntungan. Tapi ia salah. Hanya beberapa langkah dari pintu, tubuhnya tiba-tiba terangkat dari tanah. Ia tersentak, terkejut saat menyadari siapa yang menangkapnya—Abhimanyu.

“Turunkan aku!” Sabhira berteriak, tubuhnya meronta dengan sia-sia di atas bahu pria itu. Ia memukul punggung Abhimanyu dengan kedua tangannya yang kecil, tapi pria itu bahkan tidak bergeming, seolah pukulannya hanyalah sentuhan ringan yang tak berarti.

“Diam,” suara Abhimanyu rendah dan dingin, seperti es yang membekukan seluruh tubuh Sabhira. Meski hanya satu kata, intonasinya cukup untuk membuat wanita itu gemetar.

Namun, ia menolak menyerah begitu saja. “Lepaskan aku, dasar bajingan!” serunya lagi, meskipun napasnya mulai terengah karena usahanya yang sia-sia.

Abhimanyu membawa Sabhira masuk ke dalam rumah dengan langkah-langkah tenang yang kontras dengan kekacauan yang terjadi di atas pundaknya. Sesampainya di ruang tengah, ia melepaskan tubuh Sabhira dari bahunya dengan satu gerakan cepat, menghempaskannya ke sofa. Sabhira terjatuh dengan napas tersengal, tubuhnya gemetar di antara kemarahan dan ketakutan. Abhimanyu berdiri di depannya, tinggi dan tak tergoyahkan, dengan tangan bersedekap. Matanya menatap lurus ke arah Sabhira, tajam dan menuntut. “Apa kamu benar-benar berpikir bisa pergi dari sini?” tanyanya dengan nada datar, tapi ada ancaman yang jelas di balik kata-katanya.

Sabhira membalas tatapannya, dagunya terangkat meski tubuhnya masih gemetar. “Aku nggak akan tinggal di sini,” balasnya dengan suara yang bergetar namun penuh tekad. Ia tahu ia mungkin tak punya pilihan, tapi ia juga tahu bahwa ia tidak akan membiarkan pria ini mendikte hidupnya tanpa perlawanan, sekecil apa pun itu.

Abhimanyu hanya tersenyum tipis, senyum yang tidak membawa kehangatan, melainkan kemenangan. “Kita lihat saja,” katanya dingin, sebelum berbalik meninggalkan ruangan, membiarkan Sabhira terpuruk dengan perasaan terkurung yang semakin nyata.

Jeritan Sabhira menggema di seluruh ruangan, keras dan penuh amarah. Ia memaki nama Abhimanyu dengan kata-kata yang tajam, penuh dengan kebencian yang meledak-ledak. Suaranya menggema bahkan melewati pintu yang tertutup rapat, mencapai pria yang kini berdiri di luar rumah. Abhimanyu mendengarnya—setiap kata kasar dan setiap jeritan yang keluar dari mulut wanita itu. Alih-alih marah, ia hanya tersenyum tipis, sebuah senyum yang sulit diartikan, penuh dengan misteri yang membuat orang lain bertanya-tanya apa yang sebenarnya ia pikirkan. Dengan tenang, Abhimanyu melangkah masuk ke dalam mobil hitam yang menunggu di depan rumah. Pintu

mobil ditutup, dan ia melirik sekilas ke arah rumah melalui kaca jendela, mendengarkan samar-samar suara kemarahan Sabhira yang masih membahana di dalam sana.

Di ruang tengah, Sabhira sudah tidak bisa lagi menahan dirinya. Ia menendang bantal-bantal di sofa, membuatnya berserakan di lantai. Napasnya terengah-engah, dadanya naik turun dalam irama cepat karena emosi yang tak kunjung mereda. Setelah puas berteriak, tubuhnya jatuh ke sofa, lemas karena kemarahan yang terlalu menguras energi. Air mata mulai mengalir di pipinya tanpa bisa ia kendalikan. Tangisnya pecah, bercampur dengan isakan dan sumpah serapah yang masih ia lontarkan, meski suaranya kini terdengar lemah dan terputus-putus. “Dasar brengsek ...!” gumamnya dengan suara serak, tangannya memukul-mukul sofa dengan frustasi. “Kamu pikir kamu siapa?! Memangnya aku tahanan diperlakukan begini?!”

Para pelayan yang berdiri di sudut ruangan hanya saling melirik, tapi tidak satu pun dari mereka berani mendekat. Mereka mengenal Abhimanyu dengan baik—pria itu dingin, tak kenal belas kasihan, dan selalu memegang kendali penuh. Namun, apa yang mereka lihat sekarang membuat mereka terdiam dalam rasa takjub. Tak ada seorang pun yang pernah cukup berani memaki-maki pria itu seperti yang Sabhira lakukan. Bahkan meskipun Abhimanyu tidak berada di dalam ruangan, keberaniannya terasa luar biasa, nyaris gila. Salah satu pelayan mendesah pelan, merasa kasihan pada wanita muda itu, tapi tidak cukup berani untuk mendekat. Sementara itu, Sabhira terus menangis, tubuhnya terguncang oleh isakan yang semakin keras. Kemarahan dan rasa putus asanya bercampur menjadi satu, menciptakan badai emosi yang membuat ruangan terasa lebih dingin dari sebelumnya.

Dan di luar sana, Abhimanyu melirik sekali lagi ke arah rumah sebelum mobilnya melaju perlahan. Ia tahu amarah Sabhira belum

akan padam, tapi ia tidak terganggu. Tidak sedikit pun. Sebaliknya, ia merasa bahwa api kecil dalam diri wanita itu adalah sesuatu yang menarik—sesuatu yang pada akhirnya, ia akan jinakkan dengan caranya sendiri.

TIGA

Puas menangis, Sabhira meringkuk di sofa, menyelimuti tubuhnya dan menatap kosong pada dinding. Bu Padma datang mengantarkan secangkir teh. Sabhira menatapnya tajam, ia meraih cangkir teh itu dan melemparnya ke lantai. Seketika gelas keramik itu hancur berkeping-keping. Bu Padma hanya menatap datar, tanpa bicara wanita itu pergi ke dapur. Beberapa pelayan datang tergopoh-gopoh untuk membersihkan lantai. Bu Padma kembali membawakan teh yang lain, dan berakhir dengan cara yang sama. Sabhira bertekad akan menghancurkan setiap cangkir yang datang. Pada cangkir ke lima, Bu Padma akhirnya berhenti mengantarkan teh dan membiarkan Sabhira duduk sendirian di sofa.

Melihat pesawat telepon di meja kecil yang ada di ujung sofa, Sabhira segera bangkit dan meraih telepon itu, ia menghubungi rumahnya. Ponselnya disita oleh Abhimanyu saat pria itu membawanya ke sini kemarin.

"Halo," suara berat terdengar menjawab.

"Pa, ini Sabhi!"

"Sabhi ...," Dewanto mendesah lega di ujung sana.

"Jemput aku, Pa. Aku nggak tahu alamat di sini tapi *please* jemput aku."

Dewanto terdiam lama, tidak memberikan respon.

"Pa? Kok, diam?"

"Bi, kamu di sana aja ya, Nak—"

"Papa gila?!"

"Papa nggak bisa jemput kamu—"

"Kenapa nggak bisa?!"

"Kamu ... kamu nggak tahu siapa Abhimanyu Mahesa, dia bisa menghabisi seluruh keluarga kita, Bi. Kalau Papa nekat ke sana, maka Papa nggak akan bisa bertemu kamu lagi selamanya. Kamu nggak akan bertemu dengan Mama dan Kak Dara lagi. Papa mohon, Bi. Kamu bertahan dulu di sana. Papa yakin begitu Abhimanyu Mahesa bosan, dia akan melepaskan kamu."

Gagang telepon itu hampir jatuh dari tangan Sabhira, tubuhnya membeku seiring kata-kata yang mengalir dari mulut ayahnya di seberang sana. Suara yang biasanya ia kenal penuh wibawa dan perlindungan kini terdengar seperti pedang tajam yang menghujam jantungnya tanpa ampun.

"Kamu tetap tinggal di sana, Bi. Jangan membuat masalah. Biarkan dia—biarkan Abhimanyu melakukan apa yang dia mau. Tunggu sampai dia bosan. Dia pasti akan bosan dengan cepat. Papa yakin." Kalimat itu begitu dingin, tanpa empati, seolah-olah Sabhira bukanlah anaknya melainkan sekadar barang yang mudah

dipindahkan. Apa maksudnya? Tunggu sampai bosan? Sabhira ingin percaya bahwa ia salah dengar, bahwa ini hanya mimpi buruk yang akan segera berlalu. Tapi tidak ada keraguan dalam nada suara ayahnya.

“Apa Papa pikir aku ini pelacur?” tanyanya dengan suara bergetar, nyaris pecah. Matanya melebar, penuh dengan rasa tak percaya. “Papa beneran menjual aku ke dia?” Di seberang sana, hanya ada keheningan yang membuat udara di sekelilingnya terasa semakin menyesakkan. Tidak ada bantahan, tidak ada penjelasan, tidak ada apapun yang bisa memadamkan api yang mulai membakar hati Sabhira.

Gagang telepon terlepas dari tangannya, jatuh ke lantai dengan hampa. Suara ayahnya yang memanggil namanya terdengar jauh, samar-samar dari gagang telepon yang kini tergeletak di lantai. Tapi Sabhira tidak peduli. Ia tidak ingin mendengar apa-apa lagi. Tidak dari pria itu—pria yang seharusnya melindunginya, tapi malah menyerahkannya begitu saja.

Air mata mengalir perlahan di pipinya. Ia tidak menangis keras, tidak lagi berteriak penuh kemarahan seperti sebelumnya. Kali ini tangisannya pelan, penuh kepiluan yang begitu dalam. Isakannya tertahan di tenggorokan, tubuhnya menggigil saat kenyataan perlahan merayap ke dalam pikirannya. Bagaimana bisa ayahnya melakukan ini? Bagaimana bisa ia mengorbankan Sabhira seperti ini, seolah-olah ia tidak lebih dari sekadar alat untuk menyelesaikan masalah keluarga? Rasa kecewa yang melumpuhkan menyelimuti dirinya, meremas hati Sabhira hingga hampir tidak bisa bernapas. Ia memeluk lututnya erat-erat, berusaha menenangkan dirinya yang hancur berkeping-keping. Tapi tangisannya justru semakin keras. Ia membenamkan wajah di antara lututnya, tubuhnya terguncang oleh isakan yang tak bisa ia kendalikan. Ruangan itu terasa semakin

dingin, semakin sunyi, seolah-olah seluruh dunia telah meninggalkannya sendirian. Sabhira, yang biasanya penuh keberanian, kini hanyalah seorang wanita muda yang patah hati, kecewa pada satu-satunya orang yang seharusnya menjadi tempat ia berpulang.

Setelah tangisnya mereda, Sabhira menyeret langkahnya yang lemah menaiki tangga. Tubuhnya terasa berat, seolah seluruh energi dalam dirinya terkuras habis oleh emosi. Ketika Bu Padma menyapanya dari ruang makan, memberitahukan bahwa makanan sudah tersedia di meja, Sabhira hanya mengabaikannya. Ia tidak menoleh, tidak menjawab, hanya melangkah dengan kepala tertunduk menuju kamar yang ia tempati tadi malam. Begitu pintu kamar tertutup, Sabhira membiarkan tubuhnya jatuh ke atas ranjang. Ia meringkuk seperti anak kecil yang mencari perlindungan dari badai. Matanya menatap kosong ke dinding, pikirannya melayang-layang di antara amarah, kekecewaan, dan keputusasaan. Bahkan suara perutnya yang kosong tidak bisa mengusir kehampaan yang kini menguasai dirinya.

Hari mulai berganti malam, tapi Sabhira tidak beranjak dari tempatnya. Saat suara ketukan pelan di pintu terdengar, disusul oleh panggilan Bu Padma yang lembut mengingatkan waktu makan malam, Sabhira tetap diam. Ia pura-pura tidak mendengar, membiarkan keheningan menjawab semua pertanyaan yang diajukan dari luar kamar. Hingga tiba-tiba, suara keras terdengar. Pintu kamar terbuka dengan hentakan kasar, membuat Sabhira tersentak. Ia menoleh, matanya bertemu dengan Abhimanyu yang berdiri di ambang pintu. Tubuh pria itu tegap, auranya dingin dan mengancam, dengan tatapan tajam yang menusuk seperti belati.

“Kenapa kamu tidak makan siang? Bahkan makan malam pun kamu abaikan?” suaranya rendah namun penuh tuntutan, seperti biasanya. Tidak ada nada peduli, hanya dingin dan penuh kontrol.

Sabhira menegakkan tubuhnya, dagunya terangkat dengan sisa-sisa keberanian yang entah bagaimana muncul dalam dirinya. Mata mereka bertemu, dua pasang mata yang sama-sama penuh dengan api. “Memangnya apa peduli Bapak?!” balasnya dengan suara yang tajam, meskipun tubuhnya sedikit bergetar. Abhimanyu tidak bergerak, hanya menatapnya tanpa ekspresi, menunggu Sabhira melanjutkan. Dan wanita itu, meski tahu bahwa ia mungkin sedang menggali lubang untuk dirinya sendiri, tetap melanjutkan. “Aku mau mati!” katanya lantang, suaranya penuh emosi yang selama ini ia tahan. “Mungkin itu cara terbaik untuk keluar dari tempat terkutuk ini!”

Suasana di kamar itu mendadak senyap. Pernyataan Sabhira menggantung di udara, menggema di antara mereka seperti bom yang baru saja meledak. Tapi Abhimanyu tetap berdiri tegak, tatapannya tak bergeming. Di balik ketenangan yang ia tunjukkan, ada sesuatu yang berubah di matanya—entah itu kemarahan, kejengkelan, atau justru sesuatu yang lebih gelap.

“Berani sekali kamu bicara seperti itu pada saya,” gumam Abhimanyu pelan, suaranya seperti bara yang menyala, perlahan-lahan membakar. Ia melangkah masuk ke dalam kamar, menutup pintu dengan gerakan lambat yang terasa lebih mengancam daripada jika ia membantingnya. Sabhira menatapnya dengan mata yang kini mulai berkaca-kaca, tapi ia tidak mengalihkan pandangannya. Keberanian kecil dalam dirinya, meski rapuh, tetap menyala. Ia tidak akan membiarkan pria ini menginjak-injaknya lebih jauh—setidaknya itulah yang ia yakini saat ini, meskipun tubuhnya gemetar.

Namun, apa yang Abhimanyu katakan atau lakukan selanjutnya, Sabhira tidak tahu. Ia hanya tahu bahwa malam ini tidak akan berlalu dengan mudah. Sosok Abhimanyu melangkah masuk tanpa peringatan. Mata dinginnya langsung tertuju pada Sabhira yang

masih meringkuk di atas ranjang, mencoba menyembunyikan dirinya di balik selimut tebal. Namun, pria itu tidak memberikan ruang untuk perlawanan. Dengan satu tarikan kuat, selimut yang melindungi Sabhira tersibak, membuat wanita itu terperangah.

“Apa yang Bapak lakukan?! Lepaskan aku!” Sabhira berteriak panik saat tubuhnya diangkat dengan mudah oleh Abhimanyu, bahunya dilempar ke pundak pria itu seperti sekadar barang bawaan. Ia meronta, memukul-mukul punggung Abhimanyu dengan tinjunya yang kecil.

“Saya sudah cukup sabar,” gumam Abhimanyu dingin, langkahnya mantap menuruni tangga, mengabaikan teriakan dan protes Sabhira yang memenuhi seluruh rumah. Di lantai dasar, Abhimanyu menurunkannya dengan kasar ke salah satu kursi di meja makan. “Duduk,” perintahnya tajam. Sabhira mencoba bangkit, niatnya untuk kabur jelas terlihat, tapi Abhimanyu lebih cepat. Dengan gerakan tegas, ia menarik Sabhira kembali ke kursi dan kali ini mengikatnya di tempat. Sabhira kembali meronta, tubuhnya melawan sekuat tenaga, tapi tali itu terlalu kuat.

“Dasar brengsek!” Sabhira memaki, napasnya tersengal. Tatapannya penuh api meski tubuhnya gemetar.

Abhimanyu tidak menjawab, hanya berdiri di depannya dengan kedua tangan bersedekap. Tatapan dinginnya mengunci Sabhira di tempat, membuat wanita itu merasa seperti dikelilingi dinding tak kasatmata. “Mulai suapi dia,” perintah Abhimanyu pada salah satu pelayan yang berdiri kaku di sudut ruangan.

Pelayan itu maju dengan ragu, membawa sepiring makanan dan sendok di tangannya. Namun, Sabhira memalingkan wajahnya dengan keras, mulutnya terkatup rapat. “Aku tidak mau makan!” bentaknya.

Abhimanyu mendekat, jari-jarinya yang dingin mencengkeram dagu Sabhira, memaksa wajahnya menghadap ke arah pelayan. “Buka mulutmu,” desisnya rendah, penuh ancaman.

“Atau apa?” Sabhira melawan, matanya menatap tajam. Tapi ketika Abhimanyu mencengkeram lebih keras, rasa sakit itu memaksa Sabhira membuka mulutnya sedikit. Pelayan itu, dengan tangan gemetar, menyuapkan sesuap makanan ke dalam mulut Sabhira. Namun, begitu makanan itu masuk, Sabhira menyemburkannya tepat ke wajah Abhimanyu. Suasana langsung membeku. Sang pelayan berdiri terpaku, sendok di tangannya berhenti di udara, wajahnya pucat pasi. Sabhira tersenyum sinis, sudut bibirnya melengkung dengan penuh kemenangan. “Bapak puas sekarang?” tantangnya, meski hatinya berdegup kencang.

Abhimanyu berdiri diam, wajahnya basah oleh makanan yang baru saja disemburkan Sabhira. Ia mengambil tisu dengan tenang, menyeka wajahnya tanpa tergesa-gesa. Tapi di balik ketenangan itu, kemarahan menyala di matanya, seperti api yang siap melahap apa saja.

“Beraninya kamu,” gumamnya pelan, hampir tidak terdengar, tapi cukup untuk membuat udara di ruangan itu terasa semakin berat. Semua orang menahan napas, menunggu apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya. Sabhira sendiri merasa tubuhnya bergetar, tapi ia menolak menunjukkan rasa takutnya.

Abhimanyu bergerak perlahan, melepaskan ikatan di tangan Sabhira. Wanita itu menatapnya dengan bingung, menduga sejenak bahwa pria itu mungkin telah mengalah. Namun, dugaan itu segera hancur ketika tangan Abhimanyu mencengkeram pergelangan tangannya dengan kuat, menarik tubuhnya ke arah pria itu.

Sabhira terkejut saat tubuhnya jatuh ke atas pangkuan Abhimanyu,

posisinya terkunci dengan tangan pria itu yang melingkar erat di pinggangnya. Ia meronta, mencoba melepaskan diri, tapi genggaman Abhimanyu seperti baja—kokoh, tidak tergerakkan. “Lepaskan aku!” pekiknya marah, tubuhnya bergulat dalam pelukan pria itu.

Namun, Abhimanyu tetap tenang, tidak terpengaruh oleh amarah Sabhira. Tangan bebasnya meraih sendok di meja, mengisinya dengan makanan, lalu mengarahkan sendok itu ke bibir Sabhira. “Makan,” perintahnya dengan suara rendah, penuh ancaman yang terbungkus ketenangan mematikan.

Sabhira memalingkan wajahnya, menutup mulut rapat-rapat. Ia tidak akan membiarkan pria ini menang dengan mudah, tidak setelah semua penghinaan yang ia rasakan. “Aku nggak mau!” bentaknya keras, matanya menatap Abhimanyu dengan api pemberontakan yang masih menyala.

Tapi Abhimanyu hanya tersenyum kecil, senyuman dingin yang tidak menawarkan kebaikan. Ia mendekatkan wajahnya ke telinga Sabhira, suaranya berubah menjadi bisikan yang membuat bulu kuduk wanita itu meremang. “Kalau kamu tetap keras kepala,” katanya pelan, “saya akan membunuh seluruh keluarga kamu. Satu per satu. Mulai dari ayah kamu yang pengecut itu.”

Kata-kata itu menancap seperti belati di hati Sabhira. Tubuhnya membeku, matanya melebar saat membayangkan ancaman itu menjadi kenyataan. Ia ingin melawan, ingin berteriak bahwa Abhimanyu tidak berhak mengancamnya seperti itu. Tapi bayangan keluarganya dibantai habis-habisan, darah mereka menggenang di lantai, terlalu mengerikan untuk ia abaikan. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Ia ingin tetap keras kepala, ingin menunjukkan bahwa ia tidak akan tunduk pada pria ini. Tapi hatinya tidak tega, tidak bisa mengambil risiko atas nyawa keluarganya, meskipun

mereka telah mengecewakannya.

Dengan gemetar, Sabhira akhirnya membuka mulutnya perlahan. Tatapannya masih penuh kemarahan dan kebencian, tapi ia tidak punya pilihan lain. Ia membiarkan Abhimanyu menyuapkan makanan itu ke dalam mulutnya, meskipun setiap kunyahan terasa seperti menelan kehinaan. Abhimanyu mengawasinya dengan sorot mata dingin, puas melihat wanita itu akhirnya menyerah. Ia tidak berkata apa-apa lagi, hanya terus menyuapi Sabhira dengan perlahan, menikmati kemenangan kecilnya atas wanita yang kini terjebak dalam kendalinya.

Sabhira menahan napas, matanya tajam memandang Abhimanyu, seperti pedang yang siap melukai. Setiap gigitan makanan yang masuk ke mulutnya seakan bertambah berat, di bawah cengkraman pria itu yang tak memberi ruang untuk bernafas. Abhimanyu menahannya, keras, tak memberikan kesempatan untuk memilih. Tangan Sabhira terjepit erat di atas pangkuan Abhimanyu, seolah-olah dia tak punya kuasa sedikit pun. Ketika perutnya merasa penuh, Sabhira menggelengkan kepala, mencoba memberi isyarat bahwa dia sudah kenyang, tetapi Abhimanyu tetap mendorongnya, mengabaikan penolakan itu. “Selesaikan,” perintahnya, suara seraknya menekan, menuntut.

Sabhira menatapnya dengan kesal, bibirnya terkatup rapat. “Aku sudah kenyang,” kata Sabhira dengan suara dingin, tajam, hampir seperti jarum.

Tapi Abhimanyu tidak menyerah. Mata gelapnya tetap tajam menatap Sabhira, penuh dominasi. “Selesaikan,” desaknya sekali lagi. Sabhira mendengus, berusaha bangkit dari tempat duduk, tapi tubuhnya kembali terkunci oleh cengkraman Abhimanyu yang tak tergoyahkan. Tanpa ampun, dia mengarahkan sendok ke mulut Sabhira, dengan

penuh kehendak. “Mulutmu,” perintahnya dengan nada dingin, dan meskipun lidahnya terasa pahit, Sabhira membuka mulutnya dengan enggan. Sesuap demi sesuap, makanan itu masuk, seiring dengan pujian kasar yang keluar dari mulut Abhimanyu, “*Good girl.*” Kata-kata itu seolah seperti api yang menyentuh kulitnya. “Jika kamu patuh, kamu akan baik-baik saja.”

Sabhira menggeram, panasnya memancar dari dalam dadanya. “Aku bukan pelacur kamu,” bentaknya, suara penuh amarah yang menggema di ruangan itu. Tanpa berpikir panjang, dia berbalik dan berlari menuju tangga, langkah kakinya cepat dan terburu-buru.

Abhimanyu tetap diam sesaat, wajahnya kaku, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Suasana yang semula tenang, berubah menjadi tegang. Pelayan-pelayan yang sebelumnya menyaksikan dengan diam, sekarang mulai berbisik. Doa mereka hampir bersamaan, berharap Abhimanyu tidak mengamuk. Namun, pria itu hanya menggeretakkan giginya, dan dengan gerakan cepat, ia menendang kursi yang ada di dekatnya. Kursi itu jatuh dengan keras, membangunkan seluruh rumah dari keheningan. Tanpa ragu, Abhimanyu menyusul Sabhira, langkahnya penuh amarah, setiap langkahnya menambah ketegangan yang membeku di udara. Lantai atas kini menjadi saksi dari dua jiwa yang terjebak dalam permainan yang tak pernah mereka inginkan.

Sorry for typo

Sab, ya ampun, siap-siap lu ‘dibantai’ Sab. Baru tiga bab aku udah kecintaan sama Mas Abhi ini. Kejam tapi kok peduli, Mas? Sampe disuapkan segala. Tipe-tipe dominan yang aku suka banget. Selama ini orang tunduk dan patuh sama lu, Mas. Sekarang ketemu cewek yang hobinya memancing emosi. Bon

appétit.

Kategori

Secret Place: Bab 4 dan 5

Winx Winx Winx

Warning! Adult content!

EMPAT

Langkah kaki Abhimanyu menggema di koridor gelap menuju kamar Sabhira. Rahangnya mengeras, matanya menyala dengan bara kemarahan yang tak terselubung. Saat tangannya menyentuh gagang pintu, ia mendapati pintu terkunci dari dalam. Bibirnya mencebik, senyum sinis terbentuk seolah ia menertawakan keberanian kecil yang Sabhira coba tunjukkan. Tanpa ragu, Abhimanyu mengangkat kakinya, menendang keras pintu itu. Suara dentuman kayu patah menggema di seluruh ruangan, disusul dengan engsel yang mencicit kesakitan. Pintu terbuka lebar, memperlihatkan Sabhira yang duduk di tepi ranjang, wajahnya pucat dengan mata melebar. Seketika, keberanian yang tadi sempat menyala dalam dirinya runtuh, lenyap tanpa jejak.

Tatapan Abhimanyu tajam, menusuk, seperti pedang yang diarahkan langsung ke jantungnya. Sabhira tak mampu berpaling, tubuhnya menggigil tanpa ia sadari. Lututnya terasa lemas, memaksa tubuhnya terduduk sepenuhnya di atas kasur. Abhimanyu melangkah masuk, menutup pintu yang telah rusak dengan sekali bantingan, menciptakan suara keras yang membuat Sabhira tersentak. Suasana menjadi semakin mencekam, seolah udara di ruangan itu dihisap habis, menyisakan hanya Sabhira dan pria itu.

Tanpa berkata apa-apa, Abhimanyu mulai melonggarkan dasinya, gerakannya lambat namun penuh maksud. Tatapannya tetap tertuju pada Sabhira, seperti predator yang tengah mengintai mangsanya. Setelah dasinya terlepas, ia melemparkannya sembarangan ke lantai. Kedua tangannya kemudian menarik lengan kemeja, menggulungnya hingga siku, memperlihatkan otot yang tegas dan kokoh. Setiap

langkah Abhimanyu terasa seperti ancaman. Ia mendekat, semakin dekat, hingga jarak di antara mereka hanya menyisakan napas yang menggantung di udara. Sabhira tak bisa bergerak, tubuhnya seperti terkunci oleh rasa takut. Ia merasa seperti kelinci kecil yang terkepung, tak berdaya di bawah tatapan serigala yang siap menerkam.

"Jadi ini cara kamu melawan saya, Sabhira?" suara Abhimanyu akhirnya pecah, rendah dan penuh amarah yang terkendali. "Mengunci diri di kamar seperti pengecut?"

Sabhira ingin membalas, ingin mengatakan sesuatu untuk melindungi dirinya. Tapi suaranya terperangkap di tenggorokan, tubuhnya terlalu sibuk menahan getaran ketakutan yang kian menguasainya.

Abhimanyu menunduk sedikit, menyamakan tinggi wajah mereka, membuat tatapannya semakin menusuk. "Kamu tahu apa yang terjadi pada orang yang mencoba melawan saya?" tanyanya dingin, senyum kecil menghiasi sudut bibirnya—senyum yang lebih menyeramkan daripada kemarahan itu sendiri.

Sabhira hanya bisa menelan ludah, tubuhnya semakin kaku, sementara Abhimanyu terus mendekat, membungkusnya dalam lingkaran intimidasi yang tidak memberinya jalan keluar.

Sabhira mencoba berbicara, bibirnya bergetar, tapi tak ada satu pun kata yang berhasil keluar. Suaranya tenggelam di tenggorokan, terhimpit oleh ketakutan yang melilit pikirannya. Matanya terpaku pada Abhimanyu yang berdiri di depannya, penuh dengan ancaman yang terasa seperti pisau tajam menekan kulitnya.

Saat Abhimanyu bergerak, Sabhira refleks ingin mundur, namun tubuhnya justru membeku. Napasnya terhenti ketika kedua tangan pria itu meraih pergelangan kakinya. Dalam satu tarikan kuat,

tubuhnya terseret ke tengah ranjang. Sabhira tersentak, matanya membelalak penuh ketakutan.

“Pak, jangan,” suara itu akhirnya keluar, tapi terdengar kecil dan putus asa.

Abhimanyu tak berkata sepatah kata pun. Wajahnya tetap dingin, seperti topeng tanpa emosi, namun kedua matanya menatap Sabhira dengan intensitas yang membuat wanita itu semakin menciut. Dengan gerakan yang terlatih, ia mengeluarkan seutas tali dari saku belakang celananya. Sabhira mengerjap, tubuhnya semakin tegang ketika menyadari apa yang akan dilakukan pria itu.

“Pak, *stop*! Bapak gila!” teriaknya, tapi usahanya hanya seperti bisikan di tengah badai.

Abhimanyu tetap tenang, seperti tidak terganggu oleh perlawanan Sabhira. Tangannya yang kuat melingkarkan tali itu pada pergelangan kaki Sabhira, mengikatnya dengan cepat dan kokoh. Sabhira meronta, mencoba melepaskan diri, tapi setiap gerakan hanya membuat ikatan itu semakin erat.

Ia menatap Abhimanyu dengan ketakutan yang kian memenuhi matanya. “Lepaskan aku!” teriaknya, suaranya bercampur antara kemarahan dan keputusasaan.

Abhimanyu akhirnya berbicara, suaranya rendah dan dalam, hampir seperti bisikan di telinga. “Saya sudah cukup sabar menghadapi kamu. Tapi kamu terus mencoba menantang saya.”

Sabhira hanya bisa menelan ludah, jantungnya berdebar kencang seiring dengan setiap kata yang keluar dari mulut pria itu. Pandangannya jatuh pada tali yang melingkari pergelangan kakinya, dan saat itu juga, ia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki cara

untuk melarikan diri. Ia mencoba melawan, memberontak dengan sisa keberaniannya, tapi tubuhnya sudah terlalu lelah dan pikirannya terlalu kacau. Yang tersisa hanyalah ketakutan yang membeku dalam tatapannya, dan itu adalah sesuatu yang Abhimanyu nikmati dengan dingin.

“P—Pak, aku—“ Sabhira membeku saat kakinya dibuka dan roknya disingkap, celana dalamnya dirobek dalam satu sentakan. Pria itu tersenyum dingin, menatapnya tanpa emosi. “Pak, aku tidak bermaksud membuat—“ Sabhira nyaris menjerit saat tangan Abhimanyu menyentuhnya dengan kasar.

”Tidak bermaksud?” Abhimanyu mendorong jarinya lebih dalam, “jelas-jelas kamu memang sengaja memancing kemarahan saya.”

Mulut Sabhira terbuka, kedua tangannya tertahan di atas kepala, jari-jari pria itu terus menerobos miliknya tanpa ampun, ada rasa sakit tapi juga dikelilingi oleh kenikmatan. Ibu jari Abhimanyu lagi-lagi menggoda klitorisnya.

“Apa kamu bersedia meminta maaf dan patuh pada saya?”

Sabhira tidak bisa berpikir panjang kalau tangan Abhimanyu masih merajai miliknya yang kini basah. Jari itu keluar masuk, berputar lalu ditarik sampai ke ujung dan dimasukkan lagi dengan gerakan yang pelan.

Napas Sabhira terengah-engah, matanya terpejam rapat, Sabhira menginginkan pelepasannya. Abhimanyu tidak pernah memberinya apa yang wanita itu inginkan dan pria itu melakukannya dengan sengaja.

“Pak!” Sabhira menjerit saat Abhimanyu menarik tangannya, “*please* ….”

Ini yang Abhimanyu sukai, penyerahan diri, permohonan dan ketidakberdayaan seseorang. Abhimanyu menikmati bagaimana ia memegang kuasa penuh atas segala sesuatu.

Tangan Abhimanyu melepaskan ikatan di atas kepala Sabhira, lalu ia membawa tangan kanan Sabhira untuk menyentuh dirinya sendiri.

"Sentuh dirimu sendiri."

"A—apa? Aku t—tidak ... ugh!" Sabhira kehilangan kata-kata saat tangan Abhimanyu mendorong jari Sabhira ke dalam. Ia gerakkan tangan itu keluar masuk untuk memberi contoh.

"Mudah bukan? Lakukan sendiri. Saya ingin melihat bagaimana kamu memuaskan diri sendiri." Abhimanyu menjauhkan tangannya dan menahan kedua kaki Sabhira untuk terus mengangkang di depannya, "*do it!*" perintahnya dengan nada tajam. "*Touch yourself and let me see how you get your orgasm.*"

Sabhira terlalu malu tapi jari-jarinya sudah terlanjur terkubur di dalam kewanitaannya yang basah.

"*Do it,* Sabhira. Jangan uji kesabaran saya."

Sabhira memejamkan mata dan melupakan rasa malu, ia mulai menggerakkan tangannya seperti yang Abhimanyu lakukan tadi. Awalnya terasa begitu asing namun lambat laun rasanya begitu nikmat. Sabhira mulai terengah, tanpa sadar menggerakkan jarinya lebih cepat, bahkan tanpa sadar wanita itu menambah satu jari lagi dan mengerang lebih keras.

"Ah ...." Sabhira mengerang dengan mata terpejam, suara jari-jari yang menembus selubung hangatnya menjadi satu-satunya pemecah kesunyian. Abhimanyu duduk dengan senyum tipis,

tampak puas melihat apa yang Sabhira lakukan. “Ah ….” Sabhira menggigit bibir, jarinya bergerak kian cepat, lebih cepat sampai Sabhira menjerit dengan napas terengah-engah.

Wanita itu mencoba meredakan guncangan yang tadi meledak di dalam tubuhnya, saat ia membuka mata, matanya bertemu dengan mata Abhimanyu yang menatapnya penuh kepuasan.

Sabhira menjatuhkan tangannya di sisi tubuh. Wajahnya merah padam.

"*Now you really look like a slut.*" Abhimanyu berdiri, tersenyum pada Sabhira yang tidak berani menoleh untuk menatapnya. “Bersikap baiklah atau saya akan membuat kamu melakukan hal seperti itu lagi jika melawan.”

Abhimanyu melangkah keluar dari kamar, meninggalkan Sabhira yang tergeletak di atas ranjang dengan tubuh lemas. Napasnya teratur, dingin, seolah tak terganggu oleh umpatan pelan dari wanita yang baru saja ia taklukkan. la menutup pintu dengan perlahan, tapi suara itu bergema seperti palu godam di telinga Sabhira. Langkah kaki Abhimanyu bergema di sepanjang koridor menuju tangga. Tatapannya tajam, wajahnya tetap tanpa ekspresi saat ia turun ke lantai dasar, di mana beberapa pengawal berjaga dengan sikap tegap. Mereka berdiri seperti bayangan tak bernyawa, menanti perintah dari sang tuan. Abhimanyu berhenti di dekat meja makan, matanya tertuju pada Bu Padma yang tengah membereskan piring-piring yang berserakan. Wanita paruh baya itu mengangkat wajahnya dengan ragu, menatap Abhimanyu yang menghampirinya.

“Kalau dia tidak mau makan lagi, paksa saja,” ucap Abhimanyu dengan suara rendah namun penuh kewibawaan. Perintah itu lebih menyerupai vonis. “Apa pun yang terjadi, dia harus makan. Saya tidak peduli bagaimana caranya.”

Bu Padma mengangguk kecil, meski raut wajahnya tampak sedikit tegang. Ia tak berani membantah, hanya mematuhi perintah dengan patuh, seperti yang selalu ia lakukan selama ini. Setelah memberikan perintahnya, Abhimanyu tak mengatakan apa-apa lagi. Ia melangkah keluar. Pengawalnya mengikutinya dengan sigap, membuka pintu utama untuk pria itu. Abhimanyu menatap sekilas rumah pribadinya, tempat ia meninggalkan Sabhira yang masih terperangkap dalam lingkaran kendalinya. Tanpa kata-kata tambahan, ia memasuki mobil yang telah menunggunya di luar, pintu ditutup rapat oleh sopirnya. Mobil itu melaju pergi, menuju rumah utama keluarga Mahesa—tempat segala rencana besar dan ambisi pria itu dirancang. Sementara itu, di rumah pribadinya, Sabhira ditinggalkan dengan kepuasan juga kepasrahan yang membelenggunya. Sabhira meraba kewanitaannya yang masih basah dan ia mengumpat kasar, Abhimanyu selalu berhasil mempermainkannya.

***

Di ruang kerja, Abhimanyu duduk dengan santai di kursinya, punggungnya tegak dan tatapan matanya seperti pisau yang tajam menembus siapa saja yang ada di hadapannya. Meja kayu mahoni di depannya dipenuhi dokumen, laptop yang terbuka, dan segelas bourbon yang belum disentuh.

Johan berdiri dengan tangan di depan tubuh, sikapnya seperti batu—keras, tidak tergoyahkan, dan selalu siaga. Ia menunggu instruksi dengan kesabaran seorang tentara yang tahu bahwa setiap perintah dari Abhimanyu adalah sesuatu yang harus dieksekusi dengan sempurna.

“Sabhira harus tetap di rumah itu,” suara Abhimanyu terdengar tegas, “saya ingin keluarga Dewanto tahu bahwa saya tidak bermain-main. Gadis itu ... adalah alat untuk membuat mereka tunduk.”

Johan mengangguk dengan patuh, tidak bertanya lebih lanjut. Ia tahu aturan bekerja dengan Abhimanyu: jangan tanya, jangan ragu, cukup lakukan. Abhimanyu terus memberikan perintah-perintah kepada Johan yang mendengarnya dengan serius.

Namun, percakapan itu tidak sepenuhnya menjadi rahasia. Di balik pintu yang setengah tertutup, berdiri seseorang yang tidak seharusnya berada di sana. Jagar. Adik Abhimanyu itu berdiri dengan punggung menempel di dinding, tubuhnya tegang, dan napasnya tertahan. Ia tadinya hanya ingin lewat saja dan tidak sengaja mendengar, tapi mendengar Abhimanyu mengucapkan nama seorang perempuan, Jagar berhenti melangkah dan memutuskan untuk mencuri dengar. Dari tempatnya mengintip, ia bisa mendengar setiap kata yang keluar dari mulut kakaknya. Sabhira? Siapa gadis itu? Apa hubungannya dengan keluarga Dewanto? Jagar memutuskan untuk mengintip lebih lama. Namun, menyadari risikonya, ia merogoh sakunya dan memasang *headphone* di telinga. Ia memutar musik di ponselnya, bukan untuk mendengar, tapi untuk berpura-pura. Ia bahkan mulai mengangguk-anggukkan kepala, berpura-pura tenggelam dalam irama lagu.

“Johan,” lanjut Abhimanyu, menambahkan ancaman dalam nadanya, “kalau ada yang mencoba mencampuri urusan ini, saya tidak ingin mereka hanya diingatkan. Singkirkan mereka. Tanpa sisa. Permanen.”

Kata-kata itu membuat bulu kuduk Jagar berdiri. Ia tahu betul apa arti ‘permanen’ dalam kamus Abhimanyu. Darahnya membeku. Namun, nasib sial menghampirinya. Lantai kayu di bawah kakinya berdecit kecil.

Abhimanyu berhenti berbicara. Ia menoleh tajam ke arah pintu, matanya menyipit. “Siapa di sana?” suaranya rendah, namun cukup membuat siapa pun yang mendengarnya merasa kecil.

Jagar membeku. Seketika pikirannya bekerja cepat. Lalu, ia mengatur napasnya dan mulai berpura-pura. Dengan gerakan santai, ia menganggukkan kepala lebih dramatis, seolah menikmati lagu yang mengalun di telinganya. Ia bahkan bersenandung kecil, sebuah kamuflase yang ia harap cukup untuk menutupi kesalahannya.

Pintu terbuka dan Abhimanyu berdiri di sana, ia menatap Jagar yang sibuk mendengarkan musik melalui *headphone*.

“Jagar,” suara Abhimanyu memanggil.

Jagar tetap berpura-pura tidak mendengar, *headphone* di telinganya menjadi penyelamat dan Jagar berjalan perlahan menjauh dari pintu. Ia tahu, jika kakaknya tahu ia baru saja menguping, hukumannya akan lebih buruk daripada sekadar bentakan. Abhimanyu bukan tipe orang yang toleran terhadap pelanggaran—bahkan dari adiknya sendiri.

Abhimanyu menatap adiknya selama beberapa detik lalu menoleh kepada Johan, “pastikan Jagar tidak ikut campur urusan ini.”

Johan mengangguk lagi, seperti mesin yang telah diprogram.

Di luar ruangan, Jagar menarik napas panjang, dadanya naik turun dengan cepat. Ia tahu ia baru saja selamat dari bahaya besar. Tapi rasa penasarannya semakin membuncah. Siapa Sabhira? Dan apa rencana gelap yang sedang dirancang kakaknya? Jagar berjalan pergi, pikirannya penuh dengan teka-teki yang belum terpecahkan. Kalau ia ingin tahu lebih banyak, Jagar harus lebih hati-hati. Sebab, sekali saja Abhimanyu tahu ia melanggar batas, tidak ada jaminan

keselamatannya—*even if he's family*.

Keesokan harinya, Jagar berdiri di depan pintu rumah pribadi Abhimanyu, tangannya terulur memencet bel dengan percaya diri yang terlatih. Ia tahu langkah ini berisiko, tapi rasa penasarannya mengalahkan ketakutan. Setelah beberapa saat, pintu terbuka, dan sosok Bu Padma muncul dengan tatapan curiga yang jelas terpancar di wajahnya.

"Tuan Jagar," sapanya dengan nada datar, tapi matanya mengamati lekat-lekat, seolah mencoba menilai motif kunjungan mendadak ini.

Jagar menyunggingkan senyum tenang. "Aku disuruh Abhimanyu datang ke sini." Nada suaranya santai, tapi tegas, cukup untuk membuat siapa pun ragu untuk membantah.

Bu Padma mengerutkan dahi, tapi tidak berani menolak. Anak kedua Mahesa atau bukan, Jagar tetaplah bagian dari keluarga yang punya kuasa. "Silakan masuk, Tuan." Dengan sedikit enggan, ia membuka pintu lebih lebar, mempersilakan Jagar melangkah masuk.

Jagar berjalan ke ruang tamu, matanya cepat menyapu setiap sudut. Interior rumah itu mencerminkan kepribadian kakaknya: mewah, rapi, tapi dingin. Ia memilih duduk di sofa kulit berwarna putih yang terlihat mahal, menyandarkan punggung dengan santai. Namun, sebelum Bu Padma sempat bertanya lebih lanjut atau menawarkan minuman, suara langkah kaki dari lantai atas menarik perhatian Jagar. Langkah itu pelan, hampir enggan, tapi cukup jelas untuk membuatnya menoleh.

Saat itulah ia melihatnya.

Seorang wanita berjalan menuruni tangga. Kulitnya bersinar lembut di bawah lampu, rambut panjangnya sedikit kusut namun tetap

terlihat anggun. Dress putih sederhana membalut tubuhnya, memberikan kesan polos yang bertentangan dengan mata sembab dan wajah cemberut yang ia tampilkan. Wanita itu tampak terkejut ketika melihatnya. Langkahnya terhenti di anak tangga terakhir, dan matanya yang besar kini mengawasinya dengan kewaspadaan seperti rusa yang mendeteksi predator.

Jagar, sebaliknya, hanya tersenyum ramah. Senyum itu penuh dengan kepolosan pura-pura, tapi dalam hatinya, ia bertepuk tangan. Ini dia, pikirnya. Ini pasti wanita yang dibicarakan Abhimanyu tadi malam.

“Ah, kamu pasti ... Sabhira?” tanyanya dengan nada santai, meskipun ia sudah yakin akan jawabannya.

Sabhira tidak menjawab. Matanya menyipit, bibirnya sedikit terbuka, seolah hendak mengatakan sesuatu tapi ragu. Tatapannya bergantian antara Jagar dan Bu Padma, yang kini berdiri di samping dengan ekspresi tegang.

“Abhimanyu menyuruhku ke sini,” lanjut Jagar, mencoba memecahkan keheningan.

Sabhira memalingkan wajah, tidak jelas apakah karena malu, marah, atau jijik. Tapi Jagar tahu, kalimatnya berhasil mengusik wanita itu. Dalam diamnya, Sabhira tampak seperti teka-teki yang ingin segera ia pecahkan.

Sementara itu, Bu Padma tampak semakin gelisah. “Tuan Jagar, saya rasa Tuan Abhimanyu tidak akan senang jika—”

Jagar mengangkat tangannya, memotong ucapan pelayan senior itu dengan santai. “Santai saja, Bu Padma. Aku hanya ingin berbicara sedikit.“ Namun, tatapan Sabhira tetap penuh ketegangan, dan Jagar

tahu ia harus berhati-hati. Jika Abhimanyu sampai tahu tentang kunjungannya ini, dia bisa berada dalam masalah besar. Jagar tersenyum lebih lebar, mencoba menenangkan Sabhira yang masih berdiri diam di ujung tangga. “Aku tidak menggigit, aku janji,” katanya dengan nada main-main, meskipun ia tahu, ancaman yang lebih besar mungkin akan datang dari Abhimanyu, bukan dirinya.

Dan dalam pikirannya, ia hanya berpikir satu hal: Apa yang akan kakaknya lakukan jika tahu Jagar menyentuh sesuatu yang seharusnya tidak disentuh?

LIMA

Jagar melangkah mendekat. Matanya tidak pernah lepas dari Sabhira yang masih berdiri kaku di dekat tangga, saat ia sampai di depannya, Jagar mengulurkan tangan. “Aku Jagar Mahesa,” ucapnya memperkenalkan diri dengan senyum ramah yang terlihat tulus, meskipun ada kilatan permainan dalam matanya.

Sabhira tidak langsung menyambut tangan itu. Sebaliknya, ia menatap tangan Jagar seolah tangan itu membawa ancaman tersembunyi. Ada jeda singkat yang penuh ketegangan sebelum akhirnya ia menjawab dengan nada ketus. “Apa hubungan kamu dengan si brengsek Mahesa yang satu lagi?”

Kalimat itu membuat ruangan hening sejenak. Bahkan Bu Padma yang berdiri di sudut ruangan tampak membeku di tempatnya,

napasnya tertahan, jelas khawatir akan reaksi Jagar. Jagar sendiri terdiam cukup lama. Wajahnya tetap tersenyum, tapi ada keheningan yang menekan di balik senyum itu. Lalu tiba-tiba, pria itu tertawa keras. Tawa yang penuh kejutan dan—entah kenapa—kekaguman.

"Wow," gumamnya sambil mengusap dagu. Matanya menatap Sabhira dengan rasa ingin tahu yang semakin dalam. "Kamu berani mengatai anak tertua keluarga Mahesa brengsek? *Damn*! Kamu tidak tahu siapa itu Abhimanyu Mahesa? *He's the king of* Mahesa, *Baby*. Dan kamu baru saja mengatainya brengsek."

Sabhira mengangkat dagunya sedikit, meskipun ada ketegangan dalam posturnya. "Kalau dia memang begitu, kenapa tidak boleh dikatakan? Bagiku, dia memang brengsek." tantangnya, suaranya bergetar, tapi ada keberanian yang mencuat dari celah kecil ketakutannya.

Jagar menggelengkan kepala sambil tertawa lagi. *Wanita ini menarik,* pikirnya. Ia sudah mendengar banyak hal tentang keberanian orang-orang, tapi melihatnya langsung dalam bentuk seorang wanita yang polos namun berapi-api seperti Sabhira—itu hal baru baginya.

"Cukup punya nyali," ujarnya sambil menatap lebih dalam ke mata Sabhira, sedang mencoba membaca lapisan rahasia di balik tatapan itu. "Apa kamu tahu siapa aku? Dan siapa kakakku?"

"Aku tahu siapa kalian," jawab Sabhira cepat, tapi nadanya masih ketus. "Itu tidak membuat kalian lebih dari manusia biasa."

Kata-kata itu seperti angin segar bagi Jagar, yang kini tersenyum lebih lebar. Wanita ini jelas tidak seperti yang ia bayangkan. Ia tidak hanya sekadar tahan di bawah ancaman kakaknya, tapi juga cukup berani untuk melawan meski dengan cara yang rapuh.

Jagar melipat tangannya di dada, mengambil posisi yang lebih santai. “Aku bisa lihat kenapa Abhimanyu menyembunyikan kamu di sini,” gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri, meskipun jelas terdengar oleh Sabhira. “Kamu ... sesuatu.”

Sabhira mengerutkan dahi, tidak suka dengan cara Jagar menilainya seperti barang. “Aku bukan ‘sesuatu’,” tegasnya, suaranya terdengar lebih tegas daripada sebelumnya.

“Ah, tentu,” balas Jagar cepat, senyumnya kembali. “Kamu lebih dari itu. Kamu ... rahasia kecil yang dia coba sembunyikan dari dunia. *Secret lies.* Selama ini aku tidak pernah mempertanyakan tindakan Mas Abhi, tapi kali ini, aku benar-benar penasaran.”

Ucapan itu membuat Sabhira terdiam, seolah Jagar baru saja menyentuh sesuatu yang lebih dalam dari apa yang ia sadari. Sementara itu, Jagar tersenyum lagi, merasa puas. Ia tidak hanya berhasil mencuri perhatian wanita ini, tapi juga menemukan salah satu rahasia kakaknya yang paling menarik. Dan dalam hatinya, Jagar mulai menyusun rencana. Kakaknya mungkin menganggap dirinya cerdas, tapi kali ini, Jagar punya keunggulan. Apa yang akan Abhimanyu lakukan jika tahu Jagar mengetahui sesuatu yang sangat ingin ia sembunyikan?

Jagar menggerakkan tangannya dengan isyarat santai ke arah sofa, lalu berkata dengan nada rendah namun penuh kendali, “Duduklah, Sabhira. Kamu tidak perlu takut. Aku tidak sekejam Abhimanyu.”

Sabhira mengerutkan alis, skeptis. Matanya menatap pria di hadapannya dengan curiga. Kata-kata itu terdengar seperti jebakan, tapi nada suara Jagar yang ringan dan penuh percaya diri entah kenapa membuatnya ragu untuk menolak. Dengan enggan, ia mengikuti permintaan itu, melangkah perlahan ke arah sofa. Tubuhnya terasa tegang saat duduk, menjaga jarak sejauh mungkin

dari pria itu. Jagar tersenyum tipis, matanya memperhatikan setiap gerak-gerik Sabhira seperti seekor elang. Ia bersandar santai di sofa, membiarkan satu tangannya melingkar di sandaran, sementara pandangannya menyapu ruangan, menikmati suasana kediaman pribadi kakaknya ini.

"Tempat ini benar-benar mencerminkan Mas Abhi," gumamnya, setengah kepada dirinya sendiri, setengah kepada Sabhira. "Dingin, sepi, tidak ada jiwa. Sama seperti Abhimanyu."

Sabhira tidak menjawab. Ia hanya duduk dengan punggung tegak. Matanya menatap Jagar dengan kewaspadaan yang jelas, benar-benar waspada dan penuh kecurigaan.

Melihat ekspresi itu, Jagar terkikik pelan, nada geli yang tidak bisa ia tahan. "Hei," katanya sambil melirik Sabhira, "berhentikan bersikap waspada, aku bukan musuh."

Sabhira memutar bola matanya, jelas-jelas tidak terkesan dengan komentar itu. Ia melipat tangannya di dada, berusaha menunjukkan bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya direndahkan.

Jagar menggeser posisinya sedikit lebih dekat, tapi tetap menjaga jarak yang sopan. "Dengar," katanya dengan nada serius namun tetap santai. "Aku bisa menjadi temanmu. Kita bisa menjadi teman yang saling menguntungkan."

Mata Sabhira menyipit mendengar tawaran itu. Bibirnya membentuk senyuman sinis, lalu ia menjawab tanpa basa-basi, "Aku tidak sudi berteman dengan adik si brengsek Abhimanyu Mahesa."

Jawaban itu membuat Jagar tertawa lepas, lebih keras dari sebelumnya. Ia memegangi perutnya, seolah kata-kata Sabhira adalah lelucon paling lucu yang pernah ia dengar.

“Astaga,” katanya sambil menghapus sisa tawanya. “Tidak ada yang berani berbicara seperti itu tentang kakakku. Tapi kamu ….” Ia menggelengkan kepala, masih tersenyum lebar. “Aku penasaran hukuman apa yang diberikan Abhimanyu padamu kalau dia mendengar kata-katamu barusan.”

Sabhira mendengus pelan, tidak yakin apakah ia harus merasa terhina atau puas dengan tanggapan itu. Tapi satu hal yang pasti, kehadiran Jagar jauh lebih sulit dipahami dibandingkan dengan ancaman dingin Abhimanyu. Dan meskipun Jagar tampak lebih ramah, Sabhira tahu ia tetap harus berhati-hati.

Jagar menyandarkan tubuhnya ke sofa, memandang Sabhira dengan tatapan yang sulit ditebak. Ia tersenyum kecil, namun di balik senyuman itu ada sesuatu yang mengintai, seperti seorang pemain catur yang sedang menyusun langkah. “Jadi,” katanya dengan nada santai namun penuh selidik, “apa sebenarnya yang membuat kamu ditahan di sini?”

Sabhira menghela napas panjang, menundukkan kepala sejenak sebelum akhirnya menatap pria di hadapannya. “Aku juga tidak tahu,” jawabnya jujur, suara lelahnya begitu nyata. “Aku tidak tahu kenapa si brengsek itu menahanku di sini. Aku ingin keluar dari tempat ini.”

Jagar terdiam sejenak, mempelajari wajah Sabhira yang dipenuhi rasa frustasi. Ia bisa melihat bahwa wanita itu tidak sedang berbohong. “Hmm,” gumamnya sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di sandaran sofa. “Pasti ada sesuatu, Abhimanyu tidak bertindak tanpa alasan.”

Mata Sabhira menyipit sedikit, lalu dengan nada yang penuh harap ia bertanya, “Kalau begitu, kamu bisa bawa aku keluar dari sini? Kamu adik Abhimanyu. Dia pasti tidak akan menghukum kamu.”

Pertanyaan itu membuat Jagar mendengus pelan, hampir seperti tawa kecil yang penuh ironi. Ia menggelengkan kepala tegas, lalu menatap Sabhira dengan pandangan yang lebih serius. “Kamu benar, aku memang bagian dari keluarga Mahesa. Tapi aku tidak segila itu untuk menentang kakakku, Sabhira. Tidak ada yang bisa. Kamu harus tahu, tahta tertinggi di keluarga Mahesa ada di tangan Abhimanyu. Menentang artinya mati. Aku masih ingin hidup lebih lama.”

Sabhira merasa tubuhnya semakin berat, seperti diselimuti oleh rasa putus asa. “Jadi ... kamu tidak bisa menolongku?” tanyanya, suaranya bergetar, mencampurkan rasa kecewa dengan kemarahan.

Jagar mendesah panjang, menegakkan tubuhnya. “Dengar, aku bahkan mengambil risiko besar hanya dengan datang ke sini. Jika Abhimanyu tahu aku berada di rumah pribadinya tanpa izinnya, itu sudah cukup untuk membuatku berurusan dengan kemarahannya.” Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan nada lebih tajam, “Apalagi jika aku membawamu keluar dari sini. Itu sama saja aku menyerahkan nyawaku untuk dipenggal oleh kakakku sendiri.”

Sabhira membeku, menyadari betapa seriusnya pernyataan Jagar. “Dia tidak akan sampai membunuh kamu. Mana ada orang yang membunuh adiknya sendiri, keluarga tidak saling membunuh,” ucapnya, mencoba mencari logika di tengah kekejaman yang ia bayangkan.

Jagar tertawa kecil, namun kali ini tawa itu dipenuhi oleh nada getir. “Sabhira,” katanya, menatapnya dengan tajam, “kamu tidak mengenal Abhimanyu seperti aku. Dia tidak peduli siapa pun. Entah aku, entah pelayan, atau bahkan keluarga dekat sekalipun. Jika melanggar aturannya, dia akan memastikan kamu membayar. Dan percayalah, bayarannya selalu mahal.”

Sabhira merasa dadanya sesak. Ia menatap Jagar dengan ekspresi yang sulit dijelaskan, di antara rasa takut, frustrasi, dan kekecewaan yang mendalam. “Jadi aku harus menerima ini? Harus terus di sini, terperangkap seperti tawanan? Bagaimana dengan pekerjaanku? Aku bukan wanita pengangguran. Memangnya aku ini budak yang harus ditahan?”

Jagar mengangkat bahu, senyumnya kembali menghiasi wajahnya. “Aku tidak punya jawaban untuk itu. Tapi hei,” ia berkata dengan nada sedikit bercanda, mencoba meringankan suasana, “setidaknya kamu masih hidup. Itu sudah lebih baik daripada nasib orang-orang lain yang pernah melanggar perintah kakakku.”

Sabhira menggeleng pelan, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Dalam diam, ia mulai menyadari bahwa ia benar-benar sendirian dalam perang ini. Bahkan adik Abhimanyu pun tidak mampu melawan pria itu.

Jagar melirik ponselnya dengan cemas, sebuah pesan masuk dari pengawal pribadinya: *‘Tuan Abhimanyu sudah meninggalkan kantor.’* Pesan singkat itu membuatnya langsung berdiri, seperti seseorang yang baru saja mendengar sirene peringatan. Ia menepuk-nepuk celananya, memastikan semuanya rapi, lalu berkata buru-buru kepada Sabhira, “Aku harus pergi.”

Sabhira mengerutkan alis, bingung melihat perubahan mendadak dalam sikap santai pria itu. “Kenapa? Takut kakakmu tahu kamu ada di sini?” tanyanya sinis.

Namun, Jagar tidak menanggapi ejekan itu. Ia sudah melangkah menjauh berhenti sebentar hanya untuk menoleh dan berkata dengan nada rendah, “Lebih baik aku menghilang sebelum Abhimanyu sampai di sini... atau tiba di rumah utama.” Jagar melangkah menuju dapur, menemui Bu Padma yang sedang menata

piring. Wanita itu mendongak, tatapannya penuh kecurigaan. Sebelum Bu Padma sempat membuka mulut untuk bertanya, Jagar sudah bicara dengan suara rendah namun tegas, “Anda tidak pernah melihatku di sini. Tidak ada yang tahu aku datang ke rumah ini.” Bu Padma membuka mulut hendak membantah, tapi sebelum kata-kata itu keluar, Jagar menatapnya dengan tajam, sebuah tatapan dingin yang membuat darah di tubuh wanita tua itu hampir berhenti mengalir. “Jangan membuatku mengulang perkataan ini, Bu Padma,” katanya, nadanya tenang tapi penuh ancaman. “Aku memang bukan Abhimanyu, tapi aku tetap seorang Mahesa. Dan jangan lupa, aku juga bisa menghabisi siapa pun yang menentangku. Jangan sampai aku membuktikan itu padamu.”

Bu Padma tidak punya pilihan selain mengangguk patuh, tidak berani mengatakan apa pun lagi.

Jagar berbalik, kembali ke ruang tamu. Ia menatap Sabhira yang masih duduk diam di sofa. “Lain kali aku akan datang lagi,” ucapnya ringan, hampir seperti seorang teman yang berpamitan setelah kunjungan sore biasa. Namun, di mata Sabhira, kalimat itu seperti sebuah janji yang samar-samar mengintimidasi. Tanpa menunggu respons dari Sabhira, Jagar melangkah keluar, tubuhnya tegap dan langkahnya cepat seperti bayangan yang menghilang di malam hari. Suara pintu tertutup mengiringi kepergiannya, meninggalkan Sabhira yang hanya bisa duduk terdiam.

Wanita itu menatap ke arah pintu yang kini kosong, pikirannya penuh pertanyaan. Seberapa kejam keluarga Mahesa ini sebenarnya? Pertanyaan itu berputar-putar di kepalanya, membuat dadanya terasa semakin berat. Dalam diam, Sabhira menyadari bahwa ia benar-benar berada di tengah-tengah keluarga yang tidak mengenal belas kasihan.

Tapi tunggu dulu, Sabhira tidak boleh menyerah. Ia harus melawan, menyerah hanya membuktikan bahwa ia memang pengecut. Sabhira harus melawan walaupun nyawa menjadi taruhan.

Abhimanyu memasuki rumah dengan langkah yang tak terburu-buru, ia berhenti sejenak, hidungnya menangkap aroma parfum yang tajam, seakan menempel di udara, dan itu cukup membuatnya menyadari sesuatu.

Bu Padma mendekat, “apa jagar ke sini?” tanya Abhimanyu.

Abhimanyu mendengus dalam hati, senyum sinis tersungging di bibirnya. Ia tahu persis apa yang terjadi, aroma parfum itu tak bisa menipu. *Apa jagar pikir aku tidak tahu?* pikirnya dengan nada mengejek. Dalam diam, ia menunggu, berusaha menahan diri agar tidak meledak. Ia tahu, kedatangan adiknya itu bukan tanpa alasan.

Namun, sebelum Bu Padma sempat memberikan jawaban, suara yang tajam dan penuh tantangan menggema dari arah tangga. Sabhira berdiri di sana, dengan mata yang tajam memandang Abhimanyu. “Jagar datang untuk mengobrol denganku,” katanya dengan nada yang begitu datar, namun sarat dengan sindiran. Sabhira melangkah turun sedikit, masih dengan tatapan yang menggantungkan ancaman di udara. “Mengapa? Apa itu mengganggu Anda?” tanyanya, suara itu lebih seperti sengatan dari lidah yang sudah lelah menahan amarah.

Abhimanyu menatapnya, matanya menyala. Sabhira tahu betul apa yang akan terjadi, dan ia tak merasa takut. Bahkan, ia merasa puas melihat pria itu terperangkap dalam kemarahannya. Seperti api yang selalu mencari bahan bakar, Sabhira bertekad untuk selalu menyulut api itu, menantang lelaki brengsek yang selalu ingin mengendalikan semuanya, kali ini, Sabhira memutuskan bahwa dia tak akan mundur. Ia sudah cukup lelah menjadi korban, dan kini saatnya untuk

merobek kedamaian dalam permainan ini, Sabhira tidak akan membiarkan hidup Abhimanyu tenang selama ia ditahan di rumah ini.

Dan Sabhira akan membuat Abhimanyu merasa melepaskannya lebih baik daripada terus menahannya.

Abhimanyu tiba-tiba tersenyum datar, seolah tidak terpengaruh pada ucapan Sabhira barusan. Kemarahan yang tadi berkobar di matanya telah menghilang dalam sekejap seperti api yang disiram dengan air dingin. Hilang tanpa jejak. Sabhira diam-diam merasa bingung dan takjub pada cepatnya emosi di mata Abhimanyu berubah.

"Ah, akhirnya kamu berkenalan dengan adik saya?"

Sialan. Sabhira mengerang melihat betapa santainya pria itu. Bahkan Abhimanyu melonggarkan dasinya dengan gerakan yang begitu santai tanpa beban.

Pria itu menatapnya sambil tersenyum kecil, "tapi kalau boleh saya beritahu, jangan tertipu pada keramahan Jagar, sejatinya dia tidak pernah menganggap siapa pun sebagai teman. Jagar mendekat hanya untuk mencari kelemahan lawan. Jangan bodoh, *Baby Girl*, pria Mahesa tidak pernah bersikap baik tanpa tujuan."

"Seperti kamu?" Sabhira berdiri di hadapannya dengan berani, kini ia tidak akan memanggil pria itu dengan sebutan Bapak lagi. "Kamu mengurungku untuk membuat papaku tunduk, kan? Apa kamu selalu begitu? Menahan sesuatu agar orang lain patuh? Kenapa? Tidak percaya diri dengan kekuatan sendiri?"

Abhimanyu memicing tajam.

Sabhira lagi-lagi tersenyum, tanpa aba-aba ia melingkari leher Abhimanyu dengan kedua tangan.

“Mari kita buat perjanjian. Aku akan bersikap baik kalau kamu juga bersikap baik,” Sabhira membuat pola-pola acak di dada Abhimanyu dengan telunjuknya. “Harus ada timbal balik.”

Abhimanyu sedang mencoba menilai sikap Sabhira yang tiba-tiba berani. Wanita itu bahkan tersenyum tanpa keraguan dari tatapan matanya. Abhimanyu masih diam saat tangan Sabhira menarik lehernya mendekat, pria itu menunduk tanpa melepaskan tatapannya. Sabhira mempertemukan bibir mereka dalam ciuman, tapi begitu Abhimanyu membalas ciuman itu, Sabhira menarik dirinya dengan sengaja.

”Aku lapar dan belum makan malam, ayo temani aku makan,” dan ia menggunakan nada perintah yang sama seperti cara Abhimanyu memerintahnya selama ini.

Abhimanyu masih memicing, belum menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya tapi kakinya melangkah mengikuti Sabhira menuju ruang makan. Sabhira melirik dan tersenyum puas saat melihat Abhimanyu mengikutinya. Ia duduk di kursi, menatap Abhimanyu yang ikut duduk bersamanya.

”Permainan apa yang sedang kamu mainkan?”

”Permainan?” Sabhira tertawa pelan, “aku hanya mencoba mengikuti permainan kamu. Kamu yang memulai,” jawabnya santai.

Abhimanyu menahan tangan Sabhira yang hendak mengangkat gelas.

”Jangan main-main dengan saya.”

”Justru aku tidak berani main-main sama kamu ... Mas Abhi,” Sabhira ingat dengan cara Jagar memanggil Abhi, maka ia melontarkan

panggilan yang sama. Lagi-lagi berhasil membuat Abhimanyu menatapnya begitu tajam. Tatapan yang tidak lagi terasa mengintimidasi meskipun masih meninggalkan jejak ketakutan di dalam dirinya. Tapi Sabhira bertekad akan ikut bermain sampai akhir, jika nantinya ia harus mati di tangan Abhimanyu, setidaknya ia tidak mati begitu saja tanpa perlawanan.

Abhimanyu tidak melepaskan tangannya, maka Sabhira menaruh gelas dengan hati-hati di atas meja, lalu berdiri dan duduk di pangkuan Abhimanyu dengan berani, duduk mengangkanginya. Jari-jari Sabhira mengusap tengkuk Abhimanyu, menatap pria itu lekat.

"Aku mau kita berkompromi," ujarnya pelan.

"Tidak, saya tidak akan berkompromi dengan kamu."

"Sayangnya kamu harus berkompromi dengan aku, Mas Abhi," lagi-lagi Sabhira memanggilnya seperti itu.

"Kamu tidak punya hak untuk mengajukan kompromi."

Sabhira tiba-tiba mengambil pisau buah di atas meja dalam sekali gerakan, menampelkannya di leher Abhimanyu. Wanita itu tersenyum. Sementara itu, Abhimanyu menatap datar, tidak terkejut sama sekali, pria itu malah tertawa geli.

"Berani?" Ia menaikkan satu alisnya.

"Jangan tantang aku, aku juga bisa bersikap kejam," tanpa ragu, Sabhira menggerakan tangannya dan darah segar mulai membasahi leher Abhimanyu.

Johan mendekat dengan langkah cepat tapi berhenti saat Abhimanyu mengangkat tangannya. Pria itu dengan santai meraih tisu untuk menyeka darah di lehernya seolah-olah luka itu bukan

apa-apa. Bahkan Abhimanyu benar-benar tidak tampak terkejut degan setiap tindakan Sabhira. Diam-diam, Sabhira mengumpat, ia berharap Abhimanyu meledak marah lalu mengusirnya, tapi pria itu malah memeluk pinggangnya dengan erat.

"Baiklah, kita berkompromi," ujar Abhimanyu mengelus lekuk pinggang nan ramping di pangkuannya, "jadi istri saya dan saya berikan beberapa kebebasan untuk kamu."

Dengan pisau di tangan yang masih meneteskan darah, Sabhira tidak percaya Abhimanyu akan menawarkan hal segila itu padanya. Dan yang lebih membuatnya tidak percaya lagi, Sabhira merasa terjebak dalam permainan yang ia ciptakan sendiri. Sementara itu Abhimanyu tersenyum puas saat kepanikan merajai tatapan Sabhira. Wanita ini cerdas, tapi sayangnya ia terlalu amatir untuk bermain-main. Sedangkan Abhimanyu? Ia sudah memainkan begitu banyak permainan di dalam hidupnya dan tidak pernah mendapatkan kekalahan. Ia selalu keluar menjadi pemenang. Dalam sebuah permainan paling berbahaya sekalipun, Abhimanyu selalu mengendalikan semuanya.

"Bagaimana? Siap menjadi istri saya?" Bibir Abhimanyu mendekati bibir Sabhira.

"I—istri?!"

"Ya, istri. Kamu bisa menghirup udara segar di luar rumah ini asal menjadi istri saya."

Itu bukanlah kebebasan yang diinginkannya, itu sama saja dengan menyerahkan diri sepenuhnya pada iblis di hadapannya. Apa gunanya kebebasan tapi ia malah terikat semakin dalam? Sama saja dengan menyerahkan jiwa pada malaikat kematian.

"Jangan berpikir lalu lama, bukankah tadi kamu yang menginginkan kompromi dari saya?"

"Tapi bukan sebagai istri!"

"Hanya itu satu-satunya pilihan. Bagaimana? Tertarik mencobanya?" Senyum kemenangan menghiasi bibir Abhimanyu karena pria itu tahu bahwa Sabhira telah terjebak oleh perangkap yang dibuatnya sendiri.

Sorry for typo

Lanjutkan, Sis. Bikin Abhimanyu kalang kabut. Pasti bisa.

Btw, aku mau tanya, dong. Bagusnya percakapannya pakai bahasa baku kayak gini, atau bahasa santai? Please, banget bantu jawabannya. Biar aku lebih enjoy ngetiknya. Nanti aku revisi percakapannya kalau maunya santai aja. Tapi kalau maunya baku kayak gini, berarti percakapan di bab sebelumnya yang aku revisi biar selaras semuanya. Thanks masukannya, Sista!

Yang nanyain kapan Abhi dan Sabhira beneran bobo bareng, sabar, ya. Bentar lagi, kok. Pemanasan aja dulu, hehehe.

Secret Place: Bab 6-7-8

Winx Winx Winx

Warning adult content! Nih aku kasih 3 bab yang ada first night-nya Mas Abhi dan Sabhira.

ENAM

Sabhira memutar wajahnya, menatap Abhimanyu dengan tatapan dingin yang penuh perlawanan. “Nggak,” tolaknya tegas, suaranya seperti belati yang menghujam dalam keheningan ruangan. Tawaran Abhimanyu, meskipun berbalut kebebasan yang selama ini Sabhira impikan, tetap terasa seperti perangkap. Menjadi istri pria itu? Tidak akan pernah. Ia lebih baik terkurung di dalam rumah ini selamanya daripada menyerahkan dirinya kepada lelaki yang hanya tahu caranya mengendalikan. “Aku nggak mau,” ulang Sabhira, lebih tajam kali ini. Ia hendak bangkit, mencoba melepaskan dirinya dari pangkuan Abhimanyu, tetapi cengkeraman pria itu di kedua lengannya semakin erat, seperti baja yang mustahil dilawan.

“Kamu yakin menolak saya?” bisik Abhimanyu, suaranya rendah dan penuh dengan ancaman halus. Tetapi sebelum Sabhira sempat membalas, pria itu menunduk dan menyambar bibirnya, menghentikan segala kata-kata yang ingin ia keluarkan.

Ciuman itu dalam, penuh tekanan, seperti badai yang menyerbu tanpa peringatan. Abhimanyu mencium Sabhira seolah-olah ia mencoba menaklukkan seluruh perlawanan wanita itu dengan bibirnya, mencoba mematahkan tembok yang Sabhira bangun selama ini. Tangannya yang kuat tetap memegang kedua lengan Sabhira, membuatnya tak mampu bergerak, terkurung dalam panas yang membakar. Namun, Sabhira bukanlah wanita yang mudah ditaklukkan. Meskipun hatinya bergetar, meskipun ada perasaan aneh yang mengaduk dalam dirinya, ia tak akan membiarkan Abhimanyu menang. Ia melawan, menggigit bibir pria itu cukup keras

hingga Abhimanyu mengerang dan menarik diri, meskipun senyum tipis penuh kemenangan terlukis di wajahnya.

“Kamu nggak terbiasa ditolak? Selamat, kamu menemukan orang pertama yang melakukannya,” desis Sabhira dengan napas yang masih memburu. Matanya menyala penuh kebencian, tapi di balik itu, ada api lain yang tak bisa ia jelaskan. Abhimanyu menatapnya, bibirnya berdarah sedikit, tapi senyumnya semakin lebar.

“Baiklah,” katanya, hampir seperti bisikan, “Kita lihat. Seberapa lama kamu bisa bertahan.”

Abhimanyu akhirnya melepaskan cengkeramannya, membiarkan Sabhira bangkit dari pangkuannya tanpa banyak kata. Ia hanya meraih sendok yang tergeletak di meja, melanjutkan makannya dengan tenang, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Sementara itu, Sabhira berdiri di sisi meja, tangannya gemetar halus, meskipun ia berusaha keras menyembunyikan kegelisahannya.

Tatapan Sabhira terpaku pada luka di leher Abhimanyu. Goresan itu masih terlihat jelas. Darahnya sudah mengering, tetapi tanda itu tetap mencolok di kulit pria itu. Namun, Abhimanyu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan. Seolah-olah luka itu hanyalah goresan kecil yang tak berarti, bukan sesuatu yang cukup dalam untuk membuat orang biasa meringis.

Saat Sabhira masih terpaku menatap luka itu, suara Abhimanyu tiba-tiba memecah keheningan. “Luka ini,” katanya, suaranya rendah namun menggema di ruang makan yang sunyi, “tidak ada apa-apanya dibandingkan hal-hal yang sudah saya terima selama tiga puluh lima tahun kehidupan.”

Kata-katanya, meskipun diucapkan dengan tenang, seperti menampar Sabhira. Ia terdiam, kedua alisnya mengernyit. Tiga puluh

lima tahun hidupnya? Apa maksud pria itu? Sabhira berusaha tidak menunjukkan rasa penasarannya, tetapi pikirannya berputar cepat. Apakah benar ada sesuatu yang lebih buruk dari goresan pisau itu? Memangnya, sekejam apa hidup Abhimanyu selama ini? Ia adalah pria dari keluarga Mahesa—sebuah dinasti yang terkenal dengan kekuasaan dan kekayaannya yang melimpah. Dari luar, keluarga itu tampak sempurna, berkuasa, dan tak tersentuh oleh penderitaan yang dialami manusia biasa. Namun, kata-kata Abhimanyu membuat Sabhira ragu. Orang-orang seperti apa yang telah mereka hadapi hingga meninggalkan bekas luka yang tak terlihat itu? Bagaimana mereka bisa bertahan di dunia yang penuh intrik, penghianatan, dan kekuasaan?

Sabhira mencuri pandang ke arah Abhimanyu yang masih makan dengan tenang, seolah pembicaraan tadi hanyalah kalimat biasa. Tetapi matanya tak bisa berbohong. Ada sesuatu yang gelap, sesuatu yang dalam, yang bersembunyi di balik tatapan dingin itu. Dan untuk pertama kalinya, Sabhira bertanya-tanya—apa yang sebenarnya tersembunyi di balik nama besar keluarga Mahesa?

"Aku sudah kenyang," Sabhira berbalik dan meninggalkan meja makan.

"Duduk," perintah Abhimanyu.

"Mas Abhi, aku sudah kenyang—"

"Kamu bahkan belum makan sama sekali. Duduk dan makan. Sebelum saya melakukan sesuatu untuk memaksa kamu."

Sabhira berdecak, menatap pria itu kesal. Seraya menghentakkan kaki, Sabhira kembali ke meja makan dan duduk.

"Habiskan makanan kamu." Abhimanyu berujar tanpa menoleh

kepada wanita itu. Dengan menahan kekesalan, Sabhira meraih sendok dan mulai menyuap makanannya. Ia makan dalam diam sambil sesekali melirik Abhimanyu yang juga diam. Kebisuan pria itu layaknya patung yang tak bisa ditembus, ada begitu tinggi tembok yang mengelilinginya, Abhimanyu dekat tapi terasa jauh. Bahkan kegelapan sekalipun tidak bisa menyaingi hitamnya kehidupan Abhimanyu yang tidak Sabhira pahami.

Sabhira melangkah hilir mudik di dalam kamar, langkahnya cepat, hampir gelisah. Kepalanya penuh dengan pikiran-pikiran yang berputar tanpa henti, mencari celah, mencari cara untuk menghadapi Abhimanyu. Pria itu seperti tembok yang tak bisa ditembus, seperti badai yang selalu berhasil menghancurkan setiap perlawanan yang ia coba bangun. Menjadi istri Abhimanyu? Itu bukan pilihan—itu adalah hukuman mati untuk kebebasannya, untuk dirinya. Ia menggigit bibir, jari-jarinya mengepal di sisi tubuhnya. Setiap opsi yang ia pikirkan selalu terasa mustahil, dan setiap langkah terasa seperti terjebak di labirin tanpa pintu keluar.

Saat Sabhira masih tenggelam dalam pikirannya, suara pintu yang terbuka tanpa izin membuatnya tersentak. Ia berbalik dengan cepat, dan di sana berdiri Abhimanyu. Sosoknya tinggi, penuh dengan aura yang mendominasi, membuat ruangan terasa lebih kecil daripada seharusnya. Tanpa mengatakan apa-apa, pria itu melangkah masuk ke kamar, gerakannya tenang namun penuh dengan kepastian yang tak terbantahkan. Sabhira hanya bisa mematung ketika Abhimanyu berjalan menuju ranjangnya, lalu merebahkan tubuhnya dengan santai, seperti ini adalah kamarnya sendiri. Ia bahkan tidak melihat ke arah Sabhira, hanya memejamkan mata, seolah semua yang baru saja ia lakukan adalah hal yang sangat wajar.

Mata Sabhira menyipit tajam, rasa tidak suka memancar jelas dari wajahnya. “Ngapain kamu di kamar aku? Keluar,” katanya dingin,

suaranya tegas, penuh penekanan. Ia melangkah maju, berdiri di sisi ranjang, memandangi pria itu dengan tatapan penuh kebencian.

Namun, Abhimanyu hanya membuka matanya sebentar, menatap Sabhira dengan senyum datar yang membuat darah Sabhira mendidih. “Saya lelah,” ucapnya singkat, tanpa nada emosi. Lalu, ia memejamkan matanya lagi, mengabaikan Sabhira sepenuhnya.

Sabhira mengepalkan tangannya lebih erat, mencoba menahan diri untuk tidak berteriak. Kehadiran Abhimanyu di ranjang itu adalah penghinaan yang tak bisa ia terima. Tapi Abhimanyu—pria brengsek itu—tampaknya tahu persis bagaimana caranya membuatnya merasa tak berdaya. Abhimanyu seperti batu karang yang tak tergerak, tak peduli seberapa keras gelombang amarah Sabhira menghantamnya. Dengan napas memburu, Sabhira menatap pria itu, hatinya penuh dengan kebencian dan frustrasi. Dia tidak tahu harus melakukan apa lagi.

Sabhira berdiri mematung, matanya tak lepas dari sosok Abhimanyu yang terbaring di ranjangnya. Pria itu tampak begitu nyaman, seolah-olah ranjang itu miliknya sejak awal. Tatapan tajam Sabhira seperti panah yang meluncur tanpa henti, namun Abhimanyu tetap tak tergerak. Ia tetap diam, dengan napas teratur, seolah sengaja mengabaikan keberadaan wanita yang berdiri tak jauh darinya. Tanpa berpikir panjang, Sabhira mendengus pelan, lalu berbalik menuju sofa di sudut ruangan. Ia meraih bantal dan selimut dengan gerakan kasar, seakan melampiaskan amarahnya pada benda-benda itu. Jika pria itu berpikir Sabhira akan menyerah begitu saja dan tidur di ranjang yang sama dengannya, Abhimanyu jelas salah besar. Sabhira tidak sudi, bahkan sekadar berbagi tempat yang sama dengannya adalah hal yang tidak akan Sabhira lakukan dengan sukarela. Ia menjatuhkan tubuhnya ke sofa, dan meringkuk. Selimut ia tarik hingga menutupi hampir seluruh tubuhnya, meninggalkan hanya

wajahnya yang masih memancarkan ketegangan. Ia memunggungi ranjang, berusaha keras untuk tidak mendengar atau memikirkan keberadaan Abhimanyu di belakangnya. Namun, meskipun ia memejamkan mata, pikirannya terus berputar. Rasa frustrasi dan ketidakberdayaan menghantamnya tanpa ampun. Pria itu telah menahannya di rumah ini seperti seorang tahanan, merampas kebebasannya, dan kini bahkan merampas ruang pribadinya.

Di balik punggungnya, Abhimanyu tetap tak bersuara. Hanya ada keheningan yang melingkupi ruangan itu, tetapi Sabhira tahu, keheningan itu lebih seperti perang yang tak terlihat. Dan meskipun tubuhnya meringkuk di sofa, hatinya tetap berdiri tegak, menantang pria yang terus-menerus mencoba merenggut kendali atas dirinya. Sabhira terus berperang dengan pikirannya sendiri sampai tanpa sadar ia tertidur karena lelah.

Sabhira terbangun perlahan, matanya mengerjap beberapa kali sebelum sepenuhnya terbuka. Hal pertama yang ia sadari adalah rasa nyaman yang aneh di tubuhnya—empuk, hangat, dan jauh lebih luas daripada sofa tempat ia tidur tadi malam. Ia menatap sekitar dengan bingung, menyadari bahwa dirinya berada di atas ranjang. Ranjangnya. Kebingungannya segera berubah menjadi kengerian saat ia menyadari sesuatu yang lain. Ada lengan kuat melingkari pinggangnya, menahan tubuhnya erat, seolah menjaganya agar tidak bisa bergerak. Napas Sabhira terhenti, tubuhnya menegang. Ia menunduk sedikit, dan mendapati lengan Abhimanyu yang besar dan kokoh mengunci pergerakannya seperti belenggu yang tak terlihat. Dengan hati-hati, Sabhira mencoba melepaskan diri, menarik tubuhnya pelan agar tidak membangunkan pria itu. Namun, sebelum ia berhasil, lengan Abhimanyu malah mengerat, menariknya lebih dekat. Sabhira terkesiap, tubuhnya kini hampir melekat pada pria itu, dan ia bisa merasakan panas tubuhnya yang membakar seperti api kecil yang sulit diabaikan.

“Jangan bergerak,” gumam Abhimanyu, suaranya rendah dan berat, masih terdengar mengantuk namun penuh dengan otoritas. Ia tidak membuka matanya, hanya bergumam pelan di leher Sabhira. “Tidur saja.”

Desah napasnya mengenai kulit leher Sabhira, membuatnya merinding tak terkendali. Sensasi itu seperti sengatan listrik kecil yang menjalar tanpa izin. Sabhira menggigit bibirnya, mencoba menahan diri agar tidak bereaksi lebih jauh. Ia tidak tahu apakah ia lebih marah pada dirinya sendiri atau pada pria yang kini memeluknya tanpa rasa bersalah. Kehangatan dari tubuh Abhimanyu begitu nyata, begitu dekat, membuat Sabhira semakin gelisah. Ia ingin berontak, ingin berteriak, tetapi tubuhnya terasa terkunci dalam posisi itu. Dan meskipun kepalanya dipenuhi dengan kemarahan, ada sesuatu yang lebih dalam—sesuatu yang tidak ingin ia akui—yang membuatnya tetap diam dalam pelukan pria itu.

Sabhira terdiam lama, membiarkan keheningan menyelimuti dirinya, tetapi di dalam kepalanya ada badai yang terus bergejolak. Lengan Abhimanyu yang kuat masih terasa di pinggangnya, seolah meninggalkan jejak tak kasat mata yang membuatnya semakin gelisah. Dengan napas tertahan, ia akhirnya bergerak, menyikut tubuh pria itu dengan lembut, cukup untuk membuatnya membuka mata.

“Aku harus ke kamar mandi,” katanya singkat, mencoba terdengar netral meskipun suaranya sedikit bergetar.

Abhimanyu membuka mata setengah, menatap Sabhira dengan ekspresi malas namun tetap penuh penguasaan. Tanpa berkata apa-apa, ia perlahan melepaskan pelukannya, memberi kebebasan pada Sabhira. Namun, cara matanya menatap seolah ingin mengatakan, bahwa Sabhira tidak akan pernah bisa berlari kabur darinya. Sabhira

tidak membuang waktu. Ia bangkit cepat dari ranjang, hampir berlari menuju kamar mandi. Begitu pintu tertutup di belakangnya, ia mengunci pintu dengan cepat, punggungnya bersandar pada kayu dingin itu, mencoba mengatur napas. Jantungnya masih berdegup keras, bukan karena lari kecil yang baru saja ia lakukan, melainkan karena sesuatu yang lebih dalam—sesuatu yang membuatnya merasa terperangkap.

Ia berjalan ke cermin, menatap pantulan dirinya sendiri. Wajahnya merah, pipinya bersemu dengan emosi yang sulit ia kendalikan. “Bodoh,” desisnya pada dirinya sendiri, tangan mengepal di sisi tubuhnya. Ia tidak tahu apa yang lebih ia benci—Abhimanyu yang terus mendominasi, atau dirinya sendiri yang entah bagaimana selalu bereaksi pada pria itu. Sabhira menggeleng keras, mencoba mengusir pikiran itu. Ia harus fokus. Ia harus mencari akal untuk kabur dari rumah ini, dari pria itu, secepatnya. Tapi bagaimana? Siapa yang bisa ia minta bantuan? Abhimanyu terlalu kuat, terlalu berpengaruh, dan setiap sudut rumah ini terasa seperti penjara yang tak mungkin ia tembus.

Pikiran gila tiba-tiba melintas di benaknya. Apakah ia harus berkompromi dengan Abhimanyu? Menerima tawarannya menjadi istri, hanya untuk mendapatkan kebebasan yang lebih besar? Hanya untuk bisa melangkah keluar dari rumah ini tanpa rasa curiga? Namun, sebelum ide itu sempat berakar, Sabhira memaki dirinya sendiri dalam hati. “Nggak,” gumamnya, hampir berbisik. “Aku nggak akan nyerah semudah itu.” Ia menatap bayangannya di cermin lagi, mencoba meyakinkan dirinya. Abhimanyu adalah musuhnya, dan ia tidak boleh lupa akan hal itu.

Meskipun pria itu tampan, dengan wajah memikat yang mampu melumpuhkan hati siapa saja, Sabhira tahu lebih baik. Ketampanan itu hanyalah topeng, sebuah senjata untuk menyembunyikan

kegelapan yang sesungguhnya. Di balik wajah sempurna itu, Abhimanyu adalah iblis. Dan Sabhira bertekad—ia tidak akan menjadi korbannya. Tidak sekarang, tidak pernah.

***

Pagi itu, suasana ruang makan terasa hening meski sinar matahari masuk melalui jendela besar di salah satu sisi ruangan. Sabhira duduk dengan tangan yang mengepal di bawah meja, tatapannya tajam mengarah pada Abhimanyu yang tengah menyantap sarapannya dengan tenang. Amarah sudah membara dalam dirinya, tetapi ia berusaha untuk tetap tenang. Hingga akhirnya, ia membuka mulut.

“Di mana hape aku?” tanyanya, suaranya terdengar datar namun penuh tekanan. “Aku mau hubungi orang tua aku.”

Abhimanyu meletakkan cangkir kopinya dengan perlahan, memandang Sabhira tanpa ekspresi. “Kamu bisa memakai telepon rumah jika ingin menelepon mereka,” jawabnya santai, seolah itu adalah solusi yang sempurna.

Sabhira memaki dalam hati, hampir tidak percaya dengan jawaban pria itu. Dengan rahang mengeras, ia mencoba menahan diri, tetapi ia tidak menyerah begitu saja. “Aku sudah lama nggak kerja!” katanya, suaranya meninggi, mencoba menekan frustasi yang memuncak. “Aku bukan pengangguran.”

Abhimanyu hanya meliriknya sekilas, seolah-olah Sabhira sedang membicarakan hal yang tidak penting. “Kalau begitu, kamu berhenti

saja," jawabnya singkat, seperti biasa dengan nada datar yang menyulut emosi.

Dentang keras terdengar saat Sabhira melemparkan sendoknya ke atas meja. "Berhenti? Kamu pikir aku nggak punya kehidupan?!" serunya dengan marah, tetapi Abhimanyu hanya mendongak sedikit, menatapnya seperti seseorang yang tidak merasa terancam sama sekali.

Alih-alih membalas, pria itu berdiri dengan tenang, meraih jas yang tergantung di sandaran kursi. Ia memakainya dengan elegan, lalu melangkah pergi tanpa sepatah kata pun. Tidak ada penjelasan, tidak ada tanggapan. Hanya keheningan dan langkah kakinya yang terdengar semakin menjauh.

Sabhira menatap punggungnya yang hilang di balik pintu dengan napas tersengal. Amarah yang tak tertahankan akhirnya meledak. "Abhimanyu, brengsek!" jeritnya, suaranya menggema di ruang makan yang sepi. Ia tidak peduli lagi, tangannya menyambar piring, gelas, dan segala yang ada di meja, melemparkannya ke lantai dengan gerakan brutal. Suara pecahan kaca dan piring yang berjatuhan memenuhi ruangan. Itu tidak cukup, tapi setidaknya sedikit mengurangi rasa frustrasinya.

Di luar, Abhimanyu mendengar semuanya dengan jelas. Suara jeritan, pecahan benda-benda, dan amarah yang meledak seperti badai. Ia berhenti sejenak di depan pintu, bibirnya melengkung membentuk senyum tipis yang penuh arti. Dia menyukai ini. Melihat Sabhira kehilangan kendali, merasa tak berdaya di bawah tekanannya. Itu adalah pengingat bagi Sabhira bahwa di dunia yang telah ia ciptakan ini, Abhimanyu adalah pemilik kendali penuh. Dan selama Sabhira terus melawan, Abhimanyu akan memastikan wanita itu tahu bahwa tidak ada pilihan lain. Patuh adalah satu-satunya jalan.

TUJUH

Langkah Abhimanyu terdengar mantap di koridor panjang rumah utama keluarga Mahesa. Kemegahan rumah itu memantulkan bayangannya di lantai marmer yang mengkilap, tetapi sorot matanya tetap dingin, seperti batu granit. Saat ia mendekati ruang tamu, sosok Jagar muncul dari sisi lain ruangan, berdiri santai dengan senyum kecil yang terukir di wajahnya. Kedua pria itu bertatapan dalam keheningan. Abhimanyu berhenti beberapa langkah darinya, tangan dimasukkan ke dalam saku celana, postur tubuhnya tetap santai namun penuh otoritas. Tatapannya tajam, membaca setiap gerak-gerik Jagar dengan ketenangan yang membuat siapapun merasa terpojok.

Jagar melangkah mendekat, senyumnya semakin melebar. “Aku tahu rahasia Mas,” katanya, suaranya pelan namun penuh maksud tersembunyi.

Abhimanyu mengangkat satu alis, ekspresinya nyaris tak berubah. Ia memiringkan kepala sedikit, seolah memberi isyarat agar Jagar melanjutkan, tetapi tak ada sedikit pun ketegangan di wajahnya. “Lantas?” tanyanya, suaranya datar, tanpa emosi.

Reaksi itu membuat Jagar sedikit terusik. Ia berharap bisa mengguncang ketenangan kakaknya itu, tetapi Abhimanyu tetap berdiri seperti batu karang yang tak tergoyahkan. “Bagaimana jika sampai Eyang tahu?” ujar Jagar, mencoba memancing respons. Suaranya terdengar lebih tegas, mencoba menutupi keraguannya

sendiri.

Namun, bukannya terguncang, Abhimanyu malah tertawa pelan, suara rendah yang mengalun seperti gemuruh petir yang menakutkan. Tatapannya menusuk ke arah Jagar, dan senyumnya—dingin dan penuh arogansi—terpampang jelas di wajahnya. “Tidak akan terjadi apa-apa,” jawabnya santai, setiap katanya diucapkan dengan nada yang hampir seperti ejekan. “Karena aku yang mengendalikan keluarga Mahesa. Aku adalah poros dari semua yang terjadi di sini.”

Nada suaranya tenang, tetapi ketenangan itu lebih berbahaya daripada ancaman paling keras sekalipun. Abhimanyu berbicara dengan keyakinan mutlak, seperti seseorang yang tahu bahwa dunia berputar sesuai kehendaknya. Arogansinya begitu tebal, seperti lapisan baja yang tak bisa ditembus. Kata-kata itu menghantam Jagar, membuat senyum kecil di wajahnya perlahan menghilang. Ia terdiam, tak mampu menanggapi.

Abhimanyu melangkah maju, mendekati adiknya. Tatapannya begitu dalam, hampir menusuk ke dalam jiwa Jagar. “Jadi, jika kamu berpikir untuk mengancamku, Jagar,” ucapnya pelan, tetapi nadanya mematikan, “pikirkan lagi. Tidak ada yang bisa menyentuhku, bahkan kamu.” Lalu, tanpa menunggu jawaban, Abhimanyu melangkah pergi, meninggalkan Jagar yang masih terdiam, tubuhnya mematung di tengah ruangan. Aura pria itu memenuhi seluruh rumah utama, membuat suasana terasa lebih berat. Dan Jagar tahu, ia tidak akan pernah bisa menggoyahkan seseorang seperti Abhimanyu Mahesa. Pria itu tidak hanya penuh kendali—dia adalah kendali itu sendiri.

Jagar melangkah masuk ke rumah pribadi Abhimanyu tanpa ragu sedikit pun kali ini. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan kehadirannya, tidak ada rasa takut kalau Abhimanyu akan

mengetahuinya. Langkahnya ringan namun penuh percaya diri, seperti seseorang yang tahu betul bahwa kehadirannya akan memancing reaksi, meskipun ia sendiri belum tahu reaksi seperti apa yang akan ia dapatkan. Di ruang tengah, ia menemukan Sabhira. Wanita itu duduk di sofa dengan posisi malas, dagunya bertumpu pada tangan, matanya tertuju pada layar TV yang menayangkan sebuah film. Namun, tatapan Sabhira kosong, jelas sekali ia tidak benar-benar memperhatikan apa yang terjadi di layar. Wajahnya cemberut, penuh frustrasi, dan itu membuat Jagar tersenyum kecil.

Tanpa meminta izin, Jagar duduk di samping Sabhira. Gerakannya santai, seolah ruang tamu ini adalah miliknya juga. Sabhira mengalihkan pandangan dari layar, menoleh ke arahnya dengan tatapan sinis yang begitu tajam, seperti pisau yang siap menancap kapan saja. “Untuk apa kamu datang ke sini?” tanyanya, suaranya dingin, penuh ketidaksukaan.

Jagar hanya tertawa pelan, ekspresinya tetap santai seperti biasa. Senyumnya, seperti pisau bermata dua, penuh keisengan namun juga menyimpan maksud tersembunyi. “Aku datang untuk menemani tahanan rumah ini,” jawabnya dengan nada ringan, sambil bersandar santai ke sandaran sofa. Senyum mengejek di wajahnya begitu jelas, dan ia tahu betul kata-katanya akan memancing emosi Sabhira.

Dan ia benar.

Sabhira mendengus tajam, matanya menyipit penuh kemarahan. “Dasar nggak tahu malu,” gerutunya dengan nada penuh kebencian. “Kamu dan kakakmu sama aja—sama-sama suka menyusahkan orang.”

Jagar terkekeh, seolah omelan Sabhira hanyalah angin lalu baginya. “Susah?” ulangnya, pura-pura heran. “Ah, Sabhira, aku malah berpikir hidup kamu sekarang menyenangkan. Kamu bisa duduk di

sini, menonton film, nggak perlu memikirkan dunia luar. Hidup yang nyaman, bukan?"

"Nyaman, kepalamu!" bentak Sabhira, amarahnya mulai memuncak. Ia menatap Jagar dengan tatapan yang begitu menusuk, namun pria itu hanya menanggapinya dengan seringai santai yang semakin memancing emosi.

Jagar tahu, Abhimanyu tidak akan menyukai kehadirannya di sini. Tapi, justru itulah alasan ia datang. Bukan untuk menyelamatkan Sabhira, melainkan untuk menikmati kekacauan kecil yang ia ciptakan. Dan melihat Sabhira yang begitu marah, begitu penuh perlawanan, membuatnya berpikir—wanita ini, meskipun menjadi 'tahanan', tetap saja seperti api yang tidak bisa dipadamkan.

Sabhira memandang Jagar dengan kemarahan yang membara, tangannya terkepal di atas paha. "Pergi," katanya tegas, suaranya menggema di ruang tengah yang sepi. Namun, Jagar tidak bergerak sedikit pun. Ia tetap duduk di sana, santai, bahkan terlihat semakin nyaman di atas sofa. "Aku nggak ingat mengundang kamu ke sini," Sabhira menambahkan dengan nada tajam.

Alih-alih merasa tersinggung, Jagar malah menyandarkan tubuhnya lebih dalam ke sofa, mengabaikan tatapan Sabhira yang seolah ingin membakar dirinya hidup-hidup. "Gimana rasanya terkurung di tempat ini?," jawabnya sambil terkekeh, nada suaranya penuh ejekan yang jelas-jelas disengaja.

Sabhira menghela napas berat, jelas frustasi. "Kalian semua sama aja. Semua pria Mahesa brengsek!" katanya, nada suaranya penuh kebencian.

Namun, bukannya membela diri atau tersinggung, Jagar hanya tertawa. Tawa rendahnya menggema lembut di ruangan itu,

membuat Sabhira semakin kesal. “kamu benar,” katanya akhirnya, menatap Sabhira dengan senyum sinis. “Aku nggak bisa membantahnya. Brengsek memang sudah mendarah daging dalam keluarga kami.”

Sabhira akhirnya menyerah. Dengan napas panjang, ia membuang pandangannya ke layar TV yang terus memutar film tanpa perhatian. Ia tidak punya energi lebih untuk terus berdebat dengan Jagar. “Ya sudah,” gumamnya lesu. “Kalau kamu mau duduk di sini, silakan. Tapi jangan ngomong sepatah kata pun.”

Jagar hanya mengangguk kecil, tersenyum puas. Ia memandang Sabhira sesaat, lalu kembali bersandar, menikmati momen itu seolah-olah ia adalah tamu kehormatan. Untuk beberapa saat, hanya suara film yang mengisi ruangan. Hingga akhirnya, Sabhira berbicara, pelan, hampir seperti bisikan.

“Aku kangen pekerjaanku,” katanya tiba-tiba, tatapannya kosong menatap layar TV. Nada suaranya mengandung kerinduan yang mendalam, dan untuk pertama kalinya, ia terdengar jujur.

Jagar menoleh padanya, sudut bibirnya terangkat. “Kalau begitu, kamu harus membuat Abhimanyu membebaskan kamu,” katanya santai, seolah itu adalah hal termudah di dunia.

Kata-kata Jagar membuat Sabhira terdiam. Ia memikirkan tawaran Abhimanyu—menjadi istrinya. Sebuah kompromi yang mengerikan, tetapi juga satu-satunya jalan keluar yang tampak masuk akal. Namun, ia tidak mengatakan apa-apa pada Jagar soal itu. Pikiran itu hanya ia simpan sendiri, terpendam dalam kebisuan yang mendadak melingkupi dirinya. Sabhira kembali memutar-mutar kata-kata Abhimanyu di kepalanya. Ketegasan pria itu, caranya mengendalikan segalanya, dan betapa mustahilnya ia keluar dari sini tanpa tunduk pada aturan main yang ditentukan Abhimanyu. Dan untuk pertama

kalinya, ia merasa takut—bukan pada Abhimanyu, tapi pada pikirannya sendiri. Pada kemungkinan bahwa suatu hari nanti, ia mungkin benar-benar menyerah.

Malam itu, keheningan di meja makan terasa semakin berat. Sabhira duduk di sana, dengan mata yang terfokus pada piringnya, tidak berniat melihat Abhimanyu yang baru saja memasuki ruang makan. Ia mencoba mengabaikan kehadiran pria itu, berpura-pura seperti semua ini tidak ada—seperti Abhimanyu hanyalah bayangan yang tak layak mendapat perhatian. Namun, ada satu hal yang memecah kebisuan itu.

Suara lembut, namun jelas terdengar, saat Abhimanyu meletakkan sebuah ponsel di atas meja makan. Sabhira terhenti, lidahnya terjebak di balik kunyahan terakhirnya. Ia menatap ponsel itu, bingung, sebelum mengalihkan pandangannya kepada Abhimanyu. Matanya menyipit, penuh tanda tanya.

Abhimanyu tidak berkata apa-apa, hanya menatapnya dengan tatapan dingin dan tenang. “Itu ponsel untukmu,” ujarnya datar, seolah memberi penjelasan tanpa rasa perlu menjelaskan lebih lanjut.

Sabhira menatap ponsel itu, merasa ada sesuatu yang tidak beres. Ia memiringkan kepalanya sedikit, lalu menatap Abhimanyu dengan tatapan yang semakin tajam. “Hapeku yang kamu tahan, mana?” tanyanya, suara itu keluar lebih keras dari yang ia inginkan, mengandung keresahan yang tak bisa ia sembunyikan.

Abhimanyu menatapnya sejenak, senyumnya datar, hampir seperti sedang menikmati ketegangan yang tercipta. “Ponsel kamu sudah saya hancurkan,” jawabnya santai, seolah itu adalah tindakan yang biasa saja, bahkan mungkin sebuah keputusan yang penuh kewajaran di matanya.

Sabhira tertegun, mulutnya ternganga sedikit. Ia menatap Abhimanyu dengan campuran kejutan dan kemarahan yang meluap. “Apa?” Suaranya naik satu oktaf, bibirnya gemetar menahan amarah yang semakin membuncah. Ponselnya—ponsel yang sangat berarti baginya, yang menjadi satu-satunya saluran untuk berkomunikasi dengan dunia luar—hancur begitu saja? Tatapannya tajam, seperti pedang yang siap menyayat, namun ia tidak bisa mengungkapkan kata-kata yang tepat. “Kenapa?” Desahannya hampir terdengar seperti gertakan yang tertahan. “Kamu benar-benar nggak bisa menghargai barang milik orang lain?”

Abhimanyu tidak bergeming. Ia tetap tenang, tak sedikit pun terganggu dengan reaksi Sabhira. “Kalau kamu tidak mau, abaikan saja ponsel di meja itu.”

Sabhira hampir tidak bisa menahan diri lagi. Matanya berapi-api, darahnya mendidih dengan rasa marah yang begitu mendalam. Tapi di balik itu semua, ada rasa takut yang mulai merayap perlahan—takut bahwa ia tidak akan pernah bisa melawan pria ini, takut bahwa Abhimanyu sudah menutup semua jalannya. Abhimanyu hendak berbalik dan meninggalkan meja makan, langkahnya ringan, penuh ketenangan yang khas. Namun, sebelum ia sempat melangkah lebih jauh, sebuah suara melengking menahannya.

“Aku akan menerima tawaran kamu, Mas Abhi,” kata Sabhira dengan suara datar, namun ada keteguhan yang tersirat di dalamnya.

Abhimanyu berhenti sejenak, membalikkan tubuhnya, dan menatap Sabhira yang masih duduk di meja makan, matanya tidak bertemu dengan matanya, melainkan hanya menatap pada punggung yang sedikit terkulai layu.

Sabhira melanjutkan, suaranya sedikit lebih tenang, meskipun ada rasa berat yang tersimpan. “Tapi ada syarat. Kamu harus

mengembalikan hidup aku seperti semula. Aku mau bekerja, aku mau bebas keluar masuk rumah ini. Aku mau kebebasanku kembali," ujarnya, kata demi kata yang keluar dari bibirnya terasa seperti keputusan yang terpaksa diambil setelah berpikir panjang.

Mata Abhimanyu menyipit, senyum tipis mulai muncul di sudut bibirnya. Ia berjalan mendekat, namun tidak berkata sepatah kata pun. Sabhira masih menghindari tatapannya, tapi di dalam dirinya ada rasa kekalahan yang semakin jelas. Ia sudah berusaha melawan, sudah berusaha mencari jalan lain, namun akhirnya ia sadar—sepertinya, hanya inilah jalan yang tersisa.

Abhimanyu tidak langsung menjawab. Ia berdiri di belakang Sabhira, tidak terburu-buru, menikmati setiap detik dari ketidakpastian yang mengalir di udara. Ia bisa merasakan kepasrahan Sabhira, dan itu membuatnya merasa lebih kuat. Di belakang punggungnya, senyum kemenangan mengembang di wajah Abhimanyu. Tanpa suara, hanya melalui tatapan kosong yang tampak penuh perhitungan, ia tahu—Sabihira akhirnya menyerah. Kemenangan yang ia nantikan. Kini, Sabhira berada dalam kendalinya, dan jalan keluar yang ia pilih adalah sebuah jebakan yang tak akan bisa ia lepaskan begitu saja. Abhimanyu, dengan segala permainan gelapnya, sudah merencanakan ini sejak awal.

Dan dalam diam, Sabhira pun tahu, ia telah mengikat dirinya sendiri dengan cara yang paling rapuh: sebuah janji yang akhirnya membuatnya terperangkap lebih dalam dalam permainan yang telah dimulai.

Abhimanyu duduk di meja makan dengan tenang, Abhimanyu, dengan sikapnya yang selalu tenang, akhirnya membuka mulut. "Baiklah," katanya, suaranya tetap datar, penuh kendali. "Kita akan menikah besok."

Sabhira mendongak, matanya terbelalak, tak percaya dengan kata-kata yang baru saja keluar dari mulut pria itu. “Besok?” Suaranya tercekat. “Kenapa harus besok?”

Abhimanyu hanya tersenyum kecil, senyum yang penuh dengan ketegasan dan tanpa kompromi. “Saya tidak suka menunda-nunda sesuatu,” jawabnya singkat, seolah menjelaskan sesuatu yang sangat sederhana, padahal itu adalah keputusan yang mengubah segalanya dalam hidup Sabhira.

Sabhira menatap piringnya lagi, namun kali ini pandangannya sudah kosong, tak lagi fokus pada makanan yang ada di sana. Di dalam pikirannya, kata-kata itu bergema—besok. Dalam satu malam, hidupnya akan berubah selamanya. Ia tidak akan lagi menjadi wanita bebas yang ia kenal. Tidak ada lagi kebebasan untuk memilih, tidak ada lagi ruang untuk bernafas tanpa rasa takut atau cemas.

Ia akan menjadi istri Abhimanyu, terikat dalam ikatan yang tidak pernah ia inginkan. Begitu mudah bagi pria itu untuk memutuskan hidup orang lain, untuk mencaplok segala yang dimiliki seseorang hanya dengan sebuah kata—‘nikah’. Dan Sabhira, dengan semua upaya perlawanan yang ia tunjukkan, akhirnya terpaksa menyerah.

Hati Sabhira terasa sesak, ada semacam kekosongan yang mulai menyelimuti dirinya. Ia merasa seperti sedang berdiri di tepi jurang, tak ada tempat lagi untuk berlari. Meskipun pria itu hanya tersenyum tipis, rasa dingin yang keluar dari setiap kata-katanya membuat Sabhira merasa tak berdaya. Ia sudah menundukkan kepalanya, memilih untuk menyerah pada takdir yang ditawarkan Abhimanyu.

“Jadi mulai besok, aku bakal jadi istri orang,” gumam Sabhira pelan, tanpa sengaja, hanya untuk dirinya sendiri. Kata-kata itu terasa pahit, hampir tidak bisa ia telan.

Abhimanyu tidak menjawab, hanya membiarkan keheningan itu menguasai ruangan. Ia tahu bahwa Sabhira sedang bergulat dengan pikirannya sendiri, berusaha menerima kenyataan yang ia paksa untuk diterima. Pria itu tahu, kebebasan yang dimiliki wanita ini akan segera terkubur, hilang begitu saja di bawah bayang-bayang kekuasaannya.

Sabhira menunduk, tidak berani menatap Abhimanyu. Ada perasaan yang menyesakkan dadanya, seperti sedang diseret ke dalam ruang sempit tanpa ada jalan keluar. Ia tahu, setelah pernikahan itu terjadi, ia akan terperangkap dalam hidup yang sudah dipilihkan untuknya—sebuah hidup yang penuh kendali dan permainan kekuasaan. Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan sekarang. Semua perlawanan yang ia lakukan, semua kata-kata keras yang ia lontarkan, semuanya seolah jatuh ke dalam kekosongan yang tak terisi. Abhimanyu, dengan senyum kemenangan di wajahnya, seolah telah merancang semuanya dengan rapi, dan Sabhira—wanita yang kini duduk terdiam di depannya—adalah bagian dari permainan besar yang tak bisa ia hindari lagi.

DELAPAN

Keesokan paginya, Sabhira terbangun dari tidurnya dengan kepala yang masih terasa berat. Ia hampir tidak memercayai apa yang baru saja terjadi semalam, hingga suara ketukan di pintu kamarnya menghapus semua keraguan itu. Pintu terbuka, memperlihatkan Bu Padma yang masuk dengan langkah tenang namun tegas.

“Waktunya bangun, Nona,” ujar wanita paruh baya itu dengan nada suara yang biasa, namun ada sesuatu dalam intonasinya yang membuat dada Sabhira terasa sesak.

Sabhira duduk di ranjangnya, matanya menyipit karena cahaya matahari yang masuk dari sela-sela tirai. Sebelum ia sempat berkata apa-apa, beberapa orang tiba-tiba masuk ke dalam kamar. Wanita-wanita itu membawa perlengkapan *makeup*, peralatan rambut, dan sebuah gaun putih yang berkilauan. Sabhira langsung merasa waspada, tubuhnya menegang.

“Apa-apaan ini?” tanyanya tajam, namun tidak ada satu pun yang menjawab. Sabhira dibawa ke kamar mandi lalu dimandikan seperti seorang putri kerajaan, ia tidak punya waktu untuk merasa malu karena wanita-wanita itu bergerak dengan sigap, mendekatinya dan mulai menyiapkan segala sesuatu. Rambut Sabhira diangkat ke atas, dirapikan, dan dihias dengan detail yang menawan. Wajahnya dirias dengan sentuhan lembut, membuat kecantikannya tampak seperti sesuatu yang tidak nyata. Namun, Sabhira hanya bisa duduk diam, merasa seperti boneka yang dipermainkan oleh tangan-tangan tak terlihat. Ketika gaun pengantin putih itu dikenakan padanya, Sabhira akhirnya tidak bisa menahan diri lagi. “Aku nggak mau pakai gaun ini!” serunya, matanya membara penuh kemarahan.

Namun, seperti sebelumnya, tidak ada yang mendengarkan. Bahkan Bu Padma hanya berdiri di dekat pintu, matanya lurus memandang Sabhira dengan sorot yang sulit dibaca.

Beberapa saat kemudian, Sabhira akhirnya keluar dari kamar itu, didampingi oleh Bu Padma. Untuk pertama kalinya sejak ia menginjakkan kaki di rumah besar ini, ia dibawa keluar. Udara pagi yang segar menyambutnya, namun rasanya tidak menenangkan. Itu adalah kebebasan yang terasa palsu, seperti umpan yang diberikan

hanya untuk menariknya masuk lebih jauh ke dalam perangkap. Sebuah mobil hitam besar menunggu di depan. Sabhira dituntun masuk tanpa banyak bicara. Mobil itu melaju dengan tenang, namun perasaan Sabhira berkecamuk. Semua ini terasa seperti mimpi buruk yang perlahan menjadi kenyataan.

Mobil akhirnya berhenti di depan sebuah gereja besar dengan arsitektur megah yang menjulang tinggi. Ada beberapa mobil lain yang sudah terparkir di sana, seolah menunggu kedatangan mereka. Sabhira merasa tubuhnya menjadi kaku saat pintu mobil dibuka, dan ia dituntun keluar.

Saat melangkah masuk ke dalam gereja, tatapan Sabhira langsung tertuju pada satu sosok di ujung altar. Abhimanyu.

Pria itu berdiri di sana, mengenakan tuksedo hitam yang rapi. Sorot matanya tajam, namun wajahnya tetap datar, seperti biasa. Ketampanannya terasa seperti pedang bermata dua—menarik sekaligus mematikan. Dia memandang Sabhira dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Sabhira berhenti melangkah sejenak. Kakinya terasa berat, seperti tertambat oleh rantai yang tak terlihat. Ia tahu, hanya dengan satu langkah lagi, ia akan benar-benar kehilangan semua yang ia miliki. Namun, tangan seseorang yang menyentuh lembut punggungnya membuatnya kembali bergerak, meskipun dalam hatinya ada perasaan takut yang tak terdefinisikan. Langkah-langkahnya terasa seperti menghitung mundur menuju kehancuran.

Dan di sana, di depan altar, Abhimanyu tetap berdiri dengan wajah kaku namun penuh kendali. Senyumnya samar, tapi cukup untuk memberi tahu Sabhira bahwa pria itu telah menang—sepenuhnya.

Langkah Sabhira terdengar menggema di sepanjang lorong gereja yang megah. Lantai marmer yang dingin di bawah kakinya seakan-akan mencerminkan kekosongan yang ia rasakan. Johan, salah satu

anak buah kepercayaan Abhimanyu, memegang lengannya dengan lembut namun tegas, membimbingnya maju. Sabhira tidak tahu apa yang lebih menyesakkan—gaun pengantin putih yang membebani tubuhnya atau kenyataan bahwa ia akan menikah dengan pria yang ia benci.

Sabhira mencoba mengalihkan pikirannya dengan memandang ke sekeliling. Gereja itu tampak terlalu besar dan terlalu megah untuk acara yang terasa sesunyi ini. Ia memperhatikan kursi-kursi yang diisi oleh tamu-tamu dengan jas rapi, semuanya pria dengan wajah dingin yang tampak seperti salinan satu sama lain. Mata mereka lurus ke depan, seolah-olah tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi. Namun, satu hal yang segera mencuri perhatian Sabhira—tidak ada wajah yang ia kenali sebagai keluarga Abhimanyu. Tidak ada seorang pun yang terlihat seperti orang tua, saudara, atau bahkan sepupu.

Rasa heran mulai menjalar di benaknya. *Pernikahan macam apa ini?* pikir Sabhira dengan bingung. Sebuah acara yang megah, tapi tanpa ada kehangatan keluarga. Ini jelas bukan pernikahan biasa. Semakin ia berjalan mendekat ke altar, semakin jelas bahwa ini bukanlah upacara yang sakral. Ini terasa lebih seperti pertunjukan yang telah direncanakan dengan hati-hati oleh Abhimanyu. Sebuah pernikahan rahasia, dengan tamu-tamu yang tidak memiliki tujuan lain selain memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Sabhira ingin berhenti, ingin berbalik dan kabur, tapi genggaman Johan semakin erat di lengannya, seolah-olah tahu apa yang sedang ia pikirkan. Ia menghela napas panjang, mencoba menenangkan kegelisahannya.

Dan akhirnya, ia sampai di hadapan Abhimanyu.

Pria itu berdiri dengan postur tegap di depan altar, mengenakan tuksedo hitam yang pas dengan tubuhnya. Mata Sabhira bertemu dengan mata Abhimanyu, dan di sana ia melihat sesuatu yang tidak

bisa ia pahami. Ketegasan. Kemenangan. Dan sedikit ... kelembutan yang hampir tidak terlihat.

Sabhira menggigit bibirnya, mencoba menahan semua pertanyaan yang berputar di pikirannya. Tidak ada gunanya bertanya sekarang. Semua rasa penasaran dan kemarahan itu harus ia simpan untuk nanti, karena saat ini ia hanya punya satu pilihan—menyelesaikan permainan ini.

Abhimanyu mengulurkan tangannya, mengisyaratkan agar Sabhira menyerahkan dirinya sepenuhnya kepadanya. Dan dengan langkah kecil yang berat, Sabhira akhirnya menyerahkan tangannya, merasa seperti sedang menyerahkan seluruh hidupnya kepada pria yang berdiri di depannya.

Pendeta berdiri tegak di depan altar, memegang kitab suci dengan penuh wibawa. Suara baritonnya menggema di ruangan gereja yang besar, membaca rangkaian janji pernikahan dengan tenang. Sabhira berdiri di samping Abhimanyu, tubuhnya terasa dingin meski gereja ini hangat. Ia bahkan hampir tidak mendengar apa yang diucapkan pendeta; pikirannya melayang ke berbagai arah, mencoba memahami bagaimana ia bisa sampai di titik ini.

“Apakah Anda, Abhimanyu Mahesa, bersedia mengambil Sabhira Dewanto sebagai istri Anda, dalam suka maupun duka, hingga maut memisahkan?”

Suara pendeta itu menarik Sabhira kembali ke kenyataan. Ia mendongak dan melihat Abhimanyu, yang menjawab dengan tegas, “Saya bersedia.” Tatapan Abhimanyu jatuh pada Sabhira, intens dan penuh kendali, membuat tubuhnya merinding.

Pendeta lalu beralih pada Sabhira. “Apakah Anda, Sabhira Dewanto, bersedia mengambil Abhimanyu Mahesa sebagai suami Anda, dalam

suka maupun duka, hingga maut memisahkan?"

Sabhira menelan ludah. Ada keraguan yang menusuk hatinya, namun suara dingin Abhimanyu dari semalam kembali terngiang: 'Kamu tidak punya pilihan'. Ia tahu, keputusan ini bukan tentang keinginannya, melainkan tentang bertahan. Dengan napas tertahan, Sabhira akhirnya berkata, "Saya ... bersedia."

Pendeta melanjutkan serangkaian kalimat, memberkati pernikahan mereka. Dan ketika kalimat itu selesai, Sabhira berpikir semuanya akan berakhir dengan cepat. Tapi ia salah.

Tangan Abhimanyu tiba-tiba menyentuh wajahnya. Jari-jarinya besar dan hangat, tapi sentuhannya begitu mendominasi hingga membuat Sabhira tak bisa bergerak. Ia hanya bisa menatap pria itu dengan mata yang melebar, sebelum akhirnya bibir Abhimanyu menyapu bibirnya. Ciuman itu bukanlah ciuman lembut yang biasa ia lihat di film. Tidak ada kelembutan atau keraguan. Abhimanyu mencium Sabhira dengan intensitas yang membuatnya kehilangan napas. Ciuman itu mendalam, mengklaim, seakan memberi tahu Sabhira bahwa mulai saat ini, dia adalah milik Abhimanyu sepenuhnya.

Sabhira mencoba menarik diri, tapi tangannya mengepal gaun pengantin putihnya, berusaha keras agar tidak kehilangan keseimbangan. Napasnya tersengal saat Abhimanyu akhirnya melepaskan ciuman itu. Ia berdiri dengan kepala menunduk, merasa wajahnya memanas, sementara tubuhnya gemetar.

Abhimanyu tidak memberinya waktu untuk memulihkan diri. Dengan tenang namun penuh keyakinan, ia memutar tubuh Sabhira sehingga mereka menghadap ke arah tamu-tamu yang memenuhi gereja. Semua pria berpakaian rapi itu, yang sejak awal hanya diam dengan wajah tanpa ekspresi, kini berdiri. Mereka menundukkan kepala hormat, dan suara serempak memenuhi ruangan.

“Selamat atas pernikahan Tuan dan Nyonya Mahesa.”

Sabhira hanya berdiri kaku. Jiwanya terasa kosong, seperti sedang menyaksikan hidupnya diambil alih oleh pria yang kini menjadi suaminya. Di sisi lain, Abhimanyu tersenyum tipis, senyum penuh kemenangan. la memegang tangan Sabhira dengan erat, menggenggamnya seakan ingin memastikan bahwa wanita ini tahu ke mana ia kini telah terikat—ke dalam dunianya, tanpa jalan keluar.

Langit mulai gelap saat mobil berhenti di depan rumah megah milik Abhimanyu. Sabhira keluar dari mobil dengan hati yang penuh kekesalan, gaun pengantin putihnya kini terasa seperti belenggu yang membuatnya sulit bernapas. Abhimanyu berjalan di depannya, tenang seperti biasa, seakan tidak ada yang istimewa dengan hari itu. Tidak ada perayaan, tidak ada kebahagiaan. Pernikahan mereka hanyalah formalitas.

Ketika mereka memasuki rumah, suasana hening menyelimuti. Sabhira mengikuti Abhimanyu dengan langkah berat, dan begitu mereka sampai di ruang tengah, ia berhenti, tidak bisa lagi menahan dirinya.

Sabhira mengepalkan tangan. “kamu bilang kamu akan memenuhi syaratku. kamu bilang aku bisa mendapatkan hidupku kembali. Kalau begitu, aku ingin mulai bekerja besok! Aku ingin ponselku, kebebasanku—”

Abhimanyu memotong ucapannya dengan senyum tipis yang membuat darah Sabhira mendidih. Senyum itu bukanlah senyum ramah. Itu adalah senyum seorang pria yang tahu ia memiliki kendali penuh.

“Kamu benar-benar tidak sabar, ya?” Abhimanyu berkata dengan nada rendah yang nyaris memprovokasi.

“Tidak sabar?” Sabhira mendekat, matanya tajam menusuk. “Aku menuntut janji yang kamu buat kemarin. Aku nggak mau hidup seperti tahanan lagi!”

Abhimanyu hanya mengangkat alis, seolah menikmati ledakan emosi Sabhira. “Saya bukan pria yang suka ingkar janji, Sabhira. Tapi saya juga bukan pria yang bekerja berdasarkan paksaan.”

Kesal karena pria itu terus meremehkannya, Sabhira mengangkat tangan, berniat menampar wajahnya. Namun sebelum tangannya sempat menyentuh kulitnya, Abhimanyu menangkap pergelangan tangannya dengan mudah. Cengkeramannya tegas namun tidak menyakitkan.

“Saya peringatkan kamu, jangan bersikap seenaknya,” kata Abhimanyu, suaranya dingin, matanya tajam menatapnya.

Sabhira tidak takut. Ia menatap balik dengan penuh keberanian, menolak tunduk pada intimidasi pria itu. “Kalau begitu buktikan. Buktikan kalau ucapan kamu bisa dipercaya!”

Hening sejenak. Hanya napas mereka yang terdengar, saling beradu di udara. Abhimanyu akhirnya tersenyum tipis lagi, namun kali ini senyumnya lebih gelap. Ia melepaskan tangan Sabhira perlahan, membiarkan wanita itu berdiri sendiri, tapi tidak pernah mengalihkan tatapan intensnya darinya.

“Baiklah,” katanya akhirnya, suaranya serak namun tegas. “Saya akan penuhi kompromi saya. Tapi kamu juga harus ingat satu hal—saya tidak memberikan kebebasan tanpa batas. kamu akan mendapatkan hidupmu kembali, tapi tetap di bawah aturan saya.”

Sabhira menegakkan tubuh, meski jantungnya berdegup kencang. Ia tahu pria itu tidak mudah dipercaya, tapi ia juga tahu bahwa ini

adalah satu-satunya cara. Jadi ia menjawab dengan tegas, “Aku nggak peduli dengan aturan posesif kamu itu. Selama aku bisa bernapas bebas, aku akan mengikuti semuanya ... untuk sekarang.”

Abhimanyu tertawa pelan, nada gelap dalam tawanya membuat Sabhira semakin yakin bahwa ia baru saja memasuki permainan yang jauh lebih besar dari yang ia kira. “*Good girl.*”

Dan dengan itu, Abhimanyu berbalik, meninggalkan Sabhira berdiri sendirian di ruang tengah, dengan perasaan bercampur aduk antara amarah, ketakutan, dan—tanpa ia sadari—ketertarikan yang tidak pernah ia inginkan.

***

Sabhira keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan jubah mandi yang membalut tubuhnya. Ia berhenti di ambang pintu, matanya langsung menangkap sosok Abhimanyu yang berbaring santai di atas ranjangnya, masih mengenakan kemeja putih yang digulung hingga siku, dengan dua kancing teratas terbuka, memperlihatkan kulit cokelatnya yang sempurna.

“Kamu ngapain lagi di sini?” tanya Sabhira dengan suara tajam, meski dadanya berdebar melihat kehadiran pria itu.

Abhimanyu menoleh padanya, senyum kecil menghiasi wajahnya. “Apa maksud kamu? Bukankah kita sudah menikah?” jawabnya santai, namun nadanya membawa kesan mendominasi. “Saya hanya ingin menjalankan hak saya sebagai suami.”

Sabhira menggertakkan giginya, menatapnya dengan tatapan

membara. “Hak kamu?” Ia melangkah mendekat, berdiri di sisi ranjang. “Kamu janji bakal memenuhi kompromi kita lebih dulu. Kamu nggak berhak menuntut apa pun dari aku sampai kamu membuktikan janji-janji kamu itu.”

Abhimanyu terkekeh pelan, suara itu lebih seperti ancaman terselubung daripada tawa. Ia bangkit dari posisinya, duduk di tepi ranjang, tubuh tegapnya menjulang meski hanya duduk. “Kompromi?” gumamnya dengan nada tenang yang berbahaya. “Baiklah, saya akan memenuhi smuanya. Tapi sebelum itu—” Ia berdiri perlahan, mendekati Sabhira, membuat wanita itu secara refleks melangkah mundur. “—kamu harus memuaskan kebutuhan saya lebih dulu.”

Sabhira membelalak, tubuhnya kaku mendengar ucapan pria itu. “kamu pasti lagi bercanda,” katanya, tapi nada suaranya terdengar tidak yakin.

Abhimanyu mengulurkan tangan, menggenggam pergelangan tangannya dengan lembut namun tegas. “Saya tidak pernah bercanda,” ujarnya sambil menatap langsung ke dalam mata bulat istrinya, tatapan gelapnya seperti belati yang menembus pertahanan Sabhira.

Sabhira mencoba menarik tangannya, tapi sia-sia. “Abhimanyu Mahesa, aku nggak akan—”

“Dengar,” potong Abhimanyu, suaranya serak namun dingin. “Kamu setuju menikah dengan saya, dan itu berarti kamu setuju untuk menerima semua konsekuensinya. Kamu wanita cerdas. Jangan buat ini lebih sulit dari yang seharusnya.”

Sabhira menatapnya, mulutnya terbuka untuk membantah, tapi kata-katanya tersangkut di tenggorokan. Ia tidak punya pilihan. Ia tahu itu

sejak awal. Perlahan, Abhimanyu membimbingnya ke arah ranjang, gerakannya lambat namun penuh kendali. Sabhira tidak melawan, tubuhnya terasa lumpuh oleh tekanan yang diberikan pria itu. Saat punggungnya menyentuh seprai, ia hanya bisa menatap langit-langit kamar, mencoba mengabaikan kenyataan yang membuat hatinya terasa seperti diremas. Ini bukan tentang cinta. Ini tentang kekuasaan, dan Abhimanyu memegang kendali penuh. Namun, di balik ketegangan yang menyesakkan dadanya, ada perasaan lain yang lebih sulit ia kendalikan. Perasaan yang ia benci. Ketertarikan yang memalukan. Ketertarikan pada pria yang kini menundukkan kepalanya, menatap wajahnya dengan intensitas yang membakar.

"Percayalah, Sabhira," bisik Abhimanyu di telinganya, suaranya rendah dan bergetar seperti ancaman lembut. "Saya akan memenuhi janji saya. Tapi malam ini, saya ingin kamu hanya memikirkan tentang malam pertama kita." Abhimanyu menunduk, matanya gelap menatap bibir Sabhira yang bergetar. Tanpa peringatan, ia menangkap bibir wanita itu dengan rakus. Ciumannya bukan sekadar sentuhan lembut; itu adalah ciuman yang menuntut, mendominasi, dan memaksa Sabhira menyerah pada kekuasaan penuh pria itu. Sabhira terkejut, tangannya yang semula terkepal mencoba mendorong dada Abhimanyu. Tapi kekuatan pria itu terlalu besar, terlalu kokoh. Sentuhan bibirnya yang panas dan intens perlahan membuat perlawanan Sabhira melemah. Napasnya mulai tersengal, dan ia mendapati dirinya tenggelam dalam pusaran emosi yang membingungkan.

Abhimanyu tidak memberi ruang bagi Sabhira untuk bernapas. Bibirnya bergerak dengan kesadaran penuh, menekan dan menarik, menuntut kepatuhan dari wanita itu. Tangannya kini berpindah ke pinggang Sabhira, menariknya lebih dekat hingga tubuh mereka bersentuhan erat. Jantung Sabhira berdetak keras, bukan karena ketakutan, tapi karena ada sesuatu yang mengalir di tubuhnya—

sesuatu yang membuatnya ingin membenci dirinya sendiri.

“Mas Abhi, lepasin aku ...,” desah Sabhira dengan napas terputus-putus, suaranya terdengar lebih seperti bisikan daripada protes.

Alih-alih melepaskannya, Abhimanyu semakin memperdalam ciumannya, tangannya kini menyentuh sisi wajah Sabhira, jari-jarinya menyusuri garis rahang wanita itu dengan lembut. Sentuhan itu kontras dengan ciuman intens yang masih berlangsung, membuat kepala Sabhira berputar.

“Kamu pikir saya akan berhenti hanya karena kamu meminta?” gumam Abhimanyu di sela ciumannya, suaranya rendah, serak, dan penuh kendali. “Saya tahu kamu merasakannya. Saya tahu tubuhmu mulai menginginkan sentuhan saya.”

Sabhira membelalak, hatinya berontak mendengar kata-kata itu. “Nggak ... aku nggak ...,” bisiknya dengan sisa tenaga yang ia punya, tapi tubuhnya sendiri seakan tidak sejalan dengan pikirannya. Ia tidak dapat menyangkal bahwa sentuhan pria itu mulai meninggalkan jejak panas di kulitnya, membuatnya terlena dalam kekuatan magnetis yang tak bisa ia lawan.

Abhimanyu menarik dirinya sedikit, hanya cukup untuk menatap wajah Sabhira yang kini memerah. Ia tersenyum kecil, bukan senyum yang lembut, melainkan senyum penuh kemenangan. “Lihat,” bisiknya, ibu jarinya menyapu sudut bibir wanita itu. “Kamu mencoba melawan, tapi kamu tidak bisa membohongi diri kamu sendiri. Kamu milik saya, suka atau tidak.”

Sabhira menatapnya dengan mata penuh emosi—marah, takut, namun juga ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang membuatnya membenci fakta bahwa pria ini, dengan segala kekuasaan dan arogansinya, bisa membuatnya goyah hanya dengan sentuhan.

Saat Abhimanyu menunduk lagi untuk mencium bibirnya, Sabhira tidak tahu apa yang lebih menguasainya—rasa benci, rasa takut, atau rasa yang tak ingin ia akui. Yang ia tahu, ia terjebak dalam perangkap pria itu, perangkap yang semakin sulit untuk ia lepaskan. Dalamnya ciuman Abhimanyu membuat napas Sabhira tersengal-sengal. Ia kewalahan menghadapi serangan dari lidah yang menyeruak ke dalam mulutnya. Lidah panas namun lembut itu mengeksploitasi dengan posesif.

Bibirnya dihisap kuat, tangan pria itu mulai menjelajah dengan berani, melepaskan gaun tidur tipis yang Sabhira pakai, membuangnya ke lantai. Pria itu juga menarik celana dalam Sabhira dalam satu kali gerakan. Sabhira terkesiap, refleks memeluk leher Abhimanyu.

"Lepaskan pakaian saya," perintah Abhimanyu.

Sabhira awalnya berniat menolak, tapi remasan lembut di payudara oleh telapak tangan Abhimanyu yang besar membuat penolakannya goyah, tangan yang memeluk leher itu perlahan turun, menyentuh dada bidang Abhimanyu, lalu melepaskan satu persatu kancing kemejanya. Ciuman mereka masih terus berlanjut dengan intensitas yang semakin bertambah seiring dengan penolakan di dalam diri Sabhira goyah. Setelah kemeja itu terlepas, Sabhira sudah kehilangan seluruh penolakan di tubuhnya. Ciuman Abhimanyu merambat ke leher, mencium titik di bawah telinga Sabhira yang membuatnya mengerang, tangan-tangan kecil itu meraba dada bidang Abhimanyu tanpa disadari.

"Mas Abhi ...." Sabhira mendesah pelan, pikirannya sudah begitu kacau, yang tersisa hanyalah fakta pria ini sudah menjadi suaminya. Ciuman Abhimanyu turun ke dada sekal Sabhira sementara tangannya mulai membuka paha istrinya dan membelai Sabhira di bawah sana. "Ah, Mas!" Sabhira meremas tengkuk Abhimanyu,

ciuman pria itu kini berada pada putingnya yang menegang. Mengulumnya dengan begitu rakus. Memainkannya dengan lidah, menghisap dan membuat tanda di sisinya yang kenyal.

Satu jari Abhimanyu masuk, Sabhira mendesis sambil membuka kakinya lebih lebar. Ia berbaring pasrah merasakan kepala Abhimanyu turun ke bawah, mencium perutnya yang rata, bagian atas kewanitaannya lalu menciumnya di sana.

Sabhira terbelalak, mengangkat kepala untuk melihat apa yang Abhimanyu lakukan. Kedua kaki Sabhira terbuka, kakinya menekuk, kepala pria itu terbenam di antara pahanya. Pada jilatan pertama, Sabhira kembali mengerang. Napasnya terputus-putus saat kenikmatan menyambar. Lidah panas itu menggali lebih banyak, membuatnya menggila.

"Mas ... a—aku ...." Sabhira meremas sprei dengan kedua tangan, ia mengangkat pinggulnya ke atas begitu merasakan ledakan kenikmatan menyebar cepat ke sekujur tubuhnya. Sabhira terengah-engah.

Abhimanyu tersenyum, pria itu membuka celananya, dan itu adalah kali pertama Sabhira melihat kejantanan pria secara langsung, bukan hanya tubuh Abhimanyu yang kokok dan tegas, miliknya juga seperti itu. Ukurannya yang besar membuat Sabhira menelan ludah susah payah.

"Mas Abhi, tunggu ...." Ia berteriak panik saat Abhimanyu mendekati pahanya.

Pria itu mengangkat wajah, menatap Sabhira dengan ketidaksabaran yang terlihat jelas.

"Pelan-pelan, *please*, aku belum pernah—"

"Saya tahu," Abhimanyu menggesekkan ujungnya ke kewanitaan Sabhira yang basah. Lagi-lagi berhasil mencuri seluruh kata-kata yang tadinya memenuhi benak Sabhira. Wanita itu memejamkan matanya merasakan gesekan demi gesekan yang nikmat, Abhimanyu mulai mendorong sedikit dan membuatnya tersentak. Sabhira membuka matanya yang nyalang. Ia menahan napas saat Abhimanyu kembali mendorong kejantanannya untuk masuk.

Sabhira langsung meringis, "sakit," cicitnya memegang kedua lengan Abhimanyu. Itu sebuah kejujuran, "Mas Abhi, sakit."

Napas Abhimanyu terdengar begitu berat tapi ia berhenti mendorong, Sabhira nyaris menangis saat menatap pria itu. Abhimanyu kembali mendorong masuk.

"Mas Abhi, sakit!" Sabhira akhirnya menangis, sebuah batang keras, tebal dan panjang berusaha menerobos tubuhnya yang belum penah terjamah.

Tangan Abhimanyu membawa kedua tangan Sabhira untuk memeluk lehernya. Pria itu memeluk tubuh Sabhira dengan sedikt lebih lembut dan kembali mendorong.

"Mas Abhi, *please, please*! Sakit!" Sabhira menangis lebih kuat, Abhimanyu menghela napas panjang, menatap Sabhira lekat sementara wanita itu terisak. Ibu jari Abhimanyu mengusap air mata yang membasahi pipi Sabhira, ia membawa bibir Sabhira untuk dicium, melumat dan mencoba mengalihkan fokus Sabhira dari rasa sakit. Saat ia mulai mendorong lagi, Sabhira menggigit bibir Abhimanyu cukup kuat, membuat pria itu menghentikan dorongannya. Lagi-lagi matanya menatap kedua mata Sabhira. Kini Sabhira benar-benar tidak berdaya, Abhimanyu membawa kepala Sabhira ke bahunya.

"Gigit bahu saya," ucapnya tegas.

"Tapi sakit—"

"Kalau tidak dilanjutkan, hal ini tidak akan bisa selesai begitu saja. Gigit bahu saya."

Sabhira membuka mulut dan menggigit pelan kulit pria itu. Abhimanyu memeluk pinggul Sabhira dengan erat, memastikan kaki wanita itu sudah terkangkang lebar dan Abhimanyu mendorong kuat dalam sekali hentakan.

Sabhira menjerit tertahan di bahu Abhimanyu sambil menggigit bahu itu kuat-kuat, air matanya mengalir. Sementara Abhimanyu tersenyum puas, miliknya sudah terbenam sepenuhnya di tubuh Sabhira yang begitu ketat, sangat ketat sampai Abhimanyu merasakan kejantanannya dijepit dari dalam. Kulit yang bergesakan membuat urat-uratnya terasa dibelai. Abhimanyu tetap diam beberapa saat hingga tangis Sabhira reda. Ia mulai menggerakkan pinggulnya, Sabhira meringis, masih memeluk leher Abhimanyu kuat-kuat. Perlahan tapi pasti, gerakan-gerakan keluar masuk itu menimbulkan sensasi yang lain.

Sabhira mulai mengerang pelan, kenikmatan sudah menggeser rasa sakit sebelumnya, Sabhira bisa merasakan kejantanan yang tebal keluar masuk tubuhnya. Ia tanpa sadar mengecup bahu Abhimanyu dan pria itu terus bergerak.

"Masih sakit?"

Sabhira menggeleng, kepalanya berada di leher Abhimanyu, aroma parfum pria itu memenuhi penciumannya, dan aroma tubuh Abhimanyu ternyata begitu membuat Sabhira menikmatinya.

Gerakan Abhimanyu mulai cepat, ia mengangkat kepalanya membuat Sabhira menatapnya lekat. Abhimanyu tersenyum kecil melihat wajah Sabhira merah padam. Pria itu kembai meraup bibir Sabhira untuk dilumat, lidah Sabhira yang tak lagi malu-malu masuk ke dalam mulut Abhimanyu, pria itu membiarkan dan malah membelainya dengan lembut lalu menghisap lidah mungil itu bersamaan dengan gerakannya yang kian cepat.

Sabhira sudah hilang akal, kenikmatan membuatnya bergelayut seperti lintah di tubuh Abhimanyu, ia pun tanpa malu menggerakkan pinggulnya, mengimbangi gerakan suaminya.

"Mas ... ah ...." Sabhira terengah-engah, bibirnya berada di dagu Abhimanyu, Sabhira tidak berpikir panjang lagi untuk mengecup dan menggigit dagu itu dengan lembut, "Mas Abhi ...."

"Kamu menikmatinya?"

Sabhira tidak menjawab, tubuhnya diguncang hebat oleh hunjaman dari Abhimanyu.

"Jawab, Sabhira."

"Y—ya, a—aku ... ah ... ini ... enak, Mas."

Abhimanyu tersenym penuh kemenangan meskipun ia tahu kepatuhan Sabhira hanya akan berlaku beberapa saat ke depan, namun Abhimanyu bermaksud untuk memanfaatkan waktu sekecil apa pun.

"Kamu ingin saya bergerak lebih cepat?"

"Ya ... oh ... *please* ...."

Alih-alih bergerak lebih cepat, Abhimanyu malah memperlambat

gerakannya dengan sengaja.

"Mas Abhi, aku mau ... Mas!"

Abhimanyu mengeluarkan miliknya dan menjauhkan tubuh.

"Mas Abhi?" Sabhira menatapnya dengan tatapan bingung.

"Memohonlah."

"Apa?"

"Memohon pada saya—"

"Kamu gila?!"

"Cukup katakan 'aku mohon' dan saya akan membuat kamu puas semalaman."

"Abhimanyu Mahesa, kamu—"

"Memohon pada saya."

Sabhira berteriak jengkel, ia sudah tidak bisa menahan diri, kalau Abhimanyu tidak memberinya kepuasan itu, Sabhira akan gila. Mengabaikan rasa malu, harga diri dan ego, mengesampingkan kemarahan, Sabhira akhirnya patuh.

"Mas Abhi, aku mohon kasih aku kepuas—ugh!" Sabhira menjerit dan Abhimanyu bergerak liar tanpa jeda, menghentak, menghunjam dan mengguncang tubuh Sabhira dengan kenikmatan. Sabhira memeluknya begitu erat seolah takut pria itu akan menjauhkan tubuhnya lagi. Ia mendesah keras tanpa malu, memanggil nama Abhimanyu dan melingkarkan kedua kaki ke pinggang Abhimanyu saat puncaknya semakin dekat. "Lebih kuat, Mas. *Please* ...."

Abhimanyu benar-benar mengguncangnya begitu hebat, Sabhira menjeritkan kenikmatan di leher suaminya. Dan tidak lama Abhimanyu menyusul dengan mengosongkan dirinya di dalam Sabhira. Napas keduanya terengah-engah, Sabhira masih dikuasi oleh kenkmatan paling dahsyat yang pernah ia rasakan.

"Kamu menginginkannya lagi?"

Sabhira mengangguk tanpa disadari, "ya," jawabnya pelan. "Aku mau lagi."

Abhimanyu tersenyum puas, kali ini ia menunduk untuk menatap Sabhira lekat. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Abhimanyu mencium kening seseorang dengan kelembutan yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun sebelumnya.

Sorry for typo

Mas, ciuman di keningitu maksudnya apaaaaa?! Ini kayaknya Sabhira bakal digenjot tiap hari, deh. Wkwk.

Jadi bahasa santai begini lebih banyak disukai, ya. Oke, deh. Tapi Mas Abhi tetap formal kok bahasanya, nanti kalau udah bucin baru deh pelan-pelan dia santai sama istrinya. Ciyeee, istri.

Secret Place: Bab 9 dan 10

Winx Winx Winx

Warning adult content!

SEMBILAN

Sabhira terbangun perlahan, masih setengah terlelap ketika ia merasakan kehangatan tubuh yang begitu dekat. Tanpa berpikir, ia merapat ke sumber kehangatan itu, menghirup aroma maskulin yang khas. Namun, kesadarannya seketika pulih saat ia menyadari posisi dirinya. Matanya membelalak, dan tubuhnya membeku dalam pelukan Abhimanyu. Lengan kokoh pria itu melingkari pinggangnya, menarik tubuhnya lebih dekat dengan posesif yang tak mengenal kompromi. Kulitnya yang polos bersentuhan langsung dengan tubuh Abhimanyu yang juga tak berbalut apa pun, membuat pipinya langsung memanas. Napas Sabhira tersendat saat kilasan ingatan tentang malam pertama mereka kembali memenuhi pikirannya. Detik itu juga rasa malu menyerangnya tanpa ampun, bercampur dengan kekesalan yang menyala. Bagaimana mungkin ia bisa takluk begitu saja pada pria dingin dan arogan seperti Abhimanyu Mahesa? Hatinya memberontak, tapi logikanya mengingatkan bahwa pria itu kini adalah suaminya, tak peduli betapa ia membenci kenyataan itu.

Sabhira mencoba bergerak, berusaha melepaskan diri dari pelukan pria itu, tapi gerakan kecilnya justru membuat Abhimanyu terjaga. Mata gelapnya terbuka, tatapannya langsung menancap pada Sabhira dengan intensitas yang membuat wanita itu merasa kecil. Sebelum ia sempat bicara atau bangkit, Abhimanyu menariknya lebih erat ke dalam dekapannya.

“Jangan kemana-mana,” suara bariton itu terdengar serak, berat, tapi penuh perintah.

“Mas Abhi.” Sabhira berusaha memprotes, tapi suaranya hanya

keluar sebagai bisikan lemah.

Pria itu tidak menjawab, hanya mengubur wajahnya di lekukan leher Sabhira, napasnya yang hangat menyentuh kulit mulus istrinya, membuat tubuh Sabhira semakin memanas. Ia tahu perlawanan akan percuma. Lengan pria itu terlalu kuat, dan, sejujurnya, bagian kecil dari dirinya merasa ... terlindungi dalam dekapan ini. Namun, Sabhira cepat mengenyahkan pikiran itu. Tidak, ia tidak boleh lemah. Ia tidak boleh membiarkan dirinya tenggelam lebih dalam. Tapi saat Abhimanyu menyentuh rambutnya dengan lembut, seperti sedang menenangkannya, hatinya kembali goyah.

“Jangan terlalu banyak berpikir,” gumam Abhimanyu tanpa membuka mata, suaranya terdengar seperti ancaman yang dibalut kelembutan. “Kamu milik saya sekarang. Terima itu.”

Sabhira terdiam, menatap langit-langit kamar dengan campuran emosi yang membanjiri hatinya. Tak ada jalan keluar, tak ada pilihan lain. Untuk saat ini, ia hanya bisa menyerah pada situasi, meski jiwanya terus menjerit memberontak.

Abhimanyu tidak memberinya waktu untuk berpikir lebih jauh. Dalam satu gerakan, pria itu menggulingkan tubuh Sabhira hingga ia terbaring di bawahnya. Tubuh kokoh Abhimanyu menindihnya dengan sempurna, tangan besar pria itu menangkup wajahnya dengan lembut namun tetap penuh kendali. Sebelum Sabhira sempat memprotes atau sekadar memalingkan wajah, bibir Abhimanyu sudah kembali menguasainya.

Ciuman itu datang dengan intensitas yang memabukkan, mencuri napas dan juga pikirannya. Sabhira ingin melawan—ia benar-benar ingin mengingatkan dirinya tentang kebencian yang ia simpan untuk pria ini—tapi semua itu lenyap begitu saja, tersapu oleh api yang berkobar di antara mereka. Tangan Abhimanyu melingkari

pinggangnya, menarik tubuhnya lebih dekat seolah ingin memastikan bahwa tak ada jarak sedikit pun di antara mereka. Ciumannya mendominasi, mendesak Sabhira untuk menyerah, untuk menerima apa pun yang pria itu berikan. Dan seperti sebelumnya, Sabhira kembali kalah.

Napasnya tercekat, bukan karena takut, tapi karena gelombang kenikmatan yang tiba-tiba datang menyerangnya tanpa ampun. Bibirnya yang semula kaku kini mulai melunak, membalas ciuman Abhimanyu meski pikirannya masih berteriak melawan. Apa yang terjadi padanya? Mengapa pria ini memiliki kekuasaan begitu besar atas tubuhnya? Abhimanyu menarik diri sedikit, hanya untuk melihat wajah Sabhira yang kini bersemu merah dengan napas terengah. Mata pria itu menatapnya tajam, penuh dengan sesuatu yang tak bisa Sabhira pahami, sesuatu yang gelap namun memikat.

Dan sekali lagi, Sabhira menyerah. Ia membiarkan dirinya terlarut dalam ciuman yang kembali mendarat di bibirnya, membiarkan tubuhnya merespons tanpa memedulikan rasa benci yang seharusnya ia rasakan. Untuk pagi itu, Sabhira membiarkan kenikmatan yang Abhimanyu berikan menguasainya, menutupi semua luka, amarah, dan ketakutan yang selama ini mengintai.

Bibir pria itu terus mencium dengan lihai, menaklukkan Sabhira sampai wanita itu benar-benar menyerahkan diri tanpa perlawanan, tangan Abhimanyu meremas payudara Sabhira yang begitu pas dalam genggaman tangannya.

"Mas Abhi," Sabhira mengerang, memeluk leher Abhimanyu dengan kedua tangannya.

Abhimanyu merespon dengan mencubit puting Sabhira yang menegang, setiap sentuhan, belaian bahkan ciuman membuat tubuh Sabhira terbakar oleh hasrat. Tangan Abhimanyu membelai sisi

payudara yang lembut dan kenyal, lalu turun pada pinggang yang ramping, lanjut pada pinggul yang berlekuk kemudian tangan Abhimanyu mendarat ke bagian depan di mana kewanitaan Sabhira mulai terasa basah. Jari-jari itu membelai lembut, memainkan bagian pintu masuk yang mulai becek, Abhimanyu tidak memasukkan jarinya melainkan menuntun ujung kejantanannya mendekat, lalu menggesekkannya.

Gesekan itu secara otomatis membuat Sabhira membuka kakinya lebih lebar, bahkan kini Sabhira mencium lebih agresif daripada Abhimanyu, memeluk erat dan bergelayut di tubuh pria itu.

Abhimanyu mulai menghunjam, sedikit demi sedikit setiap inci dari batang keras itu memasuki Sabhira, gesekan lembut dari kulit bertemu dinding kewanitaan yang basah dan licin membuat keduanya mengerang. Abhimanyu mendorong diri sampai terbenam seluruhnya.

Abhimanyu melepaskan bibir Sabhira dan berganti mencium leher sang puan bersamaan dengan pinggulnya bergerak untuk mengisi, Sabhira menerima penyatuan itu dengan sukarela, bahkan ikut menggerakkan pinggulnya.

"Mas Abhi ...." Sabhira mengubur wajah di leher suaminya, membuat Abhimanyu mendekapnya kian erat, "lebih ... cepat, Mas."

Permintaan itu meningkatkn ritme hunjaman Abhimanyu, Sabhira mengerang lebih keras, membiarkan bokongnya diremas oleh kedua tangan kokoh milik suaminya.

"Mas ...."

"Cium leher saya," ujar Abhimanyu.

Sabhira menciumnya, bahkan menghisapnya dengan gerakan amatir lalu menggigitnya di saat pelepasan itu menghantamnya, merasakan bagaimana kuatnya Sabhira menjepitnya dari dalam. Abhimanyu mulai bergerak kasar dengan hunjaman-hunjaman tanpa henti hingga ia bergetar di dalam tubuh istrinya.

Napas keduanya masih memburu, Abhimanyu menarik wajah untuk menatap Sabhira yang langsung berpaling.

"Saya tidak suka jika kamu memalingkan pandangan seperti itu," tangan Abhimanyu menyentuh dagu Sabhira, menggeser wajah wanita itu agar menatapnya.

Kini ... seorang wanita cantik dengan mata yang bulat dan juga dipenuhi berbagai emosi menatapnya lekat. Abhimanyu tersenyum karena kebimbangan di bola mata yang cantik itu. Tanpa berkata-kata Abhimanyu memisahkan diri lalu menggendong Sabhira menuju kamar mandi.

"Lepasin," Sabhira menatap Abhimanyu yang terus berjalan memasuki kamar mandi. Pria itu menurunkan Sabhira di depan wastafel. Pria itu bahkan tidak peduli pada ketelanjangan mereka berdua. Sementara Sabhira sudah memerah dari wajah sampai ke ujung kaki.

Sabhira berdiri di depan cermin kamar mandi, sikat gigi masih bergerak di mulutnya sementara pandangannya terpaku pada pantulan tubuhnya. Tanda-tanda kemerahan yang menghiasi kulitnya adalah jejak-jejak yang Abhimanyu tinggalkan tadi malam—bukti dari dominasi pria itu yang tidak hanya menuntut tubuhnya, tetapi juga mengukir klaim di setiap inci dirinya. Ia mendesah jengkel, mengalihkan pandangan dari cermin ke arah Abhimanyu yang berdiri di bawah pancuran *shower*. Pria itu tampak tenang, bahkan terlalu santai, seolah tidak ada yang perlu dirisaukannya. Air mengalir di

atas tubuh kokohnya, membasahi rambut hitam pekatnya hingga menetes di sepanjang garis rahangnya yang tegas. Jika bukan karena rasa benci yang berkobar di hatinya, mungkin Sabhira akan mengakui bahwa Abhimanyu adalah sosok yang memukau.

Tadi, saat pria itu mencoba menariknya ke bawah pancuran untuk mandi bersama, Sabhira memutuskan untuk melawan dengan cara sederhana—mengulur waktu. Ia berdiri di depan wastafel, berpura-pura berlama-lama menyikat giginya, berharap Abhimanyu keluar lebih dulu. Tapi pria itu tidak bergerak, tetap berdiri di sana, memberikan tatapan penuh makna yang membuat pipi Sabhira memerah, entah karena marah atau malu. Sabhira melirik sekilas dari sudut matanya, mengerutkan kening saat menyadari bahwa Abhimanyu masih saja di sana, bahkan sesekali menatap ke arahnya dari balik kaca *shower*. Pria itu seperti sedang menunggu, menikmati pemandangan wanita yang berusaha keras menghindarinya.

“Berapa lama lagi kamu akan berdiri di sana?” suara berat Abhimanyu memecah keheningan, terdengar santai namun penuh otoritas yang tak bisa diabaikan.

Sabhira membuang muka, meletakkan sikat giginya dengan gerakan kasar. “Sampai kamu keluar dari sini,” jawabnya ketus, menahan dirinya untuk tidak melontarkan makian lebih tajam.

Abhimanyu hanya terkekeh, nada rendah yang membuat bulu kuduk Sabhira berdiri. “Kamu bisa berpura-pura membenci saya sepuasnya, tapi jangan lupa—” suaranya sedikit lebih rendah, menggema di dalam kamar mandi, “—kamu adalah istri saya.”

Sabhira mendengus kesal, menatap bayangan pria itu dari cermin. Ya, mereka memang sudah menikah, dan ya, pria itu mungkin memiliki kendali penuh atas hidupnya saat ini. Tapi tidak peduli seberapa besar kekuasaan Abhimanyu, rasa benci di hatinya tidak

akan padam begitu saja. Dengan langkah cepat, Sabhira meninggalkan wastafel, berharap ia bisa keluar dari kamar mandi sebelum Abhimanyu selesai. Tapi di belakangnya, ia masih bisa mendengar tawa kecil pria itu—tawa seorang predator yang tahu betul bahwa mangsanya tidak akan pernah benar-benar bisa melarikan diri.

Abhimanyu meraih pergelangan tangan Sabhira yang hendak membuka pintu kamar mandi, menariknya kembali dengan mudah seperti menangkap burung kecil yang panik. Sabhira terkesiap, mencoba meronta, tapi kekuatannya tak sebanding dengan pria itu. Dalam sekejap, Abhimanyu membawanya ke bawah shower. Air dingin langsung menyiram tubuh mereka berdua, membuat Sabhira menggigil sementara pria itu tetap berdiri tegap tanpa ekspresi.

“Jangan kabur,” ucap Abhimanyu dengan suara rendah namun tajam, tangan besarnya menahan bahu Sabhira agar tetap berada di tempatnya.

Sabhira ingin melawan, tapi tahu itu percuma. Ia hanya berdiri diam, air mengalir deras di atas tubuhnya yang kini semakin menggigil, entah karena dingin atau karena kehadiran pria itu. Tangan Abhimanyu menekan tombol pada dinding dan seketika air dingin langsung berganti dengan air hangat. Sabhira mendesah lega.

Saat wanita mengangkat pandangan, matanya tanpa sengaja bertemu dengan dada bidang Abhimanyu. Sabhira membeku. Sepanjang dada dan perut kokoh pria itu terdapat bekas luka yang memanjang, merah samar seperti garis-garis kenangan masa lalu yang menyakitkan. Tanpa sadar, tangan Sabhira terangkat, ujung jarinya menyentuh bekas luka itu dengan hati-hati, seolah takut melukai lebih dalam. Sentuhan lembut itu membuat Abhimanyu menunduk, menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Sabhira

tak berkata apa-apa, hanya membiarkan jemarinya menelusuri luka tersebut, merasa penasaran sekaligus—anehnya—terenyuh.

“Dari mana kamu dapatkan luka ini?” tanyanya pelan, hampir berbisik.

Abhimanyu tidak menjawab. Sebaliknya, pria itu tetap memperhatikannya, matanya mengunci setiap gerakan Sabhira dengan intensitas yang membuat wanita itu merasa tidak bisa lebih telanjang lagi daripada ini. Saat Sabhira akhirnya mendongak untuk mencari jawaban di wajah suaminya, Abhimanyu justru menangkap pandangan itu dengan begitu lekat, membuat Sabhira merasa tertangkap basah tengah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya.

Sabhira tersentak dan buru-buru berbalik, membelakangi pria itu dengan gerakan kaku. Ia berpura-pura sibuk menuangkan shampoo ke tangan, meskipun sebenarnya tubuhnya kini dipenuhi rasa malu yang membakar. Wajahnya memerah, dan ia bahkan bisa merasakan panas itu menjalar hingga ke lehernya. Dalam hati, ia memaki dirinya sendiri—mengumpati kebodohan dan kelemahannya yang begitu mudah terpengaruh oleh pria itu.

Di belakangnya, Abhimanyu tetap diam. Tapi ada senyuman samar di bibir pria itu, senyuman yang mencerminkan lebih dari sekadar kemenangan kecil. *Mungkin*, pikirnya, *wanita ini tidak sepenuhnya membencinya seperti yang ia coba tunjukkan*.

Abhimanyu mengambil alih shampoo dari tangan Sabhira lalu membantu wanita itu keramas tanpa kata-kata. Sabhira lagi-lagi terdiam, begitu ia menoleh, Abhimanyu menatapnya datar seperti biasa. Sabhira kembali menatap dinding namun membiarkan pria itu memandikannya.

Wanita itu berdiri di depan wastafel, tangannya sibuk mengeringkan

rambut dengan handuk kecil sementara tubuhnya terbungkus handuk yang lebih besar. Di sebelahnya, Abhimanyu juga berdiri santai, wajahnya yang masih basah memantulkan sisa-sisa air di bawah pencahayaan hangat kamar mandi. Sabhira mencoba mengabaikannya, tapi sulit untuk tidak menyadari kehadirannya yang begitu mendominasi ruangan kecil itu.

“Mulai hari ini, kamu akan tinggal di kamar utama,” kata Abhimanyu tiba-tiba

Sabhira berhenti mengeringkan rambutnya, menatap pria itu dari sudut matanya. “Apa salahnya dengan kamar ini?” tanyanya ketus. “Aku nyaman di sini.”

Abhimanyu meliriknya sekilas, lalu mengeringkan tangannya dengan tenang sebelum menjawab, “Kamar ini bukan untuk seorang istri Mahesa.”

Sabhira mengernyit, hendak membalas, tapi sebelum ia sempat membuka mulut, Abhimanyu sudah menarik lengannya dengan satu gerakan cepat. Sabhira tersentak, hampir kehilangan keseimbangan, namun cengkeraman pria itu terlalu kuat untuk melepaskannya. “Mas, lepasin. Mau ke mana? Aku cuma pakai handuk!” protesnya panik.

Tapi Abhimanyu tidak peduli. Ia menarik Sabhira keluar dari kamar mandi, bahkan keluar dari kamar tanpa mengindahkan protes wanita itu. Sabhira mencengkeram handuknya erat-erat, wajahnya memerah saat membayangkan jika ada pelayan yang melihat mereka dalam keadaan seperti ini. Matanya berlari ke setiap sudut lorong, mencari tanda-tanda keberadaan orang lain, tapi anehnya tidak ada satu pun pelayan yang terlihat. Lorong itu sepi, hanya langkah mereka berdua yang terdengar.

“Mas Abhi! Kamu gila, ya?” bisiknya dengan nada mendesak. “Gimana kalau ada yang ngeliat kita?”

Pria itu menoleh sedikit, menunjukkan seringai kecil di bibirnya. “Tidak ada yang akan melihat,” katanya santai.

Sabhira hanya bisa menggigit bibirnya, mencoba menahan rasa malunya. Langkah mereka akhirnya berhenti di depan sebuah pintu besar dengan ukiran elegan. Abhimanyu membuka pintu itu tanpa basa-basi, dan begitu pintu terbuka, Sabhira tertegun.

Kamar utama itu lebih dari sekadar mewah. Itu adalah definisi dari kemewahan sejati. Langit-langitnya tinggi dengan lampu gantung kristal yang bersinar lembut, tempat tidur dengan sandaran tinggi berlapis kain yang diberi detail tufted, karpet bermotif abstrak lembut melapisi lantai, benar-benar kamar yang indah.

Winx Winx Winx

Sabhira berdiri mematung di ambang pintu, matanya menelusuri setiap sudut kamar itu dengan perasaan campur aduk. Kamar ini lebih besar dan jauh lebih mewah dibandingkan kamar yang ia tempati sebelumnya, tapi entah kenapa kemegahan ini justru membuatnya merasa semakin kecil, semakin tidak berdaya.

“Kamarnya ... terlalu mewah untuk aku,” gumamnya pelan.

Abhimanyu menutup pintu di belakang mereka, lalu berjalan melewatinya dengan santai. “Kamu istri seorang Mahesa,” katanya sambil menoleh, matanya menatap Sabhira dengan tajam. “Kamu harus terbiasa dengan semua ini.”

Sabhira menelan ludah, tangannya mencengkeram handuknya lebih erat. Ada sesuatu dalam tatapan pria itu—sebuah penguasaan yang dingin, namun membara—yang membuatnya merasa seperti boneka kecil di dunia yang terlalu besar untuknya.

Abhimanyu menarik tangan Sabhira dengan santai, membawanya menuju ruang pakaian yang terhubung dengan kamar utama. Begitu pintu dibuka, mata Sabhira membelalak. Ruangan itu hampir seukuran kamar tidur yang sebelumnya ia tempati, dinding-dindingnya dipenuhi lemari besar dengan pintu kaca yang menampilkan berbagai koleksi pakaian, tas mewah, sepatu berkelas, hingga rak-rak yang berkilau dipenuhi perhiasan. Segalanya tampak tertata rapi, seolah-olah ini adalah butik pribadi yang didesain untuk seorang ratu.

“Silakan pilih apa yang kamu mau,” ucap Abhimanyu.

Sabhira berdiri di tengah ruangan itu, menatap tak percaya pada banyaknya barang mewah yang tersedia. “Ini semua untuk aku? Kapan kamu siapin ini?” tanyanya akhirnya, nadanya penuh keheranan bercampur ketidakpercayaan.

Abhimanyu, yang sudah mulai membuka lemari lain untuk mengambil pakaian miliknya sendiri, menoleh sekilas. Bibirnya melengkung membentuk senyum tipis yang arogan. “Apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang Mahesa dalam sekejap?” jawabnya datar,

seolah ini bukan sesuatu yang perlu dipertanyakan.

Sabhira mendengus pelan, kesal dengan sikap pria itu yang selalu terkesan sombong dan menguasai. “Dasar sombong,” gumamnya sinis sambil melangkah menuju deretan pakaian. Ia menelusuri jemarinya pada berbagai gaun mahal yang tergantung, bahan-bahan lembut seperti sutra dan beludru memenuhi indera sentuhnya. Meskipun hatinya berontak, ia tetap memilih gaun sederhana berwarna pastel, sesuatu yang tidak mencolok di antara kemewahan ini. Sementara Sabhira berpakaian, Abhimanyu dengan tenang mengenakan kemeja hitam dan celana panjang formal. Ia tampak santai, tapi matanya sesekali melirik ke arah Sabhira yang sedang sibuk. Pria itu tidak mengatakan apa-apa, tapi kehadirannya cukup untuk membuat Sabhira merasa diawasi.

Sabhira melirik Abhimanyu yang sudah rapi, sosoknya begitu sempurna dengan kemeja yang pas di tubuh atletisnya. “Apa aku harus ngucapin terima kasih sama kamu, Mas?” tanya Sabhira dengan nada dingin, mencoba menutupi rasa canggungnya.

Abhimanyu menatapnya, mata tajamnya seolah menembus kedalaman hati Sabhira. “Tidak perlu,” katanya singkat sambil berjalan mendekati Sabhira. “Jangan langgar aturan dan jadilah istri yang patuh.”

Sabhira merasakan kemarahannya muncul, tapi ia hanya berdecak kesal, mengabaikan ucapan pria itu. Ia tahu bahwa berdebat dengan Abhimanyu hanya akan membuatnya semakin frustrasi. Tanpa berkata lagi, ia melangkah keluar dari ruang pakaian, mencoba mengabaikan perasaan tercekik oleh kendali pria itu yang tak kunjung longgar.

Mereka duduk berhadapan di meja makan yang besar dan mewah. Hidangan sarapan tersaji rapi di atas piring-piring porselen mahal,

tapi Sabhira nyaris tidak menyentuhnya. Matanya menatap Abhimanyu penuh tuntutan, sementara pria itu dengan santai memotong roti panggang dan mengoleskan selai seakan tidak peduli dengan tatapan menusuk istrinya.

“Jadi, kapan kamu bakal penuhi janji kompromi kamu?” tanya Sabhira akhirnya, suaranya dingin dan tegas. Ia sudah menahan rasa frustrasinya sejak tadi.

Abhimanyu mengangkat wajahnya, menatap Sabhira dengan pandangan yang nyaris bosan. “Kamu boleh menuntut satu persatu. Tapi tidak sekaligus.” jawabnya pelan sambil meletakkan pisaunya.

Mata Sabhira membelalak. “Maksud kamu apa? Kamu mau bohongi aku?” serunya marah, meletakkan garpu di atas piring dengan bunyi nyaring. “Kamu bilang kita bakal bahas ini sama-sama, bukannya malah nyiksa aku sama janji setengah-setengah kayak gini.”

Abhimanyu mengangkat alis, tatapannya berubah tajam, membuat Sabhira sedikit bergidik meskipun ia berusaha menyembunyikannya. “Saya tidak pernah ingkar janji,” katanya dengan nada rendah tapi penuh tekanan. “Tapi kamu perlu belajar kesabaran. Kalau kamu ingin semuanya sekaligus, kamu tidak akan menghargai apa pun yang kamu dapat.”

“Kesabaran? Kesabaran, kamu bilang?” Sabhira mendengus penuh amarah. “Kurang sabar apa lagi aku, Mas Abhi? Aku sudah sangat sabar diculik, ditahan, dan dipaksa menikah sama kamu!”

Alih-alih terpancing, Abhimanyu hanya menyandarkan punggungnya ke kursi dan menatap Sabhira dengan senyum tipis. “Baiklah. Saya akan memenuhi janji pertama saya. Kamu boleh keluar masuk rumah ini secara bebas. Kamu juga boleh bepergian ... dengan syarat. Sopir dan pengawal akan selalu mendampingi kamu.”

Sabhira melipat tangannya di dada, matanya menyipit penuh rasa tidak percaya. “Itu sama aja kayak tahanan. Kamu cuma ngasih aku kebebasan palsu.”

Pria itu hanya tersenyum kecil, senyum yang membuat darah Sabhira mendidih. “Lebih baik kebebasan terbatas daripada tidak ada sama sekali, bukan?”

Ucapan itu membuat Sabhira terdiam sejenak. Ia tahu bahwa berdebat dengan Abhimanyu tidak akan membuahkan hasil. Pria itu selalu memiliki cara untuk memutarbalikkan situasi sehingga ia terlihat menang. Namun, meskipun hatinya penuh amarah, Sabhira tahu ini adalah langkah kecil menuju kebebasan yang ia dambakan. Sambil menahan rasa frustrasi, ia menundukkan kepala dan mulai menyantap makanannya. Ia tidak ingin menunjukkan kelemahannya di hadapan Abhimanyu. Tapi dalam hati, ia bertekad untuk memanfaatkan kompromi ini sebaik mungkin. Entah bagaimana, ia akan menemukan cara untuk melarikan diri dari cengkeraman pria itu.

Setelah sarapan selesai, Abhimanyu dengan gerakan santai memanggil seseorang dari pintu ruang makan. Seorang pria bertubuh tegap dengan wajah serius muncul, mengenakan setelan hitam khas pengawal pribadi. “Ini Sadewa,” kata Abhimanyu sambil melirik Sabhira sekilas. “Dia yang akan menjaga dan memastikan kamu tidak membuat kekacauan.”

Sadewa menundukkan kepala dengan hormat ke arah Sabhira. “Selamat pagi, Nyonya,” katanya dengan suara dalam namun sopan.

Mendengar panggilan itu, Sabhira nyaris mengernyit, tapi ia berhasil menahan ekspresi tersebut. Meski risih, panggilan ‘Nyonya’ itu memberikan sedikit rasa puas di hatinya. Sebuah pengingat kecil bahwa, bagaimanapun, ia memiliki kedudukan—meskipun sebagai

istri pria yang ia benci. Dalam pikirannya, panggilan itu bisa menjadi alat untuk memanfaatkan situasi.

Dengan ekspresi angkuh yang ia paksa-paksakan, Sabhira menatap Sadewa seolah pria itu hanyalah bawahan biasa. “Ya,” ucapnya singkat sambil mengangguk, tanpa menunjukkan emosi yang sebenarnya. Sadewa hanya tersenyum tipis, lalu undur diri dengan langkah tenang, menghilang ke koridor seolah ia adalah bayangan rumah itu.

Abhimanyu berdiri, merapikan jasnya dengan gerakan rapi dan penuh wibawa. “Gunakan waktu kamu dengan baik. Jangan mencoba hal bodoh.”

Sabhira menatapnya dengan tatapan datar, meskipun dalam hatinya ia merasa sedikit lega. Setidaknya dengan kepergian pria itu, ia punya waktu untuk bernapas tanpa tekanan. Namun, sebelum ia sempat merespons atau bahkan memalingkan wajah, Abhimanyu tiba-tiba membungkuk mendekatinya. Tanpa peringatan, pria itu menangkap bibirnya dalam ciuman yang mendalam, penuh penguasaan. Sabhira terbelalak, tubuhnya kaku seketika. Ciuman itu memaksanya untuk tetap berada di tempat, membuatnya kewalahan dan bingung.

Ketika Abhimanyu akhirnya melepaskan ciumannya, Sabhira menarik napas cepat, wajahnya memerah antara marah dan malu. “Apa-apaan sih?” ia berseru, tapi suaranya nyaris tertelan.

Abhimanyu hanya tersenyum kecil, senyum yang begitu arogan dan dingin. Tanpa menjawab, pria itu berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Sabhira terdiam di kursinya. Bibirnya masih terasa panas, dan hatinya penuh gejolak antara kebencian dan sesuatu yang lain yang tak ingin ia akui.

SEPULUH

Begitu suara langkah Abhimanyu menghilang dari lorong, Sabhira langsung berdiri dari meja makan. Ia merasakan kebebasan sementara yang tidak sering ia dapatkan jika berada satu ruangan dengan pria itu. Dengan cepat, ia mengambil ponsel yang Abhimanyu berikan kemarin. Ponsel itu tergeletak di meja dekat ruang tamu, terlihat sederhana namun penuh intrik.

Ia menatap layar ponsel, jari-jarinya gemetar sedikit karena rasa penasaran bercampur curiga. Membuka kontak, Sabhira segera melihat daftar nama yang terasa terlalu rapi, terlalu terstruktur, seperti segalanya telah diatur untuk mengurungnya lebih jauh. Hanya ada empat nomor: Abhimana Mahesa, Johan, Sadewa, dan nomor telepon rumah tempat ia sekarang berada. Keningnya berkerut. Tentu saja hanya mereka. Sabhira mendecakkan lidah, merasa dipermainkan. Ia mencoba berpikir cepat. Jika hanya ada nomor-nomor ini, maka mustahil ia bisa menghubungi dunia luar tanpa sepengetahuan Abhimanyu. Segala akses telah dibatasi, seolah pria itu selalu satu langkah di depan.

Rasa frustrasi mengalir dalam dirinya. Tapi Sabhira tetap memeriksa ponsel itu dengan teliti. Ia membuka galeri—kosong. Tidak ada foto apa pun. Pesan-pesan—hanya beberapa pesan formal yang dikirim oleh Johan kemarin, mungkin hanya untuk menunjukkan bahwa ponsel ini berfungsi. Tidak ada aplikasi media sosial, tidak ada koneksi yang memungkinkan ia mencari bantuan. Ponsel ini hanyalah alat kontrol lain milik Abhimanyu. Namun, Sabhira tahu tidak mungkin

ponsel ini dibiarkan begitu saja tanpa pengawasan. Kemungkinan besar, ada pengintai yang dipasang di dalamnya—mungkin pelacak lokasi, mungkin bahkan alat penyadap untuk mendengar percakapannya.

Sabhira menghela napas panjang. Apa pun ini, ia harus hati-hati, pikirnya. Sabhira tahu, jika Abhimanyu sampai tahu bahwa ia mencoba menyiasati kontrol pria itu, konsekuensinya akan lebih buruk dari sekadar ancaman biasa. Sabhira mengunci ponsel itu dan meletakkannya kembali ke tempat semula dengan hati-hati, seolah benda itu bisa meledak kapan saja jika ia salah bergerak. Ia duduk di sofa, menatap ruang tamu besar dengan perabotan mewah yang terasa lebih seperti penjara daripada rumah. Sekilas, tempat ini tampak sempurna, tapi bagi Sabhira, setiap sudutnya memancarkan aura dingin dan menyesakkan, seolah mencerminkan pemiliknya.

Ia menarik napas dalam-dalam, mencoba mengusir kegelisahan. Namun pikirannya terus berputar, mencari celah, sebuah cara untuk meraih kembali kendali atas hidupnya. Sabhira tahu Abhimanyu bukan tipe pria yang memberikan kebebasan dengan cuma-cuma. Janji kompromi itu, seperti semua hal tentang Abhimanyu, pasti memiliki jebakan tersembunyi. Langkah kaki mendekat dari arah lorong, membuat Sabhira tersentak. Sadewa muncul dari balik pintu. Pria itu menundukkan kepala sedikit, sopan, tapi wajahnya tetap tanpa ekspresi. “Nyonya, ada yang perlu saya siapkan?” tanyanya, nada suaranya datar namun tegas.

Sabhira menatapnya tajam, mencoba membaca pria itu. “Aku nggak butuh apa-apa,” jawabnya singkat, berusaha menunjukkan bahwa ia tidak mudah ditundukkan meski dalam hati ada rasa enggan karena panggilan ‘Nyonya’ itu.

Namun, Sadewa tidak pergi. Ia tetap berdiri di sana, seperti

bayangan yang siap mengikuti ke mana pun Sabhira melangkah. Tatapan matanya netral, hampir tidak berperasaan. Sabhira menggertakkan gigi. Jadi ini kompromínya? Ia bebas pergi ke mana pun, tapi selalu di bawah pengawasan.

“Kamu selalu berdiri di situ seperti itu?” tanyanya sinis, mencoba menyuarakan rasa frustrasinya.

“Saya hanya menjalankan perintah Tuan Abhimanyu,” jawab Sadewa singkat, tanpa emosi.

Sabhira mendengus, merasa kehadiran pria itu seperti tembok bergerak yang mengingatkannya pada batas-batas yang telah ditetapkan Abhimanyu. Namun, ada sesuatu tentang Sadewa yang membuat Sabhira penasaran. Ia bukan seperti Johan, pengawal setia yang jelas-jelas mengidolakan Abhimanyu. Sadewa lebih dingin, lebih profesional, tapi juga ... lebih sulit ditebak.

“Kalau begitu, aku mau pergi ke taman,” kata Sabhira akhirnya, mencoba memanfaatkan sedikit kebebasan yang diberikan padanya.

Sadewa mengangguk, lalu mengulurkan tangan, mempersilakan. “Silakan, Nyonya. Saya akan menemani.”

Dengan enggan, Sabhira berjalan menuju pintu belakang yang mengarah ke taman luas di halaman belakang rumah. Langit pagi yang cerah menyambutnya, memberikan sedikit kelegaan dari tekanan yang dirasakan di dalam rumah. Namun, langkahnya tetap terasa berat. Bahkan udara segar pun tidak mampu mengusir perasaan terjebak yang terus menghantuinya.

Sadewa mengikuti dari belakang, tidak mengatakan apa-apa, tapi keberadaannya cukup untuk membuat Sabhira merasa diawasi. Di tengah taman, Sabhira berhenti, membalikkan badan, dan menatap

Sadewa dengan tajam. “Apa kamu menikmati pekerjaan ini? Mengikuti wanita seperti bayangan, menjaga agar dia nggak pergi ke mana-mana?”

Sadewa tidak langsung menjawab, hanya menatapnya dengan mata gelap yang sulit dibaca. “Saya hanya menjalankan tugas saya, Nyonya. Apa yang saya nikmati tidak ada hubungannya dengan pekerjaan ini.”

Sabhira mendesah frustrasi. Ia berbalik, menatap hamparan bunga di depannya, mencoba mengabaikan rasa tidak berdaya yang merayap masuk.

Sabhira memanfaatkan waktu beberapa jam mengelilingi taman, duduk di pendopo, menikmati bunga-bunga yang indah di sana, setelah matahari sudah berada di tengah-tengah, Sabhira memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Wanita itu menatap ponsel yang tergeletak, lalu sebuah ide tiba-tiba melintas dalam benaknya. Sabhira menghela napas panjang, menggenggam ponselnya erat-erat seolah itu adalah satu-satunya harapan yang tersisa. Ia tahu jika ia salah langkah, segalanya akan berakhir. Abhimanyu tidak main-main. Pria itu akan melumat habis siapa saja yang berani melanggar aturannya, apalagi menyangkut Sabhira. Namun, keinginannya untuk menghubungi Harsa tak bisa ia abaikan. Harsa adalah satu-satunya orang yang mungkin peduli padanya di luar tembok penjara mewah ini.

Matanya melirik ke arah Sadewa yang berdiri dengan sikap formal. Pria itu diam, namun tatapannya waspada. Sabhira mencoba memutar otak. Bagaimana caranya agar ia bisa mendapatkan nomor Harsa? Pikirannya berlari, mencari celah. Ponsel ini sudah jelas diawasi. Semua percakapan dan aktivitas pasti akan sampai ke telinga Abhimanyu. Tapi mungkin ... mungkin ada cara. Saat itulah

pandangannya tertuju pada sebuah buku telepon di bawah meja. Sabhira tersenyum kecil, masih ada yang memakai buku telepon pada jaman ini? Namun itu suatu keberuntungan baginya, ia menelusuri kontak di buku itu, matanya menatap tajam pada nomor telepon rumah Mahesa yang tertera di sana. Ada sebuah nama yang cukup familiar di telinga Sabhira, nama ayahnya Harsa. Jika Abhimanyu tahu, bukan hanya ia yang akan dihukum, tetapi mungkin juga Harsa. Sabhira mengangkat gagang telepon, menekan nomor rumah Hirawan Mahesa dengan perlahan.

Ketika nada sambung terdengar, ia merasa seolah napasnya tertahan. Ia hanya berharap orang yang menjawab panggilannya adalah Harsa.

Telepon itu akhirnya diangkat, dan suara berat seorang pria terdengar di seberang. “Rumah keluarga Mahesa. Dengan siapa saya berbicara?”

Sabhira menggigit bibir, “bisa saya bicara dengan Harsa?”

Ada jeda, seolah pelayan itu ragu. “Dengan siapa ini?”

”Temannya, aku Sabhira.”

”Tunggu sebentar—“ lalu tiba-tiba panggilan terputus. Sabhira menatap bingung pada gagang telepon, ia mengangkat kepala dan membeku. Sabhira menatap Abhimanyu dengan napas tertahan, matanya melebar penuh keterkejutan sekaligus ketakutan. Kabel telepon yang masih berada di tangan Abhimanyu seperti tali yang mencekik lehernya secara tak kasat mata. Pria itu melangkah mendekat, sorot matanya dingin, penuh ancaman yang tidak butuh banyak kata untuk menegaskan bahwa ia adalah penguasa di sini.

“Mengapa kamu menghubungi Harsa?” tanya Abhimanyu, suaranya

rendah namun mematikan, seperti bisikan kematian yang menggema di ruangan itu.

Sabhira menelan ludah. Ia mundur satu langkah, namun segera menyadari bahwa ia terjebak. Tidak ada jalan keluar. “Kenapa kamu sudah pulang, Mas?” tanyanya mencoba mengalihkan, meski suaranya bergetar.

Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Abhimanyu mencengkeram kabel telepon di tangannya lebih erat, seolah memberi peringatan. “Jawab pertanyaan saya, Sabhira,” ujarnya lagi, nadanya masih tenang, namun kini ada tekanan yang membuat Sabhira merasa jantungnya mencelos.

“A—aku cuma ... cuma ... mau ngobrol sama dia,” Sabhira akhirnya menjawab dengan suara kecil, mencoba mempertahankan keberanian yang tersisa.

Abhimanyu tertawa kecil, sebuah tawa dingin tanpa rasa humor. Ia mendekat hingga jarak mereka hanya beberapa inci, membuat Sabhira semakin terdesak ke dinding. “Ngobrol?” katanya dengan dingin. “Jangan hubungi dia kalau kamu mau mantan pacar kamu itu baik-baik saja.”

Sabhira menatapnya, kali ini keberaniannya muncul karena ketakutan berubah menjadi amarah. “Kamu tahu kalau dia—”

“Pacar kamu?” Abhimanyu memotong dengan santai, seolah apa yang baru saja ia ungkapkan adalah hal remeh. Tatapan matanya begitu tajam, membuat Sabhira tercekat. “Tentu saja saya tahu.” Kata-kata itu membuat Sabhira merasa kecil, terpojok, dan tak berdaya. Namun, sebelum ia bisa mengumpulkan pikirannya untuk membalas, Abhimanyu melanjutkan, kali ini dengan nada yang lebih berbahaya. “Tapi dia sekarang adalah masa lalu untuk kamu. Kamu

adalah istri saya, dan kamu sudah kehilangan hak untuk memikirkan Harsa atau siapa pun selain saya."

Sabhira memberanikan diri untuk menatap matanya. "Kamu terlalu mengontrol orang lain, Mas Abhi," gumamnya, meskipun ia tahu ucapannya mungkin hanya akan menjadi bahan tawa bagi pria itu.

Namun Abhimanyu tidak tertawa. Ia justru mendekatkan wajahnya ke wajah Sabhira, membuat napas wanita itu tertahan. "Saya punya hak atas kamu, dan jika kamu berani melanggar aturan saya lagi," ia berhenti, memberikan jeda yang cukup untuk membuat ancaman itu terasa lebih berat. "Harsa Mahesa akan lenyap tanpa sisa."

Sabhira terkejut. "Dia keluarga kamu, kamu nggak mungkin tega bunuh keluarga sendiri," katanya, meskipun ia tahu kata-kata itu terdengar lebih seperti harapan daripada keyakinan.

Abhimanyu tersenyum kecil, sebuah senyum dingin yang membuat bulu kuduknya meremang. "Cobalah tantang saya," jawabnya datar, lalu melepaskan kabel telepon dari genggamannya, Abhimanyu mengulurkan tangan ke arahnya. "Ayo," katanya singkat, suaranya dalam dan tegas.

Sabhira mengerutkan dahi, tatapannya berpindah dari tangan Abhimanyu ke wajahnya yang tampak misterius seperti biasanya. "Ke mana?" tanyanya penuh curiga, meskipun sebagian dari dirinya sudah berharap sesuatu yang tak terduga dari pria itu.

"Ke rumah orang tua kamu."

Mata Sabhira langsung melebar, rasa marahnya lenyap dalam sekejap digantikan oleh kebahagiaan yang begitu tiba-tiba. "Kamu serius?" tanyanya, ia menatap Abhimanyu lekat.

Saat Abhimanyu mengangguk pelan, Sabhira tidak mampu menahan diri lagi. Ia berlari ke arahnya dan melingkarkan kedua lengannya di tubuh Abhimanyu, memeluknya erat seperti anak kecil yang akhirnya mendapatkan mainan yang sudah lama diinginkan. Hilang sudah kemarahan yang tadinya membelenggu karena Harsa Mahesa.

Abhimanyu terdiam sesaat, tubuhnya kaku karena tidak menyangka akan reaksi seperti ini dari Sabhira. Wanita yang selama ini melawannya, yang selalu memandangnya penuh kebencian, kini berada dalam pelukannya dengan penuh kehangatan. Perlahan, sebuah senyum kecil muncul di wajahnya. Ia mengangkat tangannya dan membalas pelukan Sabhira, menarik wanita itu lebih dekat ke dadanya.

“Kamu nggak bohong, kan? Aku kangen sama Mama,” bisik Sabhira, suaranya lirih, hampir seperti gumaman, namun Abhimanyu mendengarnya jelas.

“Saya tahu,” jawab Abhimanyu lembut, sesuatu yang jarang muncul dalam nadanya. Namun, senyum kecil di wajahnya kembali mengeras saat ia menyadari bahwa pelukan ini tidak lebih dari rasa syukur Sabhira karena ia memenuhi permintaannya. “Masih mau memeluk saya?” tanya Abhimanyu mencoba mengembalikan kendali dalam situasi itu.

Sabhira langsung melepas pelukannya, wajahnya memerah, dan ia menatap Abhimanyu dengan ekspresi jengkel. “Jangan salah sangka ya, Mas. Aku cuma senang karena kamu akhirnya menggunakan akal sehat kamu yang hilang itu,” ujarnya tajam, mencoba menutupi rasa malunya.

Abhimanyu tertawa kecil, tetapi tidak membalas. Dalam hatinya, ia tahu, pelukan singkat itu sudah cukup untuk membuat sesuatu di dalam dirinya berubah, sesuatu yang tidak pernah ia rencanakan.

***

Mobil hitam itu berhenti di depan kediaman keluarga Dewanto. Sebelum supir sempat membuka pintu, Sabhira sudah lebih dulu melompat keluar, melesat menuju pintu rumah seperti anak kecil yang pulang ke pelukan keluarga. Suaranya lantang memanggil, “Mama!” Langkahnya tergesa-gesa melewati ruang tamu, matanya mencari-cari wajah yang ia rindukan.

Dari dapur, seorang wanita paruh baya muncul dengan celemek yang masih tergantung di lehernya. “Sabhira?” Suaranya terdengar ragu, tapi wajahnya langsung berubah penuh emosi ketika melihat putrinya berdiri di hadapannya.

Sabhira berlari ke arahnya, memeluk ibunya erat seolah tidak akan pernah melepaskannya lagi. “Ma, aku kangen,” bisiknya, suaranya bergetar oleh air mata yang ia tahan selama ini.

Sementara itu, Abhimanyu keluar dari mobil dengan langkah tenang. Pria itu masuk ke rumah dengan santai, seolah-olah rumah orang lain ini adalah miliknya sendiri. Pandangannya langsung tertuju pada Sabhira yang masih memeluk ibunya, dan bibirnya melengkung membentuk senyum tipis. Keberadaan Abhimanyu langsung menarik perhatian. Ibu Sabhira melepaskan pelukan putrinya dan menatap pria itu dengan ragu. Dari ruang kerja, Ayah Sabhira keluar dengan ekspresi waspada.

“Abhimanyu Mahesa?” tanya Ayah Sabhira dengan nada penuh kehati-hatian.

Abhimanyu mengangguk kecil, tatapannya tegas tetapi santai. “Saya hanya mengantar istri saya untuk mampir sebentar.”

“Istri?” Ibu Sabhira langsung menoleh pada putrinya dengan ekspresi bingung dan terkejut.

Sabhira mengangguk pelan, menelan ludah sebelum menjelaskan. “Kami sudah menikah,” ucapnya, suaranya terdengar berat, seolah mengakui fakta itu membuat beban bertambah di pundaknya.

Suasana seketika berubah tegang. Ayah Sabhira tidak berkata apa-apa, tetapi jelas terlihat bahwa ia tidak senang. Sementara itu, ibunya hanya menatap Sabhira dengan kebingungan, seperti tidak percaya bahwa putri yang baru saja ia peluk sekarang menjadi istri dari pria yang namanya sudah lama mereka dengar dengan penuh kehati-hatian.

“Menikah?” Ibunya akhirnya bertanya dengan suara pelan, tetapi penuh dengan rasa sakit yang tersirat.

“Iya, Ma. Kami sudah menikah,” jawab Sabhira singkat, menghindari tatapan ibunya. Ia tidak punya keberanian untuk menjelaskan bahwa semua ini adalah hasil dari paksaan, ancaman, dan permainan kekuasaan Abhimanyu Mahesa.

Abhimanyu melangkah mendekat, menyentuh bahu Sabhira dengan ringan, mengingatkan kehadirannya yang dominan. “Kami tidak akan lama di sini,” katanya. “Saya hanya ingin memastikan bahwa Sabhira bisa bertemu keluarganya.”

Sabhira menoleh ke arah Abhimanyu dengan tatapan tajam, tapi pria itu tidak terganggu. Sebaliknya, senyumnya justru semakin lebar, senyum penuh kemenangan yang membuat Sabhira menahan amarah.

Abhimanyu bersandar di kursi dengan santai, menatap Dewanto dengan senyum kecil yang penuh arti. Sorot matanya tidak pernah meninggalkan wajah ayah Sabhira itu, seolah menegaskan siapa yang memiliki kendali di ruangan ini. Dan Dewanto tahu bahwa menentang pria di hadapannya hanyalah jalan menuju kehancuran. Ia menelan ludah, menguatkan dirinya sebelum akhirnya berkata dengan nada yang terdengar dipaksakan, “Semoga pernikahan kalian bahagia.”

Sabhira menoleh tajam pada ayahnya, matanya dipenuhi emosi yang tidak terucapkan. Baginya, pernyataan itu adalah pengkhianatan terakhir. Pria yang seharusnya melindunginya, yang seharusnya berdiri melawan kezaliman, kini memilih diam dan menyerah pada tekanan Abhimanyu.

Dewanto menatap balik putrinya, ekspresinya campuran rasa bersalah dan kepasrahan. Namun, tidak ada kata yang terucap. Dalam hati, ia tahu bahwa tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menyelamatkan Sabhira tanpa mempertaruhkan nyawa seluruh keluarganya. Sabhira hanya mengangguk kecil, mengunci rapat rasa kecewanya. Ia memilih memeluk ibunya yang segera membawanya ke dapur, menjauh dari aura dingin dan tegang di ruang tamu.

Di dapur, ibunya memegang kedua bahu Sabhira, matanya menatap penuh kecemasan. “Bi, apa dia baik sama kamu?” tanyanya dengan suara pelan, penuh kehati-hatian. “Dia nggak menyakiti kamu, kan?”

Sabhira menghela napas panjang, berusaha mengatur ekspresi wajahnya. Ia tahu ibunya akan langsung panik jika ia menceritakan ancaman, kekerasan, dan kontrol ketat yang Abhimanyu lakukan selama ini. Maka ia memilih kata-kata yang aman. “Abhimanyu cukup baik, kok, Ma.”

Ibunya memandangnya ragu, mencoba membaca apa yang

disembunyikan Sabhira di balik wajah tenangnya. Namun, Sabhira hanya tersenyum kecil, meyakinkan bahwa semuanya baik-baik saja, meskipun hatinya berteriak sebaliknya.

Sementara itu, di ruang tamu, Dewanto duduk tegang di depan Abhimanyu. Ia berusaha menjaga kontak mata, meskipun sorot tajam Abhimanyu membuat darahnya membeku. Abhimanyu melirik sekeliling ruangan sebelum berkata dengan nada tenang namun penuh ancaman tersirat, “Keluarga Dewanto memang tahu bagaimana menghormati seorang Mahesa. Jangan sampai kepercayaan saya ternodai.”

Dewanto mengepalkan tangannya di bawah meja, berusaha menahan amarah. Namun, ia hanya mengangguk, memilih untuk tidak menanggapi ucapan Abhimanyu lebih jauh.

Abhimanyu tersenyum tipis, puas dengan sikap pasif Dewanto. “Bagus,” katanya singkat. Lalu ia melirik ke arah dapur, mendengar suara pelan Sabhira dan ibunya yang sedang mengobrol. “Saya hanya ingin memastikan istri saya mendapatkan apa yang dia butuhkan. Saya hanya ingin dia merasa aman.”

Dewanto mengangguk lagi, kali ini lebih pelan. Dalam hatinya, ia tahu bahwa rasa aman yang dimaksud Abhimanyu adalah rasa takut yang mencekik. Tidak ada yang aman ketika seorang Mahesa yang berbicara.

Setelah dua jam berlalu, Abhimanyu melirik jam tangannya yang mahal, lalu berkata dengan nada tegas, “Kita harus pulang. Saya masih punya banyak pekerjaan.”

Sabhira mengerutkan kening, hatinya menjerit menolak, tapi ia tahu tidak ada gunanya membantah. Dengan berat hati, ia berpamitan pada ibunya yang langsung memeluknya erat, seolah tidak ingin

melepaskannya. “Hati-hati, Nak,” bisik ibunya dengan mata yang memerah. Sabhira mengangguk kecil, menahan air mata yang hampir tumpah. Saat mereka berjalan keluar, Dewanto hanya berdiri di depan pintu, tidak berkata apa-apa, hanya menatap putrinya dengan rasa bersalah yang begitu dalam. Sabhira mengabaikan tatapan itu dan melangkah menuju mobil dengan kepala terangkat.

Di dalam mobil, Sabhira duduk dengan punggung tegak, menatap lurus ke depan, mencoba mengabaikan keberadaan pria di sampingnya. Namun, rasa jengkel yang mengendap di hatinya membuatnya melirik Abhimanyu. Pria itu duduk tenang, memegang setir dengan satu tangan, sementara tangan lainnya bersandar santai di kursi. Wajahnya begitu tenang, seolah tidak ada apa-apa yang terjadi.

Sabhira memutar matanya dengan cemberut. Tatapannya yang tajam tidak luput dari Abhimanyu, yang dengan santai mengangkat satu alis, menatapnya balik dengan tatapan penuh arti. “Apa?” tanyanya pendek.

Sabhira langsung memalingkan pandangan, pura-pura memandang ke luar jendela. Wajahnya memerah karena kesal, sementara dari sudut matanya, ia bisa melihat senyum kecil muncul di bibir Abhimanyu, sebuah senyum yang penuh kemenangan.

Abhimanyu menghela napas panjang, lalu berkata dengan suara

pelan, “Kamu boleh cemberut sepanjang perjalanan kalau itu membuat kamu merasa lebih baik.”

Sabhira mendengus pelan, tapi tidak berkata apa-apa. Hatinya dipenuhi konflik. Di satu sisi, ia membenci pria ini, pria yang telah merampas kebebasannya. Namun di sisi lain, ada sesuatu dalam sikap santai dan dominasi Abhimanyu yang membuatnya merasa bingung, sesuatu yang tidak ingin ia akui bahkan pada dirinya sendiri.

Sabhira baru saja membuka halaman pertama buku yang diambilnya dari perpustakaan Abhimanyu, mencoba menikmati ketenangan malam, ketika suara pintu terbuka membuatnya mendongak. Abhimanyu masuk ke dalam kamar dengan langkah tenang, namun mata Sabhira langsung tertuju pada lengan pria itu yang diperban. Sebuah noda samar kemerahan terlihat di kain putih itu.

“Kamu terluka, Mas?” Sabhira bertanya spontan, suaranya penuh kekhawatiran meskipun ia mencoba menyembunyikannya di balik nada datarnya.

Abhimanyu melirik lengan yang dibahas Sabhira, lalu mendekat sambil tersenyum kecil. “Bukan apa-apa. Tidak perlu khawatir,” jawabnya dengan nada tenang.

Sabhira mengernyit, hendak bertanya lebih lanjut, tapi sebelum ia sempat berbicara lagi, Abhimanyu telah duduk di tepi tempat tidur, tubuhnya mendekat dengan cara yang membuat napas Sabhira tertahan. Pria itu menyentuh dagunya dengan jemari panjang, mengangkat wajahnya hingga mata mereka bertemu, lalu ia mendekatkan wajah dan mencium bibir Sabhira dengan intens.

Ciuman itu begitu dalam, begitu mendominasi, membuat pikiran Sabhira kabur. Buku yang ia pegang terjatuh tanpa disadari, terabaikan di lantai. Jemari Abhimanyu menyusuri wajah dan

lehernya, membakar setiap inci kulitnya. Sabhira berusaha menahan diri, tapi ciuman itu meluruhkan seluruh pertahanannya. Sebelum ia menyadarinya, jemari Abhimanyu sudah dengan lembut membuka kancing piyama yang dikenakannya. Satu per satu, hingga kulitnya terpapar udara malam yang dingin. Napasnya tersentak, tetapi ia tidak melakukan perlawanan, membiarkan pria itu membuatnya polos tanpa sehelai benang pun.

Abhimanyu menjauhkan wajahnya sedikit, menatap tubuh Sabhira dengan mata yang penuh hasrat, tetapi juga kelembutan. “Kamu yang patuh seperti ini terlihat sangat cantik,” bisiknya, nadanya serak namun memikat, membuat tubuh Sabhira semakin panas.

Sabhira hanya bisa menatap pria itu dengan napas tersengal, kehilangan kata-kata, kehilangan logika. Hanya ada mereka berdua, semua rasa benci serta amarah yang sempat ia simpan terhadap pria ini mendadak lenyap, tersapu oleh sentuhan yang mengikat dan menenggelamkannya lebih dalam. Abhimanyu kembali mendekatkan wajahnya, menatap Sabhira dengan sorot mata yang gelap namun penuh gairah. Jemarinya yang besar dan kokoh mengangkat wajah Sabhira, membuat wanita itu tak punya pilihan selain menerima ciuman yang dilayangkannya. Bibir mereka bertemu, dan Sabhira tidak bisa menahan tubuhnya untuk tidak merespons. Ada sesuatu dalam ciuman pria itu—sesuatu yang panas, mendominasi, tetapi juga membuatnya lemah. Ciuman itu semakin dalam, semakin intens. Napas Sabhira tersengal, jemarinya tanpa sadar mencengkeram lengan Abhimanyu yang masih diperban, tapi pria itu tidak tampak terganggu. Sebaliknya, ia justru semakin menekan tubuhnya ke arah Sabhira, mengurungnya di bawah kekuasaannya.

Ketika Abhimanyu menjauhkan wajahnya sesaat, jemarinya berpindah, mengusap kepala Sabhira dengan gerakan lembut yang tak terduga. Sentuhan itu membuat Sabhira mengangkat wajah,

menatap lekat ke dalam mata pria itu, mencari jawaban. Ada sesuatu yang lain dalam cara Abhimanyu menyentuhnya kali ini—bukan sekadar hasrat, tetapi sesuatu yang lebih dalam, lebih sulit dijelaskan. Abhimanyu kembali menunduk, menangkap bibir Sabhira dengan ciuman yang lebih rakus, lebih mendesak.

Sabhira tidak sempat berpikir lebih jauh. Tubuhnya mengikuti alur yang diciptakan Abhimanyu, mengikuti ritme yang sepenuhnya dikendalikan oleh pria itu. Jemari Abhimanyu yang hangat menyentuh pipinya, lalu meluncur ke lehernya, memberikan sensasi yang membuat bulu kuduknya berdiri. Sentuhan dan ciuman itu memabukkan, membuat Sabhira terhanyut dalam pusaran perasaan yang ia tidak pahami. Ia ingin menolak, ingin melawan, tetapi tubuhnya menolak untuk patuh pada pikirannya. Napas mereka bercampur di udara yang kini terasa begitu panas. Sabhira hanya bisa menatapnya, terjebak dalam pergolakan antara kebencian dan keterikatan yang semakin sulit ia hindari. Di satu sisi, ia ingin melawan. Namun di sisi lain, setiap sentuhan Abhimanyu membuatnya semakin terjebak dalam dunia gelap pria itu, dunia yang mungkin tidak pernah bisa ia tinggalkan.

Abhimanyu menggendongnya ke atas ranjang, membaringkan tubuh polos Sabhira di sana, pria itu pun menelanjangi dirinya sendiri setelah itu bergabung dengan istrinya di atas ranjang. Tubuh hangat mereka saling bersentuhan, Abhimanyu berada di atas istrinya, menatap wajah yang juga memandangnya dalam diam.

Abhimanyu menatap Sabhira dalam diam, memerhatikan setiap lekuk wajah wanita itu seperti seseorang yang mencoba menghafal detail paling kecil dari sebuah karya seni. Mata Sabhira, besar dan bulat, selalu menyimpan sesuatu yang bertentangan—keberanian dan kerentanan, kemarahan dan ketakutan. Setiap kali wanita itu menatapnya dengan sorot tajam, ada sesuatu dalam dirinya yang

selalu tergerak, meskipun Abhimanyu tidak pernah menunjukkannya. Mata itu seperti samudra yang tak terduga dalamnya, mampu menarik siapa pun yang berani menatap terlalu lama. Bibirnya, penuh dan lembut, sering kali mengeluarkan kata-kata tajam yang berusaha melukainya, tetapi hanya membuatnya semakin terpesona. Bagaimana bisa sesuatu yang begitu manis digunakan untuk melawan? Abhimanyu selalu teringat bagaimana bibir itu terasa di bawah miliknya, bagaimana ia bisa mengubah kemarahan menjadi kepasrahan dengan satu ciuman. Rambut Sabhira jatuh seperti tirai sutra, sering kali ia biarkan tergerai tanpa usaha berlebihan, tetapi tetap saja terlihat sempurna. Abhimanyu sering kali mendapati dirinya tergoda untuk menyentuhnya, merasakan kehalusan rambut itu di sela jemarinya. Rambut itu, seperti pemiliknya, memiliki cara tersendiri untuk menarik perhatian tanpa perlu berusaha keras. Kulitnya tampak seperti porselen, begitu lembut dan halus. Abhimanyu tidak bisa melupakan bagaimana kulit itu merespons setiap sentuhannya—panas, gemetar, tetapi tidak pernah benar-benar menarik diri. Setiap tanda kemerahan yang ia tinggalkan di sana seperti sebuah penanda, pengingat bahwa wanita itu miliknya, sepenuhnya.

Namun yang paling memikatnya bukanlah kecantikan fisik Sabhira, melainkan keberanian yang rapuh namun nyata di balik semua itu. Sabhira sering kali berusaha melawan, dengan cara yang tampak bodoh tetapi juga menggemaskan. Keberanian itu, meskipun rapuh, membuatnya berbeda dari siapa pun yang pernah Abhimanyu temui. Sabhira tidak menyerah dengan mudah, bahkan ketika ia tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa menang melawan Abhimanyu. Baginya, Sabhira adalah paradoks—seorang wanita yang tampak begitu rapuh, tetapi memiliki kekuatan yang mampu membuatnya takjub. Sabhira adalah perang yang terus ia menangkan, tetapi tidak pernah ingin selesai. Dan mungkin, itulah yang membuatnya tidak pernah

cukup puas—ia tidak ingin kehilangan perang itu, atau wanita yang selalu berusaha melawannya dengan caranya sendiri.

Abhimanyu kembali menyentuh Sabhira dan kali ini sentuhannya begitu lembut. Tidak sama seperti sentuhan-sentuhan sebelumnya, Abhimanyu menghunjam dengan gerakan yang lambat dan pelan, menikmati bagaimana istrinya mengerang, menatapnya, memeluk lehernya, bahkan mencium lehernya tanpa Abhimanyu minta.

"Mas Abhi ...."

Suara itu pelan tapi memikat, membuat Abhimanyu gemetar tanpa ia sadari. Pria itu menarik diri dan mendorong lebih kuat, miliknya yang keras melesak masuk dengan gagahnya, membuat Sabhira mengerang lebih keras lagi.

"Mas, lebih kuat, *please*."

Permintaan yang murni karena gairah, Abhimanyu sadar bahwa wanita ini mampu memberinya perintah yang orang lain tidak mampu. Hanya satu kalimat, Abhimanyu patuh dan menghunjam lebih kuat.

"Ah ... Mas ...."

Pelukan Abhimanyu mengerat di tubuh Sabhira, dua tubuh polos yang saling terhubung, melekat tanpa jarak, gerakan pinggul yang sama-sama liar dan tanpa kendali. Kedua lengan Sabhira memeluk leher Abhimanyu lebih erat, menguburkan wajahnya di leher sang suami, memberinya kecupan lembut yang bahkan Sabhira tidak sadari.

"Lagi, lebih kuat."

Sial! Mengapa Abhimanyu begitu patuh? Ia mendesak dalam, kuat

dan cepat, mengguncang tubuh istrinya dengan kenikmatan yang sama-sama meledak tanpa batas. Membuat istrinya menyebut namanya dalam erangan panjang, kedua tangan Abhimanyu memeluk kian posesif.

Tidak pernah sekalipun Abhimanyu merasa tidak ingin kehilangan sesuatu. Baginya kehilangan itu biasa, tapi untuk yang satu ini, Abhimanyu tidak menginginkan kehilangan datang padanya. Napas Sabhira masih tersengal-sengal saat Abhimanyu membawa kepala wanita itu menempel pada lehernya, mengecup sisi kepala istrinya, dan mendekapnya seolah Abhimanyu sedang memeluk hartanya yang berharga.

Sorry for typo

Mas, situ sehat? Apa udah mulai gila sendiri? Nggak sabar sama interaksi-interaksi manis mereka, kan? Sama, aku juga.

Secret Place: Bab 11 dan 12

Winx Winx Winx

Warning adult content!

SEBELAS

Sabhira tidak bisa tidur, ia berbaring miring, tubuhnya dipeluk erat dari belakang oleh Abhimanyu. Ia menatap tangan yang ia jadikan bantal, tangan berotot yang tampak begitu keras dan kokoh. Perlahan sekali, Sabhira menyentuh ujung-ujung jemari Abhimanyu, memainkannya dengan jarinya sendiri. Tiba-tiba tangan Abhimanyu bergerak, menggenggam tangan Sabhira, mengisi ruas-ruas jari mungil itu dengan tangannya yang besar. Matanya mengamati perbedaan ukuran dari tangan mereka yang bertaut, lalu pada cincin pernikahan yang melingkari jari Abhimanyu dan juga jarinya sendiri.

"Kenapa kamu belum tidur?" Abhimanyu bergumam di lehernya.

"Nggak bisa tidur," jawabnya pelan. Jari-jari mungil Sabhira menyentuh tangan yang dilingkari cincin pernikahan itu. "Ayo kita ngobrol," ajak Sabhira.

"Apa yang mau kamu obrolkan?"

Sabhira makin merapat dalam dekapan hangat Abhimanyu, tubuh mereka yang polos menempel dan saling berbagi kehangatan.

"Keluarga kamu ... nggak tahu sama pernikahan kita, kan?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Demi keamanan kamu," jawab Abhimanyu pelan. "Baiknya harus dirahasiakan karena kondisi yang tidak aman."

“Kondisi yang tidak aman? Tolong jelasin sama aku,” pinta Sabhira.

Permintaannya membuat Abhimanyu terdiam sesaat. Mata gelap pria itu bergerak ke arah Sabhira, memandang dalam, seolah menimbang-nimbang apakah wanita di pelukannya ini siap mendengar jawaban yang sebenarnya.

“Karena keluarga saya tidak sama seperti keluarga lain,” jawabnya akhirnya, suaranya rendah. Tangan besarnya mengusap punggung Sabhira dengan gerakan lembut, seperti mencoba menenangkan emosi yang mungkin timbul dari penjelasannya. “Mereka ...,” Abhimanyu menarik napas panjang, membiarkan keheningan menggantung sesaat. “Berbahaya.”

Mata Sabhira melebar. Ia menatap pria itu lebih tajam, namun tidak menyela, menunggu Abhimanyu melanjutkan.

“Bahkan sesama anggota keluarga saja bisa saling menyakiti. Di sini, kekuasaan adalah segalanya. Setiap langkah selalu diawasi, setiap kelemahan selalu diincar.” Abhimanyu menunduk sedikit, hingga wajah mereka begitu dekat. “Kamu tidak akan memahami apa yang harus saya lakukan untuk tetap berdiri di puncak. Saya berada di tahta tertinggi bukan tanpa perjuangan.”

Sabhira mengerutkan alis, mencoba mencerna kata-kata itu. Ada nada kepedihan di balik dinginnya suara Abhimanyu, meskipun pria itu tidak menunjukkan emosi apa pun pada wajahnya.

“Kami hidup dalam sistem yang dibangun di atas kuasa dan pengkhianatan. Setiap orang yang lahir di keluarga ini adalah pion sekaligus ancaman.”

Sabhira mengerutkan alis, hatinya bergetar mendengar nada dingin dalam suara Abhimanyu. “Pengkhianatan? Kamu bicara seolah-olah

mereka bukan keluarga kamu, Mas."

Abhimanyu tertawa kecil, tanpa rasa humor. Tangannya mengusap pipi Sabhira, gerakan lembut itu bertolak belakang dengan aura dingin yang menyelubungi kata-katanya.

"Keluarga ini tidak mengenal kata 'cinta'. Hubungan kami hanya dibangun di atas kepentingan dan taktik. Kamu tidak bisa percaya siapa pun. Bahkan darah sendiri bisa berbalik melawanmu, jika itu berarti mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tidak ada yang namanya belas kasihan, kebaikan pasti selalu diikuti dengan suatu tujuan. Ketulusan hanya omong kosong karena semuanya pasti ada maksud tertentu atas sebuah sikap."

Sabhira terdiam. Ia ingin menyangkal kata-kata itu, ingin percaya bahwa tidak ada keluarga yang bisa sekejam itu. Tapi dari cara Abhimanyu berbicara, ia tahu ini bukan sekadar cerita menakutkan.

"Jadi ...," Sabhira memiringkan kepala, menatap pria itu penuh kebingungan. "Apa kamu juga nggak bisa percaya sama mereka?"

Abhimanyu menatapnya, sorot matanya melembut namun berbanding terbalik dengan kata-katanya yang dingin. "Tidak ada yang bisa dipercaya. Ayah, ibu, bahkan Eyang saya yang selalu terlihat bijak. Mereka semua punya agenda masing-masing. Kamu pikir bagaimana saya bisa bertahan sejauh ini? Dengan menjadi lebih kejam daripada mereka. Jika saya lengah sedetik saja, mereka tidak akan ragu menghancurkan saya. Saya lebih suka menghancurkan mereka daripada saya yang dihancurkan."

Sabhira menelan ludah, "Dan kamu memilih menyembunyikan pernikahan kita karena takut keluarga kamu akan menyakiti aku?"

Abhimanyu tersenyum kecil, menyentuh seujung rambut Sabhira.

“Demi keamanan kamu, biarkan pernikahan kita menjadi rahasia. Setidaknya sampai saya yakin mereka tidak bisa menyentuh kamu.”

Sabhira terdiam, tubuhnya kaku di pelukan Abhimanyu. Ia tidak tahu harus merasa apa. Perlahan ia menyandarkan kembali kepalanya ke dada pria itu, mencoba mencari kenyamanan dalam kenyataan yang baru saja ia dengar. Namun satu hal yang ia sadari, dunia Abhimanyu jauh lebih kelam dari apa yang pernah ia bayangkan.

“Lalu gimana sama Jagar? Kalau dia ke sini?”

”Tidak usah beritahu dia. Lagipula dia seharusnya memang tidak boleh ke sini.”

”Dan cincin di jari manis kamu?” Sabhira menatap cincin di jari Abhimanyu, “gimana kalau ada yang nanya?”

”Tidak akan ada yang bertanya. Siapa pun tidak pernah menanyakan apa pun yang saya pakai. Selagi saya adalah puncak kekuasaan di keluarga ini, tidak akan ada yang bisa mempertanyakan apa pun yang saya pakai.”

Sabhira terdiam lagi, wanita itu akhirnya memilih tidak melanjutkan percakapan mereka.

”Masih mau ngobrol?”

”Nggak. Mau tidur.” Sabhira melepaskan genggaman Abhimanyu dan memilih memeluk bantal meskipun pria itu tetap memeluk pinggangnya. Wanita itu memejamkan mata dan terlelap begitu saja, sementara Abhimanyu membuka mata, menatap bagian belakang kepala Sabhira, pria itu mendekatkan wajahnya ke rambut yang begitu wangi itu lalu ikut memejamkan mata. Harum rambut Sabhira membuat Abhimanyu merasa begitu nyaman.

Sabhira meletakkan garpunya dengan sedikit terlalu keras di piring, menatap Abhimanyu dengan sorot mata penuh tuntutan saat mereka sarapan.

“Aku mau kerja lagi,” ucapnya tegas, memotong keheningan di antara mereka. Abhimanyu, yang tengah menyisipkan kopi ke bibirnya, menurunkan cangkir dengan perlahan. Ia menatap Sabhira dengan dingin, seolah sudah menduga pertanyaan itu akan muncul cepat atau lambat.

“Untuk yang satu itu, Sabhira,” katanya dengan nada datar tetapi penuh penekanan, “kamu harus bersabar. Saya akan mencarikan tempat kerja yang cocok untuk kamu.”

Kata-kata itu membuat darah Sabhira mendidih. Ia menggigit bibirnya, menahan emosi yang hampir meledak. “Tempat kerja yang cocok?” ulangnya, penuh sindiran. “Maksudnya aku nggak bisa kerja di tempat lama? Aku harus pindah tempat kerja, begitu? Kamu pikir, kamu punya hak untuk atur-atur pekerjaan aku, Mas?! Kamu nggak punya hak!”

Abhimanyu mengangkat wajahnya, tatapan dingin itu kini penuh dengan peringatan. “Hak? Saya punya hak atas kamu sebagai seorang suami.”

“*Bullshit*!” bentak Sabhira, berdiri dari kursinya. Ia menatap Abhimanyu dengan penuh kemarahan. “Aku nggak butuh tempat kerja baru. Dunia aku sebelumnya baik-baik saja sebelum kamu datang dan menghancurkan hidup aku! Dasar penghancur kehidupan orang!”

Abhimanyu ikut berdiri, tubuhnya yang tinggi menjulang membuat Sabhira merasa lebih kecil, tetapi ia tidak mundur. Pria itu menatapnya tajam, dengan ekspresi yang sulit ditebak. “Kamu lupa

satu hal," katanya pelan tetapi menusuk. "Kamu bukan lagi wanita yang bebas seperti dulu. Kamu adalah istri saya, dan saya tidak akan membiarkan kamu bekerja di tempat yang sama, dengan orang-orang yang mungkin berani mendekati kamu."

Sabhira tertegun mendengar nada posesif yang tersirat di balik kata-kata itu. Ia menatap Abhimanyu dengan rasa tidak percaya. "Ini tentang Harsa, kan?" tanyanya, suaranya bergetar. "Kamu takut aku bakal ketemu sama dia lagi? Karena aku bekerja di perusahaan keluarganya?"

Abhimanyu tidak menjawab. Sebaliknya, ia mendekati Sabhira, menyandarkan tangannya ke meja makan di belakangnya, memerangkap wanita itu dengan tubuhnya. "Saya tidak takut pada siapa pun," bisiknya, nadanya lembut tetapi berbahaya. "Tapi saya tidak akan membiarkan siapa pun—termasuk dirimu—mengganggu aturan yang sudah saya tetapkan."

Sabhira ingin melawan, ingin berteriak, tetapi kehadiran Abhimanyu begitu mendominasi. Ia menahan napas, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Abhimanyu mengangkat dagu Sabhira dengan ujung jarinya, membuat wanita itu tidak punya pilihan selain menatap langsung ke matanya.

"Kamu boleh marah," katanya, nada suaranya sekarang lebih tenang tetapi tetap tegas. "Tapi kamu akan belajar satu hal: patuh pada saya bukanlah pilihan, melainkan kewajiban." Dengan itu, Abhimanyu melangkah mundur, mengambil jasnya yang tergantung di kursi, dan pergi tanpa menoleh lagi. Sementara Sabhira berdiri membeku di tempat, hatinya dipenuhi oleh campuran kemarahan, kebencian, dan ... entah kenapa, ketertarikan yang tidak bisa ia jelaskan.

Terkadang, pria itu begitu dingin, seolah tak peduli apa pun selain dirinya sendiri. Kata-katanya tajam, sikapnya keras, bahkan sorot

matanya terkadang mengintimidasi hingga membuat Sabhira merasa kecil. Tapi di lain waktu, ada kehangatan yang tak bisa ia abaikan. Saat Abhimanyu memeluknya dengan lembut atau menatapnya seolah Sabhira adalah satu-satunya hal yang berharga di dunia ini. Sabhira memejamkan mata, membiarkan rasa itu mengalir ke seluruh tubuhnya. Ia benci mengakuinya, tapi ada sesuatu dalam diri Abhimanyu yang membuatnya terus terpikat. Seperti api yang membakar, panasnya terkadang menyakitkan, tapi ia tetap tidak bisa menjauh.

Ia mengingat kata-kata pria itu tadi malam—tentang keluarganya yang penuh intrik dan bahaya. Tentang bagaimana ia hidup dalam dunia yang tidak mengenal cinta, hanya kekuasaan dan pengkhianatan. Itu membuat Sabhira berpikir, apakah semua sisi dingin dan kejam Abhimanyu hanyalah tameng? Sebuah perlindungan yang ia bangun untuk melindungi dirinya sendiri dari dunia yang begitu keras?

Sabhira mendesah, ada bagian dari dirinya yang takut pada Abhimanyu, pada kekuatan dan pengaruh yang ia miliki, pada cara pria itu mengendalikan segala hal di sekitarnya. Tapi ada juga bagian lain yang merasa aman saat bersamanya. Seolah meskipun seluruh dunia menjadi musuhnya, selama Abhimanyu ada di sisinya, ia tidak perlu takut.

Dan itulah yang membuatnya semakin bingung. Ia sadar, ia semakin tertarik pada Abhimanyu. Meskipun pria itu seperti pisau bermata dua, ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mendekat, bahkan jika itu berarti dirinya terluka.

Tetapi dibalik ketertarikan itu, Sabhira belum ingin menyerah. Ia akan terus melawan sampai Abhimanyu sendiri yang melunak dan mengalah padanya. Selagi pria itu masih bersikap arogan, maka

Sabhira juga akan terus melawan.

***

Sabhira merasa terkurung di dalam rumah yang bagai sangkar untuk seekor burung yang terbiasa bebas. Ia berjalan-jalan di taman, lalu duduk sendirian di tepi kolam renang. Setelah itu membaca buku sampai malam tiba. Ia menunggu kepulangan Abhimanyu, tapi pria itu tidak pulang sama sekali. Sabhira padahal menunggu untuk mengajak pria itu berdebat lagi. Matanya menatap nomor ponsel pria itu, ego dan gengsi yang menahan Sabhira untuk tidak menghubungi Abhimanyu. Ia tidur sendirian di kamar yang begitu mewah, merasa kesepian dan juga tertekan. Ia meringkuk lalu mulai menangis. Mencoba melampiaskan rasa membeku di hatinya. Namun ia tidur dengan kebekuan hati yang tidak mencair. Sabhira membutuhkan seseorang untuk membuatnya merasa dihargai. Sabhira ingin diperlakukan layaknya seorang istri dengan layak, bukannya tahanan maupun boneka.

Esoknya saat Sabhira turun ke lantai dasar, Abhimanyu sudah duduk di meja makan dan menunggunya untuk sarapan. Sabhira melangkah, menatap tajam pria itu. Ingin sekali ia bertanya mengapa pria itu tidak pulang tadi malam, namun Sabhira khawatir Abhimanyu akan salah menangkap maksudnya. Tentu saja Sabhira tidak mengkhawatirkan pria itu sama sekali!

Ia menarik kursi dan duduk, makanannya sudah terhidang di atas piring, “aku bosan di rumah,” keluhnya tajam, menekan garpu ke piring dengan sedikit terlalu keras.

Abhimanyu mengangkat alis dengan santai, seolah keluhan itu hanya angin lalu baginya. “Kalau begitu, pergilah berbelanja,” jawabnya datar. “Saya sudah memberi kartu pada Sadewa. Dia akan mengawal kamu ke mana pun kamu mau.”

Sabhira mendengus, bersedekap dengan ekspresi kesal yang kentara. “Oh, betapa murah hatinya seorang Abhimanyu Mahesa, terima kasih, Suamiku” balasnya sarkastik, menggigit bagian dalam bibirnya agar tidak melontarkan makian yang sebetulnya ingin ia katakan. “Kamu pikir itu cukup untuk membuat aku merasa bebas?! Mas, aku serius, aku sudah mau gila rasanya!”

Abhimanyu hanya tersenyum kecil, tatapan dinginnya mengunci pandangan Sabhira. “Kamu bebas sejauh yang saya izinkan, tidak ada penolakan, pergilah berbelanja untuk mengisi waktu,” katanya sambil mengangkat cangkir kopinya dengan sikap tenang yang semakin membuat wanita itu terbakar amarah.

Sabhira berdiri dengan gerakan kasar, kursinya terjungkal ke belakang dengan bunyi nyaring. Ia menatap Abhimanyu dengan penuh tantangan, lalu berkata dengan nada mengejek, “Kalau itu yang kamu mau. Aku bakal pergi belanja. Dan aku akan menghabiskan semua uang kamu sampai kamu bangkrut! Dasar Abhimanyu brengsek! Kamu akan miskin dalam waktu dekat. Lihat saja!”

Para pelayan menatap nyonya mereka sambil geleng-geleng kepala dengan heran, nyonya mereka begitu berani. Dan yang membuat mereka semakin takjub, tuan mereka yang terkenal kejam bahkan tidak pernah menghukum istrinya karena makian-makian yang dilontarkan. Sikap Abhimanyu terhadap Sabhira seperti sebuah pengecualian besar atas sikap pria itu yang biasa. Pria itu akan menghukum siapa saja yang berani menentangnya—kecuali Sabhira.

Pria itu bahkan tidak akan segan-segan melenyapkan siapapun yang berani memakinya—kecuali Sabhira. Nyonya mereka adalah satu-satunya pengecualian terbesar dalam hidup Abhimanyu Mahesa.

Sementara itu, Abhimanyu hanya tersenyum tipis mendengar ancaman itu, seolah ia tahu Sabhira tidak akan pernah benar-benar bisa membuatnya jatuh. Namun, ia tidak berkata apa-apa, membiarkan wanita itu meninggalkan ruang makan dengan langkah cepat. Di lorong menuju kamarnya, Sabhira mendapati dirinya mendidih dalam kemarahan. Tangannya mengepal, dadanya naik turun dengan napas yang berat. Abhimanyu Mahesa! Pria itu sungguh membuatku gila! pikirnya dengan penuh frustrasi. Namun di tengah amarahnya, ada bagian kecil di dalam dirinya yang terusik. Bukan karena sikap dingin pria itu, melainkan karena caranya tersenyum—seolah Abhimanyu tahu bahwa tidak peduli seberapa keras Sabhira mencoba melawannya, pria itu akan selalu menang. Dengan langkah tegas, Sabhira masuk ke kamarnya, membuka lemari dengan kasar untuk memilih pakaian. Jika ia harus bermain peran sebagai istri seorang Mahesa, maka ia akan melakukannya dengan penuh gaya. *Kalau dia ingin mengontrol aku, aku akan memastikan dia membayar mahal untuk itu,* pikir wanita itu sambil memilih-milih pakaian yang cocok untuk ia kenakan.

Abhimanyu meletakkan sendok dengan perlahan ke atas piring, suaranya nyaris tidak terdengar di ruangan yang kini hening. Tatapan matanya tertuju pada kursi yang baru saja dibanting Sabhira dalam luapan amarahnya. Senyuman kecil menghiasi wajahnya, samar namun penuh makna, seperti seorang pemangsa yang baru saja menangkap mangsanya dalam jebakan sempurna. Tangannya terangkat, mengusap dagu dengan gerakan lambat, merenungkan apa yang baru saja terjadi. Di balik sikapnya yang tenang, ada percikan kepuasan yang sulit dijelaskan. Bagi Abhimanyu, mempermainkan emosi Sabhira bukan sekadar cara untuk

menegaskan kontrolnya—itu adalah hiburan yang begitu menyenangkan dalam hidupnya yang selama ini dingin dan monoton. Wanita itu berbeda. Tidak seperti orang lain yang selalu tunduk pada perintahnya tanpa perlawanan, Sabhira memiliki keberanian untuk melawan, meskipun caranya kerap ceroboh dan naif. Amarahnya, tatapan tajamnya, bahkan upayanya untuk memancing emosi Abhimanyu, semuanya terasa seperti permainan baru yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Pria itu mengangkat cangkir kopinya, menyesap cairan hitam pekat itu sambil merenung. Ada sesuatu tentang Sabhira yang terus memikatnya, sesuatu yang membuatnya ingin melihat sampai sejauh mana wanita itu mampu bertahan. Bagaimana Sabhira akan bereaksi ketika batasnya didorong lebih jauh lagi? Apakah ia akan tetap berdiri tegak, atau akhirnya hancur seperti yang lainnya?

Abhimanyu menyandarkan punggungnya ke kursi, menatap cangkir kopi di tangannya sambil tersenyum kecil. “Sungguh menghibur,” gumamnya pelan, hampir seperti bicara pada dirinya sendiri.

Sabhira melangkah menuruni tangga dengan langkah pelan tapi penuh keyakinan. Di anak tangga terakhir, Sadewa berdiri diam seperti patung hidup, wajahnya datar tanpa ekspresi, tapi matanya tajam, mengawasi setiap gerak-gerik Nyonya Mahesa yang kini berjalan mendekatinya. Wanita itu melangkah dengan angkuh, dagunya terangkat sedikit, tatapannya menusuk seperti ingin membuktikan bahwa Sabhira—setidaknya—masih memiliki kendali atas dirinya sendiri.

“Aku mau berbelanja seharian,” ucap Sabhira tanpa menoleh, suaranya tegas, penuh sikap menantang, seperti ingin memastikan bahwa Sadewa tahu siapa yang memerintah di sini.

Sadewa tidak menunjukkan reaksi apa pun. Pria itu hanya

mengangguk patuh, gestur yang lebih menyerupai robot dibanding manusia. “Baik, Nyonya. Saya akan menemani Anda.”

Sabhira mendengus kecil. Ia tidak menyukai bayangan bahwa ke mana pun ia pergi, selalu ada pengawal seperti Sadewa yang menempel tanpa henti. Namun, ia tak punya pilihan lain. Berlagak seolah itu tak mengganggunya, ia melangkah menuju pintu depan, di mana sebuah mobil mewah berwarna hitam sudah menunggu dengan sopir yang berseragam rapi. Sadewa mendahuluinya, membukakan pintu mobil dengan gerakan mulus yang terlatih. Sabhira masuk ke dalam tanpa mengucapkan sepatah kata pun, menjatuhkan tubuhnya di kursi dengan sikap dingin dan sedikit malas. Punggungnya bersandar pada jok kulit yang empuk, tapi wajahnya memperlihatkan rasa cemberut yang sulit disembunyikan.

Mobil mulai melaju, membawa Sabhira menjauh dari rumah besar yang kini terasa seperti penjara emas. Di dalam mobil yang hening, Sabhira menatap keluar jendela, melihat pemandangan kota yang berlalu dengan cepat. Namun, pikirannya melayang pada satu hal—bagaimana caranya ia bisa benar-benar bebas? Sadewa duduk diam di kursi depan, memperhatikan setiap gerakan Sabhira lewat kaca spion. Pria itu tidak berbicara, tidak menunjukkan emosi apa pun, seperti bayangan gelap yang selalu ada namun tidak pernah terasa nyata.

Wanita itu menghela napas panjang, mencoba menenangkan rasa frustrasinya. Jika hidupnya memang harus seperti ini untuk sementara waktu, maka ia akan memanfaatkannya sebaik mungkin. Dan jika Abhimanyu ingin ia menghabiskan uangnya, maka Sabhira bersumpah akan melakukannya dengan senang hati. Senyum kecil yang samar muncul di sudut bibirnya. Biarlah Abhimanyu merasakan konsekuensi dari permainan yang ia mulai sendiri. Pria itu suka permainan, kan? Maka Sabhira akan ikut bermain sampai keduanya

sama-sama menyerah dan kalah.

Langkah anggun itu memasuki butik mewah dengan percaya diri yang memancar dari setiap gerakannya. Lantai marmer butik berkilauan di bawah sinar lampu kristal, dan aroma mahal dari parfum premium memenuhi udara. Ia melirik sekilas koleksi yang dipajang, seolah menilai apakah barang-barang itu cukup layak untuk dirinya. “Yang ini,” katanya datar sambil menunjuk gaun hitam panjang berpotongan anggun. Seorang pegawai butik dengan cepat mengambilnya, membungkuk sopan, dan mengikuti Sabhira ke sudut lain.

Sadewa, yang berdiri setia beberapa langkah di belakangnya, sudah membawa beberapa *paper bag* besar dari merek-merek yang hanya diketahui oleh mereka yang tinggal di puncak piramida sosial. *Paper bag* itu terisi penuh dengan sepatu desainer, perhiasan mahal, dan pakaian dengan harga yang cukup untuk membeli satu unit apartemen kecil di pusat kota. Tapi Sabhira tidak peduli. Ia melanjutkan langkah angkuhnya, menatap setiap barang seperti ratu yang memilih harta karun di istananya.

Ketika ia melewati deretan tas kulit premium, matanya berhenti pada sebuah tas berwarna merah tua dengan logo emas yang mencolok. Pegawai butik kembali sigap, menyodorkan tas itu tanpa diminta. Sabhira menyentuhnya sebentar, lalu mengangguk kecil. “Aku ambil ini,” katanya pendek, seolah harga astronomis tas itu hanyalah angka tak berarti.

Sadewa melirik kedua tangannya yang kini sudah nyaris tak memiliki ruang untuk menampung lebih banyak barang. Namun, pria itu tetap tidak mengeluh, hanya mengikuti Sabhira dengan langkah mantap, seperti bayangan yang selalu siap melayani.

Ketika akhirnya Sabhira keluar dari butik itu, ia berhenti sejenak di

depan pintu, menatap ke arah jalanan yang dipenuhi mobil-mobil mewah lainnya. Dengan satu isyarat kecil dari tangannya, Sadewa bergerak, memanggil sopir untuk menjemput mereka.

Saat mobil tiba, Sabhira menoleh pada Sadewa dan berkata dengan nada penuh kemenangan, “Kita ke butik berikutnya.”

Sadewa hanya mengangguk, meski tangannya sudah penuh dan pikirannya mungkin dihantui tentang berapa banyak tempat yang harus mereka datangi lagi hari itu. Tapi Sabhira tidak peduli. Bagi wanita itu, setiap langkahnya hari ini adalah bentuk pemberontakan kecil terhadap sang suami. Dengan angkuhnya, ia kembali melangkah, sepatu hak tingginya beradu lembut dengan lantai butik, meninggalkan jejak aroma kekuasaan yang samar namun nyata.

Setelah berjam-jam mengarungi butik demi butik, Sabhira akhirnya merasakan lelah merayapi tubuhnya. Langkah angkuhnya mulai melambat, dan pandangannya tertuju pada sebuah restoran mewah dengan interior elegan yang memancarkan kehangatan. Tanpa ragu, ia memutuskan untuk masuk, berharap menemukan sedikit ketenangan di tengah hiruk pikuk belanja yang melelahkan. Pelayan dengan sigap membimbingnya ke meja yang terletak di sudut, memberikan privasi yang diinginkannya. Sabhira duduk dengan anggun, meletakkan tas mahalnya di sebuah kursi khusus. Sadewa berdiri tegak di sampingnya, kedua tangannya masih penuh dengan *paper bag* berisi barang-barang mewah yang baru saja dibeli.

Sabhira menatapnya sejenak, merasa sedikit tidak nyaman dengan kehadiran pria itu yang berdiri seperti patung di sampingnya.
“Duduk, temani aku makan.”

Sadewa menundukkan kepala sedikit, ekspresinya tetap datar.
“Terima kasih, Nyonya. Namun, tugas saya adalah menjaga Anda. Saya tidak bisa meninggalkan posisi saya.”

Sabhira menghela napas, merasa frustrasi dengan keteguhan pria itu. Namun, ia tahu bahwa perdebatan lebih lanjut tidak akan membuahkan hasil. Ia memesan hidangan terbaik yang ditawarkan restoran itu, berharap makanan lezat dapat mengalihkan pikirannya dari rasa lelah dan kekosongan yang tiba-tiba menyergap. Saat hidangan demi hidangan disajikan, Sabhira makan dalam keheningan, sesekali melirik ke arah Sadewa yang tetap berdiri tegak di sampingnya. Ada perasaan aneh yang menggelitik hatinya—antara rasa kasihan dan kekaguman pada dedikasi pria itu. Namun, ia menepis perasaan itu, mengingatkan dirinya bahwa Sadewa hanyalah bagian dari kehidupan barunya yang penuh dengan kemewahan namun terkurung.

Setelah selesai makan, Sabhira menyeka bibirnya dengan lembut menggunakan serbet, lalu berdiri. “Aku masih mau belanja lagi,” katanya singkat.

Sadewa mengangguk, mengikuti langkahnya keluar dari restoran. Sabhira sadar, sebanyak apa pun uang yang dihabiskannya hari ini, ada kekosongan dalam dirinya yang tak bisa diisi dengan barang-barang mewah.

Wanita itu memasuki rumah dan menghempaskan tubuhnya ke sofa dengan letih. Pandangannya jatuh pada deretan *paper bag* bermerek yang Sadewa letakkan rapi di sofa seberang. Barang-barang mahal yang ia pilih dengan sembarang—seakan ingin menunjukkan betapa mudahnya ia membelanjakan uang suaminya—sekarang terasa tak berarti. Sabhira menyandarkan kepala ke sandaran sofa, mendesah panjang sambil menutup mata sejenak.

Langkah para pelayan terdengar mendekat. Mereka membungkuk hormat, menunggu perintah dari nyonya mereka. Sabhira menunjuk tumpukan *paper bag* itu dengan gerakan malas. “Bawa semua ini ke

kamar, susun dengan rapi," katanya tegas, suaranya memancarkan kewibawaan yang ia pelajari dari status barunya.

Para pelayan segera bergerak, membawa barang-barang itu dengan hati-hati. Sementara itu, Bu Padma datang mendekat, meletakkan segelas minuman dingin di meja di samping Sabhira. "Silakan, Nyonya," katanya lembut, sebelum undur diri tanpa suara.

Sabhira mengambil gelas itu, menatap isinya tanpa minat. Ia memutar gelas di tangannya, memandang hampa ke arah jendela besar yang menghadap taman. Rumah ini memang megah, penuh dengan kemewahan, tapi kosong. Tidak ada tawa, tidak ada percakapan hangat, hanya ada keheningan yang menghantui setiap sudutnya. Ia menyesap minuman itu perlahan, namun rasa jengkel tak kunjung hilang. Bahkan setelah menghambur-hamburkan uang Abhimanyu, Sabhira tidak merasa puas. Ia memeluk lututnya, bersandar lebih dalam ke sofa. Kesepian mulai menguasai hatinya, menyusup ke dalam setiap celah yang tak dapat ia lindungi. Sabhira butuh teman, seseorang yang bisa diajak bicara, seseorang yang mengerti. Tapi ironisnya, status barunya sebagai Nyonya Mahesa malah membuatnya terkurung dalam istana megah ini, sendirian. Dengan helaan napas berat, Sabhira menatap ke langit-langit. Sabhira tahu betapa dingin dan sunyinya tempat ini. Betapa ia merasa seperti burung cantik yang terperangkap dalam sangkar emas, terlihat indah dari luar, tapi rapuh di dalam.

DUA BELAS

Abhimanyu duduk bersandar di kursinya dengan santai, satu tangan memegang gelas anggur yang belum tersentuh, sementara matanya menatap sekeliling ruangan dengan penuh kontrol. Di ujung meja, Eyang duduk dengan punggung tegak, tatapan matanya tajam dan penuh otoritas, seperti biasa. Ayah dan ibu Abhimanyu duduk di sisi kanan dan kiri Eyang, menunjukkan posisi mereka sebagai penerus darah Mahesa. Namun, suasana ruangan terasa dingin, seolah-olah semua orang menahan napas dalam ketegangan yang tak terlihat.

“Jadi,” suara Eyang memecah keheningan, “apa yang kamu lakukan pada Prama kemarin? Anak itu cukup berani untuk mengangkat tangan pada kamu.”

Abhimanyu meletakkan gelasnya perlahan, tidak terburu-buru. la menatap Eyang tanpa ekspresi, seperti berbicara tentang masalah sepele. “Dia kini berada di sel bawah tanah. Sesuai dengan kesalahannya.”

Ruangan hening sejenak, sebelum suara langkah tergesa-gesa terdengar mendekat. Pintu besar itu tiba-tiba terbuka, dan seorang pria paruh baya masuk dengan wajah penuh keputusasaan. Pandu Mahesa menatap ke arah Abhimanyu sebelum berlutut di lantai marmer dingin.

“Abhimanyu,” suara Pandu bergetar, penuh dengan permohonan. “Prama pasti tidak berniat melukai kamu. Dia hanyalah anak muda yang tidak mengerti batas. Aku mohon, lepaskan dia. Aku bersumpah dia tidak akan pernah berani melawan kamu lagi. Biarkan aku yang menghukumnya sendiri.”

Abhimanyu menatap pria yang berlutut di hadapannya dengan tatapan dingin, tanpa sedikit pun belas kasihan. Pandu adalah

pamannya, seseorang yang dulu dihormati oleh seluruh keluarga, namun kini hanya seorang pria lemah yang mencoba melindungi anaknya dari hukuman yang jelas-jelas pantas diterima.

“Dia menusuk lengan saya,” Abhimanyu akhirnya berkata, suaranya rendah dan penuh ancaman. “Itu bukan sesuatu yang bisa diselesaikan dengan permohonan. Saya tidak menerima pengkhianatan dalam bentuk apa pun.”

Pandu menunduk lebih dalam, hampir mencium lantai. “Aku mohon, Abhimanyu. Dia sepupu kamu. Dia tidak tahu apa yang dia lakukan.”

Abhimanyu tidak berkata apa-apa lagi. Dengan tenang, ia berdiri dari kursinya, meluruskan jasnya, lalu berjalan melewati pamannya tanpa sedikit pun melirik ke arah pria yang berlutut itu. Suara langkah sepatunya menggema di ruangan besar itu, meninggalkan Pandu yang tetap diam di lantai, wajahnya penuh dengan keputusasaan yang tidak terucap.

Eyang menghela napas panjang, matanya mengamati punggung Abhimanyu yang semakin jauh. “Itulah Abhimanyu Mahesa,” gumamnya pelan, lebih kepada dirinya sendiri. “Sebuah kekuatan yang tidak mengenal ampun, bahkan kepada darahnya sendiri, aku berhasil mendidiknya dengan baik,” ucapnya bangga.

Abhimanyu membuka pintu rumahnya dengan langkah pelan. Malam telah larut, dan hanya ada keheningan menyelimuti rumah besar itu. Ketika ia memasuki ruang tamu, pemandangan Sabhira yang tertidur di sofa segera menarik perhatiannya. Wanita itu terlelap dengan posisi menyamping, tubuhnya melingkar seperti sedang mencari kehangatan, sementara TV di depannya masih menyala, menampilkan acara acak yang tak lagi penting. Abhimanyu berhenti sejenak, membiarkan dirinya menikmati pemandangan itu. Ada sesuatu yang menenangkan dalam wajah Sabhira ketika ia tidur—

tidak ada kemarahan, tidak ada pertahanan diri, hanya kelembutan yang jarang sekali ia tunjukkan saat terjaga. Sebuah senyum kecil muncul di bibir Abhimanyu, senyum yang hanya ia izinkan hadir di saat-saat seperti ini, ketika tidak ada orang lain yang melihat.

Ia meraih selimut tipis yang tersampir di lengan sofa dan dengan hati-hati menyelimuti tubuh Sabhira. Pria itu kemudian duduk di ujung sofa, mengamati istrinya dengan lekat. Sepatu hak tinggi masih melekat di kakinya, dan Abhimanyu menggeleng pelan, merasa geli. Dengan gerakan tenang, ia meraih salah satu kaki Sabhira dan mulai melepaskan sepatu itu, satu per satu, berhati-hati agar tidak mengganggu tidurnya. Saat sepatu itu berhasil dilepas, Bu Padma muncul dari sudut ruangan, berjalan pelan mendekat. Wanita itu membawa ekspresi penuh kehati-hatian, seolah takut mengusik ketenangan majikannya. “Tuan, biar saya yang membereskan ini,” katanya sambil menunduk hormat, tangannya terulur mengambil sepatu dan tas Sabhira.

Abhimanyu hanya memberikan anggukan kecil sambil melambaikan tangannya, tanda bahwa ia tidak ingin mendengar suara lain di ruangan itu. Bu Padma segera mengerti dan mundur dengan pelan, membawa sepatu dan tas Sabhira bersamanya, hingga akhirnya menghilang ke balik pintu tanpa sepatah kata lagi. Kini, hanya ada Abhimanyu dan Sabhira di ruangan itu. Pria itu bersandar pada sofa, matanya tidak pernah lepas dari wajah istrinya. Ia menyadari bagaimana setiap lekukan wajah Sabhira terlihat begitu damai saat ini. Jemarinya sempat bergerak, seolah ingin menyentuh pipi wanita itu, namun ia menarik tangannya kembali.

“Bahkan dalam tidur pun kamu mampu membuat saya gila,” gumamnya pelan, suara itu hanya untuk dirinya sendiri.

Ia menatap istrinya lebih lama, menikmati kecantikannya yang

berbeda dengan semua wanita yang pernah ditemuinya. Abhimanyu merapikan selimut yang membungkus istrinya seolah-olah takut hawa dingin akan mengusik tidur sang istri. Tangan pria itu menyentuh pelan ujung jari Sabhira dan menggenggamnya. Menikmati bagaimana kehangatan kulit Sabhira mengalir ke kulitnya, membiarkan perasaannya menjadi tenang. Bersama Sabhira, Abhimanyu menemukan ketenangan yang tidak ia temui pada siapa pun sebelumnya. Pria itu memutuskan untuk tetap di sana, tidak berniat mengganggu tidur istrinya dan memilih menunggu Sabhira untuk terbangun atas kemauannya sendiri.

Cucu tertua keluarga Mahesa itu duduk dengan santai di ujung sofa, tubuhnya bersandar pada sandaran empuk dengan satu kaki disilangkan. Sebuah buku tebal ada di tangannya, halaman-halamannya bergeser pelan setiap kali ia membaliknya. Hening memenuhi ruang santai, hanya suara lembut dari jam dinding yang terdengar mengisi keheningan malam itu. Satu jam berlalu, dan Sabhira mulai bergerak pelan di bawah selimut yang menyelimuti tubuhnya. Wanita itu membuka matanya perlahan, menatap sekeliling ruangan dengan ekspresi bingung, mencoba memahami di mana ia berada. Ketika kesadarannya mulai pulih, ia menyadari bahwa ia tertidur di sofa, dan selimut itu ... darimana datangnya?

Lalu matanya beralih ke samping, mendapati Abhimanyu sedang menatapnya dengan santai dari atas buku yang kini terbuka di tangannya. Tatapan pria itu membuat Sabhira mendadak gugup, meskipun ia mencoba menyembunyikannya di balik sikap tenangnya. Ia duduk perlahan, mengusap wajahnya sebelum akhirnya bertanya, “Kamu baru pulang, Mas?”

Abhimanyu tidak langsung menjawab. Ia menutup buku di tangannya dengan gerakan lambat dan menaruhnya di atas meja, seolah memberi kesan bahwa pertanyaannya tidak terlalu penting.

“Bagaimana hari ini?” tanyanya dengan suara dalam, langsung menggiring pembicaraan ke topik lain. “Puas berbelanja?”

Nada santai pria itu membuat Sabhira tiba-tiba jengkel. Ia mendengus pelan, melipat tangan di depan dada sambil berkata dengan nada tajam, “Aku sudah menghabiskan banyak uang kamu.”

Abhimanyu hanya mengangkat salah satu alisnya, sebuah senyum kecil muncul di sudut bibirnya. “Saya sudah tahu,” jawabnya singkat, seolah tak terpengaruh oleh nada sindiran Sabhira.

Wanita itu membalas dengan tatapan tajam, lalu tersenyum tipis, senyum yang lebih menyerupai tantangan. “Gimana? Aku berhasil membuat kamu kehilangan banyak uang? Sekarang kamu menyesal sudah menyuruh aku pergi belanja, kan?” tanyanya, suaranya penuh ironi.

Abhimanyu menahan tawa kecil sebelum akhirnya menatap Sabhira dengan pandangan yang intens. “Itu belum apa-apa,” jawabnya dengan nada ringan “kamu bisa mencoba lebih keras lagi jika ingin membuat saya menyesal.”

Sabhira mendengus kesal, matanya berputar dramatis sebelum berdecak pelan. “Dasar pria brengsek, kamu tahu? Kamu itu terlalu sombong, Mas,” gumamnya, kini wajahnya dihiasi cemberut yang lucu meskipun ia mencoba terlihat kesal.

Abhimanyu hanya menatapnya, senyumnya semakin lebar. “Saya tidak sombong,” jawabnya perlahan, suaranya seperti bisikan yang sarat makna. “Saya hanya tahu apa yang saya miliki.”

Sabhira mendengus lagi, tapi kali ini ia memilih untuk tidak membalas. Ia meraih segelas air yang ada di atas meja, menyesapnya untuk menenangkan diri, sementara Abhimanyu

kembali bersandar dengan santai, menatapnya seolah Sabhira adalah hiburan paling menarik di dunia. Sabhira merasakan tubuhnya terasa lemah begitu ia mencoba berdiri. Kakinya goyah, hampir kehilangan keseimbangan. Sebelum ia sempat terjatuh, sebuah tangan kokoh menyambar tubuhnya, menahan agar tidak terjerembab ke lantai. Refleks, ia menatap mata Abhimanyu dengan tatapan tajam, penuh kebencian dan kebingungan. Namun, pria itu hanya menatapnya dengan tatapan datar, seolah tidak terpengaruh dengan kemarahan yang jelas terpancar di wajah Sabhira. Sabhira ingin mengingatkan dirinya untuk melawan, untuk tetap mempertahankan harga dirinya, tapi tubuhnya terasa lemas, dan pikiran yang sempat tegas itu mulai kabur seiring sentuhan tangan Abhimanyu yang memeluknya. Ia merasa tidak memiliki daya untuk berontak. Dengan kekuatan yang lebih besar dari miliknya, Abhimanyu mengangkat tubuhnya, menggendongnya seolah tubuh Sabhira begitu ringan. Sabhira merasa tubuhnya terangkat, seperti boneka yang tak berdaya.

“Aku bisa jalan sendiri,” Sabhira mendengus, mencoba menarik tubuhnya agar tidak terlampau bergantung pada Abhimanyu. “Lepasin aku!”

Namun, Abhimanyu hanya tersenyum tipis, senyuman yang lebih mirip penghinaan daripada kasih sayang. “Tadi kamu hampir jatuh. Diam dan biarkan saya menggendong kamu.”

Sabhira meronta dalam pelukan pria itu, namun tubuhnya yang lemah hanya membuatnya semakin terjerat. Tanpa sepatah kata lagi, Abhimanyu melangkah dengan tenang, menggendong Sabhira menuju lantai dua, menuju kamar mereka. Setiap langkah Abhimanyu terasa berat, namun penuh penguasaan. Ia menatap wajah Sabhira yang hanya bisa terdiam, seolah tak punya pilihan selain membiarkan dirinya dibawa.

Sabhira merasa detak jantungnya berdebar lebih cepat saat matanya menyusuri setiap sudut wajah Abhimanyu. Pria itu—meskipun memegang kendali penuh atas situasi—memiliki wajah yang begitu sempurna, seolah-olah diciptakan dengan sangat teliti oleh tangan yang mahir. Garis rahangnya tegas, keras, memberi kesan bahwa ia tak bisa digoyahkan oleh apa pun. Bibirnya, penuh dan padat, tampak seperti siap menyuarakan perintah atau kata-kata yang bisa menghanguskan, namun ketika melengkung dalam senyuman, tampak seperti racun manis yang bisa menjerat siapa saja. Mata Abhimanyu—mata yang tajam, hampir membosankan bagi orang-orang yang tak tahu apa yang tersembunyi di baliknya—adalah yang paling mencuri perhatian Sabhira. Mata itu, meskipun terlihat tenang, menyimpan badai yang selalu siap meledak. Ada kekuasaan dalam pandangannya, seperti pria yang telah melihat segalanya, yang bisa mengendalikan siapa pun hanya dengan tatapan.

Sabhira menelan ludah, matanya terus terpaku pada wajah itu, pada pria yang, dalam diamnya, mampu menciptakan ketegangan yang hampir tak tertahankan di sekelilingnya. Ketampanan Abhimanyu begitu memikat, bisa membuatnya merasa rapuh. Di satu sisi, ia tahu bahwa Abhimanyu adalah pria yang bisa menguasai, mendominasi, dan bahkan merusak tanpa ampun, namun di sisi lain, ada rasa keinginan yang tak bisa ia hindari. Ada sesuatu yang menarik dalam kekuatan yang dipancarkannya, yang membuat Sabhira ingin menguji batas-batasnya, meskipun ia tahu bahwa melawan bisa menjadi hal yang paling berbahaya yang pernah ia lakukan. Sabhira merasa perasaan itu bertarung dalam dirinya—antara ketertarikan yang menyesakkan dan kebencian yang mendalam. Ia tidak tahu apakah ia lebih takut pada pria ini atau lebih ingin mengungkapkan perasaan yang tak bisa ia bendung.

Abhimanyu menurunkan Sabhira dengan lembut ke atas ranjang, tubuh wanita itu terbaring di bawahnya. Namun, meskipun dia terlihat

lemah dan letih, ada aura pemberontakan dalam dirinya yang tetap bertahan. Saat Sabhira mencoba bangkit, berusaha melawan ketidakberdayaannya, Abhimanyu dengan cepat menahannya. Tangan besar dan kuatnya menahan pergelangan tangan Sabhira, mencengkeramnya dengan lembut namun pasti, memastikan dia tidak bisa bergerak. Mata mereka bertemu, dan dalam sekejap, ketegangan itu berubah menjadi api yang menyala. Sabhira bisa merasakan napas Abhimanyu yang hangat menyentuh kulitnya, sementara tatapannya tetap menghujam dalam, penuh dengan dominasi yang menggetarkan. Ia ingin berkata sesuatu—tapi kata-kata itu tersekat di tenggorokannya saat pria itu mendekatkan wajahnya. Bibir Abhimanyu menyentuh bibirnya dengan penuh intensitas, seolah-olah ingin menguasai setiap inci dari dirinya.

Ciuman itu bukanlah ciuman biasa. Ciuman itu penuh dengan kekuasaan, seakan-akan setiap sentuhan bibirnya adalah perintah yang harus dipatuhi, setiap gesekan lidahnya adalah konfirmasi bahwa ia adalah pengendali, dan seiring berjalannya waktu, perlahan Sabhira mulai terlena. Ketika lidah Abhimanyu menyusup lebih dalam, dan tubuh pria itu semakin menekan tubuh Sabhira, perlawanan itu mulai meleleh. Abhimanyu tahu betul apa yang dilakukannya. Ia tahu bahwa setiap ciumannya adalah serangan, tak hanya untuk menaklukkan fisik Sabhira, tapi juga untuk menguasai pikirannya.

"Mas ...." Sabhira menatap tangan Abhimanyu yang melepaskan pakaiannya.

"Kamu lelah?" Abhimanyu bertanya dengan tangan-tangan yang terampil menanggalkan pakaian istrinya, dalam sekejap berhasil membuat istrinya polos tanpa sehelai benang pun.

Sabhira menggeleng pelan, tangannya pun bergerak untuk melepaskan pakaian suaminya. Pada kancing-kancing kemeja yang

ia buka dengan paksa karena ketidaksabaran, pada telapak tangan yang sudah tidak sabar mengusap dada bidang itu. Begitu Abhimanyu sama polosnya, Sabhira mengagumi tubuh pria itu terang-terangan. Bahkan wanita itu tanpa merasa malu mengangkat wajah sudah mencium dada Abhimanyu yang bidang.

Senyum di bibir Abhimanyu tipis namun tulus, tangannya bergerak mengusap kepala sang istri, lalu membelai wajah, turun ke leher, lalu pada payudara yang membusung, pada lekuk pinggang yang ramping dan berakhir pada kewanitaan yang basah dan telah siap menanti penyatuan.

“Aku masih marah sama kamu,” ujar Sabhira dengan napas terengah.

”Saya tahu,” pria itu mendekatkan wajah untuk mencium bibir Sabhira.

”Terus kamu ngapain?” Pertanyaan itu diiringi dengan Sabhira mengangkat pinggulnya ke atas karena belaian lembut Abhimanyu di kewanitaannya.

Bibir itu tersenyum tipis, “mencoba meredakan amarah kamu,” ucapnya dengan lidah yang kemudian masuk ke dalam mulut Sabhira, tidak memberi Sabhira waktu untuk mengajukan pertanyaan lagi. Lidah Abhimanyu membelai kian lembut sementara jari-jarinya terus membelai kewanitaan Sabhira yang sudah sangat basah, pria itu menggesekkan ujung miliknya untuk menggoda, membuat Sabhira mengerang dan mencium Abhimanyu lebih keras, Abhimanyu menarik lidahnya dan membuka mulut Sabhira dengan mulutnya, membuat wanita itu yang kini memberikan lidahnya kepada Abhimanyu. Hisapan Abhimanyu kuat dan menuntut, sementara di bawah sana ia mulai menghunjam masuk. Pinggulnya bergerak maju mundur, memberi Sabhira kenikmatan.

“Ah ….” Sabhira mengerang, kejantanan yang besar dan tebal itu selalu berhasil membuatnya hilang akal. “Mas … lebih kuat.”

”Masih marah?” Abhimanyu berkata dengan gerakan yang lambat.

”Nggak, sekarang lebih kuat!”

Senyum pria itu mengembang, ia bergerak mengisi istrinya dan merasakan kenikmatan itu membuatnya hampir menggila. Tidak ada yang pernah senikmat ini. Tidak ada yang pernah membuatnya merasa begitu candu akan sentuhan dan penyatuan. Abhimanyu benar-benar menyadari bahwa Sabhira adalah satu-satunya orang paling berbahaya karena memiliki potensi untuk membuatnya bertekuk lutut.

“Mas, kamu jangan pelan-pelan terus,” Sabhira menatap kesal.

Abhimanyu tertawa pelan, menundukkan wajah untuk mengecup bibir istrinya.

Samar-samar, suara ponsel terdengar. Abhimanyu berhenti bergerak, menatap Sabhira lekat.

”Saya harus menjawab panggilan,” pria itu menjangkau celananya, mengeluarkan ponsel dari sana.

”Mas ….” Sabhira merengek tanpa sadar, tidak rela jika Abhimanyu berhenti bergerak.

Nama Johan tertera di layarnya, Johan tidak akan menghubungi jika tidak ada hal yang sangat penting. Maka Abhimanyu membawa kepala Sabhira ke lehernya.

”Hisap leher saya,” pintanya dengan suara pelan.

Sabhira patuh dengan membuka mulut dan menghisap pangkal leher pria itu bersamaan dengan Abhimanyu menjawab panggilan. Di bawah sana, pinggulnya bergerak pelan sementara erangan Sabhira teredam oleh hisapan yang ia lakukan.

"Ya," suara Abhimanyu menjawab pelan, satu tangannya merapatkan kepala Sabhira agar terus berada di lehernya, agar Johan tidak mendengar desahan istrinya.

"Maafkan saya mengganggu, Tuan."

"Ada apa?"

"Tuan Prama lagi-lagi membuat keributan di rumah utama, kali ini Tuan Prama mencoba menusuk Tuan Kivandra."

"Di mana dia sekarang?"

"Sedang ditahan Tuan Jagar."

"Saya akan segera ke sana." Abhimanyu memutuskan panggilan.

"Nggak mau!" Sabhira menjauhkan wajah dan menatap suaminya dengan tatapan tajam begitu pembicaraan Abhimanyu dan pengawalnya selesai, "aku nggak mau ditinggal sekarang. Kamu jangan coba-coba tinggalin aku sekarang."

"Saya harus—"

"Aku bilang nggak mau! Aku belum selesai!" Sepasang mata itu menatap dengan berani, bahkan kini kedua kaki Sabhira melingkari pinggang Abhimanyu untuk menegaskan maksudnya di mana mereka masih menyatu di bawah sana. "Kamu nggak boleh pergi sebelum kita selesai." Wanita itu tidak mau dibantah kali ini, dan Sabhira bertekad akan membuat Abhimanyu mendapatkan ganjaran

kalau pria itu berani meninggalkannya sekarang. “Aku nggak mau ditinggal.”

Abhimanyu menatap istrinya lekat dan dibalas dengan tatapan tajam oleh Sabhira, pria itu memilih menghubungi Johan.

”Pergi ke rumah utama lebih dulu. Saya tidak bisa pergi sekarang.”

”Baik, Tuan.”

Abhimanyu melempar ponselnya ke lantai, ia menatap istrinya yang keras kepala, yang kini sedang tersenyum puas padanya.

”Kamu puas?”

Sabhira mengangguk, mendekatkan wajah untuk mengecup bibir Abhimanyu. Pria itu menyambar bibir istrinya dalam ciuman yang keras dan menuntut sementara pinggulnya bergerak liar di bawah sana. Hentakan kuat dari Abhimanyu dan juga pelukan kuat dari Sabhira menjadi perpaduan yang begitu memabukkan, mereka masih berciuman liar, saling melumat dan berbagi saliva. Pria itu terus menghunjam dalam-dalam hingga Sabhira mengerang karena mendapatkan puncaknya, Abhimanyu menyusul setelah tiga hentakan kuat memasuki istrinya.

Napas keduanya terengah, Sabhira tersenyum puas dengan kedua tangan memeluk leher sang suami dengan erat.

”Belum boleh pergi,” Sabhira menahan pelukannya, “aku mau sekali lagi.”

Abhimanyu mengangkat wajah dengan tatapan memicing, “berani memberi saya perintah?”

”Aku istri kamu, aku berhak mendapatkan kepuasan dari kamu.

Sekarang aku belum puas. Kalau kamu belum puasin aku, artinya kamu gagal jadi suami." Senyum kemenangan tercetak di bibirnya.

Abhimanyu tertawa pelan, meletakkan kening di bahu wanita itu lalu mengecup bahu mulus istrinya.

"Siapa yang mengajarkan kamu bersikap arogan seperti ini, Sabhira?"

"Suamiku," jawabnya santai, "aku belajar itu dari suamiku. Aku pandai belajar banyak hal, termasuk bersikap angkuh. Tutorku adalah manusia paling angkuh yang pernah ada."

"Ya, saya sudah melihatnya," bibir Abhimayu kini mencium leher Sabhira, menjilat titik sensitif di bawah telinga Sabhira, lalu mengecup dan menghisapnya.

"Mas Abhi," Sabhira memanggil dengan suara pelan.

"Ya."

"Boleh ... aku di atas?"

Abhimanyu mengangkat wajahnya lagi dan memicing sementara Sabhira tersenyum kecil, tanpa berkata apa-apa pria itu berguling hingga kini Sabhira yang berada di atasnya. Wanita itu girang bukan main, kapan lagi ia memiliki kesempatan menunggangi suaminya?

"Kamu ngalah secepat itu?"

"Bukan mengalah, saya hanya ingin memuaskan istri saya. Kalau istri saya tidak puas, saya gagal jadi suami," jawabnya mengutip ucapan Sabhira tadi tapi dengan nada menyindir.

Sabhira tertawa pelan, membungkuk untuk mencium bibir suaminya.

Sama sekali tidak tersinggung. Suasana hatinya sedang baik karena Abhimanyu memilih tetap tinggal bersamanya alih-alih pergi meninggalkannya. Untuk kali ini Sabhira menganggap bahwa kehadirannya lebih dari sekedar sebuah boneka, ia merasa dianggap dan dihargai. Sesuatu yang sangat jarang Abhimanyu berikan padanya selama ia terkurung di rumah ini.

"Sesekali patuh sama istri, nggak buruk, kan?" Ujung hidung mereka bertemu.

"Kalau istrinya keras kepala dan suka melawan, saya rasa itu sangat buruk," ujar Abhimanyu tapi kali ini suaranya terdengar santai, bahkan terasa hangat. Tidak ada nada tajam, dingin dan arogan seperti biasa.

"Sayang sekali, Mas. Siapa suruh kamu paksa aku nikah sama kamu, suatu saat kamu pasti nyesel nikahi aku."

"Saya tidak akan menyesal," jawab Abhimanyu.

"Kasih aku jawaban setidaknya tahun depan, aku yakin jawaban kamu bakal berubah."

Tidak akan, kali ini Abhimanyu menjawab dalam pikirannya. Bahkan sepuluh tahun atau enam puluh tahun ke depan, Abhimanyu yakin ia tidak akan menyesal.

"Bergeraklah, Nyonya. Puaskan dirimu." Pria itu meremas bokong sintal istrinya. "Sampai benar-benar puas agar saya tidak disebut gagal sebagai suami."

Sabhira tertawa lagi, tawa hangat pertama yang keluar darinya setelah ia diculik, ditahan dan dinikahi.

"Kamu tahu ada hal yang lain yang bisa membuat kamu sukses

sebagai suami."

"Apa itu?"

"Kasih aku kebebasan."

"Kecuali yang satu itu."

Sabhira cemberut, "jahat."

Abhimanyu tersenyum kecil, mengusap pipi istrinya, "kamu masih mau di atas, tidak? Atau perlu saya yang di atas?"

"Aku di atas!" Sabhira bangkit duduk di atas pangkuan suaminya, "Mas Abhi," panggilnya lagi.

"Apalagi, Nyonya?"

"Boleh aku cium punya kamu?" Tangan Sabhira menggenggam kejantanan Abhimanyu dengan tangannya yang mungil. Kejantanan yang besar, panjang dan juga tebal memenuhi genggaman tangannya. Sabhira tidak ragu menggerakkan tangannya naik turun untuk menggoda hasrat suaminya.

"Oh, tidak," Abhimanyu mengerang, "berhenti membuat saya gila."

"Boleh, nggak?" Sabhira masih menuntut jawaban.

Abhimanyu membuka matanya menatap istrinya itu, "jangan digigit," ucapnya tegas.

Sabhira lagi-lagi tertawa, "memangnya ... aku mau gigit?"

"Karena saya sudah membaca niat kamu untuk balas dendam pada saya. Jadi, jangan digigit."

"Dihisap, boleh?"

"Ya. Asal tidak digigit."

Sabhira tersenyum puas.

"Kamu puas?" Abhimanyu menatap istrinya yang sedang tersenyum lebar, terpukau pada cantiknya senyum yang menghiasi wajah Sabhira.

"Tanyakan lagi nanti dan berdoalah kalau kamu nggak gagal jadi suami malam ini," jawab Sabhira sambil menundukkan kepalanya.

Sorry for typo

OMG! Apa ini? Mas Abhi?! Gimana-gimana, tadi, Mas? Kamu ... kok ... mulai bucin, sih, Mas? Disuruh istrinya tinggal, eh tinggal beneran. Dasar mas-mas dingin tapi anget.

Secret Place: Bab 13 dan 14

Winx Winx Winx

Warning adult content!

TIGA BELAS

Sabhira menatap kejantanan suaminya, ini pertama kalinya ia melihat benda keras ini secara langsung dari dekat. Ia terus menatapnya dan menyadari bahwa 'benda' sebesar inilah yang terus memberinya kenikmatan sejak pertama kali Abhimanyu memasukinya.

"Sampai kapan kamu akan menatapnya seperti itu?" Abhimanyu menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Aku lagi ... menilai ukurannya," jawab Sabhira pelan.

"Dan kamu puas dengan ukurannya?"

"Terlalu besar," wanita itu tersenyum kecil dan kembali fokus pada milik suaminya.

"Bukankah terlalu besar itu bagus?"

Sabhira mengangkat kepala, "sakit banget waktu pertama kali, rasanya kayak mau mati."

"Tapi buktinya kamu tidak mati," jawab Abhimanyu datar.

Sabhira berdecak dan kembali menunduk, kali ini membuka mulut dan mulai mengisap bagian ujungnya, karena wanita ini sangat amatir dan baru pertama kali melakukannya, ia tidak sengaja mengenai giginya di kejantanan yang keras itu.

"Saya bilang, jangan digigit," ucap Abhimanyu.

Sabhira melepaskan kulumannya, "aku nggak gigit."

"Gigi kamu—"

"Nggak sengaja, aku gigit beneran baru kamu tahu rasa," sewotnya dan kembali mengulum, kali ini cukup berhati-hati meskipun tetap beberapa kali mengenai giginya. Beberapa kali gerakan naik turun bibirnya pada batang keras suaminya, Sabhira mulai bisa melakukannya tanpa mengikutsertakan giginya. Ia mengisap lebih kuat.

Napas Abhimanyu mulai terdengar berat, pria itu tidak mengalihkan tatapannya dari istrinya yang sedang 'menikmati' kejantanannya, bibir kecil itu tampak kewalahan mengisapnya, Abhimanyu tersenyum kecil, menggerakkan tangan untuk menggenggam rambut istrinya, gerakan itu membuat Sabhira mendongak dengan mulut tersumpal miliknya yang tebal. Pemandangan wajah istrinya dengan mulut yang mengulum separuh miliknya membuat Abhimanyu semakin keras. Abhimanyu tidak pernah membiarkan seseorang pun melakukan hal ini padanya sebelumnya, bahkan ia sangat jarang mencium seorang perempuan apalagi membiarkan perempuan itu mengisap kejantanannya seperti ini. Sabhira pengecualian, selain karena wanita itu sekarang telah menjadi istrinya, kepolosan yang dimiliki Sabhira membuat Abhimanyu terperdaya.

Lidah mungil yang hangat itu membelai ujung miliknya, membuat Abhimanyu merasa semakin keras. Hisapan demi hisapan amatir dari mulut Sabhira membuat napasnya memburu. Wanita itu menjilat, menghisap bahkan tidak sengaja mengigitnya dengan semangat.

"Mau berapa lama?" Abhimanyu bertanya karena ia sudah tidak tahan lagi untuk menghunjam ke dalam tubuh istrinya.

"Aku udah nggak tahan," Sabhira melepaskan batang keras itu dari mulutnya dan duduk mengangkangi Abhimanyu, dengan perlahan ia mengarahkan ujung milik suaminya ke pintu masuk tubuhnya.

Abhimanyu memicing, melihat gerakan itu dengan lekat.

"Kamu ternyata pro juga."

"Mas Abhi, aku cuma perawan tapi bukan berarti nggak tahu hal beginian. Kamu pikir untuk apa film *porn* dibuat kalau nggak untuk ditonton?"

Abhimanyu mendongak, tersenyum kecil menatap wajah istrinya yang 'nakal' namun masih dibayangi oleh kepolosan.

"Kamu sering nonton *porn*?"

"Kalau aku lagi stress," Sabhira mulai menurunkan tubuhnya perlahan-lahan, ia mengerang keras saat seinci demi seinci kejantanan suaminya mendesak masuk.

"Situs ilegal?"

"Berhenti nanya-nanya," Sabhira bertumpu pada dada bidang suaminya, "aku nggak bisa mikirin jawabannya." Ia menurunkan pinggulnya ke bawah dan mengerang lebih keras lagi, kini kejantanan suaminya sudah tertanam sepenuhnya di dalam tubuhnya. Sabhira mulai menggerakkan pinggulnya dan refleks kedua tangan Abhimanyu memegangi pinggang wanita itu, mengamati bagaimana istrinya bergerak di atas pahanya, payudara istrinya ikut bergerak seiring gerakan pinggul Sabhira, Abhimanyu mengangkat tangan untuk meremas payudara itu dengan salah satu tangan.

Sabhira mendesah, ia menunduk menatap wajah suaminya sambil terus bergerak. Tangannya menyentuh tangan Abhimanyu yang ada di dadanya, menggenggam punggung tangan Abhimanyu dan ikut meremas punggung tangan itu, membuat Abhimanyu meremas lebih kuat.

Sabhira membungkuk, mendekatkan wajahnya pada wajah Abhimanyu lalu mencium bibir pria itu, melumatnya dengan liar sementara tangan Abhimanyu berpindah untuk meremas bokong istrinya, membantu istrinya bergerak lebih cepat, suara penyatuan mereka terdengar keras di dalam kamar yang tadinya hening, ciuman Sabhira tergesa-gesa karena sensasi yang dirasakan tubuhnya, ia meremas rambut Abhimanyu dengan kedua tangan lalu menghentak-hentak lebih kuat.

"Mas ... aku ...." Sabhira meremas bahu suaminya, "Mas Abhi!"' Sabhira meneriakkan nama Abhimanyu saat ia mendapatkan apa yang ia inginkan. Wanita itu merebahkan tubuhnya di dada sang suami dan seketika Abhimanyu kembali membalik posisi hingga ia berada di atas wanita itu. Tangan Abhimanyu menekuk kedua kaki Sabhira dan menghunjam dalam, cepat dan keras, mengguncang Sabhira dengan kenikmatan yang akan meledak lagi dan lagi, wanita itu meremas lengan suaminya, lalu memeluk leher sang suami saat Abhimanyu mendesakkan dirinya dalam-dalam dan gemetar di pelukan Sabhira. Keduanya terengah-engah. Tangan Sabhira terkulai lemah di sisi tubuh dan ia tersenyum kecil. "Kamu nggak gagal jadi suami," bisiknya pelan.

Abhimanyu hanya tertawa pelan, memeluk wanita itu tanpa melepaskan penyatuan mereka.

Ruangan temaram dipenuhi keheningan yang hanya terganggu oleh suara napas pelan Sabhira. Wanita itu tertidur dengan damai, kepalanya bersandar di dada Abhimanyu. Tangan Sabhira melingkari pinggang pria itu dengan lembut, seperti berusaha mempertahankan kehangatan yang mengelilingi mereka. Abhimanyu diam sejenak, membiarkan dirinya menikmati momen langka ini. Sentuhan lembut tangan Sabhira dan kedamaian wajahnya yang tertidur membuat sesuatu yang aneh merayap di hati Abhimanyu—sesuatu yang jarang

ia biarkan muncul. Tangan besar Abhimanyu bergerak perlahan, mengusap kepala Sabhira dengan gerakan lembut, seperti mencoba menenangkan mimpi-mimpi istrinya agar tetap damai. Ia menarik napas panjang sebelum akhirnya memutuskan untuk bangun. Gerakannya penuh kehati-hatian, seperti seorang pemburu yang tak ingin mengejutkan mangsanya. Ia memiringkan tubuh sedikit, mencoba melepaskan diri tanpa membuat Sabhira terbangun.

Namun, Sabhira bergerak pelan, tubuhnya sedikit bergeser seolah mencari posisi yang lebih nyaman. Abhimanyu membeku sejenak, menatap wajah istrinya dengan waspada. Setelah memastikan Sabhira kembali terlelap, ia melanjutkan usahanya untuk turun dari ranjang. Langkahnya pelan, hampir tanpa suara saat ia meraih pakaiannya yang tergeletak di dekat ranjang. Setelah mengenakan pakaian, Abhimanyu menatap tubuh kecil Sabhira yang masih terbungkus selimut. Ia mendekat, menundukkan kepala, dan mengecup lembut puncak kepala istrinya. Kemudian, ia berbalik, meninggalkan kamar dengan langkah yang terukur.

Di tangga bawah, Sadewa berdiri tegak, seperti bayangan gelap yang setia menjaga. Abhimanyu berhenti di hadapannya. “Jaga istri saya. Jangan biarkan siapa pun mendekat,” ujar Abhimanyu dengan nada tegas namun tidak meninggikan suara.

Sadewa mengangguk patuh. “Baik, Tuan.”

Tanpa menunggu jawaban lebih lanjut, Abhimanyu melangkah keluar. Udara malam menyambutnya dengan dingin yang menusuk, namun langkah pria itu tetap mantap. Di depan rumah, beberapa pengawal sudah bersiaga dengan kendaraan yang siap membawa Abhimanyu ke rumah utama. Tanpa sepatah kata pun, ia masuk ke dalam mobil, pikirannya sudah kembali terfokus pada tugas yang menantinya. Johan telah lebih dulu pergi ke rumah utama untuk menyelesaikan

pekerjaan, dan Abhimanyu tahu, saat ia tiba, permainan kekuasaan yang melelahkan akan kembali dimulai. Namun, seperti biasa, ia siap menghadapi apa pun—seorang Mahesa tidak pernah lengah, bahkan untuk sesaat.

Cahaya lembut dari lampu tidur di atas nakas menyambut Sabhira ketika ia membuka matanya. Pandangannya mengitari kamar luas yang sepi, dan perlahan ia menyadari bahwa ia terbangun sendirian. Keningnya berkerut. Tak ada tanda-tanda kehadiran Abhimanyu. Ia menghela napas panjang, lalu duduk di atas ranjang, menatap sprei yang kusut dan bercampur dengan aroma khas suaminya. Kekesalan menjalari pikirannya. Abhimanyu pergi tanpa pamit. Sabhira melangkah turun dari ranjang dengan gerakan kesal. Dengan cepat ia mengenakan pakaian. Sebelum keluar kamar, ia melirik pantulan dirinya di cermin, memastikan ia tampak tenang meski dadanya masih diliputi jengkel.

Ketika menuruni tangga besar, matanya langsung tertuju pada Sadewa yang berdiri tegak di ujung tangga. Seperti biasa, pria itu terlihat tenang, tanpa emosi, bagai patung hidup yang selalu siap menerima perintah. Sabhira berhenti sejenak, mengarahkan tatapan tajam kepadanya.

“Di mana Abhimanyu?” tanyanya, nada suaranya datar namun jelas mengandung ketidaksabaran.

Sadewa menundukkan kepala sedikit sebelum menjawab, “Tuan Abhimanyu pergi dua jam lalu, Nyonya. Ada urusan penting yang harus beliau selesaikan.”

Sabhira menghela napas keras, mendecak jengkel. “Dan dia nggak bangunin aku buat pamit atau apa” gumamnya lebih pada diri sendiri. Tanpa menunggu jawaban Sadewa, ia melangkah melewati pria itu menuju dapur.

Dapur yang luas dan modern itu terasa dingin, seakan mencerminkan suasana hatinya. Sabhira membuka lemari, mengeluarkan cangkir favoritnya, lalu mulai membuat teh. Aroma daun teh yang menenangkan mengisi udara, namun itu tak cukup untuk meredam amarah kecil yang bergejolak dalam dirinya. *Kenapa sih pria itu selalu pergi tanpa memberitahu apa-apa?* pikir Sabhira sambil mengaduk teh dengan gerakan sedikit kasar. Ia menatap cangkirnya, bayangan wajah Abhimanyu yang tersenyum angkuh terlintas di benaknya, semakin membuat hatinya mendidih.

Setelah teh siap, Sabhira membawa cangkirnya ke ruang santai. Ia duduk di sofa, menyesap teh perlahan. Namun, pikirannya terus melayang pada pria itu—sosok yang membuatnya jengkel sekaligus membingungkan. Meski amarahnya membara, ada rasa lain yang membuatnya terus memikirkan Abhimanyu. Kombinasi rasa benci, ketertarikan, dan rasa ingin tahu yang membuat Sabhira tak mampu benar-benar mengabaikannya.

Sabhira kini semakin menyadari bahwa ia ... sudah sangat tertarik kepada suaminya, Sabhira mulai merasa candu akan kehadiran pria itu, mulai nyaman dalam pelukan dan belaian Abhimanyu, apakah ... Sabhira akan jatuh pada pesona seorang Mahesa? Ia pernah jatuh pada pesona Mahesa sebelumnya, namun perasaan itu tidak sekuat apa yang ia rasakan saat ini. Rasa yang satu ini cukup berbeda, ia benci ... tapi juga candu akan melihat kehadiran pria itu bersamanya. Ia merasa terkekang ... tapi juga nyaman dalam pelukan yang ia pikir dingin ternyata begitu hangat. Sabhira takut ia jatuh begitu dalam tanpa tahu cara untuk bangkit selain bertahan.

EMPAT BELAS

Sel dingin di bawah tanah itu dipenuhi aroma besi berkarat dan darah yang menguar di udara. Prama tergeletak di lantai, tubuhnya babak belur, dengan memar yang menutupi wajah dan lengan. Namun, bukan hanya rasa sakit fisik yang menyiksa, melainkan tatapan penuh kebencian dan kekuasaan dari Abhimanyu yang menghujamnya tanpa ampun.

Abhimanyu berdiri di atasnya, tinggi dan tak tergoyahkan. Matanya yang gelap berkilat tajam seperti mata elang yang siap menyayat mangsanya. Dengan satu tangan, ia mencengkeram leher Prama, menekan keras hingga pria itu megap-megap mencari napas. Tapi Abhimanyu tidak peduli. Tidak ada rasa belas kasihan di dalam dirinya, hanya amarah dingin yang membakar.

“Ini peringatan terakhir, Prama,” suara Abhimanyu rendah namun penuh ancaman, seperti desis ular berbisa. “Jika kamu berani menyentuh adik-adik saya lagi, saya tidak akan hanya menghajar kamu. Saya akan memastikan kamu tidak lagi memiliki alasan untuk hidup.”

Ia melepaskan cengkeramannya dengan kasar, membuat Prama terjatuh kembali ke lantai dengan suara berdebum yang berat. Prama terbatuk keras, berusaha menghirup udara sambil memegangi lehernya. Tapi Abhimanyu sudah berbalik, tidak lagi memberi perhatian pada pria itu. Ia berjalan keluar dari sel dengan langkah tenang, tangannya melepaskan kancing teratas kemeja yang terasa menyesakkan.

Di lantai atas, Johan sudah menunggu. Wajahnya datar, tapi ia tidak berkata apa-apa, hanya memberikan tatapan penuh kepatuhan

kepada Abhimanyu. Tuan mudanya tidak pernah meninggalkan pekerjaan setengah hati. Itu sudah menjadi bagian dari kekuasaannya.

Abhimanyu menatap Johan sekilas, lalu berbicara dengan nada dingin namun teratur. “Saya akan pulang ke rumah. Pastikan Prama tetap di tempatnya sampai saya memutuskan apa yang harus dilakukan padanya.”

Johan mengangguk dengan patuh. “Baik, Tuan.”

Abhimanyu melirik arlojinya. Pukul tiga pagi. Ia tahu waktu hampir habis. Sabhira mungkin akan segera bangun, dan ia tidak ingin istrinya itu menyadari ke mana ia pergi sepanjang malam.

“Siapkan mobil,” perintahnya tanpa melihat ke arah Johan, tangannya sibuk mengancingkan jasnya kembali. Johan hanya menunduk dan segera menjalankan perintah itu. Sementara Abhimanyu berjalan menuju pintu keluar, ekspresinya tidak berubah—selalu penuh kendali, dingin, dan tanpa emosi. Tapi jauh di dalam pikirannya, ada sedikit bayangan wajah Sabhira yang muncul, dengan mata yang selalu menantangnya.

Istrinya mungkin marah karena dia pergi tanpa pamit, pikir Abhimanyu dengan senyum kecil yang hampir tidak terlihat di bibirnya.

Pintu rumah tertutup perlahan di belakangnya saat Abhimanyu melangkah masuk, jasnya tergantung longgar di lengannya yang masih terasa nyeri. Rencananya sederhana—naik ke kamar tanpa membangunkan Sabhira. Namun, langkahnya terhenti ketika matanya menangkap sosok yang duduk di ruang tengah.

Sabhira.

Wanita itu terbungkus selimut, duduk diam di sofa dengan TV menyala di depan mereka. Meski matanya tertuju pada layar, jelas dari wajahnya yang tegang bahwa pikirannya melayang entah ke mana. Abhimanyu mendekat tanpa suara, hanya untuk disambut oleh tatapan tajam penuh amarah saat Sabhira menoleh.

“Kenapa kamu pergi nggak bilang apa-apa?” suaranya terdengar rendah, tapi penuh penekanan.

Namun sebelum Abhimanyu sempat menjawab atau membalas tatapan itu dengan senyum khasnya, mata Sabhira tertuju pada tangannya. Alis wanita itu mengerut, dan amarah di wajahnya seketika berubah menjadi kekhawatiran.

“Tangan kamu kenapa, Mas?” tanyanya sambil mendekat.

Abhimanyu membuka mulut untuk berbicara, tapi Sabhira tidak memberinya kesempatan. Dengan langkah cepat, dia meninggalkannya menuju dapur, kembali membawa kotak medis dalam genggamannya.

“Duduk,” perintah Sabhira sambil menaruh kotak itu di meja.

Abhimanyu menunduk sedikit, matanya memperhatikan wanita itu dengan penuh minat. “Sabhira, ini hanya luka kecil,” katanya pelan, mencoba meredakan kegelisahan istrinya. Tapi tatapan tegas dari wanita itu membuatnya menurut. Dengan patuh, ia duduk di sofa, menyerahkan tangannya pada Sabhira tanpa perlawanan.

Wanita itu membuka perban seadanya yang melilit tangannya. Jari-jarinya yang kecil dan dingin menyentuh kulit Abhimanyu, membuat pria itu terdiam. Dia tidak pernah merasa terganggu oleh rasa sakit, tetapi sentuhan Sabhira memunculkan kehangatan aneh yang menjalar hingga ke dadanya.

“Kelihatannya bukan luka kecil,” gumam Sabhira, nada suaranya lembut, tapi penuh teguran. Ia membersihkan luka dengan hati-hati, lalu mengoleskan salep sebelum membalut tangan suaminya dengan perban yang lebih rapi.

Abhimanyu tidak berkata apa-apa. Matanya tetap tertuju pada wajah Sabhira, memperhatikan setiap lekuknya—dari garis halus di antara alisnya yang berkerut, hingga bibirnya yang sedikit mengerucut saat ia fokus. Wanita ini selalu memiliki kemampuan untuk mengaduk-aduk emosinya.

Ketika Sabhira selesai dan menarik tangannya, Abhimanyu masih menatapnya, sebuah senyum kecil muncul di sudut bibirnya.

“Apa?” tanya Sabhira, merasa terganggu oleh tatapan itu.

Abhimanyu hanya menggeleng pelan, senyumnya tidak memudar. “Kamu tidak perlu melakukan ini.”

“Aku cuma menjalankan tugas seorang istri,” balas Sabhira sambil membereskan kotak medis. “Tapi kamu jangan besar kepala, aku nggak khawatir sama sekali, cuma ... anggap aja ini bentuk empati antara sesama manusia.”

Kata-kata itu membuat senyum Abhimanyu semakin lebar, meski dia tidak menjawab apa-apa. Di dalam hatinya, ada rasa hangat yang tidak biasa, rasa yang hanya muncul setiap kali ia berada di dekat Sabhira. Abhimanyu tahu, untuk pertama kalinya dalam hidupnya yang keras dan penuh intrik, ada seseorang yang bisa membuat tembok baja di sekitarnya retak, sedikit demi sedikit.

“Kamu habis ngapain sampai tangan kamu luka begitu?” tanya Sabhira duduk di samping suaminya.

Abhimanyu menyandarkan punggung ke sofa, “Saya baru saja menghajar seorang sepupu.”

Jawaban itu membuat Sabhira berhenti sejenak. Ia mendongak lagi, matanya memicing curiga. “Sepupu? Untuk apa kamu pukulin dia sampai tangan kamu memar begini?”

Abhimanyu tersenyum kecil, ekspresinya seperti seseorang yang berbicara tentang hal sepele. “Prama membuat kekacauan selama satu bulan terakhir. Saya hanya memberinya pelajaran yang layak dia dapatkan.”

Nada santai di balik kata-kata itu membuat Sabhira menghela napas panjang. “Kamu terlalu kejam, Mas, menyakiti tanpa pandang bulu,” komentarnya dingin.

Abhimanyu mengangkat bahu, ekspresinya tak terganggu sedikit pun oleh kritik itu. “Kejam?” gumamnya sambil melirik luka yang sedang diobati oleh istrinya. “Bersikap baik pada orang yang tidak disiplin bukanlah sifat saya.”

“Kamu bisa pakai cara lain, kan?” Sabhira bersikeras, meskipun ia tahu jawabannya.

“Cara lain hanya membuang waktu,” jawab Abhimanyu dengan nada datar. Lalu, mata kelamnya menatap wajah Sabhira dalam-dalam. “Saya punya tanggung jawab untuk memastikan tidak ada yang merusak aturan. Dan Prama? Dia melangkahi batas itu. Saya tidak suka pengkhianat. Bukan hanya tidak suka, saya benci pengkhianat.”

Sabhira mendesah lagi, kali ini dengan nada keputusasaan yang samar. Dia tahu argumennya tidak akan mengubah cara berpikir Abhimanyu. Namun, ada sesuatu dalam tatapan pria itu, sesuatu yang gelap dan tajam, yang membuat jantungnya berdebar lebih

cepat. Sabhira berdiri dengan gerakan lelah. Matanya sedikit menyipit, kantuk jelas terpancar di wajahnya. “Aku ngantuk,” ucapnya singkat sebelum berbalik dan berjalan menuju tangga tanpa menunggu jawaban dari suaminya.

Abhimanyu memperhatikan punggung istrinya yang perlahan menjauh, kemudian dengan santai bangkit dari sofa. Ia menyusul ke lantai atas. Langkahnya teratur, tanpa suara, dan ketika ia masuk ke kamar, Sabhira sudah berbaring di atas kasur, berselimut dengan rambut tergerai di atas bantal. Wanita itu membelakanginya, tubuhnya tampak kecil di tengah ranjang besar itu.

Abhimanyu diam sejenak, menyandarkan punggungnya ke pintu yang tertutup rapat. Matanya memperhatikan setiap detail: punggung Sabhira yang bergerak pelan seiring napasnya, bagaimana ujung jemarinya menggenggam ujung selimut seolah mencari perlindungan dari udara malam. Tanpa berkata apa-apa, ia berjalan mendekat dan berbaring di sampingnya. Aroma tubuh yang segar dari tubuh istrinya memenuhi udara di antara mereka. Dengan gerakan perlahan, Abhimanyu meraih tubuh Sabhira, melingkarkan lengan di pinggangnya. Sabhira sempat membeku sesaat, tapi kali ini ia tidak melawan. Tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya. Justru, perlahan-lahan, ia mengendurkan tubuhnya, membiarkan dirinya terseret dalam pelukan suaminya.

Abhimanyu tersenyum kecil, puas dengan keheningan ini. Lalu, tanpa diminta, Sabhira bergeser mendekat, tubuhnya yang mungil menempel erat pada tubuh suaminya yang hangat dan kokoh. Tangannya terangkat, menyentuh dada Abhimanyu, mencari kehangatan di sana

“Sudah nyaman?” Abhimanyu bertanya dengan suara rendah, nyaris seperti bisikan di telinganya.

Sabhira tidak menjawab. Ia hanya menutup matanya rapat-rapat, membenamkan wajahnya lebih dalam ke dada Abhimanyu. Sebuah gerakan kecil, sederhana, tapi sarat makna. Abhimanyu menarik selimut hingga menutupi tubuh mereka berdua. Ia mengecup puncak kepala istrinya, lalu membiarkan keheningan malam itu memeluk mereka bersama, tenggelam dalam kebersamaan yang diam-diam mulai menghangatkan hatinya yang dingin.

Meja makan pagi itu begitu tenang, hanya suara pisau dan garpu yang sesekali terdengar.

“Mulai minggu depan, kamu bisa mulai bekerja di perusahaan saya.”

Kalimat itu terdengar seperti keputusan akhir, bukan tawaran.

Sabhira langsung mendongak, menatap Abhimanyu dengan mata yang menyipit. Ia tidak suka arah pembicaraan ini. “Kenapa harus di kantor kamu? Apa aku nggak bisa bekerja di tempat lain? Kembali ke tempat lamaku, misalnya?”

Abhimanyu meletakkan pisaunya perlahan, mengangkat tatapannya untuk menatap Sabhira. Wajahnya tenang, tanpa ekspresi, tapi ada aura otoritas yang begitu kentara. “Kalau kamu mau bekerja, kamu harus bekerja di kantor saya. Kalau tidak mau, lebih baik kamu di rumah saja.”

Sabhira mendesah panjang, menunduk pada piringnya yang tiba-tiba terasa tidak menarik lagi. Ia menggenggam garpu dengan erat, mencoba menahan kemarahan. “Lalu, posisi apa yang bakal aku isi di sana? Jangan bilang kamu sudah menyiapkan sesuatu yang—”

“Asisten pribadi saya.” Kata-kata itu keluar dari mulut Abhimanyu dengan santai, seperti sedang membahas cuaca pagi ini. Sabhira menatapnya dengan rahang yang mengeras. Mata besarnya melebar

penuh keterkejutan.

“Asisten pribadi?” Ia hampir tertawa, meski tawa itu terdengar sinis. “Kamu nggak serius, kan?”

“Saya tidak pernah bercanda soal pekerjaan,” katanya sambil menyesap kopi. “Pilihan kamu sederhana. Kamu bekerja sebagai asisten pribadi saya, atau kamu tidak bekerja sama sekali. Itu saja.”

Kemarahan Sabhira memuncak, tapi ia tahu perdebatan ini tidak akan menghasilkan apa-apa. Abhimanyu adalah pria yang tidak menerima kompromi. Namun, rasa frustrasi itu begitu kuat, membuatnya meletakkan garpu dengan bunyi yang hampir menantang.

“Kamu beneran nyebelin banget, Mas,” gumamnya, setengah marah, setengah putus asa.

Pria itu tidak merespons. Ia hanya tersenyum kecil lagi, lalu kembali memotong makanannya, seolah-olah tidak ada yang terjadi. Sementara Sabhira duduk diam, mencoba mengontrol emosi yang menggelegak di dadanya.

”Kamu setuju?”

”Kalau aku bilang nggak, kamu juga nggak akan peduli, kan?”

”Saya hanya ingin kamu bekerja dengan nyaman.”

”Tempat kerjaku yang lama juga nyaman.”

”Tapi saya tidak bisa mengawasi kamu dengan baik di sana.”

Sabhira menghela napas, “kenapa harus diawasi? Aku nggak akan kabur, toh aku udah nikah sama kamu. Memangnya kamu pikir aku bisa kabur ke mana?” Sabhira memicing tajam, “aku yakin soal

nyaman itu cuma akal-akalan kamu aja. Kamu nggak mau aku ketemu Harsa, iya, kan?"

"Kamu cerdas," ucap Abhimanyu datar.

"Aku nggak akan ketemu dia—"

"Apa yang membuat kamu enggan bekerja di kantor suami kamu sendiri?"

Bibir Sabhira mengerucut.

"Di rumah ketemu kamu, di kantor juga ketemu kamu lagi."

"Lantas? Kamu bosan?"

"Maksud aku nggak ...." Sabhira memicing, menatap kesal pada senyum di wajah Abhimanyu, "iya, aku bosan!"

Abhimanyu tertawa dan bangkit berdiri, pria itu membungkuk di samping Sabhira untuk mengecup sisi kepala istrinya, Sabhira tidak menghindar, hanya terus menatap dengan sebal.

"Saya akan suruh Johan untuk mengajari kamu bagaimana caranya menjadi asisten pribadi."

Sabhira tidak menjawab, hanya menggigit makanannya dalam diam. Membiarkan Abhimanyu pergi bekerja sementara ia menghela napas panjang. Tapi jika dipikir-pikir, ia tidak sepenuhnya kesal, perlawanan Sabhira murni hanya refleks, karena setiap kali suaminya memberi perintah, ia sangat tergoda untuk membantah. Perdebatan-perdebatan mereka memang membuatnya jengkel tapi cukup membuatnya merasa bahwa di rumah ini ia tidak sendirian.

"Kenapa balik lagi?" Sabhira menoleh saat menyadari suara langkah

kaki mendekat lalu tiba-tiba Abhimanyu berdiri di sampingnya.

"Ini dokumen-dokumen yang harus kamu pelajari, juga jadwal-jadwal saya selama ini, kamu bisa belajar dari sekarang."

Sabhira hanya menatap tanpa minat.

"Sabhira—"

"Mas," Sabhira berdiri, bersandar pada meja makan, "nggak ada posisi lain selain asisten?"

"Tidak."

Wanita itu berdecak, "aku takut nggak nyaman kerja sama kamu."

"Kamu bisa tidur dengan nyaman di pelukan saya setiap malam, kenapa tidak nyaman bekerja dengan saya?"

"Itu beda!" Sabhira menatap kesal.

"Tidak ada yang berbeda bagi saya," tangan Abhimanyu meraih pinggang Sabhira dan mendekatkan tubuh wanita itu ke tubuhnya. "Jadi, kamu mau bekerja atau tidak?"

"Aku pikirin dulu."

Abhimanyu tersenyum kecil, "saya tahu kamu pasti menerimanya."

"Memangnya kamu cenayang yang bisa baca pikiran aku?"

"Tidak," Abhimanyu menunduk, "tapi semuanya tampak jelas di wajah kamu," pria itu mempertemukan bibir mereka dan ia mencium istrinya dalam-dalam. Sabhira membalasnya dengan cara yang sama, karena perbedaan tinggi mereka, Abhimanyu mengangkat tubuh Sabhira hanya dengan menggunakan satu tangan lalu

mendudukkannya di meja makan, mereka terus berciuman dengan cukup liar di ruang makan itu, tidak peduli pada pengawal, pelayan, Johan maupun Sadewa yang berdiri di tidak jauh dari mereka. Semuanya hanya berusaha mengalihkan pandangan dan bersikap tidak melihat apa-apa sementara tuan dan nyonya mereka saling bertukar saliva. “Saya harus pergi,” bisik Abhimanyu menjauhkan wajahnya.

”Sebentar lagi, cium aku lagi,” pinta Sabhira dengan bibir mengecup dagu suaminya.

Abhimanyu menunduk sekali lagi dan kali ini mencium lebih lama, sampai keduanya terengah-engah. Jika tidak ingat dengan rapat penting yang harus dihadirinya, Abhimanyu tidak keberatan pergi terlambat untuk bekerja.

“Saya benar-benar harus pergi,” Abhimanyu menjauhkan wajahnya lagi, ia memberikan kecupan singkat di sisi kepala Sabhira sebelum menurunkan wanita itu dari atas meja, “pelajari saja dokumen itu, kalau kamu tidak mengerti, hubungi saya.”

Dua jam kemudian, Abhimanyu sedang bicara dengan bawahannya saat ponselnya bergetar, ia menatap nama Sabhira di layarnya. Pria itu segera mengangkat panggilan itu.

”Ada apa?”

”Mas, kalau jadwal kerja kamu sepadat ini, kamu nggak punya waktu untuk makan dan istirahat?”

Abhimanyu duduk bersandar, “kamu hubungi saya cuma buat menanyakan hal itu?”

”Iya, jadwal kamu padat banget. Kamu bukan robot. Apa nggak bisa

diatur ulang?"

"Kalau begitu susun saja semau kamu. Saya sedang rapat."

"Oh, *sorry*, aku nggak tahu kamu lagi rapat." Tapi tidak terdengar nada menyesal sama sekali hingga membuat Abhimanyu tersenyum samar.

"Saya tutup dulu."

***

Sabhira menatap pantulan dirinya di cermin besar di dalam ruang ganti. Blazer krem yang membalut tubuhnya jatuh sempurna di atas tubuh rampingnya. Ia mengusap lembut kerah kemeja putih yang ia kenakan, memastikan semuanya berada pada tempatnya. Sepatu hak tingginya yang baru berkilauan, dan rambutnya yang tergerai rapi melengkapi penampilan profesionalnya pagi itu. Namun, di balik kesempurnaan itu, hatinya masih sedikit berdebar. Hari ini adalah hari pertamanya bekerja sebagai asisten pribadi Abhimanyu. Ia menarik napas panjang, merapikan pakaian sekali lagi sebelum keluar dari ruang ganti. Suara langkah sepatu hak tingginya menggema menuju ruang santai. Saat ia tiba, Abhimanyu sudah duduk dengan tenang di sofa, mengenakan setelan abu-abu gelap yang membuat penampilannya semakin tajam dan berwibawa.

Mata Abhimanyu terangkat dari layar ponselnya saat Sabhira masuk. Sekilas, ia tertegun. Wanita itu terlihat berbeda hari ini—begitu anggun, begitu cantik. Sebuah senyum kecil hampir terbit di wajahnya, tapi ia segera menguasai dirinya dan kembali memasang

ekspresi datar.

“Kamu siap?” tanyanya dengan nada yang biasa, meskipun ada sedikit nada kagum yang tak bisa ia sembunyikan.

Sabhira mengangguk mantap, lalu berdiri di samping suaminya. “Ya,” jawabnya singkat.

Abhimanyu bangkit dari duduknya, melirik istrinya sekali lagi sebelum berjalan menuju pintu depan. Johan sudah menunggu di luar, berdiri di samping mobil hitam yang mengilap. Sadewa berada di kursi depan, sudah bersiap untuk berangkat bersama mereka.

Saat Sabhira dan Abhimanyu masuk ke dalam mobil, suasana di dalam terasa sedikit canggung. Sabhira duduk dengan tegap di kursinya, kedua tangannya terlipat di pangkuan. Sementara Abhimanyu, yang duduk di sampingnya, menoleh dan memecah keheningan.

“Jadi, kamu sudah mempelajari semua dokumen yang saya berikan?” tanyanya, menatap lurus pada Sabhira dengan mata tajam yang seolah menuntut jawaban yang serius.

Sabhira menoleh, wajahnya sedikit tegang tapi tetap tenang. “Sudah. Aku mempelajari semuanya seminggu ini,” jawabnya. Sabhira melanjutkan dengan nada sedikit sinis, “Dan aku juga belajar gimana cara mengatur jadwal kamu yang luar biasa padat itu.”

Abhimanyu terkekeh kecil, suara rendahnya memenuhi ruang mobil. “Bagus,” katanya. “Tapi jangan terlalu keras pada diri kamu sendiri. Kalau ada yang tidak kamu mengerti, tanya saja langsung pada saya.”

Sabhira memutar matanya dengan halus, lalu menoleh ke luar

jendela, mencoba menyembunyikan perasaan aneh yang muncul saat Abhimanyu berbicara seperti itu—seolah ia benar-benar peduli.

Mahesa Corp berdiri megah di depan mereka, sebuah simbol kekuatan dan kekayaan keluarga Abhimanyu yang tak terbantahkan. Gedung pencakar langit itu menjulang tinggi, memantulkan sinar matahari pagi di dinding kacanya yang sempurna. Sabhira melangkah di belakang Abhimanyu, mengikuti pria itu memasuki lobi yang luas dan dipenuhi suasana formal. Lantai marmer putih mengkilap memantulkan cahaya lampu gantung kristal besar di tengah ruangan, menambah kesan mewah dan megah. Langkah Sabhira terhenti sejenak saat matanya menyapu interior lobi. Ini pertama kalinya ia berada di jantung kerajaan bisnis suaminya. Semua detail, dari dekorasi hingga orang-orang yang berlalu-lalang dengan jas rapi, membuatnya terpesona sekaligus sedikit gugup. Tapi kemudian, pandangannya tertuju pada Abhimanyu yang berjalan beberapa langkah di depannya dengan langkah pasti, seperti seorang raja yang melangkah di wilayah kekuasaannya.

Namun, semua perhatian itu sirna seketika saat ia melihat sosok yang tak asing berdiri di salah satu sudut lobi. Harsa. Pria itu berdiri di sana, mengenakan kemeja biru dengan lengan tergulung, tampak seperti seseorang yang tidak seharusnya ada di sini. Mata mereka bertemu. Sabhira membeku di tempatnya, napasnya tercekat. Harsa menatapnya dengan ekspresi tak percaya, lalu senyum lebar menghiasi wajah pria itu. Sebelum Sabhira sempat memproses apa yang sedang terjadi, Harsa mulai berjalan ke arahnya.

“Oh, Tuhan, jangan—” Sabhira bergumam pelan, tapi terlambat.

Dalam hitungan detik, Harsa sudah berada di depannya dan tanpa peringatan, pria itu memeluknya erat.

“Sayang, aku nggak nyangka ketemu kamu di sini.” suara Harsa

terdengar penuh kehangatan dan kebahagiaan.

Namun, bagi Sabhira, momen itu berubah menjadi mimpi buruk. Kepanikannya meluap, dan tatapannya langsung mencari Abhimanyu yang kini berhenti beberapa langkah di depan mereka. Pria itu berbalik, matanya yang tajam memicing dengan dingin, penuh ancaman yang tak tersirat. Jantung Sabhira serasa diremas. Tatapan Abhimanyu membuat bulu kuduknya meremang. Ia tahu, pria itu tidak akan mentolerir hal seperti ini.

“Harsa, lepasin aku!” Sabhira berbisik panik, mencoba mendorong pria itu. Tapi Harsa tidak mendengarkan, pelukannya justru semakin erat, seolah ia takut Sabhira akan menghilang.

Langkah Abhimanyu mulai mendekat, perlahan tapi penuh tekanan. Suasana di lobi terasa berubah, seolah seluruh ruangan membeku oleh aura mengerikan yang terpancar dari pria itu.

“Harsa, aku bilang lepasin!” Sabhira akhirnya berkata lebih keras, mendorong tubuh Harsa dengan tenaga penuh. Kali ini, Harsa akhirnya melepas pelukannya dan mundur selangkah.

“Sabhira, aku—” Harsa mencoba berbicara, tapi ia terdiam saat merasakan tatapan Abhimanyu yang kini berdiri hanya beberapa langkah dari mereka.

Sabhira menelan ludah, merasa tubuhnya gemetar oleh ketegangan yang mendadak memuncak. Harsa mundur sedikit, tapi tidak cukup jauh untuk membuat Abhimanyu tenang. Sabhira merasa seolah berada di ambang bencana, sementara Harsa hanya menatap Abhimanyu dengan ekspresi tegang, tidak tahu harus berkata apa.

Abhimanyu berdiri di samping Sabhira, menatap Harsa lekat dengan tatapan tajam, Harsa seakan baru tersadar dan langsung

membungkukkan sedikit tubuhnya sebagai bentuk penghormatan kepada pria yang memegang tahta tertinggi di keluarga mereka, sementara Abhimanyu menatapnya seolah ia siap melenyapkan Harsa detik itu juga.

Sorry for typo

Jangan bilang Harsa nya mau dibunuh, Mas. Kasihan atuh. Kalo dilihat-lihat, ini dua-duanya mulai bucin tapi yang satunya gengsi dan bawaannya pengen ngelawan mulu tapi juga mulai manja-manja, yang satunya dingin banget tapi nggak sadar kalau dia udah mulai patuh sama istrinya. Ck ck. Ini perlu diperbanyak adegan manja-manja dari Sabhira dan Mas Suami yang mulai patuh nggak?

Secret Place: Bab 15 dan 16

Winx Winx Winx

Warning adult content!

LIMA BELAS

Harsa berdiri di tempatnya, menatap Sabhira dengan intensitas yang hampir menyakitkan. Matanya dipenuhi pertanyaan, campuran emosi yang sulit diabaikan—kebingungan, kesedihan, dan kemarahan.

“Kamu ke mana aja selama ini?” suaranya pecah, penuh penekanan. “Kenapa nomor hape kamu nggak aktif? Kenapa kamu nggak pernah hubungi aku? Kenapa kamu menghilang tiba-tiba?”

Sabhira tercekat, hatinya terasa berat mendengar nada suara pria itu, tapi ia tetap tidak bisa menjawab. Lirikan matanya terus-menerus mencari Abhimanyu di sampingnya, berharap suaminya tidak tersulut oleh situasi ini.

Harsa melangkah mendekat, gerakannya penuh desakan. “Aku bahkan datang ke rumah orang tua kamu, tapi nggak pernah dapat jawaban, pintu pagarnya selalu tertutup. Aku pikir ada apa-apa sama kamu, aku pikir ada sesuatu yang terjadi sama kamu atau sama keluarga kamu.”

Sabhira menggigit bibir, diam membeku. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Semua pertanyaan Harsa seperti tusukan yang menekan semakin dalam ke dadanya. Tapi yang lebih menakutkan adalah kehadiran Abhimanyu di sampingnya, berdiri tegak dengan wajah tanpa ekspresi, namun jelas memancarkan aura ancaman yang tak terbantahkan. Saat itu, tatapan Harsa akhirnya berpindah ke Abhimanyu. Butuh beberapa detik sebelum kesadaran menghantamnya, dan ekspresi pria itu berubah total. Ia buru-buru kembali mundur selangkah. Mengapa Abhimanyu berdiri di samping

kekasihnya?

“Mas Abhi,” suara Harsa terdengar tegang, seperti seorang pelayan yang menyadari bahwa ia baru saja melakukan kesalahan besar di hadapan majikannya. Namun, saat ia kembali menegakkan tubuh, matanya kembali menatap Sabhira dengan kebingungan yang tak bisa ia sembunyikan. “Kenapa ... Mas Abhi ada sama kamu?”

Pertanyaan itu menggantung di udara, menciptakan ketegangan yang semakin pekat. Sabhira tidak tahu harus menjawab apa, sementara Abhimanyu perlahan melipat tangan di depan dadanya, ekspresinya dingin seperti patung marmer.

“Ada hubungan apa kamu dengan Sabhira?” suara Abhimanyu akhirnya memecah keheningan, dalam nada yang hampir terdengar mengejek.

Abhimanyu kenal dengan Sabhira? Bagaimana bisa? Itu tidak mungkin, Sabhira tidak boleh terlibat dengan keluarga inti Mahesa. Itu bencana!

Harsa menoleh ke arah sepupunya dengan tatapan bingung, lalu kembali menatap Sabhira, seolah berharap wanita itu memberikan jawaban yang berbeda, sesuatu yang masuk akal. Tapi Sabhira tetap diam, menghindari tatapannya.

“Kamu ... kenal Mas Abhi, Sabhira?” gumam Harsa, suaranya bergetar.

Sabhira mengepalkan tangannya, wajahnya pucat. Ia tahu, kebenaran itu terlalu besar untuk diungkapkan dalam situasi ini, tapi tidak ada pilihan lain. Sabhira hanya bisa menunduk, tidak mampu menjawab, tidak mampu menghadapi kenyataan yang kini harus diterima oleh mereka bertiga.

Abhimanyu melangkah maju, berdiri di antara Harsa dan Sabhira dengan sikap dingin dan otoritatif. Matanya menatap tajam ke arah sepupunya, seperti predator yang siap menyerang jika diperlukan. Suaranya rendah, namun cukup tajam untuk memotong ketegangan yang menggantung di udara.

"Harsa," katanya, penuh penekanan, "ada urusan apa kamu dengan asisten saya?"

Harsa tampak terkejut, dahinya berkerut dalam kebingungan. "Asisten Mas Abhi?" tanyanya dengan nada tak percaya. Tatapannya beralih cepat ke Sabhira, seolah mencari klarifikasi atas pernyataan Abhimanyu. "Sabhi, kamu kerja di sini sekarang? Bukannya kamu kerja di kantor aku? Kamu sudah *resign*?"

Sabhira menundukkan kepala, tangan kecilnya meremas ujung blazer yang dikenakannya. Ia tahu situasi ini akan menjadi lebih rumit jika ia tidak segera menjawab. Dengan suara pelan, hampir seperti bisikan, ia berkata, "Iya, aku sudah *resign*."

Harsa terbelalak, jelas tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Kapan?" suaranya penuh keterkejutan dan kesedihan. "Kenapa? Kenapa kamu nggak kasih tahu aku?"

Namun, sebelum Sabhira sempat menjelaskan lebih jauh, Abhimanyu melangkah lebih dekat, menghalangi pandangan Harsa ke arahnya. "Tidak ada waktu untuk penjelasan yang tidak perlu," Abhimanyu memotong dengan dingin, suaranya tegas. "Sabhira, kita sudah terlambat. Ayo."

Tangan besar Abhimanyu meraih lengan Sabhira dengan lembut namun penuh otoritas, menariknya menjauh dari Harsa. Sabhira menoleh sekilas, melihat tatapan penuh luka dan keputusasaan di mata Harsa, namun ia tahu bahwa melawan atau menunda hanya

akan memperburuk keadaan. Dengan berat hati, ia berpaling, mengikuti langkah Abhimanyu yang tegas dan tanpa keraguan.

Harsa ingin bergerak, ingin menahan Sabhira atau setidaknya meminta penjelasan lebih banyak. Namun, tubuhnya terasa kaku, seperti terjebak dalam tekanan berat yang tidak terlihat. Ia tahu, menentang Abhimanyu bukanlah pilihan. Sepupunya itu bukan hanya pemimpin yang kejam dan tanpa ampun, tetapi juga kekuasaan tertinggi dalam keluarga mereka. Berbicara melawan Abhimanyu berarti mencari mati. Ia hanya bisa berdiri diam, mengepalkan tangannya dengan erat, menatap punggung Sabhira yang perlahan menjauh bersama pria yang kini mengklaimnya sebagai asisten. Mata Harsa tetap tertuju pada Sabhira, berharap wanita itu akan menoleh lagi. Dan benar saja, Sabhira sempat menoleh, menatap Harsa sejenak dengan mata yang penuh rasa bersalah dan campuran emosi yang sulit diterjemahkan. Namun, hanya sekejap. Sabhira segera berpaling, fokus pada langkahnya mengikuti Abhimanyu, meninggalkan Harsa yang hanya bisa berdiri dalam diam, dengan hati yang perlahan-lahan retak oleh kenyataan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Sabhira berdiri di sudut lift yang terasa sempit meski ruangnya cukup luas. Kepalanya tertunduk, pandangannya terpaku pada lantai logam yang memantulkan bayangan samar wajahnya. Suara dengung lift yang naik ke atas hanya menambah keheningan yang mencekam di antara mereka. Abhimanyu berdiri di sampingnya, postur tubuhnya tinggi dan tegap, tangan dimasukkan ke dalam saku celananya dengan sikap santai yang berbahaya.

“Kenapa diam? Mau nangis karena baru ketemu mantan pacar?” Abhimanyu membuka percakapan dengan suara sinis yang menggema di dalam lift.

Sabhira mendongak, mata cokelatnya memancarkan keberanian yang jarang ia tunjukkan di hadapan pria itu. “Jangan bahas sekarang, Mas, lagipula Mas Abhi nggak usah ikut campur sama perasaan aku,” jawabnya tegas, meski nada suaranya bergetar sedikit.

Abhimanyu berbalik menghadapnya, wajahnya menyiratkan senyum kecil yang dingin. “Perasaan kamu?” Ia mendekat, menurunkan wajahnya hingga jaraknya hanya beberapa inci dari wajah Sabhira. “Kamu lupa? Apa cincin yang melingkari jari kamu tidak cukup membuat kamu sadar bahwa kamu tidak boleh memiliki perasaan untuk orang lain selain saya?”

Mata Sabhira berkedip cepat, tubuhnya menegang di bawah tatapan pria itu. Namun, ia tidak menjawab, hanya menatap balik dengan penuh tantangan. Tapi detik selanjutnya ia memilih menjawab dengan berani. “Kamu lupa kalau aku cuma istri rahasia? Aku cuma simpanan bagi kamu.”

Abhimanyu berdiri kembali tegak, ekspresinya berubah serius. “Dengar baik-baik,” katanya dengan nada rendah yang menusuk. “Jika ada orang lain yang tahu tentang pernikahan kita, bukan cuma posisi kamu yang akan hancur. Nyawa kamu bisa terancam. Keluarga saya tidak seperti keluarga lain. Mereka tidak butuh alasan besar untuk menjadikan seseorang target mereka. Saya memilih untuk tidak mengungkapkan pernikahan kita karena beberapa hal, salah satunya karena situasi yang tidak aman. Saya tidak mau ada suatu hal buruk yang mengincar kamu.”

Sabhira menelan ludah, mencoba menyembunyikan rasa takut yang merayap di hatinya. Kata-kata Abhimanyu adalah peringatan yang ia tahu benar, tapi tetap saja terasa seperti belenggu yang semakin mengikat dirinya.

“Dan Ini bukan tentang saya yang menganggap kamu simpanan, saya tidak menganggap kamu seperti itu,” lanjut Abhimanyu sambil melangkah mundur ke sisi lift. “Ini tentang kamu yang harus menyadari siapa yang bisa melindungi kamu di dunia ini, dan itu bukan orang lain. Itu saya. Dan kamu istri saya, bukan simpanan.”

Lift berbunyi, menandakan mereka telah sampai di lantai tujuan. Pintu terbuka, dan Abhimanyu melangkah keluar lebih dulu. Sabhira menarik napas dalam, lalu melangkah keluar, mengikuti Abhimanyu dengan langkah yang lebih berat dari biasanya. Kepalanya penuh dengan kata-kata pria itu, campuran ancaman dan perlindungan yang membuatnya tidak tahu harus merasa aman atau justru semakin terjebak.

Abhimanyu berdiri di depan meja sekretarisnya—Jean—dengan postur tegap dan wibawa yang tak tergoyahkan. Di sebelahnya, Sabhira berdiri dengan anggun, wajahnya datar meski matanya sedikit menyiratkan kebingungan. Tanpa basa-basi, Abhimanyu memperkenalkan. “Jean, ini Sabhira. Mulai hari ini, dia akan menjadi asisten pribadi saya. Pastikan kalian bekerja sama dengan baik. Dan kamu harus menghormati Sabhira.”

Jean langsung bangkit dari kursinya, membungkuk hormat. “Tentu, Pak Abhimanyu. Saya akan melakukan yang terbaik.”

Namun, saat Abhimanyu berbalik dan melangkah masuk ke ruang kerjanya, tatapan Jean berubah sejenak. Ia menoleh pada Sabhira dengan mata yang menyiratkan rasa tidak suka yang tersembunyi di balik senyuman tipisnya. Pandangan itu bukan hanya karena kecantikan Sabhira yang jauh di atas dirinya, tapi juga karena rasa takut. Takut bahwa wanita ini, yang tiba-tiba muncul sebagai asisten pribadi, bisa merebut perhatian pria yang selama ini Jean hormati sekaligus kagumi dalam diam. Sabhira, meski tidak sepenuhnya

menyadari permusuhan itu, bisa merasakan sesuatu yang aneh dari sikap Jean. Namun, ia hanya membalas dengan senyum kecil yang sopan

Jean menutup agenda di mejanya, lalu berkata dengan nada yang terlalu ramah untuk terasa tulus, “Saya Jean. Saya akan membantu apa pun yang kamu butuhkan untuk beradaptasi di sini.”

“Terima kasih,” jawab Sabhira singkat, mencoba bersikap profesional.

Jean mengangguk, senyumnya tetap terpasang. Namun, dalam hatinya, berbagai rencana kecil mulai terbentuk. Jika wanita ini benar-benar menjadi ancaman, maka ia harus menemukan cara untuk menjauhkan Sabhira dari posisi penting itu—bahkan jika harus dengan cara licik.

Hari-hari pertama Sabhira sebagai asisten pribadi Abhimanyu berjalan dengan ritme yang melelahkan. Pagi-pagi sekali, ia sudah harus tiba di kantor untuk memastikan segala kebutuhan Abhimanyu tersedia. Jadwal pertemuan, dokumen yang harus ditandatangani, hingga menyiapkan kopi sesuai selera pria itu—semua berada di bawah tanggung jawabnya.

“Rapat dengan direksi dimulai pukul sepuluh,” ujar Sabhira pelan saat mereka berada di lift menuju lantai teratas. Ia memegang iPad dengan daftar agenda hari itu.

Abhimanyu melirik sekilas ke arah istrinya—atau dalam konteks ini, asistennya. “Pastikan tidak ada gangguan,” katanya dingin, suaranya seperti selalu memancarkan kendali penuh atas segalanya.

Sabhira mengangguk, meski dalam hatinya masih ada rasa tak nyaman dengan bagaimana pria itu berbicara kepadanya di depan orang lain. Bukan karena nada dingin itu, tetapi karena seolah-olah ia

bukan siapa-siapa di mata Abhimanyu.

Setelah rapat selesai, Sabhira berdiri di sudut ruangan, mengumpulkan dokumen yang berserakan di meja besar. Para eksekutif sudah pergi, meninggalkan ruangan yang hanya diisi oleh dirinya dan Abhimanyu.

“Jangan lupa siapkan laporan ringkas dari pertemuan ini,” perintah Abhimanyu tanpa melihat ke arahnya, fokus pada layar laptopnya.

Sabhira mendengus pelan, lalu berkata dengan nada tajam, “Aku bukan sekretaris kamu, Mas.” Jelas wanita itu sedang merajuk.

Abhimanyu menghentikan pekerjaannya, menoleh untuk menatap Sabhira lalu tersenyum kecil melihat wajah wanita itu yang tampak kusut. Juga menyadari suasana hati Sabhira yang sedang tidak baik.

“Apa yang membuat istri saya cemberut?”

“Aku nggak cemberut!” ketus Sabhira namun bibirnya mengerucut kesal. Abhimanyu menahan senyum melihat reaksi alami yang akhir-akhir ini menghiasi wajah istrinya seolah Sabhira sudah mulai menjadi dirinya sendiri tanpa tembok tinggi yang berusaha ia bangun.

"Kamu lelah?"

"Banget." Sabhira berdiri sambil menghela napas, “capek banget ngikutin kamu ke sana sini, nggak sempet napas.”

Abhimanyu mengulurkan tangan, “sini.”

"Ngapain?"

"Ke sini, Bi," ucapnya tegas.

Bi? Sabhira diam-diam menahan senyum meskipun ia berusaha

bersikap datar, ia senang pria itu memanggilnya dengan sebutan seperti itu. Sabhira mendekat dan berdiri di samping Abhimanyu, pria itu segera menarik tangannya dan membuat tubuh Sabhira jatuh di pangkuannya.

“Kamu panggil aku Bi?”

Abhimanyu menunduk, “kenapa? Kamu tidak suka?”

“Suka, kok. Nggak apa-apa panggil aku begitu,” jawabnya dengan senyuman manis.

Abhimanyu tidak tahan untuk tidak menunduk agar bisa mencium bibir istrinya. Senyuman barusan seolah mengguncang hatinya yang keras—yang tanpa Abhimanyu sadari perlahan mencair untuk wanita di atas pangkuannya ini.

”Mas, ini di kantor, ruang *meeting* pula,” bisiknya panik setelah tautan bibir mereka terlepas.

”Tidak akan ada orang yang masuk,” Abhimanyu memeluk Sabhira erat, mendekatkan kepala Sabhira agar bersandar di bahunya. Mau tidak mau wanita itu bersandar untuk melepaskan lelah sejenak. “Istirahatlah sebentar,” ucapnya sambil mengelus lekuk pinggang istrinya.

Sabhira tersenyum dan memeluk leher Abhimanyu. “Kamu gini ke semua asisten kamu?”

Pria yang sedang membaca laporan itu menunduk, “kalau asistennya merangkap sebagai istri, maka jawabannya ya.”

Sabhira berdecak, merebahkan kepalanya di lekuk leher Abhimanyu untuk menghidu aroma tubuh pria itu yang sangat disukainya. Sementara Abhimanyu masih membaca laporan dengan satu tangan

yang mengelus pinggang Sabhira.

"Mas ...."

"Ya."

"Aku ngantuk, boleh tidur, nggak?"

Lagi-lagi Abhimanyu menunduk, "tidur? Kamu sedang bekerja, bagaimana bisa kamu mau tidur sekarang?"

"Lagi jadi istri, bukan jadi asisten," jawab Sabhira mendekatkan wajahnya ke kulit leher Abhimanyu dan mengecup leher itu dengan sengaja, "aku capek banget dari pagi belum istirahat." Ia mengecupnya lagi. "Malam-malam juga selalu nggak bisa tidur karena kamu, siang juga harus kerja, capek banget, Mas." Sabhira mencium leher suaminya lagi.

"Bi, kalau kamu terus cium saya seperti itu, saya tidak yakin bisa menahan diri."

Sabhira tertawa, "di kantor, Mas Abhi," ledeknya sambil mencium leher pria itu lagi dan lagi dengan sengaja. "Kamu mau ngapain memangnya di ruang *meeting* ini?"

"Saya bisa melakukan apa saja."

"Oh, ya?" Sabhira mengangkat wajah, berniat menggoda, "memangnya kamu bakal ngelakuin apa? Coba aja."

Abhimanyu memicing, "kamu sengaja menggoda saya?"

"Nggak, cuma mau ngeliat kamu bisa ngapain aja."

"Jangan tantang saya."

"Kalau gitu, aku tantang beneran."

Abhimanyu tertawa pelan lalu membungkam bibir Sabhira dengan ciuman, wanita yang sudah menunggu hal ini sejak tadi dengan senang hati membalas ciuman Abhimanyu dengan senang hati, ia memeluk leher suaminya kian erat dan mendorong lidahnya ke dalam mulut pria itu, begitu bersemangat untuk saling bertukar saliva tanpa peduli di mana keberadaan mereka. Abhimanyu melepaskan ciuman yang membuat Sabhira terengah-engah. Hanya sejenak mereka menjauhkan wajah sebelum keduanya kembali berciuman dengan lebih liar dan lebih lama.

"Tidurlah sebentar," ujar pria itu mendekatkan wajah Sabhira ke lehernya.

"Kenapa? Kamu takut hilang kendali?"

"Saya takut tidak bisa berhenti begitu memulai," jawab Abhimanyu dengan jujur, ia mengelus kepala Sabhira dengan tangan kanan sementara tangan kiri kembali meraih dokumen. Sementara itu istrinya tersenyum senang di leher sang suami, memejamkan mata dan membiarkan dirinya beristrahat sejenak.

Mendengar dengkuran halus dari istrinya, Abhimanyu meraih ponsel untuk menghubungi sekretarisnya.

"Ya, Pak?"

"Batalkan jadwal saya untuk dua jam ke depan."

"Baik, Pak." Jean menjawab patuh tanpa bertanya apa-apa. Tidak ada yang berani mempertanyakan keputusan seorang pemegang kekuasaan tertinggi Mahesa.

Setelah menghubungi Jean, Abhimanyu memanggil Johan yang

selalu berdiri di dekat pintu, yang sejak tadi menjadi saksi tuan dan nyonyanya berciuman dan bersikap seolah-olah tidak melihatnya.

"Ya, Tuan?" Johan mendekat.

"Jangan biarkan siapa pun masuk ke ruangan ini. Berjagalah di luar."

"Baik, Tuan."

Johan keluar dari ruang *meeting* untuk berjaga di depan pintu. Setelah pintu ditutup dari luar, Abhimanyu meletakkan dokumen ke atas meja dan memeluk tubuh Sabhira dengan kedua tangan, ia menumpukan dagu di puncak kepala istrinya, memandang matahari senja yang mulai terlihat di antara gedung-gedung tinggi di sekitar gedung miliknya, menikmati waktu dengan damai tanpa gangguan, tangannya terus mengelus kepala sang istri, membiarkannya beristirahat meskipun saat ini jam kerja masih berlangsung.

"Mas Abhi ...." Sabhira memanggil pelan tanpa membuka mata.

"Ya."

"Peluk lebih erat."

Abhimanyu tersenyum kecil, tanpa kata-kata memeluk istrinya lebih erat, pelukan yang membuat Sabhira tersenyum dan kembali terlelap.

Abhimanyu mulai bertanya-tanya atas perasaan yang ia rasakan saat ini. Perasaan asing yang baru pertama kali ia rasakan. Ini bukan hanya sebuah keposesifan untuk memiliki tapi ini sebuah rasa yang tanpa batas dan tanpa ada aturan-aturan yang membatasi namun begitu kuat mengikat.

***

Jean berdiri di depan meja kerja Abhimanyu, merapikan dokumen yang baru saja diserahkan oleh salah satu staf. Gerakannya teratur, nyaris tanpa suara, berusaha menyelesaikan tugasnya dengan sempurna seperti biasa. Baginya, ruang kerja Abhimanyu adalah zona yang sakral, tempat di mana segala sesuatunya harus berada dalam kendali penuh pria itu. Namun, ketenangan itu terusik saat pintu terbuka. Sabhira melangkah masuk dengan kepercayaan diri yang sulit Jean abaikan. Wanita itu mengenakan blazer hitam yang sempurna membingkai tubuhnya, penampilannya nyaris tak bercela, seperti selalu siap untuk menarik perhatian siapa pun.

“Mas Abhi,” panggil Sabhira lembut, suaranya terdengar begitu santai namun akrab.

Jean membeku di tempat. Tangannya yang tengah menumpuk dokumen berhenti sejenak. Panggilan itu ... Mas Abhi? Tidak ada seorang pun yang pernah berani memanggil Abhimanyu seperti itu. Bahkan Jean sendiri, meski sudah bekerja bertahun-tahun di bawah pria itu, hanya berani menyebutnya dengan ‘Pak Abhimanyu’ atau ‘Tuan Mahesa’. Tapi Sabhira? Jean menatap ke arah mereka dengan ekor matanya, mencoba menyembunyikan keterkejutannya. Yang lebih mengejutkan adalah reaksi Abhimanyu. Pria itu sama sekali tidak terlihat terganggu. Ia hanya menutup laptopnya dengan tenang dan bangkit dari kursinya. Tatapan matanya yang biasanya tajam kini tampak sedikit lebih lembut saat beralih ke arah Sabhira.

“Ada apa?” tanya Abhimanyu, suaranya tetap dingin namun dengan nada yang berbeda—bukan ketegasan seperti biasanya, melainkan sebuah ketertarikan yang halus.

“Pertemuan dengan klien di lantai sebelas sudah menunggu,” jawab Sabhira, sambil memegang iPad di tangannya.

Abhimanyu mengangguk singkat, melirik sekilas ke arah Jean sebelum berkata, “Jean, pastikan dokumen ini selesai sebelum saya kembali.”

Jean hanya bisa mengangguk patuh, meskipun pikirannya penuh tanda tanya. Matanya mengikuti mereka saat Abhimanyu berjalan mendekati Sabhira dan keduanya keluar dari ruangan bersama. Ia memperhatikan bagaimana Sabhira melangkah dengan tenang di samping pria itu, bukan di belakangnya seperti orang lain. Dan Abhimanyu? Pria itu bahkan melangkah sedikit lebih lambat, menyesuaikan diri dengan ritme Sabhira. Ketika pintu tertutup, Jean menghela napas panjang. Panggilan itu ... interaksi mereka ... semuanya terasa salah. Ada sesuatu di antara Sabhira dan Abhimanyu yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Sebuah keakraban yang jauh melampaui hubungan atasan dan bawahan.

Diam-diam, perasaan iri mulai merayap di hatinya. Siapa sebenarnya Sabhira ini? Mengapa wanita itu bisa begitu dekat, begitu santai dengan pria yang selama ini Jean hormati dan kagumi dari kejauhan?

Dan yang lebih membuatnya semakin heran, posisi Sabhira yang selalu melangkah di samping pria itu, dan pria itu yang selalu menunggu Sabhira setiap kali wanita itu tertinggal di belakangnya, seolah-olah Sabhira bukan hanya asisten biasa, tapi seseorang yang Abhimanyu akui kedudukannya setara dengan pria itu. Bagaimana bisa?!

ENAM BELAS

Harsa sudah mencoba berkali-kali untuk menemui Sabhira di kantor Abhimanyu, namun selalu saja gagal. Setiap kali ia datang, Sabhira terlalu sibuk, terperangkap dalam rutinitas yang membuatnya sulit untuk luangkan waktu. Namun kali ini, keberuntungan berpihak padanya. Dari jauh, Harsa melihat Sabhira sedang duduk santai di sebuah *coffee shop* yang terletak di lobi kantor, menyesap kopi di antara tumpukan berkas yang ada di meja. Tanpa ragu, ia mendekat, langkahnya mantap dan tak terhalang oleh keramaian. Begitu sampai di hadapan Sabhira, Harsa langsung memeluknya erat, seolah tak ingin melepaskan kesempatan yang ada. Tapi reaksi Sabhira bukanlah yang ia harapkan. Tubuhnya membeku, seakan disambar petir. Matanya terbuka lebar, dan seketika ia mendorong tubuh Harsa dengan gerakan cepat, seolah ingin menjauhkan dirinya dari sentuhan itu. Sabhira terlihat panik, bibirnya terkatup rapat, namun mata itu memancarkan kecemasan yang dalam.

Sabhira menundukkan wajahnya, mencoba menyembunyikan kegelisahannya, meskipun di dalam hatinya, ketakutan mulai menyelusup. Harsa, dengan tubuhnya yang besar dan hangat, baru saja menariknya dalam pelukan yang begitu tiba-tiba. Rasanya, seolah seluruh dunia berubah sekejap, membeku dalam momen itu. Sabhira bisa merasakan detak jantungnya yang semakin cepat, darah yang mengalir deras ke pipinya saat ia berusaha melepaskan diri, bukan karena tersipu namun karena takut Abhimanyu melihatnya. Namun, sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, Harsa sudah menatapnya dengan tatapan penuh kebingungan.

“Kenapa kamu kelihatannya selalu panik setiap ngeliat aku?” tanya

Harsa dengan suara lembut, tidak menyadari betapa pertanyaannya itu justru semakin membuat Sabhira terperangkap dalam kecemasan yang mencekam.

Sabhira terdiam sejenak, berjuang mengatur napas yang mulai terasa berat. Dalam hati, ia mencoba menenangkan dirinya, menyadari bahwa Harsa hanya mencoba untuk berbaik hati. Tetapi pikirannya kembali terbang pada Abhimanyu—pada pria yang memiliki kekuasaan atas hidupnya, yang selalu mengintai dalam bayang-bayang.

Ia memaksakan senyuman tipis di wajahnya dan menjawab, “Aku ... cuma terkejut. Aku baik-baik aja,” ujarnya dengan nada yang sedikit dipaksakan.

Namun, meskipun kata-kata itu keluar begitu saja dari bibirnya, hatinya tak pernah lebih kacau. Sebagian dari dirinya memang merasa lega bisa melihat Harsa, melihat pria yang dulu pernah menjadi bagian dari hidupnya, namun pada saat yang sama, rasa takut mulai meresap dalam setiap detik yang berlalu. Sabhira tidak bisa membiarkan Abhimanyu menyakiti Harsa, tidak jika itu terjadi karenanya. Dan Sabhira sudah memikirkan hal ini sejak beberapa minggu belakangan, ia harus menegaskan hubungan mereka.

Sabhira menatap Harsa dengan mata yang penuh ketegasan, seolah ada tembok kokoh yang menghalangi setiap kata yang ingin keluar dari mulutnya. Perlahan, ia menarik napas panjang, lalu dengan suara yang datar, ia berkata, “Harsa, kita harus putus.”

Sabhira menatap Harsa dengan mata yang dingin, dalam tatapan itu ada sesuatu yang lebih gelap dan lebih dalam daripada yang bisa dilihat oleh Harsa. Suasana di coffee shop itu seakan terhenti sejenak, seperti dunia menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Harsa merasakan sesuatu yang berat menggelayuti udara, sesuatu

yang tidak bisa ia definisikan dengan kata-kata. Perasaannya yang penuh harapan tiba-tiba dihantam dengan kenyataan yang tak terduga.

Pria itu menggenggam tangan Sabhira, mencoba mencari petunjuk dari ekspresi wajahnya yang tegas, namun Sabhira menarik tangannya dengan cepat, seolah ia takut ada api yang bisa membakar dirinya. Mata Harsa penuh dengan kebingungan. “Putus? Kenapa tiba-tiba begini?” suaranya tergetar, namun ia berusaha menahan emosi yang ingin meledak.

Sabhira menarik napas dalam-dalam, menghindari tatapan Harsa yang begitu penuh harapan, pria itu sedang berharap ada alasan yang bisa ia terima. Namun, ia tahu bahwa tak ada yang bisa dipertahankan lagi. “Aku ... sudah nggak punya perasaan lagi buat kamu” katanya dengan suara rendah, datar, sudah tidak ada lagi ruang untuk perasaan di dalam dirinya, Sabhira sadar perasaannya untuk pria itu sudah jauh berkurang.

Kata-kata itu jatuh seperti batu besar yang menghancurkan segala yang ada di antara mereka. Harsa merasakan tenggorokannya tercekat, seperti ada sesuatu yang terperangkap di sana, tak bisa keluar, tak bisa dibicarakan. “Tapi ... kita saling mencintai,” ia berusaha mempertahankan kata-kata yang lebih mengena, meskipun tahu bahwa semua ini terasa sia-sia. “Kamu ... lupa kalau kita pernah janji akan selalu sama-sama?”

”Maaf.” Hanya satu kata yang diucapkan dengan nada datar seolah-olah Sabhira lupa pernah berkata bahwa ia akan mencintai Harsa selamanya.

Harsa merasa darahnya mengalir lebih cepat, otaknya berputar-putar, seperti ada gelombang yang ingin membawanya tenggelam. “Kamu gila! Kamu nggak bisa mutusin aku gitu aja!” ia mencoba

menggenggam tangan Sabhira lagi, namun wanita itu menarik tangannya dengan kecepatan yang membuat Harsa terkejut. Wajahnya berubah, kini ada rasa marah yang mulai tumbuh di balik mata Harsa.

Namun Sabhira tidak ragu. Ia berdiri, menatap Harsa dengan penuh jarak, sudah ada tembok yang menghalangi mereka. “Aku sudah bilang kalau aku nggak ada perasaan lagi buat kamu” katanya dengan suara yang rendah namun pasti.

Harsa tersentak, hatinya sedang dihantam ombak yang terlalu kuat. Ia merasa seolah-olah ada bagian dari dirinya yang hilang begitu saja, terkubur di bawah kata-kata itu. “Tapi ... aku cinta sama kamu, Sabhira,” suaranya serak, hampir putus asa.

Sabhira menatapnya dengan mata kosong, tanpa emosi yang tampak. “Kamu boleh benci sama aku,” ujarnya dengan dingin. “Tapi aku nggak bisa sama kamu lagi.” Kata-kata itu mengalir dari bibirnya tanpa sedikit pun penyesalan, meskipun di dalam hati, Sabhira merasa sebuah luka menganga, tetapi ia tahu bahwa ini adalah satu-satunya cara untuk melindungi diri—dan mungkin juga untuk melindungi Harsa. Harsa tidak boleh terluka karenanya. Dan lagipula ... Sabhira serius saat mengatakan ia tidak lagi memiliki perasaan untuk pria itu. Sebelum Harsa bisa melontarkan kata-kata lainnya, Sabhira sudah berbalik, langkahnya cepat dan mantap. Tanpa menoleh, ia menuju pintu keluar. Harsa berdiri di sana, tak tahu harus berbuat apa. Perasaan terluka, bingung, dan marah bercampur aduk dalam dirinya. Ia ingin mengejarnya, berteriak agar Sabhira berhenti, agar semua ini bisa dihentikan, tapi ia tahu bahwa semakin ia mencoba, semakin ia akan terperosok dalam jurang ketidakpastian.

Sabhira melangkah menuju lift dengan langkah pasti, meskipun di dalam dadanya, ada perasaan yang sangat berat. Ia menekan tombol

lantai dengan tangan yang sedikit gemetar, mencoba menenangkan dirinya yang sudah rapuh. Begitu pintu lift menutup, ia bersandar di dinding logam dengan napas terengah-engah. Perasaan bersalah yang mencekik dadanya begitu kuat. Setiap detik terasa panjang di dalam lift, tetapi akhirnya lift berhenti di lantai tujuannya. Begitu pintunya terbuka, Sabhira menarik napas dalam-dalam, mengatur ekspresinya dengan sempurna. Wajahnya kembali datar, kosong, seperti biasa, tanpa ada jejak perasaan yang ditinggalkan. Ia berjalan keluar dari lift, melewati lorong panjang yang memisahkannya dari dunia yang penuh dengan perhitungan dan kebohongan. Tanpa ada rasa ragu, ia memasuki ruangan Abhimanyu, melangkah ke meja kerja dengan langkah mantap, dan mulai bekerja kembali. Tidak ada ruang untuk kelemahan, tidak ada ruang untuk perasaan bersalah lebih dalam.

***

Sabhira berdiri di depan cermin wastafel, matanya terfokus pada pantulan dirinya yang memandang kosong ke arah bayangan yang tercermin di kaca. Ia tampak seperti sedang terperangkap dalam pikirannya sendiri, ada kecemasan yang tersembunyi di balik tatapan itu. Meskipun suasana kamar mandi itu tenang, bau segar sabun dan uap air yang mengepul dari pancuran seolah tak mampu menenangkan pikirannya yang kacau.

Tiba-tiba, tanpa suara, Abhimanyu masuk ke dalam kamar mandi, langkahnya terasa begitu tenang namun pasti. Sabhira merasakan kehadirannya, tubuhnya sedikit tegang saat ia melihat bayangan pria itu di cermin, semakin mendekat. Sebelum ia sempat berbalik, Abhimanyu sudah berdiri di belakangnya, tubuhnya begitu dekat,

hampir terasa seperti tekanan yang memadatkan udara di antara mereka. Tanpa sepatah kata pun, Abhimanyu melingkarkan tangannya di pinggang Sabhira. Pelukan itu begitu erat, seakan-akan pria itu ingin memastikan bahwa ia memiliki kendali penuh atas setiap inci tubuh istrinya. Sabhira terdiam, matanya masih terfokus pada cermin, sementara tubuhnya terasa dingin karena sentuhan hangat Abhimanyu yang kini menempel di punggungnya. Ia bisa merasakan ada perasaan yang mengancam dari tatapan suaminya, seperti tengah menyimpan kemarahan dalam diam.

Abhimanyu memiringkan sedikit wajahnya dan menundukkan kepalanya, bibirnya menyentuh lembut bahu Sabhira, menciuminya dengan perlahan, seperti memberi tanda kepemilikan yang tak terucapkan. Ciuman itu menelusuri kulit Sabhira dengan kelembutan yang kontras dengan kekuatan cengkraman tangannya. Sabhira bisa merasakan detak jantung Abhimanyu yang berdegup keras, namun ia tetap diam, tidak bergerak, tidak melawan. Abhimanyu menarik tubuhnya sedikit lebih dekat, memeluknya semakin rapat, dan kembali mencium bahu Sabhira dengan lebih dalam.

“Mas?”

”Kenapa kamu ketemu Harsa dan tidak bilang sama saya?”

Tubuh Sabhira membeku, kini ia tahu penyebab kemarahan di mata suaminya.

”Aku ... Mas!”

Tangan Abhimanyu melepaskan handuk di tubuh Sabhira, wanita itu berdiri telanjang di depan suaminya. Sabhira menatap tubuhnya yang masih menghadap ke arah cermin sementara Abhimanyu terus memeluk dari belakang.

"Kamu bicara apa sama dia?" Nada suara Abhimanyu begitu kental dengan kemarahan—cemburu terselubung—dan juga nada keposesifan yang kadang membuat Sabhira tercekik.

"Aku ... nggak ngobrol apa-apa sama dia ... ugh, Mas!" Tangan Abhimanyu membelai payudara Sabhira dan meremasnya. Mata wanita itu menatap apa yang Abhimanyu lakukan dari pantulan cermin, tangan Abhimanyu yang besar berada di dadanya, menangkup dengan posesif namun meremas dengan lembut. "Mas Abhi ...."

Abhimanyu tidak menjawab, ia terus menciumi bahu Sabhira yang telanjang, tangan yang tadinya bermain di dada kini turun ke bawah, menyentuh kewanitaan istrinya. Sabhira menunduk tapi tangan kiri Abhimanyu mengangkat dagunya hingga ia mendongak dan bersandar di tubuh besar suaminya. Abhimanyu membungkuk, meletakkan wajah di samping wajah istrinya.

"Kamu lihat?" Abhimanyu memaksa Sabhira menatap mereka di cermin, pada wajah mereka yang bersisian, pada jari Abhimanyu yang kini keluar masuk di kewanitaan Sabhira, "kamu milik saya."

Sabhira terengah oleh jari-jari suaminya, ia bersandar penuh, membiarkan pria itu melakukan apa yang ia mau pada tubuhnya. Sabhira menyentuh tangan Abhimanyu dan mengenggamnya.

"Mas ... masuki aku," pinta Sabhira tanpa merasa malu, "aku mau kamu."

Abhimanyu membungkukkan tubuh Sabhira lalu membuka celananya, ia menghunjam kuat dan cepat, membuat Sabhira terengah, berpegangan pada tepi meja wastafel.

"Jangan alihkan pandangan dan lihat bagaimana kita bercinta,"

Abhimanyu mengangkat dagu Sabhira agar jangan menunduk, pria itu menatapnya dari cermin, tatapan yang membuat Sabhira merinding karena pancaran keposesifan yang mutlak, namun juga diam-diam membuatnya menghangat karena ada kelembutan yang juga tidak disembunyikan oleh Abhimanyu. Pria itu terus menghunjam, mengguncang tubuh Sabhira dari belakang. Tubuhnya terus membungkuk, dadanya hampir menyantuh meja wastafel sementara suaminya terus menghunjam dalam.

"Mas ... lebih ... kuat."

Abhimanyu menggeram di bahu Sabhira, menghentak lebih kuat hingga tubuh Sabhira terguncang hebat, ia memeluk pinggang istrinya dengan salah satu tangan sementara tangan yang lain terus mengangkat dagu Sabhira ke atas agar jangan memalingkan pandangan, pria itu memasuki Sabhira lebih kuat lagi.

"Ah ...." Sabhira merasakan ibu jari suaminya membelai bibir bawahnya, tanpa sungkan Sabhira menjulurkan lidah, menjilat ibu jari itu dan Abhimanyu menggeser jarinya agar bisa masuk ke mulut istrinya, Sabhira mengulum ibu jari suaminya dengan sensual, matanya terus menatap bagaimana gerakan tubuh suaminya dari belakang begitu liar dan tak terkendali, bagaimana payudaranya bergoyang karena guncangan itu dan bagaimana wajahnya yang kini dikuasi nafsu, melihat bagaimana Abhimanyu juga begitu berhasrat padanya, menambah kenikmatan dan nafsu di tubuh Sabhira, ia mengulum ibu jari Abhimanyu lebih kuat.

"Kamu suka?" Abhimanyu mencium lehernya, membuat Sabhira mendongak dan terus menatap ke arah cermin, lidah suaminya menjilat dan mencium lehernya, tangan pria itu membelai payudaranya dan kejantanan tebal, keras dan besar itu terus memasukinya.

"Suka ... banget," Sabhira terengah-engah, menyentuh wajah Abhimanyu dengan telapak tangannya, "aku suka banget, Mas," ujarnya lagi.

Abhimanyu mengangkat wajah, menatap istrinya dari cermin, kemarahan itu masih ada tapi hanya sisa bara yang menyala kecil, tidak lagi berkobar seperti tadi. Pria itu tersenyum dan mengecup bahu istrinya lalu menghentak lebih dalam, membuat Sabhira berpegangan pada tepi wastafel lebih erat.

"Mas ...." Sabhira mengejang, menjepit kejantanan suaminya dari dalam, mendorong pinggulnya ke belakang agar bisa lebih rapat lagi ke tubuh suaminya. Abhimanyu pun terguncang oleh nafsu dan panggilan lembut dari istrinya, ia menghentak beberapa kali lalu membiarkan dirinya terkubur dalam-dalam di tubuh Sabhira. Napas keduanya terengah, Sabhira kembali menatap cermin, wajah mereka berdua tampak puas. Ia tersenyum kecil dan menolehkan wajah, mengecup pipi suaminya. "Mandiin aku."

Abhimanyu tersenyum kecil, memisahkan diri dan membiarkan spermanya mengalir di paha istrinya, ia menggendong Sabhira ke bawah shower dan mereka mandi bersama.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya," ucap Abhimanyu sambil membantu mengeramasi rambut panjang Sabhira.

"Pertanyaan yang mana?" Ia menoleh.

"Kamu dan Harsa yang bertemu di coffee shop."

Sabhira memicing, "kamu tahu dari mana?"

"Mata dan telinga saya menyebar di seluruh gedung kantor."

"Aku minta dia nggak usah temui aku lagi," Sabhira berbalik, menatap

suaminya. Memeluk leher sang suami dengan kedua tangan, “kamu puas?”

”Cukup puas,” jawab Abhimanyu singkat.

”Ck, begitu doang?”

”Lantas?” pria itu menunduk dengan wajah datar.

”Nyebelin banget,” Sabhira melepaskan pelukannya dan berbalik membelakangi Abhimanyu, pria itu terkekeh pelan, memeluk istrinya erat dan merapatkan tubuh mereka yang sama-sama telanjang.

“Kamu mau apa sebagai hadiah?”

”Hadiah?”

”Karena sudah membuat saya merasa puas.”

Senyum di bibir Sabhira melebar, “kebebasan?”

”Kecuali yang satu itu.”

Lagi-lagi wanita itu berdecak, “aku cuma mau yang satu itu.”

Abhimanyu mengangkat wajah istrinya untuk mencium bibir lembut sang istri, Sabhira segera membalasnya dengan keagresifan yang sama. Saat Abhimanyu mendorong lidahnya ke dalam mulut Sabhira, wanita itu mengisapnya dengan rakus. Abhimanyu baru menjauhkan wajah saat istrinya nyaris kehabisan napas.

”Tidak, saya tidak bisa memberikannya. Kamu milik saya, dan kamu tidak akan saya izinkan untuk bebas. Minta hal lain saja.”

”Aku pikirin nanti.” Sabhira bersandar dan mereka menyelesaikan acara mandi mereka yang sejak tadi terus diselingi dengan

cumbuan-cumbuan mesra.

***

Abhimanyu duduk di tengah ruang rapat, dikelilingi oleh jajaran direksi yang berwibawa. Namun, tidak satu pun dari mereka yang benar-benar memperhatikan agenda pembahasan; perhatian mereka teralihkan oleh sosok di sampingnya—Sabhira. Istri Abhimanyu, yang duduk tenang dengan senyuman anggun, menjadi magnet perhatian setiap pasang mata. Suasana tegang perlahan menyelimuti ruangan. Dalam keheningan, Abhimanyu dapat merasakan gelombang kecemburuan menghantuinya. Setiap kali pandangan para pria hidung belang itu dijatuhkan ke arah Sabhira, hatinya berdesir tajam. Dia jelas tidak senang dengan perlakuan tidak sopan tersebut, seolah istrinya bukanlah wanita terhormat.

Rapat tiba-tiba terhenti saat Abhimanyu mengambil keputusan yang tak terduga. Dengan jeda yang menegangkan, ia bangkit, menyapu ruangan dengan tatapan tajam yang mampu membekukan siapapun di tempatnya. "Kenapa kalian terus menatap asisten saya?" tanyanya, suaranya rendah namun menggelegar seperti petir di tengah malam.

Suasana hening seketika. Beberapa wajah tampak pucat, terkejut karena mereka telah ketahuan. Tatapan tajam Abhimanyu, yang seolah bisa membunuh, membuat mereka tergagap dan tidak bisa menjawab. Di dalam dada Abhimanyu, kecemburuan itu membara—membakar semua rasa sabar yang tersisa.

“Sekali lagi saya lihat kalian memandangi asisten saya, saya akan mencungkil bola mata kalian.” Ancaman itu berbahaya karena

diucapkan dengan keseriusan. Abhimanyu meraih tangan Sabhira dan membawanya pergi tanpa berkata apa-apa. Sabhira mengikuti dengan langkah bingung.

“Mas ….” Ia memanggil pelan.

Abhimanyu tidak menjawab, pria itu berhenti di depan Johan yang mengangguk seolah mengerti arti tatapan Abhimanyu. Johan masuk ke dalam ruang meeting sementara Abhimanyu terus membawa Sabhira kembali ke ruangan.

“Johan ngapain, Mas?” Sabhira menatap panik.

“Mencungkil bola mata mereka,” jawabnya dingin.

“Kamu pasti bercanda!” Itu tidak mungkin dilakukan. Abhimanyu pasti sudah gila.

Mereka masuk ke dalam ruangan, ada Jean yang sedang merapikan meja Abhimanyu.

“Mas Abhi, kamu nggak boleh—“ Sabhira berhenti bicara saat Jean menatapnya, kali ini tanpa menyembunyikan keterkejutan dari cara Sabhira memanggil Abhimanyu.

“Keluar.” Abhimanyu menatap Jean dingin.

“Baik, Pak.” Tanpa berkata-kata Jean keluar sementara wanita itu terus melayangkan tatapan lekat pada Sabhira, Sabhira menatapnya dengan dagu terangkat. Sudah sangat menyadari ketidaksukaan Jean terhadapnya.

Setelah pintu ditutup dari luar, Sabhira kembali menatap Abhimanyu.

“Mas, kamu tadi—“ bibirnya dibungkam oleh ciuman Abhimanyu

yang liar, rakus dan diselimuti oleh kecemburuan membara. Ia menarik Sabhira dengan memeluk pinggang wanita itu lalu mengangkat dan mendudukkannya ke atas meja.

Sorry for typo

Mas, kantor loh, Mas. Wkwkwk. Sekali cemburu langsung bete ya, Mas. Itu istrinya cuma baru dipandangi loh, udah mau congkel bola mata. Sempet ada yg bilang suka? Dimampusin? Wkwk

Bakal banyak kecemburuan-kecemburuan lainnya juga manja-manjanya Sabhira sebagai asisten spesial.

Secret Place: Bab 17

Winx Winx Winx

Warning adult content!

TUJUH BELAS

Sabhira kewalahan menghadapi ciuman Abhimanyu yang bertubi-tubi, tangan pria itu bahkan sudah masuk ke dalam roknya, meraba paha sampai ke tepian celana dalam tipis yang dikenakannya.

“M—Mas,” Sabhira menahan tangan Abhimanyu yang membuka kedua pahanya, “ini di kantor, Mas.”

”Lantas?” Abhimanyu mengangkat wajah, menatapnya dalam, pria itu bahkan tidak menutupi gairah dari tatapan matanya, “saya mau kamu sekarang.”

Bagai tersihir, Sabhira menarik tangannya yang semula menahan tangan Abhimanyu, membiarkan pria itu meraba celana dalamnya, Abhimanyu tersenyum melihat istrinya yang patuh, begitu ia menggenggam celana dalam tipis itu dengan tangan, Abhimanyu menyentak dan merobeknya, Sabhira terkesiap namun tidak melayangkan protes, terlebih saat Abhimanyu mengangkat roknya hingga terkumpul di pinggang, Sabhira malah ikut menggerakkan tangan untuk membuka ikat pinggang suaminya.

Mereka kembali berciuman mesra, larut dalam gairah yang begitu besar, tidak peduli di mana mereka berada sekarang, tangan mungil Sabhira mengelus kejantanan suaminya yang sudah begitu keras, berhasil ia keluarkan dari celana. Erangan pelan terlontar dari Abhimanyu saat tangan mungil itu terus mengelusnya, jari-jari Abhimanyu yang panjang membelai pintu masuk selubung istrinya yang kini telah basah, Abhimanyu membuka kaki istrinya semakin lebar lalu menarik pinggul itu mendekat, tanpa memutuskan kontak

mata, Abhimanyu menggesekkan ujung kejantanannya ke bibir kewanitaan Sabhira, Sabhira mengerang pelan, menggigit bibir sambil memeluk leher sang suami, Abhimanyu mulai mendorong perlahan-lahan hingga seluruh batang kerasnya terkubur dalam kehangatan yang tidak pernah gagal membuatnya nyaris hilang akal.

Abhimanyu mulai bergerak, memeluk pinggang ramping Sabhira agar hunjaman-hujanamannya bisa masuk lebih dalam. Bibirnya mencari-cari bibir sang istri, begitu menemukannya, Abhimanyu melumatnya habis-habisan, membuat Sabhira kewalahan karena dua sensasi yang menyerangnya secara langsung. Meja kokoh itu untungnya bisa menahan dua tubuh yang bergerak liar di atasnya, satu tangan Abhimanyu menahan tubuh sementara tangan yang lain tidak pernah melepaskan pinggang Sabhira, istrinya kewalahan, membalas ciumannya dengan napas terputus-putus, ketika Sabhira mendapatkan pelepasan, wanita itu menggigit pelan bibir bawah suaminya sedangkan Abhimanyu menggeram dan menghentak kuat-kuat lalu membenamkan diri di tubuh istrinya agar bisa melepaskan benih-benihnya di dalam tubuh Sabhira.

Keduanya terengah-engah, kepala Sabhira bersandar di bahu suaminya, matanya terpejam rapat.

"Kamu gila," bisiknya pelan, bagian bawah tubuh mereka masih menyatu, tidak ada satu pun yang berniat memisahkan diri. "Padahal jajaran direksi masih nungguin kamu di ruang rapat," lanjut sang istri.

Mendengar kata jajaran direksi disebut, kecemburuan itu lagi-lagi mengusik Abhimanyu tanpa bisa dicegah, cara orang-orang itu menatap istrinya, membuat darahnya mendidih, kecemburuan itu tanpa sadar membuat Abhimanyu memeluk tubuh Sabhira lebih erat, menekankan tubuhnya ke tubuh sang istri yang masih terbenam di bawah sana. Bukan salah Sabhira jika ia begitu cantik. Yang bahkan

kecantikan itu lah yang membuat Abhimanyu terpana saat pertama kali melihatnya. Sabhira adalah wanita paling cantik yang pernah ia lihat, dan Abhimanyu ingin memilikinya begitu saja bahkan ketika ia hanya memandang wanita ini dari kejauhan kala pertama kali menatapnya. Tidak peduli Sabhira milik siapa sebelumnya, Abhimanyu sudah bertekad bahwa wanita ini akan menjadi miliknya bagaimana pun caranya. Bahkan jika harus dengan cara memaksa.

"Mas, aku nggak bisa napas," Sabhira meringis karena begitu eratnya kedua lengan itu mendekapnya sekarang.

Abhimanyu melonggarkan dekapannya tapi tidak melepaskan.

"Celana dalam aku, kamu robek, ya?"

Keduanya sama-sama memandang kain tipis yang tergelak mengenaskan di lantai, sudah menjadi satu potongan yang tidak lagi berbentuk segitiga.

"Ya." Dan Abhimanyu tidak merasa bersalah sama sekali.

"Aku nggak punya cadangan, gimana bisa kerja nggak pake celana dalam?"

"Memangnya siapa yang mengizinkan kamu bekerja tanpa celana dalam?"

"Huh?" Sabhira mendongak, "kamu ada cadangan celana dalam buat aku?"

"Kamu pulang ke rumah."

Mata indah itu terbelalak, "ini masih siang, kok, aku disuruh pulang?"

"Istirahat," Abhimanyu menarik dirinya dengan enggan, tangannya

menjangkau tisu lalu menyeka spermanya yang ikut merembes keluar. Setelah itu ia menurunkan Sabhira dari atas meja.

Buru-buru wanita itu berlari ke dalam kamar mandi yang ada di dalam ruangan Abhimanyu, sementara pria itu merapikan pakaiannya. Tatapan Abhimanyu tertuju pada celana dalam istrinya, pria itu membungkuk, meraih celana dalam itu lalu mengantonginya. Tidak lama Sabhira keluar dari kamar mandi, berdiri risih tanpa celana dalam meskipun roknya mencapai lutut.

Abhimanyu menghubungi Sadewa, tidak lama pria itu masuk ke dalam ruangan.

"Antar istri saya pulang," ujarnya tanpa menatap Sadewa, melainkan tatapannya tertuju pada Sabhira yang cemberut, "kamu harus pulang, istirahat atau tidur siang." Nada yang Abhimanyu gunakan saat bicara dengan Sadewa jelas berbeda dengan nada yang ia gunakan untuk bicara dengan istrinya, jelas caranya bicara kepada Sabhira jauh lebih lembut bahkan tanpa Abhimanyu sadari.

"Ck, kamu seenaknya banget," Sabhira menatap jengkel namun tidak bisa melawan, ia meraih tasnya dengan marah, begitu melewati Abhimanyu yang berdiri di dekat meja, pria itu meraih tangannya. "Kenapa lagi?" Sabhira bertanya dengan ketus.

Abhimanyu menarik pinggang istrinya, menunduk untuk menatap wajah istrinya yang cemberut. Ibu jari dan telunjuknya menggamit dagu Sabhira agar mendongak padanya, mau tidak mau wanita itu menatap kedua mata Abhimanyu yang kelam dan tajam namun menyimpan kelembutan yang hanya ditujukan khusus kepadanya. Sabhira menatap wajah sang suami, mata sepasang alis yang hitam, bola mata yang tidak kalah hitamnya, kelopak yang memiliki bulu mata yang panjang. Lalu pada hidung mancung dan terakhir pada bibir sang suami. Tidak bisa menahan diri—dan tidak peduli dengan

keberadaan Sadewa di dekat pintu—Sabhira berjinjit agar bisa mengecup bibir suaminya. Abhimanyu pun membalas ciuman itu dalam-dalam.

"Kamu jangan pulang telat hari ini," ujar Sabhira di bibir suaminya, ia mengecup bibir itu lagi, "jangan lembur."

"Kamu tidak bisa memberi saya perintah." Jawaban datar tapi senyum kecil menghiasi bibir Abhimanyu.

"Pokoknya jangan pulang telat, aku nggak mau makan malam sendirian." Sabhira mengecup sekali lagi sebelum menjauh.

"Mari, Nyonya," Sadewa membukakan pintu dan membiarkan Sabhira keluar lebih dulu, setelah sang nyonya keluar, Sadewa membungkuk hormat kepada Abhimanyu lalu mengikuti langkah istri tuannya.

Sabhira melewati meja Jean, wanita itu menatapnya terang-terangan dengan tatapan sinis, mengabaikan tatapan tidak penting itu, Sabhira melangkah menuju lift. Tatapan Jean memicing saat Sadewa yang menekankan tombol lift dan juga mempersilakan Sabhira untuk masuk lebih dulu dengan begitu hormat, wanita itu kembali bertanya-tanya sebenarnya apa posisi Sabhira hingga diperlakukan begitu istimewa? Bahkan Abhimanyu yang tidak pernah melangkah di samping anak buahnya, selalu melangkah di samping Sabhira, bukannya di depan seperti biasanya. Jean masih terlarut dalam pikirannya saat Johan datang dan masuk ke ruangan Abhimanyu.

"Tuan," Johan membungkuk hormat.

Abhimanyu yang sedang berdiri memandang kota dari dinding kaca ruangannya berbalik menatap sang pengawal pribadi sekaligus kaki tangannya selama ini.

"Saya sudah memperingatkan mereka bahwa jika sekali lagi mereka menegakkan dagu untuk menatap Nyonya Sabhira, saya akan mencungkil bola mata mereka satu persatu."

"Bagus," Abhimanyu duduk di kursi, ia menatap Johan yang belum keluar dari ruangannya, menandakan ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh Johan lagi. "Apa lagi?"

"Mohon maaf sebelumnya, saya ... tadi malam tidak sengaja mendengar percakapan Tuan Arya Mahesa, membicarakan tentang kemungkinan perjodohan Anda dengan nona muda dari keluarga Ganendra."

"Eyang sialan," umpat Abhimanyu pelan.

"Dan tadi saya dihubungi oleh ayah Anda, meminta Anda untuk mampir ke rumah utama. Saya permisi," Johan pergi dari ruangan, meninggalkan Abhimanyu yang menahan kekesalan, satu hal yang ia benci adalah eyangnya yang selalu ikut campur dalam hidupnya, eyangnya yang 'menciptakan' Abhimanyu Mahesa yang sekarang, eyangnya yang selalu berkata bahwa Abhimanyu tidak boleh gagal, Abhimanyu tidak boleh lemah dan Abhimanyu tidak boleh tunduk pada siapa pun selain Arya Mahesa.

Pria itu duduk bersandar, menatap cincin pernikahan di jari kanannya, ia tahu setiap kali datang ke rumah utama, semua orang diam-diam melirik cincinnya namun tidak berani mengajukan pertanyaan, Abhimanyu yakin, cepat atau lambat eyangnya akan bertanya. Apa cincin ini yang membuat Arya Mahesa berniat menjodohkannya?

***

Sabhira Mahesa: Mas, jangan lembur. Aku nggak mau makan malam sendirian.

Sabhira Mahesa: Mas? Kok, nggak balas?

Sabhira Mahesa: Abhimanyu Mahesa! Kamu baca chat aku, kan?

Abhimanyu berdecak melihat pesan terakhir yang Sabhira kirimkan, wanita itu berani memanggil namanya seperti itu? Pria itu tidak membalas dan menyimpan ponselnya di dalam saku jas bertepatan mobil berhenti di depan teras utama rumah inti Mahesa.

"Sudah sampai, Tuan." Johan turun lebih dulu dan membukakan pintu untuk Abhimanyu. Pria itu menghela napas, mengancing jasnya dan melangkah masuk diikuti oleh Johan.

"Mas Abhi," Kivandra tersenyum lebar saat Abhimanyu memasuki ruang santai, adik bungsunya itu tampak senang dengan kedatangannya, "lama banget Mas Abhi nggak pulang."

Abhimanyu berdiri di depan Kivandra, menatap adiknya datar namun senyum kecil muncul di wajahnya. Jika ada orang yang Abhimanyu sayangi di dalam keluarganya, adalah adik-adiknya. Namun ia tidak menunjukkan kasih sayangnya terang-terangan, tidak pula bersikap hangat kepada mereka, Abhimanyu memiliki caranya sendiri untuk menyayangi adik-adiknya.

"PS mana lagi yang kamu beli kemarin?"

Kivandra meringis, mengusap tengkuknya.

"Bolos kuliah untuk pergi membeli PS?"

"Dosennya nggak masuk," Kivandra menjawab pelan, "beneran, tanya sama Janu kalau nggak percaya," Kivandra berbalik menatap Janu—pengawal pribadi Kivandra—pemuda itu mengedipkan mata dan membuat Janu tergagap, buru-buru Janu membungkuk hormat.

"I—iya, Tuan, d—dosen Tuan Kivandra tidak masuk," ucap sang pengawal terbata-bata, kepala Janu menunduk ke bawah tidak berani menatap Abhimanyu.

Dan jelas Abhimanyu tahu bahwa Janu berbohong, pria itu menatap adiknya lekat.

"Kuliah atau kamu mulai pelatihan di kantor sebagai bawahan?"

Wajah Kivandra memucat, jelas ia belum siap untuk mengabdi di perusahaan keluarga, terlebih setiap anggota keluarga yang ingin bekerja tidak lantas langsung mendapatkan posisi bagus, Abhimanyu akan menyuruhnya memulai dari bawah—bahkan Jagar dulu memulai posisinya sebagai pelayan pribadi Abhimanyu di kantor, yang mana itu adalah penyiksaan paling hebat bagi Jagar.

"Kuliah, Mas," jawab Kivandra pelan.

"Bagus." Abhimanyu meneruskan langkah, menemui Eyang yang duduk di sofa. Pria itu ikut duduk di sofa yang ada di sana.

"Bagaimana keadaan kantor hari ini?"

"Tanpa cela," jawab Abahimanyu datar.

Eyang menoleh, tersenyum puas, "seorang Mahesa tidak boleh membuat kesalahan, tidak boleh membuat keluarga kesulitan dan harus mempertahankan kinerja perusahaan agar jangan sampai

mundur ke belakang."

"Iya, Eyang." Abhimanyu ikut menatap layar TV, tapi tidak benar-benar memperhatikan berita yang sedang Eyang tonton, ia melirik Kivandra yang menaiki anak tangga menuju kamarnya, Abhimanyu berharap hidup Kivandra akan terus berjalan di usia sembilan belas tahun seperti sekarang—tidak perlu menjadi dewasa, terus hidup di usia itu agar Kivandra masih bisa menikmati waktu dengan bermain PS dan membaca komik, agar adiknya yang paling pengasih, paling mudah merasa iba dan paling peka itu tidak perlu mematikan nurani demi menjadi seorang Mahesa yang tidak terkalahkan. Abhimanyu tidak bisa menyelamatkan Jagar maupun Divya dari kerasnya didikan Eyang, dua adiknya yang dulu ceria kini hampir menjelma sepertinya, bahkan Divya sudah menunjukkan tanda-tanda ia akan menjadi seperti Eyang—penuh ambisi, seperti robot dan tidak punya hati. Dibandingkan Jagar, Abhimanyu lebih khawatir akan hidup Divya. Ia tidak mau adiknya berubah menjadi mesin sepertinya.

Abhimanyu tersadar saat mendengar percakapan pelan di sekitarnya, ternyata semua orang sudah berkumpul untuk makan malam. Mereka menunggu Eyang untuk berdiri. Eyang berdiri, melangkah lebih dulu menuju ruang makan dan semua orang mengikuti—kecuali Abhimanyu yang masih duduk di sofa.

Pria itu berdiri, merogoh ponsel yang bergetar di dalam saku jas, nama **Sabhira Mahesa** tertera di layarnya.

"Ya."

"Mas Abhi, kenapa belum pulang? Sudah mau makan malam. Mas Abhi nggak baca *chat* aku? Aku udah minta kamu nggak lembur biar bisa makan di rumah. Aku nggak mau makan sendirian. Mas Abhi harus pulang sekarang!"

"Saya pulang sekarang."

"Aku tunggu."

Abhimanyu melangkah memasuki ruang makan di mana semua orang sudah duduk. Ruang makan yang dingin dan benar-benar hanya menjadi tempat untuk makan tanpa ada kehangatan keluarga di dalamnya.

"Duduk, Abhi. Makan malam akan dimulai," ujar Eyang.

"Maaf, tapi saya harus pergi. Ada urusan yang lebih penting."

"Lebih penting daripada makan bersama?" Eyang menatapnya tidak suka. Eyang paling benci jika ada yang membangkang ataupun melanggar aturannya.

"Ya, lebih penting dari sekedar makan di sini," jawab Abhimanyu datar, tanpa menunggu jawaban Eyang, ia berbalik pergi. Jika orang yang membangkang bukan Abhimanyu, jelas sekarang sudah dihukum oleh Eyang, tapi yang membangkang adalah Mahesa yang paling sempurna, paling patuh dan paling membanggakan selama ini, Mahesa yang tanpa cacat dan cela sedikit pun, jadi Eyang membiarkannya pergi.

Abhimanyu masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Johan.

"Harus sampai secepatnya ke rumah," ujar Abhimanyu pada sopir ketika Johan duduk di samping sopir, "istri saya sudah menunggu."

"Baik, Tuan."

Sang sopir melajukan kendaraannya, ia mengebut dan membuat Abhimanyu sampai dengan cepat di rumah pribadinya. Pria itu

memasuki rumah, langsung menuju ke ruang makan, ia berhenti melangkah kala mendapati istrinya duduk dengan menopang dagu sendirian di meja makan, wajahnya tampak cemberut dan ia menusuk-nusukkan garpu ke makanan yang ada di piringnya. Bukannya langsung mendekat, Abhimanyu memperhatikan istrinya lebih lekat, lagi-lagi terpikat pada kecantikan yang Sabhira miliki, benar-benar begitu cantik. Sabhira mendongak saat menyadari seseorang masuk ruang makan, wajah yang tadinya cemberut perlahan berubah menjadi ceria, Sabhira melepaskan garpunya, berdiri dan berlari menghampiri Abhimanyu dengan senyum yang lebar. Abhimanyu mundur selangkah sambil menahan tubuh Sabhira yang melompat ke pelukannya, kedua tangannya memeluk tubuh itu agar tidak terjatuh sementara Sabhira mengecup pipinya.

"Aku pikir kamu nggak pulang buat makan sama aku. Kamu nggak balas *chat* aku."

Abhimanyu menatap datar, "*Chat* terakhir kamu, kamu panggil saya apa?"

"Apa, ya?" Sabhira langsung pura-pura lupa, "Mas Abhi?"

"Kamu memanggil nama lengkap saya tanpa embel-embel lain."

"Oh, masa?" Wanita itu mengerling dengan menggoda.

"Berani?"

Sabhira tertawa pelan sambil memeluk leher suaminya, "Mas Abhi, kamu salah baca chat *deh* pastinya."

Abhimanyu mendengus, sambil menggendong Sabhira ia melangkah menuju meja makan, mendudukkan istrinya di kursi.

"Sekali lagi kamu memanggil saya begitu, saya akan menghukum

kamu."

Kali ini, bukannya takut, Sabhira malah tertawa pelan dan mengisi piring Abhimanyu dengan makanan.

"Marah-marahnya nanti aja, aku lapar," Sabhira mendekatkan air minum ke samping piring Abhimanyu.

Abhimanyu menatap piringnya lekat, lalu pada sosok yang masih tersenyum di sampingnya. Ini yang membuatnya berlari meninggalkan rumah keluarganya? Demi perempuan yang sedang tersenyum ini? Bukankah rumah ini sebelumnya hanyalah properti pribadi yang ia anggap sebagai rumah singgah? Lalu mengapa ia menghabiskan begitu banyak waktu di tempat ini sekarang?

"Kenapa bengong?" Sabhira menatapnya heran.

Abhimanyu menatap lekat sang istri, akhir-akhir ini ia merasa begitu hidup, bisa menjadi dirinya sendiri, ia bisa meletakkan topeng dingin itu sejenak setiap kali masuk ke rumah ini, tapi ... sampai kapan rahasia ini akan terus menjadi rahasia? Jika suatu saat rahasia ini terbongkar, bisakah Sabhira tidak dihancurkan oleh keluarganya?

"Mas, kamu kenapa—" Sabhira terdiam saat tiba-tiba Abhimanyu menariknya ke pangkuan, ia tidak mengerti mengapa tiba-tiba Abhimanyu memeluknya seerat ini. "Mas?"

"Jadilah kuat," bisik Abhimanyu parau, "saya mohon jadilah kuat. Jadilah wanita yang tidak tumbang karena serangan." Untuk pertama kali dalam hidupnya, Abhimanyu memohon dengan suara parau pada seseorang. Ia tidak pernah memohon saat Eyang mendidiknya begitu keras, saat Eyang tidak hanya menempa fisiknya menjadi yang terkuat tapi juga mentalnya, saat hati nuraninya dicabik-cabik dan digantikan dengan sebuah 'mesin' yang tidak memiliki hati, bahkan

saat Abhimanyu sudah diambang batas kewarasan, ia tidak memohon dan menunjukkan kelemahannya, ia berhasil dipugar menjadi sebuah mesin yang hanya mementingkan nama keluarga menjadi nomor satu. Tapi kali ini, Abhimanyu mulai merasakan apa itu ketakutan. “Saya mohon, Sabhira. Jangan hancur dan kalah.”

Sorry for typo

Hai-hai, iya aku tahu, nggak nongol hampir seminggu. Maaf, ya. Jadi aku seminggu kemarin terapi rutin ke rumah sakit. Jadinya aku istirahat sebentar. Aku udah siap nongol tiap hari kayak biasanya. Mari kita masuk ke babak Abhimanyu yang harus melindungi istrinya. Tuh, Mas Abhi sekarang udah mohon-mohon sama istrinya, loh. Bakal seru banget sih pastinya bab-bab selanjutnya.

Komen dong, sejauh ini kalian suka sama jalan ceritanya?

Secret Place: Bab 18-19-20

Winx Winx Winx

Warning adult content!

DELAPAN BELAS

Sabhira tidak mengerti atas apa yang Abhimanyu ucapkan, namun ia terkejut pada suara parau Abhimanyu yang sarat akan permohonan, tangannya terangkat untuk memeluk leher sang suami, Abhimanyu menenggelamkan wajah di lehernya, telapak tangan Sabhira mengusap punggung lebar itu, rasanya bahu Abhimanyu bergetar pelan.

"Kamu kenapa? Tiba-tiba kayak gini, ada apa?" tanyanya dengan suara pelan. "Apa ada masalah di kantor yang aku nggak tahu?"

Abhimanyu hanya diam, mencoba mengendalikan dirinya. Untuk sesaat ia menikmati usapan lembut di bahunya, usapan yang seakan mengangkat sedikit beban yang terasa begitu berat di pundaknya. Tidak mau terlena, Abhimanyu mengangkat wajah, kembali menampilkan wajah datar dan dingin. Ia memindahkan Sabhira kembali ke kursi.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku," tuntut Sabhira.

"Kamu lapar, kan?" Abhimanyu menyerahkan sendok ke tangan Sabhira, "lebih baik kita makan sekarang."

Sabhira menghela napas, ia menggenggam sendoknya dan mulai menyantap makanan dalam diam sambil sesekali melirik Abhimanyu. Bahkan setelah mereka selesai makan malam, Abhimanyu tidak lagi bicara. Sabhira duduk bersila di sofa dengan TV yang menampilkan serial favoritnya di Netflix dan Abhimanyu duduk di sampingnya memangku laptop.

Sabhira menatap dasi yang masih melingkari leher suaminya, ia bergerak melepaskan dasi itu, Abhimanyu yang menunduk menatap laptop perlahan mengangkat wajah.

"Kamu udah di rumah masih aja pakai dasi," Sabhira ikut melepaskan beberapa kancing teratas kemeja suaminya, setelah itu ia menatap wajah sang suami yang memakai kacamata, Sabhira tersenyum kecil, mengecup pipi Abhimanyu, "kamu cakep pake kacamata begini, sering-sering aja pake."

Abhimanyu hanya menaikkan satu alis sebagai respon lalu kembali fokus pada laptopnya. Meskipun ia sibuk dengan pekerjaan, Abhimanyu tidak beranjak dari duduknya, menemani Sabhira menonton.

"Mau ke mana?" Abhimanyu mendongak saat Sabhira bangkit dari sofa.

"Mau minta potongin buah sama Bu Padma," jawabnya berjalan ke dapur, ia menemui Bu Padma dan meminta dipotongkan buah apel setelah itu Sabhira kembali duduk di samping Abhimanyu. Tidak butuh waktu lama bagi Bu Padma mengantarkan sepiring buah apel yang sudah dikupas dan dipotong, Sabhira meraih garpu dan memakan buahnya, ia juga menyuapi Abhimanyu yang membuka mulut tanpa menoleh karena sibuk bekerja. "Kamu tadi kenapa?" Sabhira memulai kembali pembicaraan tentang kejadian di meja makan yang membuatnya terkejut, Abhimanyu memohon dengan suara yang seperti orang menahan tangis.

"Memangnya saya kenapa?" Abhimanyu balik bertanya, mengangkat wajah untuk menatap datar pada istrinya.

Sabhira berdecak, "bisa nggak, kamu jawab aja pertanyaan aku tanpa balik nanya?"

"Saya serius, memangnya tadi saya kenapa?"

Sabhira mengunyah apel dan kembali menatap TV, "kamu kayak orang putus asa," ujar Sabhira pelan.

"Memangnya saya terlihat seperti orang yang sedang putus asa?"

"Sekarang nggak, tapi tadi iya."

"Oh, ya?"

Reaksi Abhimanyu yang datar membuat Sabhira kesal bukan main, wanita itu akhirnya memutuskan untuk tidak lagi bertanya, yang ada malah membuatnya kesal saja. Sementara itu diam-diam Abhimanyu mengulum senyum, mudah baginya mengalihkan perhatian Sabhira, tadi ia lepas kendali, memikirkan keberadaan dan posisi Sabhira diketahui oleh keluarganya, Abhimanyu tiba-tiba dilanda ketakutan yang tidak mendasar, tapi setelah ia pikir, Abhimanyu takut gagal melindungi Sabhira seperti ia yang merasa gagal menjaga adik-adiknya dari Eyang, gagal menjaga Jagar dan Divya agar tidak menjadi sepertinya, nyatanya Jagar dan Divya saat ini mirip dengannya: keras, dingin dan tidak punya belas kasihan. Sabhira tidak sekuat dirinya dan wanita itu tidak memiliki tameng bahkan untuk melindungi dirinya sendiri.

Sabhira mematikan TV, ia menatap Abhimanyu yang juga menutup laptop, wanita itu berdiri di depan suaminya, mengulurkan kedua tangan. Tanpa banyak bertanya Abhimanyu menggendongnya yang membuat Sabhira tertawa, pria itu menggendongnya dengan cara memanggulnya di bahu, Sabhira memeluk leher Abhimanyu lalu mengangkat wajah, "nggak romantis banget, sih? Gendongnya kayak orang mau nyulik."

"Kamu jangan banyak protes," Abhimanyu menampar pelan bokong

istrinya, “kamu yang minta, kan?”

“*Bridal style,* Mas.” Sabhira menjerit pelan saat Abhimanyu menghempaskan tubuhnya ke ranjang, “bar-bar banget.” Wanita itu meraih bantal dan memeluknya sementara Abhimanyu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Ingat bahwa dirinya belum mencuci wajah dan menyikat gigi, Sabhira bangkit dan masuk begitu saja ke dalam kamar mandi, mendapati suaminya sedang berdiri di bawah shower.

”Mau mandi juga?” Abhimanyu menoleh.

”Mau sikat gigi,” Sabhira mengambil sikat gigi dan mulai menyikat gigi, ia terus melirik suaminya yang mandi di bilik shower. Menatap tato-tato yang memenuhi punggung dan dada sang suami, bahkan Sabhira sadari ada sebuah tato baru di bagian pinggang suaminya. “Tato di pinggang, kapan dibikin?” tanyanya sambil berkumur.

”Dua hari lalu,” jawab Abhimanyu datar.

”Nutupin apa? Bekas luka? Bekas tembakan?”

Abhimanyu tidak menjawab dan meraih handuk, menyeka air di tubuhnya lalu berdiri di samping Sabhira di depan wastafel. Ia meraih alat untuk mencukur rambut-rambut di rahangnya sementara Sabhira mencuci wajah.

”Kok, nggak dijawab?”

”Tidak ada yang ditutupi—“ Abhimanyu diam saat Sabhira berdiri di belakang tubuhnya, memeriksa tato barunya dengan seksama, ujung jari wanita itu bahkan menyentuh kulitnya. Jelas, ada sebuah bekas luka yang Abhimanyu tutupi dengan tato itu.

”Bohong aja terus,” Sabhira berbalik dan keluar dari kamar mandi.

Abhimanyu hanya diam dan meneruskan kegiatannya, tidak merasa harus membujuk wanita itu.

Setelah selesai bercukur, Abhimanyu keluar dari kamar mandi, masuk ke *walk-in-closet* untuk memakai celana pendek, lalu menyusul Sabhira ke ranjang, wanita itu sudah berbaring dengan posisi memeluk bantal, membelakangi Abhimanyu. Abhimanyu ikut berbaring dalam posisi telentang, ia tahu Sabhira belum tidur, maka tangan kirinya menyentuh kepala Sabhira, tidak mengusap ataupun melakukan sesuatu, hanya meletakkan telapak tangannya di sana.

"Kamu tahu? Hidup yang saya jalani tidak sama dengan hidup orang lain."

Sabhira membuka mata, tapi tidak merespon.

"Hal-hal yang saya lakukan selama ini, adalah sebuah kewajiban yang harus saya penuhi. Tanggung jawab saya terhadap keluarga, terhadap nama Mahesa bukanlah hal sepele."

Sabhira perlahan berbalik, menatap suaminya lekat dan pria itu juga menoleh.

"Harsa pernah cerita sedikit soal ... keluarga Mahesa," ujarnya pelan.

Abhimanyu mengernyit, tidak suka nama Harsa keluar dari bibir istrinya.

Namun Sabhira tetap melanjutkan, "katanya ... keluarga Mahesa itu seperti sekte sesat—"

Abhimanyu mendengus, lalu tertawa sinis. "Sekte sesat?"

"Ya, keluarga Mahesa punya tahta dan kasta antara sesama anggota keluarga. Dan kamu—" Sabhira menatap manik mata suaminya, "—

berada di tahta tertinggi dan apa pun perintah kamu itu mutlak bagi yang lainnya. Kamu itu kayak malaikat kegelapan, nggak punya hati, kejam dan juga selalu menghukum orang lain meskipun mereka cuma melakukan secuil kesalahan."

"Saya senang kamu akhirnya mulai memahami posisi saya," jawabnya datar—sedikit sinis. "Saya tidak tahu apa yang dia jejalkan ke benak kamu, tapi dia benar, saya memang seperti yang dia sebutkan." Abhimanyu menatap istrinya, "kamu takut pada saya?"

"Kadang," Sabhira menjawab jujur, "tapi kadang ... kamu juga baik. Aku nggak tahu dan nggak bisa menilai mana kepribadian kamu yang sesungguhnya, kamu kejam ... tapi ... aku ngerasa kadang kamu baik."

"Saya bukan orang yang baik, Sabhira." Abhimanyu menatap istrinya lekat. "Sama sekali bukan orang baik."

"Aku tahu, orang baik nggak akan memaksa, menculik lalu menikahi paksa seorang wanita."

Abhimanyu tersenyum dingin, senyum yang kadang membuat Sabhira takut tapi juga tidak mampu menjauh, Sabhira semakin menyadari ketertarikannya terhadap Abhimanyu, apakah ini sebuah Stockholm Syndrome? Gangguan psikologis yang membuat korban penculikan jatuh cinta pada pelaku? Itukah yang ia rasakan sekarang? Tetapi mengapa perasaan ini begitu kuat dari yang pernah ia rasakan terhadap Harsa?

"Ada apa?" Abhimanyu menatap Sabhira yang termenung. "Apa yang kamu pikirkan?"

Sabhira menggeleng, ia yakin ini bukan gangguan psikologis semacam itu, ini sesuatu yang berbeda dan murni. Sabhira

mendekat, meletakkan kepalanya di dada Abhimanyu, pria itu refleks memeluknya, menarik selimut untuk menyelimuti tubuh mereka berdua.

"Mas."

"Ya."

"Aku ...." Sabhira diam sejenak, ragu untuk mengungkapkan apa yang ada di benaknya saat ini.

"Kamu kenapa?"

"Aku—" mata Sabhira menatap luka memanjang di dada suaminya, luka dari bagian dada sampai ke perut, ia mengusap bekas luka itu, "jangan terluka terus," bisiknya pelan. "Tubuh kamu udah banyak banget bekas luka, jangan ditambah."

Abhimanyu menatap langit-langit kamar, tersenyum samar. "Tidak bisa," jawabnya begitu pelan. "Inilah hidup saya, Sabhira. Inilah yang saya jalani, inilah tujuan saya dilahirkan."

Sabhira mendongak, menatap Abhimanyu lekat, ia tidak lagi bicara melainkan mencium bibir suaminya. Abhimanyu menangkup tengkuk Sabhira untuk memperdalam ciuman mereka lalu pria itu mendorong pelan tubuh Sabhira untuk berbaring sementara Abhimanyu melingkupinya dari atas, menguasai tubuh istrinya dengan cumbuan-cumbuan mesra yang lagi-lagi akan membuat Sabhira melewatkan banyak waktu tidurnya.

***

Sabhira melangkah dengan tenang di samping Abhimanyu, langkah kakinya seirama dengan pria yang berjalan penuh wibawa di sisinya. Sebagai asisten pribadi Abhimanyu, ia sudah terbiasa menemani pria itu ke berbagai pertemuan penting. Namun, meski sudah terbiasa, selalu ada hawa dingin yang menyelimuti kehadirannya di sisi pria itu—sebuah jarak tak kasat mata yang membuat Sabhira tahu persis tempatnya. Kali ini, mereka berada di kantor cabang Mahesa, sebuah ruang yang dipenuhi dengan aroma kayu mahal dan kesan kekuasaan yang tak terbantahkan. Sabhira menjaga tatapannya tetap lurus ke depan, wajahnya datar seperti biasa, tidak menunjukkan emosi apa pun, meskipun ia sadar benar akan pandangan orang-orang yang menyentuh dirinya dengan penuh tanda tanya.

Namun, ada dua pasang mata yang paling terasa berat di ruangan itu—tatapan Jagar dan Divya. Jagar memicingkan matanya, menatap Sabhira dengan penuh selidik, seolah mencoba membaca setiap gerakan kecil yang ditampilkan wanita itu. Ada sesuatu di dalam dirinya yang resah, sebuah ketidaksukaan yang tak bisa ia sembunyikan. Ia tahu siapa Sabhira—wanita itu tinggal di rumah pribadi Abhimanyu. Namun, hingga saat ini, Jagar belum tahu kenyataan yang lebih dalam: Sabhira bukan sekadar penghuni rumah itu, melainkan istri dari kakaknya.

Di sisi lain, Divya tampak bingung. Wanita itu memiringkan kepalanya sedikit, alisnya berkerut, dan ia mendekatkan dirinya ke Jagar. “Dia siapa?” tanyanya pelan, suaranya penuh rasa ingin tahu, meski terdengar dingin. Pandangannya tetap terpaku pada Sabhira, mencoba menemukan jawaban dari cara wanita itu melangkah dengan anggun di sisi Abhimanyu.

Jagar melirik Divya sekilas, bibirnya terkatup rapat sejenak sebelum ia menjawab. “Aku nggak tahu,” jawabnya pendek, meskipun kata-katanya adalah kebohongan yang disengaja. Ia tahu betul siapa

Sabhira, tetapi ia memilih untuk diam. Ada sesuatu yang membuat Jagar ragu untuk mengungkap identitas Sabhira kepada Divya—sebuah intuisi yang mengatakan bahwa lebih baik ia menunggu.

Divya memutar bola matanya dengan gerakan halus, tatapannya kembali tertuju pada Sabhira. “Kelihatannya deket banget sama Mas Abhi,” gumamnya, suaranya nyaris tak terdengar. “Bisa-bisanya dia melangkah di samping Mas Abhi, harusnya dia berjalan di belakang, bukan di samping.”

Jagar tidak menanggapi. Tatapannya tetap pada Sabhira dan Abhimanyu, memperhatikan bagaimana kakaknya yang biasanya begitu dingin terhadap siapa pun tampak sedikit berbeda saat Sabhira ada di sisinya. Cara Abhimanyu berbicara dengannya, meskipun tetap tenang dan tegas, mengandung sesuatu yang lebih. Sebuah kepemilikan. Sebuah perlindungan. Hal itu membuat Jagar semakin yakin bahwa ada hubungan yang jauh lebih dalam di antara keduanya—hubungan yang Abhimanyu sengaja sembunyikan dari semua orang, termasuk dirinya.

Sabhira tetap tenang di bawah tatapan yang membakar dari Jagar dan Divya. Ia sudah terbiasa menjadi pusat perhatian, terutama sejak hidupnya terikat dengan pria seperti Abhimanyu. Meski di dalam hatinya ada segudang kegelisahan, wajahnya tetap netral, seperti topeng sempurna yang ia kenakan setiap hari. Baginya, bertahan di sisi Abhimanyu berarti menahan semua itu—tatapan, gosip, pertanyaan yang tak pernah diucapkan dengan lantang.

Sementara itu, Abhimanyu terus melangkah dengan tenang, memilih untuk mengabaikan tatapan-tatapan tajam yang dilemparkan ke arah mereka. Di balik ketenangannya, ada sesuatu yang menyeramkan dalam sikapnya—sebuah ancaman halus yang terasa dalam setiap langkahnya. Ia tidak perlu mengatakan apa pun; keberadaannya saja

sudah cukup untuk membuat siapa pun berpikir dua kali sebelum bertanya lebih jauh.

SEMBILAN BELAS

Rapat itu berlangsung di ruang konferensi utama, sebuah ruangan besar dengan meja panjang dari kayu mahoni yang mengilap. Di setiap sisi meja, duduk para petinggi perusahaan, wajah mereka penuh perhatian, namun tak satu pun berani menginterupsi pria yang duduk di ujung meja. Abhimanyu. Abhimanyu memimpin rapat dengan ketenangan yang dingin, tatapannya tajam, suaranya tegas tanpa sedikit pun keraguan. Setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah perintah, bukan saran. Para eksekutif itu mendengarkan dengan saksama, meskipun ada ketegangan di udara, seperti tali yang direntangkan terlalu kencang. Mereka tahu, membuat kesalahan di hadapan pria ini bukanlah pilihan.

Di samping Abhimanyu, Sabhira duduk dengan tenang, tubuhnya tegap, tangannya terlipat di pangkuan. Ia tidak pernah mengatakan apa pun dalam rapat-rapat semacam ini, tetapi keberadaannya sendiri cukup untuk menarik perhatian. Sabhira mengenakan setelan blazer hitam yang sederhana namun elegan, rambutnya disanggul rapi, memberi kesan profesional yang sulit diganggu gugat. Namun, bagi beberapa orang di ruangan itu, kehadirannya terasa tidak biasa, termasuk bagi Jagar dan Divya.

Jagar duduk di sisi meja yang berseberangan, matanya sesekali melirik Sabhira, mencoba membaca wanita itu dari setiap gerakan kecilnya. Ia masih belum bisa menghilangkan rasa penasaran yang mengganggu pikirannya sejak tadi. Siapa sebenarnya wanita itu di dalam kehidupan Abhimanyu? Terlalu banyak rahasia di sekitarnya, terlalu banyak yang tidak masuk akal. Divya, yang duduk di samping Jagar, menyilangkan tangan di dadanya, pandangannya tertuju tajam pada Sabhira. Sesekali, ia mengangkat alis ketika Abhimanyu berbicara langsung kepada Sabhira, sebuah isyarat halus yang menunjukkan bahwa pria itu tidak hanya menganggap wanita itu sebagai bawahan.

Ketegangan di ruangan itu semakin terasa ketika Abhimanyu meminta Sabhira memberikan dokumen penting kepada salah satu eksekutif. Wanita itu segera bangkit, mengambil map berwarna hitam dari meja di depannya, lalu berjalan perlahan di sepanjang meja menuju orang yang ditunjuk. Semua mata tertuju padanya—termasuk mata Jagar dan Divya. Sabhira melangkah dengan anggun, gerakannya begitu halus namun terkontrol, seperti seseorang yang tahu betul bagaimana caranya membawa diri di tengah lingkungan yang penuh tekanan. Saat ia menyerahkan dokumen itu, ia membungkukkan sedikit badannya dengan sopan, lalu kembali ke tempatnya di samping Abhimanyu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Abhimanyu melirik ke arah Sabhira saat wanita itu duduk kembali. Tatapannya singkat, nyaris tidak terlihat, tetapi cukup untuk menunjukkan bahwa kehadiran Sabhira di sisinya lebih dari sekadar bawahan biasa. Ada sesuatu dalam cara pria itu memandangnya—sebuah pengakuan tak terucapkan, seolah Sabhira adalah bagian dari dirinya yang tak tergantikan.

Setelah rapat berakhir, Abhimanyu melangkah keluar dari ruang

konferensi tanpa banyak bicara, seperti biasanya. Langkahnya tegas, meninggalkan keheningan yang tak nyaman di dalam ruangan. Sabhira tetap di tempatnya, membereskan dokumen-dokumen yang tersisa di meja. Ia tahu tugasnya belum selesai. Dengan gerakan teratur dan tanpa suara, ia mengumpulkan map-map dan kertas yang tersebar, mencoba untuk tetap fokus pada pekerjaannya. Namun, ia merasakan tatapan tajam yang menusuk dari sisi meja. Divya masih duduk di sana, tidak bergerak dari kursinya. Wanita itu menyilangkan tangan di dada, pandangannya seperti elang yang mengawasi mangsa. Sabhira bisa merasakan ketegangan itu, tetapi ia memilih untuk tidak menoleh, berharap keheningan itu cukup untuk membuat Divya kehilangan minat. Sayangnya, itu tidak terjadi.

“Apa hubungan kamu dengan Abhimanyu Mahesa?” suara Divya tiba-tiba memecah keheningan, dingin dan penuh rasa curiga.

Sabhira berhenti sejenak, jari-jarinya masih memegang salah satu map. Ia menutupnya perlahan, lalu mengangkat wajahnya untuk menatap Divya. “Saya asisten pribadi beliau,” jawabnya dengan suara datar, tidak menunjukkan emosi apa pun.

Divya tertawa kecil, tetapi tidak ada humor dalam suaranya. “Asisten?” ulangnya dengan nada yang jelas-jelas tidak percaya. Matanya menyipit, mengamati Sabhira dari kepala hingga kaki. “Gimana bisa Mas Abhi memilih kamu sebagai asisten? Kamu lengket banget sama dia.”

Sabhira menarik napas dalam, mencoba meredam emosi yang mulai menggulung di dalam dirinya. Ia tahu, tidak ada gunanya bersikap defensif di depan Divya. Wanita itu tidak akan mudah diyakinkan. “Itu memang pekerjaan saya,” balasnya, tetap tenang. “Saya harus siap mendampingi beliau kapan pun dibutuhkan.”

Divya mengangkat alis, senyumnya penuh dengan sinisme. “Apa

tujuan kamu sebenarnya? Kamu mata-mata? Siapa yang mengirim kamu? Berapa bayaran yang kamu terima untuk bekerja di sini?" tanyanya, suaranya semakin tajam. Ada kecurigaan yang begitu jelas dalam cara Divya berbicara, seolah ia tidak hanya mempertanyakan Sabhira, tetapi juga mencoba menjebaknya.

Sabhira menutup map terakhir dengan lembut, lalu meletakkannya di atas meja. Ia menatap Divya dengan mata yang tenang, tetapi dalam tatapan itu ada kekuatan yang sulit diabaikan. "Saya bekerja untuk Pak Abhimanyu bukan atas suruhan siapa pun," katanya dengan tegas. "Tidak ada orang yang membayar saya untuk ini. Saya di sini hanya karena pekerjaan saya."

Divya menyandarkan tubuhnya ke kursi, matanya masih terpaku pada Sabhira. "Aku tahu kakakku—dia nggak pernah percaya sama orang begitu saja, apalagi membiarkan seseorang sedekat itu di sampingnya. Jadi, kamu pikir aku akan percaya begitu saja kalau kamu cuma seorang asisten?"

Sabhira tetap berdiri tegak, tidak terpengaruh oleh ucapan Divya. Ia tahu bahwa jawaban apa pun yang ia berikan tidak akan memuaskan wanita itu. "Saya tidak bisa mengubah apa yang Anda pikirkan," katanya pelan, tetapi suaranya cukup tegas untuk menunjukkan bahwa ia tidak akan mundur. "Tapi satu hal yang pasti, saya hanya menjalankan tugas saya. Tidak lebih, tidak kurang."

Divya masih duduk dengan sikap angkuhnya, tatapannya tidak pernah lepas dari Sabhira. Kata-katanya tajam seperti pisau, meluncur tanpa ampun, penuh kecurigaan. Sabhira tetap berdiri dengan tenang, meskipun di dalam hatinya, ia merasakan kelelahan yang menggantung berat. Ia tahu, apa pun yang ia katakan tidak akan memuaskan Divya, tetapi ia juga tidak pernah mengira serangan verbal ini akan berlangsung selama ini.

Namun, tiba-tiba suara berat dan dingin memecah ketegangan di ruangan itu.

“Sudah cukup, Divya. Apa kamu sudah puas menginterogasi Sabhira?”

Divya tersentak, kepalanya menoleh cepat ke arah pintu. Di sana, berdiri Abhimanyu dengan sikap mengintimidasi, wajahnya dingin, dan sorot matanya begitu tajam hingga membuat siapa pun yang menatapnya merasa terintimidasi. Kehadirannya seakan mengubah suhu ruangan, menciptakan hawa dingin yang langsung membuat Divya terdiam.

Abhimanyu melangkah masuk dengan perlahan namun penuh wibawa, tatapannya terkunci pada adiknya. “Apa kamu pikir kamu punya hak untuk mempertanyakan pekerjaan dan orang-orang yang bekerja denganku?” tanyanya, suaranya rendah, tetapi penuh ancaman yang tersirat.

Divya menegakkan tubuhnya di kursi, berusaha mempertahankan sikap percaya diri meskipun detak jantungnya mulai berpacu. “Mas, aku cuma—”

“Cuma apa?” potong Abhimanyu tajam. Langkahnya berhenti tepat di depan Sabhira, tubuhnya yang tinggi dan kuat berdiri seperti benteng di antara istrinya dan Divya. “Kamu cuma ingin mencampuri urusanku? Apa kamu pikir itu hakmu?”

Divya membuka mulut, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. Ia tidak pernah melihat kakaknya semarah ini sebelumnya, terutama hanya karena seorang asisten. Matanya melirik Sabhira, yang tetap diam di belakang Abhimanyu. Hal itu hanya membuat Divya semakin curiga, tetapi ia cukup pintar untuk tidak melanjutkan tuduhannya di bawah tatapan kakaknya yang membara.

Sementara itu, Sabhira menunduk sedikit, merasa dirinya menjadi pusat perhatian yang tidak diinginkannya. Namun, ketika ia melihat bagaimana Abhimanyu menatap Divya dengan penuh kemarahan, ada sesuatu yang menggerakkan hatinya. Ia tahu, pria itu melindunginya, tetapi ia tidak ingin situasi ini semakin memanas. Dengan lembut, Sabhira mengangkat tangannya dan menyentuh pergelangan tangan Abhimanyu yang tergenggam di sisinya. Sentuhan itu begitu ringan, hampir seperti bisikan. “Sudah cukup, Mas,” katanya pelan, hampir berbisik, tetapi cukup untuk didengar oleh pria itu.

Abhimanyu langsung berhenti berbicara. Sentuhan kecil dari Sabhira itu seperti tamparan lembut yang mengingatkannya untuk mengendalikan diri. Ia menoleh ke belakang, melihat wajah Sabhira yang tenang meskipun ada kelelahan di matanya. Sesuatu dalam sorot mata wanita itu membuatnya sadar bahwa ia tidak perlu melanjutkan kemarahannya. Tanpa sadar, Abhimanyu mundur selangkah, berdiri di sisi Sabhira, seolah mengakui posisinya sebagai pelindung sekaligus penopang wanita itu. Ia menarik napas dalam, mencoba mengusir amarah yang masih membara di dadanya, lalu kembali menatap Divya dengan dingin.

“Divya, jangan pernah mencampuri urusan yang bukan urusan kamu.”

Divya menggigit bibir bawahnya, menahan diri untuk tidak membalas. Ia tahu bahwa melawan Abhimanyu hanya akan membuatnya kalah. Dengan enggan, ia mengangguk singkat, lalu mengambil tasnya dan berjalan keluar tanpa sepatah kata pun.

Begitu pintu tertutup di belakang Divya, keheningan kembali memenuhi ruangan. Abhimanyu menoleh pada Sabhira, tatapannya melunak sedikit. “Kamu baik-baik saja?” tanyanya pelan, nadanya

jauh lebih lembut dibandingkan sebelumnya.

Sabhira mengangguk. “Aku nggak apa-apa,” jawabnya singkat, tetapi ada kehangatan dalam suaranya yang hanya ditujukan untuk Abhimanyu.

Jagar berdiri diam di balik pintu, hanya sebagian tubuhnya terlihat di ambang ruangan. Wajahnya penuh dengan ekspresi tak percaya, tetapi ia cukup pintar untuk tidak menunjukkan keberadaannya. Ia tidak pernah berencana menguping, tetapi entah bagaimana kakinya tetap tertahan di sana ketika mendengar suara tegas Abhimanyu memarahi Divya.

Awalnya, pemandangan itu seperti yang biasa ia harapkan dari kakaknya—Abhimanyu yang dingin, tak kenal ampun, dan selalu memegang kendali penuh atas situasi. Namun, semua yang ia lihat setelah itu membuat pikirannya kacau. Ketika Sabhira menyentuh tangan Abhimanyu, itu seperti sebuah adegan dari dunia lain. Sentuhan itu begitu lembut, bahkan hampir tak terlihat, tetapi dampaknya luar biasa. Abhimanyu, yang biasanya menjadi sosok dominan tanpa kompromi, tiba-tiba berhenti bicara. Tidak ada orang yang bisa membuatnya diam seperti itu. Tidak ada.

Jagar memiringkan kepalanya sedikit, matanya tak lepas dari punggung Abhimanyu yang berdiri tegak di depan Sabhira, seolah melindungi wanita itu dari apa pun, termasuk dari adik kandungnya sendiri. Namun, yang lebih mengejutkan Jagar adalah bagaimana pria itu mundur hanya karena isyarat kecil dari wanita itu—sebuah sikap yang sangat tidak mencerminkan sifat Abhimanyu. Namun, momen yang benar-benar mengukuhkan kecurigaannya adalah saat Abhimanyu berbicara dengan nada lembut pada Sabhira. Lembut. Jagar hampir tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Nada itu tidak pernah—dalam sepanjang hidupnya—ia dengar keluar dari

mulut Abhimanyu. Bahkan ketika Abhimanyu berbicara kepada keluarganya sendiri, selalu ada nada dingin, jarak yang tidak bisa ditembus. Tapi dengan Sabhira? Tidak. Nada itu berbeda—seolah-olah, untuk pertama kalinya, Abhimanyu menunjukkan sisi yang lebih manusiawi.

Jagar menarik napas panjang, mencoba mencerna semua yang baru saja ia saksikan. Pikirannya berpacu, mencoba menyusun potongan-potongan teka-teki yang mulai terlihat jelas. Ada sesuatu antara kakaknya dan Sabhira. Sesuatu yang lebih dalam, lebih pribadi. Bukan sekadar hubungan profesional seperti yang selalu mereka klaim. Ketika Abhimanyu akhirnya keluar dari ruangan, Jagar buru-buru memundurkan tubuhnya ke balik dinding, menyembunyikan dirinya. Namun, sebelum pria itu benar-benar melewati pintu, Jagar sempat melihat sekilas wajah Abhimanyu. Wajah itu tidak seperti biasanya—tidak ada kemarahan, tidak ada dinginnya kontrol. Sebaliknya, ada ketenangan yang aneh, sesuatu yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Jagar tetap berdiri di tempatnya bahkan setelah Abhimanyu pergi. Matanya menatap kosong ke arah ruangan tempat Sabhira masih berada, membereskan dokumen-dokumen dengan tenang. Di balik wajahnya yang polos, wanita itu jelas menyimpan sesuatu. Jagar yakin akan hal itu sekarang. Namun, yang lebih mengganggunya adalah kenyataan bahwa Sabhira bisa mengubah cara Abhimanyu bertindak hanya dengan satu sentuhan kecil. Itu bukan sesuatu yang biasa. Dan bagi Jagar, itu adalah tanda bahwa hubungan antara mereka lebih rumit daripada yang terlihat di permukaan.

Sabhira masih sibuk membereskan dokumen di atas meja ketika suara langkah kaki terdengar mendekat. Ia tidak perlu menoleh untuk mengetahui siapa yang datang, tapi tetap saja ia melirik sekilas ke arah pintu. Jagar berdiri di sana, menyandarkan bahunya dengan

santai pada kusen pintu, Sabhira menghela napas pelan, matanya kembali fokus pada dokumen yang dipegangnya. “Apa sekarang giliran kamu untuk menginterogasi aku?” tanyanya tanpa basa-basi.

Jagar terkekeh kecil, suara tawanya menggema di ruangan yang kini kosong selain mereka berdua. “Aku cuma mau mengobrol,” katanya santai, melangkah masuk tanpa menunggu undangan. Ia menarik kursi dan duduk di sana, tubuhnya sedikit condong ke depan, kedua sikunya bertumpu di atas meja. Tatapannya tidak pernah lepas dari Sabhira.

“Obrolan seperti apa yang membutuhkan nada serius seperti itu?” balas Sabhira, suaranya tetap tenang meskipun ia bisa merasakan intensitas dari tatapan Jagar.

Pria itu tersenyum kecil, tetapi senyumnya tidak cukup untuk menyembunyikan rasa ingin tahu yang jelas terpancar di matanya. “Aku penasaran,” katanya perlahan, hampir seperti ia sedang mencari cara yang tepat untuk mengungkapkan pertanyaannya. “Apa hubungan kamu dengan Mas Abhi sebenarnya?”

Pertanyaan itu meluncur dengan lancar, tapi dampaknya seperti gelombang yang menghantam Sabhira. Ia terdiam, membiarkan jemarinya berhenti bergerak di atas dokumen. Namun, ia tidak menoleh, mencoba menjaga ekspresinya tetap netral.

“Aku sudah menjawab pertanyaan itu tadi,” kata Sabhira akhirnya, suaranya lembut namun jelas. Ia melanjutkan aktivitasnya, mencoba mengalihkan fokus Jagar.

Namun, Jagar tidak mudah menyerah. Matanya tiba-tiba menangkap sesuatu yang selama ini hanya ia perhatikan sambil lalu. Sebuah cincin di jari manis Sabhira. Jarinya terangkat sedikit, menunjuk cincin itu tanpa ragu. “Cincin itu,” katanya, suaranya lebih rendah tapi

sarat dengan pengamatan. “Aku juga lihat Mas Abhi pakai cincin yang mirip.”

Kali ini, Sabhira menoleh, matanya membulat sedikit, terkejut bahwa Jagar bisa menyimpulkan sesuatu dengan begitu cepat. Tapi ia segera menguasai dirinya, menurunkan dokumen di tangannya dengan gerakan tenang. “Kamu terlalu mengada-ada,” katanya dengan senyum kecil yang dipaksakan, tetapi tetap cukup meyakinkan.

“Benarkah?” Jagar menyandarkan punggungnya ke kursi, mengamati Sabhira dengan tatapan yang tajam namun penuh minat. “Jadi, kamu mau bilang itu hanya kebetulan?”

Sabhira mengangkat dokumen-dokumen yang sudah beres, bersiap meninggalkan ruangan. “Aku rasa obrolan ini sudah cukup,” katanya dengan nada ringan. “Kamu terlalu banyak menonton drama, Jagar.”

Ia melewati meja dengan langkah santai, dan sebelum keluar, ia melirik sekilas ke arah pria itu. Senyumnya tipis namun penuh arti, cukup untuk membuat Jagar merasa bahwa Sabhira tidak sepenuhnya menyangkal apa yang baru saja ia katakan. Ketika pintu menutup di belakang Sabhira, Jagar tetap duduk di kursinya, matanya masih tertuju pada pintu. Pikirannya berputar, mencoba mencocokkan semua potongan informasi yang ia miliki. Tatapan Sabhira yang penuh kontrol, sikap defensif Abhimanyu terhadap wanita itu, dan sekarang cincin yang mereka pakai. Semuanya mengarah pada satu kemungkinan yang mengejutkan.

Tapi itu tidak mungkin, kan? Abhimanyu tidak mungkin menikah dengan Sabhira. Hal itu mustahil terjadi. Tetapi kalau tidak menikah, mengapa mereka memakai cincin yang hampir serupa?

Ah, sial, haruskah Jagar mencari kebenaran lebih dalam? Atau ia

berhenti di sini? Karena Abhimanyu jelas tidak akan membiarkannya mengetahui rahasia terdalam yang kakaknya itu simpan.

DUA PULUH

“Apa yang membuat istri saya cemberut?” Abhimanyu bertanya saat Sabhira masuk ke dalam ruangan.

”Nggak ada,” Sabhira meletakkan dokumen ke atas meja, menatap Abhimanyu lekat, “yang tadi adik perempuan kamu, kan?”

”Ya.”

”Kelihatan banget nggak suka sama aku.” Sabhira duduk di sofa, menatap Abhimanyu. “Keluarga kamu nggak ada yang ramah, Mas? Semuanya sinis banget.”

Abhimanyu menghela napas, mengulurkan tangan, “kemari.”

Mau tidak mau, Sabhira berdiri dan mendekati suaminya, Abhimanyu menariknya ke pangkuan. “Sudah pernah saya bilang, mereka tidak sama dengan orang lain. Salah satu alasan mengapa saya merahasiakan status kamu, karena saya yakin kamu belum sanggup menghadapi berbagai tekanan kalau mereka tahu siapa kamu sebenarnya.”

Sabhira menghela napas, ia mengangguk, menaruh kepalanya di bahu Abhimanyu, tanpa berkata-kata memeluk leher suaminya.

”Lelah?”

Sabhira mengangguk, “capek.”

”Mau istirahat sebentar?”

”Aku mau beli kopi di lobi,” Sabhira turun dari pangkuan Abhimanyu. “Kamu mau?”

”Tidak, kamu saja.”

”Ya udah, aku ke bawah dulu,” Sabhira meraih ponselnya dan keluar dari ruangan Abhimanyu, ia berpapasan dengan Jean yang hendak mengetuk pintu ruangan Abhimanyu, Sabhira menatap datar sementara Jean membalasnya dengan sinis. Wanita itu memutar bola mata, tidak peduli pada kebencian Jean terhadapnya.

Sabhira turun ke lobi dan mengantre kopi, tapi tiba-tiba seseorang menumpahkan kopi ke tangannya, Sabhira menjerit kepanasan, ia menoleh ke samping, Divya menatapnya datar tanpa belas kasihan.

“Ups, *sorry*, nggak sengaja,” ucap sang gadis sambil melangkah pergi.

Sabhira menahan rasa sakit di lengannya, ia menyambar kopi seseorang yang tidak ia kenal saat lewat di sampingnya, Sabhira mengejar Divya. “Kamu pikir, kamu bisa pergi begitu aja?”

Divya menoleh lalu terkejut saat Sabhira menyiram kopi ke wajahnya, untung saja itu kopi dingin, bukannya kopi panas. Divya menjerit marah dan berusaha mencakar wajah Sabhira dengan kukunya yang panjang, beruntung wanita itu berhasil menyelamatkan wajahnya. Tapi Divya kini menyambar rambut Sabhira dan menjambaknya.

Abhimanyu sedang membaca laporan ketika pintu ruangannya tiba-tiba dibuka secara kasar dari luar. Johan berdiri di sana dengan wajah pucat.

"Nyonya dan Nona Divya bertengkar di lobi, Tuan."

Abhimanyu segera beranjak dari kursinya, melangkah menuju lift. Johan segera menyusulnya begitu juga Sadewa. Abhimanyu tiba di lobi dan menatap istri dan adiknya sedang bertengkar, tangan Divya mencengkeram rambut Sabhira.

"Lepaskan," ujar Abhimanyu tegas.

Divya segera melepaskan jambakannya, ia terdiam takut saat Abhimanyu menatapnya tanpa berkedip.

"Mas Abhi, aku—"

"Johan, antar Sabhira ke ruangan."

"Baik, Tuan."

Johan segera membimbing Sabhira menuju lift sementara Abhimanyu menatap adiknya. Ia menggerakkan kepala memberi tanda kepada Divya untuk mengikutinya ke dalam lift yang lain. Jagar buru-buru mengikuti Divya karena melihat tatapan tajam Abhimanyu, begitu ketiganya masuk ke dalam sebuah ruang rapat yang kosong, Abhimanyu menatap adik perempuannya.

"Kamu tahu apa kesalahan kamu?"

"Maaf, Mas." Divya menundukkan kepalanya.

"Angkat kepala kamu."

Divya menatap Abhimanyu dengan rasa takut. Tatapan kakaknya tidak main-main, seolah siap untuk melenyapkannya.

"Mas, aku tahu Divya salah—"

"Siapa yang suruh kamu bicara, Jagar?"

Jagar mengatupkan mulutnya. Perhatian Abhimanyu kembali tertuju pada adik perempuan satu-satunya. Adik yang diam-diam sangat ia sayangi namun tidak mampu ia tunjukkan secara terang-terangan. Abhimanyu menghela napas kasar, baru kali ini ia merasa dilema akan sesuatu. Ia berbalik dan mengusap wajah.

"Sabhira ... dia ...." Abhimanyu diam sejenak, "dia ... orang yang penting buat Mas."

"Pacarnya Mas?" sambar Divya cepat.

"Bukan," jawab Abhimanyu pelan, tidak bisa mengatakan bahwa Sabhira adalah istrinya. "Tapi dia seseorang yang tidak boleh kamu ganggu, Divya. Atau Mas akan melakukan sesuatu yang mungkin tidak akan kamu sukai." Abhimanyu benci jika harus mengancam adiknya, membuatnya merasa semakin menyerupai Eyang. "Ini pertama dan terakhir kalinya Mas melihat kamu seperti ini. Jangan ulangi, dan ini juga berlaku untuk kamu, Jagar. Berhenti mencari tahu urusan pribadi orang lain."

"Jadi dia pacarnya Mas, kan? Iya, kan?"

Abhimanyu berbalik, "sudah Mas bilang, kamu tidak punya hak untuk bertanya. Tutup mulut, jangan ganggu dia atau Mas akan menghukum kamu atas apa yang kamu lakukan hari ini. Mengerti, Divya?"

Melihat bagaimana dinginnya tatapan Abhimanyu, Divya menggigil ketakutan dan ia mengangguk pelan. "Iya, Mas. Aku mengerti." Tanpa memberi respon, Abhimanyu keluar dari ruangan itu untuk kembali ke ruangannya. Sepeninggal Abhimanyu, Divya menatap Jagar.
"Menurut kamu dia siapanya Mas Abhi?"

"Yang jelas orang yang tidak boleh kamu lukai seperti tadi," jawab Jagar pelan. "Mas Abhi serius, Divya. Yang ini jangan disentuh dan disakiti kayak kamu menyakiti perempuan-perempuan yang mencoba mendekati Mas Abhi. Yang satu ini berbeda. Mas Abhi nggak pernah bela perempuan seperti ini sebelumnya, kalau Mas Abhi membela, itu artinya orang itu penting."

"Apa jadinya kalau Eyang sampai tahu?"

"Menurutku ... jangan memancing kemarahan Mas Abhi. Aku nggak akan bisa melindungi kamu."

"Menurut kamu perempuan itu lebih penting daripada keluarga?"

Jagar menatap adiknya, "kamu tanya pendapatku? Maka jawabannya, iya. Dia lebih penting daripada keluarga. Bagi Mas Abhi, dia lebih penting dari segalanya. Kamu jangan main-main, aku nggak mau kamu dihukum. Dan jangan buka suara pada Eyang, lebih baik diam—"

"Kamu kayaknya bela Mas Abhi banget—"

"Kamu mau dihukum? Kamu pernah merasakan gimana rasanya terkurung di ruangan gelap sendirian selama satu minggu, kan? Kamu mau ngerasain itu lagi, Div?"

Tubuh Divya menegang, kenangan itu membuat tubuhnya terasa dingin.

"Kamu nggak mau, kan? Jadi jangan cari masalah." Jagar mendekati adiknya, mengelus bahu Divya. "Aku sudah bilang, kamu boleh ganggu siapa pun, kecuali Mas Abhi." Padahal Jagar sendiri juga sering mengusik kakaknya, namun Jagar masih tau batas untuk tidak melukai fisik Sabhira seperti yang Divya lakukan tadi. Permainan

Jagar hanya sekedar kata-kata tanpa berani menyentuh Sabhira meskipun hanya seujung kuku.

"Aku nggak mau dikurung lagi, Mas."

"Kalau begitu, jangan ganggu Sabhira. Aku aja nggak berani ganggu dia kayak gitu. Kamu nekat."

"Tapi aku nggak suka sama dia yang deket banget sama Mas Abhi."

"Bukan urusan kita. Ingat, Mas Abhi bukan orang yang bisa diganggu sampai sejauh itu atau kita berdua akan menderita."

Sementara itu Abhimanyu masuk ke dalam ruangan, mendapati Sabhira duduk dengan blazer terbuka, tangannya memerah dan kulitnya seperti melepuh. Pria itu menegang dan segera mendekati Sabhira, tanpa banyak bertanya menarik Sabhira berdiri dan membawanya ke rumah sakit.

***

"Saya sudah bicara pada adik saya," Abhimanyu menatap Sabhira yang terus diam saja, tangannya dengan lembut membelai kulit lengan Sabhira yang diperban, "kamu masih marah sama saya?"

Sabhira lagi-lagi hanya diam.

"Bi?"

Bahkan panggilan itu tidak langsung membuatnya luluh. Ia beranjak dari sofa dan berniat kembali ke kamar tapi Abhimanyu menahan tangannya.

"Bicara sama saya."

Sabhira menoleh, menatap lekat. "Adik kamu ternyata sama nggak warasnya kayak kamu."

Abhimanyu hanya diam.

"Salahku apa sih, Mas?"

Tidak ada, salah Sabhira hanyalah menjadi orang yang sangat diinginkan Abhimanyu.

"Aku tuh capek banget—"

Sabhira ditarik pelan untuk duduk di pangkuan Abhimanyu dan wanita itu merebahkan kepala di bahu suaminya. Ada keinginan kuat untuk menangis tapi ditahan begitu rapat, usapan lembut Abhimanyu di punggungnya perlahan membuat Sabhira sedikit lebih tenang.

"*My bad,*" bisik Abhimanyu di leher Sabhira. Sabhira mengangkat wajah, baru kali ini ia mendengar Abhimanyu meminta maaf atas sesuatu.

"Ulangi," pinta Sabhira.

"Apa?"

"Permintaan maaf kamu."

"Ini kesalahan saya, kamu berhak marah."

"Bilangin sama adik kamu, jangan ganggu aku lagi."

"Ya. Saya sudah memberi peringatan dan itu cukup untuk Divya."

"Kamu bilang apa sama dia?"

"*That you are important to me and I asked her not to bother you anymore or she'll confront me.*"

Senyum tertahan terbit di bibir Sabhira. "Beneran kamu bilang begitu?"

Abhimanyu hanya menaikkan satu alis saat Sabhira mempertanyakan ucapannya. Wanita itu tersenyum kali ini tanpa ditahan.

"Bilang kalau itu bukan bohong."

"*I'm not lying.*"

Sabhira membungkam bibir Abhimanyu dengan ciuman, tidak peduli kalau di dekat pintu ada Sadewa dan Johan berdiri kaku, ia mencium suaminya dengan sungguh-sungguh. Abhimanyu membalasnya. Tangan Abhimanyu melingkar di pinggang Sabhira, menarik tubuh wanita itu lebih dekat seolah ia tidak ingin ada jarak di antara mereka.

Sabhira kehilangan dirinya dalam kehangatan pria itu, jari-jarinya meluncur ke leher Abhimanyu, mencengkeram kerah kemejanya dengan kuat. Tidak ada kata-kata yang terucap, hanya napas yang terengah-engah di antara mereka, menciptakan atmosfer yang begitu intens.

"Aku mau kamu," bisik Sabhira pelan sambil mengusap dada bidang suaminya, melepaskan dasi dari kerah kemeja sang suami. "Di sini."

Tangan Abhimanyu bergerak di belakang tubuh Sabhira, mengusir kedua pengawalnya, sebelum pergi, kedua pria berwajah datar itu membungkukkan tubuh lalu menghilang ke ruangan lain sementara tangan Sabhira melepaskan ikat pinggang suaminya. Sabhira yakin tidak akan ada pelayan yang berani ke ruang santai ini sekarang, juga pengawal yang pastinya tidak akan berani mengintip. Sabhira

berhasil membebaskan kejantanan suaminya dan tangan Abhimanyu menarik roknya ke pinggang, mudah bagi pria itu merobek celana dalam istrinya, Sabhira duduk mengangkangi Abhimanyu dan menggesekkan organ intim mereka. Perlahan-lahan wanita itu menurunkan tubuh, merasakan setiap senti kejantanan suaminya masuk ke dalam tubuhnya. Ia mengerang sambil memeluk leher pria itu.

Gairah Abhimanyu sangat mudah terpancing, bahkan hanya ciuman singkat dari Sabhira sudah mampu membuat kejantanannya begitu keras dan bengkak, gerakan amatir istrinya bergerak di atas pangkuannya berusaha Abhimanyu biarkan, ia menahan tangannya tetap di pinggang Sabhira, berusaha untuk tidak menggerakkan tubuh itu sesuai dengan kemauannya. Sabhira bergerak lambat dan amatir, wanita itu sama sekali tidak mahir bercinta seperti ini. Namun demi membuat suasana hati istrinya membaik, Abhimanyu membiarkan.

"Mas ...." Sabhira mengerang, mengentak di atas pangkuan Abhimanyu, organ mereka yang bergesekan membuat Abhimanyu menggeram tertahan di bahu istrinya. "Ah ... Mas ...."

Pinggul istrinya bergerak kian cepat, namun gerakannya tidak hati-hati, sedikit kewalahan dan tergesa-gesa, Abhimanyu memegangi pinggang istrinya.

"Pelan-pelan saja, Bi."

Sabhira malah memeluk leher Abhimanyu kian erat, mempercepat gerakannya hingga wanita itu bergetar di atas pangkuan suaminya. Sementara itu Abhimanyu belum selesai, ia membalik posisi hingga Sabhira yang berbaring dan Abhimanyu menghunjam ke tubuhnya. Sabhira mengerang, membuka lebar kedua kakinya untuk Abhimanyu lalu melingkari pinggang pria itu dengan kedua tungkainya yang

panjang, Abhimanyu mendesak ke dalam tubuhnya, mengejar kenikmatannya sendiri. Bibirnya melumat bibir Sabhira dan mencuri napas wanita itu.

"Lebih kuat, Mas," erang Sabhira saat ia merasakan akan mendapatkan puncaknya lagi.

Abhimanyu bergerak lebih kuat dan lebih cepat.

"Iya, begitu, ah ... Mas ...."

Abhimanyu meremas bokong Sabhira dan menghentak-hentak lebih kuat, membuat Sabhira menjerit mendapatkan kepuasan disusul oleh pria itu yang menggeram di leher istrinya. Napas keduanya berpacu di keheningan ruang santai. Sabhira melepaskan pelukannya di leher Abhimanyu, menyeka peluh yang tampak membasahi kening suaminya, lalu ia tertawa pelan.

"Apa yang membuat kamu tertawa?" Abhimanyu mengerutkan keningnya.

"Nggak apa-apa, tadi kamu kayaknya nafsu banget."

Pria itu berdecak, memisahkan diri dan duduk sambil merapikan celananya, Sabhira ikut duduk sambil menarik roknya ke bawah. Ia merangkak naik ke pangkuan Abhimanyu.

"Lanjut di kamar, yuk. Gendong aku."

Untuk kali ini, Abhimanyu tidak lagi menggendongnya seperti memanggul barang di bahu, pria itu menggendongnya di depan, membuat Sabhira tersenyum lebar lalu mencium leher pria itu. Abhimanyu menaiki tangga menuju kamar mereka, membaringkan Sabhira di atas kasur. Ponsel di saku celananya bergetar, ia menatap nama Johan di sana.

"Ada apa?" Abhimanyu menjawab sambil duduk di tepi ranjang.

"Tuan, ada sedikit masalah di rumah utama."

Abhimanyu menoleh ke samping, Sabhira langsung menampilkan wajah cemberut, jelas ia tidak mau ditinggal sekarang.

"Masalah apa?"

"Nyonya Dahayu dan Nona Divya terlibat pertengkaran."

"Saya tidak bisa ke sana sekarang. Pergilah ke sana dan cari tahu apa permasalahannya."

"Bagaimana kalau Tuan Arya menanyakan keberadaan Anda?"

"Katakan saja saya sedang sibuk. Saya akan ke sana besok."

"Baik, Tuan."

Pria itu meletakkan ponsel ke atas meja dan berbalik menatap istrinya.

"Kamu puas?"

Sabhira memasang wajah datar, "aku nggak maksa kamu tinggal, kok." Wanita itu melepaskan satu persatu pakaiannya, "kamu bisa pergi kalau mau," ia melempar kain terakhir di tubuhnya ke lantai.

Abhimanyu berdecak dan ikut melepaskan pakaiannya, "kamu pikir saya bisa meninggalkan kamu yang sudah telanjang seperti ini?"

Sabhira terkikik genit, "pilihannya ada di kamu."

"Dan saya memilih kamu," Abhimanyu sama polosnya dengan Sabhira, ia kembali menaiki tubuh istrinya dan mencium tubuh itu

sepuasnya, Abhimanyu mengabaikan situasi yang kini terjadi di rumah keluarganya, kali ini saja, Abhimanyu ingin egois dan tidak terus-terusan mengurus orang lain dan mengabaikan diri sendiri. Abhimanyu ingin tetap bersama istrinya tanpa peduli pada masalah-masalah yang terjadi di sekeliling hidupnya. Pertama kali dalam hidupnya ia mementingkan diri sendiri di atas segalanya.

“Kamu bakal ke rumah utama dulu pagi ini?” Sabhira memasangkan dasi di leher suaminya, ia sendiri tidak ke kantor karena Abhimanyu tidak mengizinkan Sabhira bekerja dengan kondisi tangan yang masih terluka.

“Iya, adik dan ibu saya bertengkar.”

Sabhira mendongak, menatap wajah letih yang kerap kali bersembunyi di balik ekspresi dingin yang melekat di wajah itu. “Apakah semua masalah di keluarga Mahesa itu tanggung jawab kamu?”

”Iya.

”Tapi kamu bukan robot yang harus ngurusin semua orang—“

Abhimanyu membungkuk untuk mengecup bibir istrinya, “saya harus pergi sekarang.”

”Mas,” Sabhira menahan tangan Abhimanyu, ia memeluk tubuh itu sejenak, “jangan terlalu keras sama diri sendiri. Kamu juga manusia.”

Bahkan Abhimanyu lupa bagaimana rasanya menjadi manusia biasa.

”Kalau adik dan ibu kamu bertengkar, mungkin salah satunya sedang membutuhkan pelukan.”

Abhimanyu meletakkan dagu di puncak kepala istrinya, “oh, ya?”

"Ya, aku juga sering berantem sama Mama, dan kalau sudah begitu, biasanya Papa peluk aku kayak gini." Sabhira merapatkan pelukan, "ada baiknya kamu coba peluk adik kamu kayak gini, atau mungkin Mama kamu."

Abhimanyu ingin tertawa. Memeluk ibunya? Rasanya itu tidak akan pernah terjadi. Ia tidak pernah memeluk orang lain selama ini. Sabhira satu-satunya orang yang ia peluk dan yang ia biarkan untuk memeluknya.

"Ingat, menyelesaikan pertengkaran keluarga nggak sama dengan cara menyelesaikan pertengkaran biasa, kamu jangan terlalu keras sama adik-adik kamu. Mungkin saja mereka sekarang lebih butuh pelukan daripada ancaman."

"Ya, saya pergi dulu." Abhimanyu melepaskan pelukan dengan enggan, mau tidak mau ia harus pergi sekarang juga.

Abhimanyu memasuki mobil yang telah siap, Johan duduk di kursi depan. Begitu ia memasuki rumah utama Mahesa, ia langsung menemui perdebatan lagi di ruang santai. Abhimanyu masuk, kehadirannya berhasil membuat Divya menutup mulut.

"Begini cara kamu mendidik adik kamu, Abhi? Membiarkannya melawan Mama?"

"Aku melawan bukan tanpa sebab, Mama keterlaluan karena mengancam salah satu temanku—"

"Teman yang membawa pengaruh buruk itu?"

"*What*? Pengaruh buruk? Mama sudah gi—"

"Diam, Divya," ucap Abhimanyu datar. Divya langsung menutup mulut tapi tetap melayangkan tatapan sengit pada ibunya. "Jagar,

bawa Divya ke kamar."

Jagar segera menarik Divya pergi, meninggalkan ibu mereka yang akan segera menumpahkan kesalahan kepada Abhimanyu seperti biasanya.

"Kamu lihat? Adik kamu mulai membangkang? Kenapa kamu terus-terusan menginap di luar? Kembali ke rumah sekarang juga. Sejak kamu tidak pernah tidur di sini, adik-adik kamu selalu membuat ulah dengan membangkang sama Mama. Kamu tidak becus mengurus adik-adik kamu!"

"Bukankah mengurus mereka adalah tugas Mama? Apakah harus menjadi tugas saya juga? Lalu tugas Mama sebagai ibu, apa?" Abhimanyu bergerak pergi meninggalkan ruang santai, "saya akan bicara pada Divya, jelas saya mengurus mereka dengan baik, tapi jika mereka melawan, mungkin kesalahan bukan terletak pada saya."

Abhimanyu sampai di depan pintu kamar Divya, membuka pintu kamar dan masuk. Jagar, Divya dan Kivandra sedang duduk di sofa. Pria itu menutup pintu dan bersandar di daun pintu, menghela napas dalam-dalam. Ia memejamkan mata begitu rapat karena merasa lelah.

"*Jangan terlalu keras sama diri sendiri. Kamu juga manusia.*"

Kata-kata Sabhira teringat lagi, ia tersenyum sinis. Andai saja ... hidupnya seperti hidup manusia lainnya, Abhimanyu tidak keberatan hidup seperti manusia biasa. Sayangnya ia tidak dilahirkan untuk menjadi manusia yang biasa-biasa saja. Ia dilahirkan dengan segudang tanggung jawab yang harus dipikul. Abhimanyu membuka mata, menatap tiga pasang mata yang menatap cemas padanya. Ia mendekat dan duduk di salah satu sofa.

"Mas, aku—" Divya menutup mulut saat Abhimanyu mengangkat tangan. Pria itu bersandar di sofa.

"Kemari," pinta Abhimanyu.

Divya mendekat dan duduk di samping Abhimanyu karena takut.

"Mas, aku minta maaf—"' ia lagi-lagi terdiam saat tiba-tiba Abhimanyu memeluknya. Ini kontak fisik pertama yang ia dapatkan dari kakaknya setelah usianya lebih dari sepuluh tahun, Divya terdiam kaku saat Abhimanyu memeluknya erat. "Mas—"

Jagar dan Kivandra bahkan membeku saking kagetnya. Mereka saling berpandangan dalam kebingungan.

Usapan lembut di bahu membuat napas Divya tiba-tiba tersengal tanpa sebab, ia tidak tahu apa yang membuatnya tiba-tiba menangis keras seperti ini di bahu Abhimanyu, namun gadis itu tidak bisa mencegah air matanya. Untuk pertama kalinya Divya menangis setelah usianya lebih dari sepuluh tahun. Ia menangis terisak-isak tanpa merasa takut akan dihukum, tangannya mencengkeram jas Abhimanyu dengan erat. Abhimanyu tidak bersuara, hanya membiarkan adiknya menangis sampai reda. Begitu tangis itu reda, Abhimanyu mengurai pelukan.

"Mas harus pergi," ia berdiri dan berniat menjauh, tapi tangan Divya menahan langkahnya.

"Mas nggak hukum aku?"

Abhimanyu menoleh, "kamu mau dihukum?" Divya menggeleng, "cukup jaga sikap dan jangan banyak membuat masalah," ucap Abhimanyu pelan.

"Maaf."

Abhimanyu tidak menjawab dan melangkah pergi begitu saja, meninggalkan ketiga adiknya yang menatap bingung pada daun pintu yang tertutup.

"Beneran itu Mas Abhi?" Kivandra berlutut di depan Divya, menatap tak percaya, "beneran itu Abhimanyu Mahesa?"

Sementara itu, Abhimanyu melangkah keluar rumah, masuk ke dalam mobil. Ia merogoh ponsel untuk menghubungi Sabhira.

"Mas—"

"Saya peluk Divya, dan entah mengapa saya merasa itu sesuatu ... yang benar untuk dilakukan," ucapnya pelan. "Tolong kasih tahu saya kalau apa yang saya lakukan itu sudah benar, Bi."

"Kamu sudah melakukan hal yang benar," Sabhira menjawab dengan nada lembut, "kalau dia menangis di bahu kamu, artinya dia merasa aman di pelukan kamu. Dia menangis?"

"Ya."

"Artinya dia percaya kamu, Mas."

Abhimanyu menggenggam ponselnya dengan erat. "Saya tidak bertanya apa permasalahannya, hanya memeluknya tanpa kata-kata."

"Kamu sudah melakukan hal yang benar. Jangan lembur hari ini, begitu kamu pulang, aku akan peluk kamu erat-erat."

Abhimanyu tidak menjawab, hanya tersenyum tipis, ia tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini, mengikuti saran yang ia anggap konyol sebelumnya, tapi kini terasa benar untuk dilakukan. Itu pertama kali ia memeluk adiknya setelah Divya beranjak remaja, dan ... sesuatu di

dadanya yang telah lama mati kini terasa hangat. Bagi Eyang, menunjukkan kasih sayang seperti itu adalah sebuah kelemahan dan Abhimanyu dilarang untuk menjadi lemah. Namun kini Abhimanyu perlahan mulai sadar bahwa ... sentuhan seperti itu tidak melemahkan melainkan menguatkan.

"Bi."

"Ya."

"Saya serius saat meminta kamu untuk menjadi kuat. Tolong, demi saya, jadilah lebih kuat setiap hari. Apa kamu bisa?"

"Gimana kalau aku nggak bisa menjadi kuat dan malah hancur, Mas?"

"Jangan," bisik Abhimanyu pelan, "jangan hancur atau saya juga akan ikut hancur."

Sorry for typo

Dahlah, aku meleyot. Mas, kamu nggak akan hancur, kok. Tapi kalo kamu nyakitin Sabhira sih siap-siap aja hancur sendirian. Wkwkwk

Secret Place: Bab 21

Winx Winx Winx

Warning adult content!

DUA PULUH SATU

Abhimanyu masuk ke dalam rumah, ia mengedarkan pandangan ke ruang santai di mana istrinya biasa duduk sambil menonton series di Netflix, tapi ruang santai kosong tanpa penghuni, pria itu berjalan menuju kamar di lantai dua, lagi-lagi menemukan kamar itu kosong. Pria itu berbalik menuju dapur, menemui Bu Padma.

"Di mana istri saya?"

Bu Padma yang sedang sibuk menyiapkan makan malam langsung membungkuk hormat, "tadi Nyonya ada di perpustakaan Tuan untuk membaca buku. Saya akan panggilkan—"

"Tidak perlu," sela Abhimanyu lalu berbalik dan kembali menaiki tangga menuju lantai tiga di mana perpustakaannya berada. Ia masuk dan menemukan seseorang sedang tertidur di sofa dengan sebuah buku terbuka di atas dadanya. Sabhira tidur dengan tenang di sofa, tubuhnya meringkuk sedikit, wajahnya tampak damai di bawah naungan malam. Abhimanyu berdiri tidak jauh darinya, matanya tidak pernah lepas dari wajah istrinya yang tertidur lelap.

Abhimanyu tidak tahu sudah berapa lama ia berdiri di sana, hanya menatap. Ada sesuatu dalam cara Sabhira tertidur yang membuatnya terjebak dalam perasaan yang sulit dijelaskan. Wajahnya yang polos, nafasnya yang teratur, dan cara kelopak matanya bergerak halus—semua itu seperti magnet yang menarik Abhimanyu lebih dalam ke dalam pikirannya sendiri. Awalnya, ia mengira perasaannya terhadap Sabhira hanyalah ketertarikan fisik, sesuatu yang lahir dari keintiman tanpa rencana di antara mereka. Tapi malam ini, melihat wanita itu

seperti ini, begitu rentan dan damai, Abhimanyu menyadari bahwa apa yang ia rasakan jauh melampaui itu.

Abhimanyu perlahan melangkah lebih dekat, menundukkan tubuhnya hingga wajahnya sejajar dengan wajah Sabhira. Ada sesuatu yang sangat menenangkan dalam kehadiran wanita itu, sesuatu yang tidak pernah ia temukan pada siapa pun sebelumnya. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa bahwa kekuatan dan kendali yang selalu ia banggakan tidak ada artinya tanpa Sabhira di sisinya. Ia mengulurkan tangannya, membiarkan jemarinya menyentuh pelan helaian rambut Sabhira yang jatuh ke pipinya. Sentuhan itu ringan, hampir seperti bisikan, tapi cukup untuk membuat dada Abhimanyu bergetar oleh emosi yang tak tertahan.

“Apa yang sudah kamu lakukan pada saya, Sabhira?” gumamnya pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri.

Tatapannya menjadi lebih dalam, lebih intens, saat ia menyadari kebenaran yang selama ini ia abaikan. Abhimanyu ingin memiliki Sabhira, sepenuhnya—bukan hanya tubuhnya, tapi juga pikirannya, hatinya, bahkan jiwanya. Abhimanyu ingin menjadi satu-satunya tempat wanita itu bersandar, satu-satunya nama yang ia panggil ketika dunia terasa berat. Abhimanyu merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. Sebuah pikiran menghantamnya dengan keras, membawa kesadaran yang menyesakkan tapi sekaligus menguatkan. Ia tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Sabhira. Ia tidak ingin siapa pun—bahkan dunia—berada terlalu dekat dengan wanita ini. Sabhira adalah miliknya, dan ia bersumpah akan memastikan hal itu tetap seperti itu sampai akhir.

Tatapannya tertuju pada buku yang ada di dada wanita itu, tapi pikirannya tidak berada di sana. Ia hanya memikirkan Sabhira—wanita yang diam-diam telah menguasai hatinya, yang membuatnya ingin

melampaui batas-batas yang pernah ia tetapkan untuk dirinya sendiri. Dan untuk pertama kalinya, Abhimanyu tidak merasa takut akan perasaan itu. Sebaliknya, ia merasa lebih hidup daripada sebelumnya. Sabhira adalah miliknya. Ia akan memastikan tidak ada apa pun, tidak ada siapa pun, yang akan merebut wanita itu darinya. Apa pun caranya.

Pria itu tersenyum kecil, mengambil buku di atas dada Sabhira dan menaruhnya ke atas meja, ia duduk di ujung sofa, menatap istrinya yang masih terlelap. Tatapannya tertuju pada lengan Sabhira yang diperban, jari-jari pria itu menyentuh perban dan mengusapnya perlahan.

Kelopak mata Sabhira bergetar pelan sebelum akhirnya terbuka, ia menatap bingung pada sekeliling ruangan sebelum perhatiannya tertuju pada Abhimanyu yang duduk di ujung sofa dan sedang membelai lengannya.

"Tidur kamu nyenyak?"

Sabhira tersenyum dan bangkit duduk, "kamu baru pulang, Mas?"

"Iya."

Sabhira bergeser agar bisa memeluk Abhimanyu sesuai janjinya, ia memeluk pria itu erat-erat, pria itu membalas pelukan Sabhira tak kalah erat.

"Gimana rasanya meluk Divya?"

"*Something I haven't done in so long, and after doing it today, I... felt like it was the right thing.*"

Sabhira tersenyum, mengurai pelukan untuk menatap pria itu. "*Well done,* Abhimanyu Mahesa."

Salah satu alis Abhimanyu terangkat saat namanya disebut tanpa embel-embel lain, Sabhira tertawa kecil dan bangkit berdiri tapi pria itu menahannya.

"*You called me... what?*"

"Abhimanyu Mahesa—" Sabhira terkejut saat Abhimanyu tiba-tiba membungkam mulutnya dengan ciuman yang sedikit kasar, ia kewalahan mengimbangi bibir suaminya yang bergerak liar di bibirnya, pria itu mengisap bibir bawahnya dengan keras lalu menyelipkan lidah yang nyaris membuat Sabhira tersedak, begitu Abhimanyu menjauhkan diri, ia terengah-engah.

"Berani panggil saya hanya dengan nama?"

Dengan napas yang terengah-engah, Sabhira tersenyum. Ternyata Abhimanyu benar-benar sensitif terhadap panggilan, wanita itu melepaskan diri dan menjauh.

"Kamu sensi banget dipanggil Abhima—Mas!" Ia menjerit saat Abhimanyu menggendongnya dengan cara memanggulnya di bahu, wajahnya berhadapan dengan punggung pria itu, ia tertawa keras, membiarkan pria itu menggendongnya menuju kamar, begitu tubuhnya dihempaskan ke kasur, Sabhira menjerit saat Abhimanyu menahan kedua kakinya agar terbuka. "Kamu mau apa?!"

Abhimanyu hanya diam dan mengikat kedua kaki itu di atas ranjang.

"Mas!"

"Saya akan memberi kamu sedikit hukuman agar kamu tidak mengulanginya lagi," pria itu berhasil mengikat kedua kaki Sabhira agar terbuka lebar, lalu giliran kedua tangan Sabhira yang diikat di atas kepala.

“Mas, aku cuma bercanda—ugh!” Sabhira melengkungkan punggung saat Abhimanyu meremas payudaranya dibalik terusan pendek yang ia kenakan, pria itu meremas dengan telapak tangannya yang besar dan lebar, belum cukup sampai di sana, Abhimanyu melumat bibir Sabhira masih dengan tangan yang bekerja di dada istrinya.

Puas mengisap bibir istrinya, bibir Abhimanyu bergerak untuk mencium leher jenjang sang istri, mendongakkan dagu istrinya ke atas agar ia bisa mencium lebih leluasa, lidah dan bibirnya ia gunakan untuk menjilat dan menghisap, membuat tanda-tanda merah di sana, hisapan di titik bawah telinga istrinya membuat Sabhira mengerang keras. Desahan itu membuat Abhimanyu mencium lebih keras lagi, tangannya bekerja melepaskan terusan pendek dari tubuh Sabhira, membuangnya ke lantai. Sementara tangannya bekerja menelanjangi istrinya, bibirnya terus bergerilya untuk mencium dan menciptakan tanda-tanda kemerahan yang membuatnya berdecak puas.

Puncak payudara Sabhira adalah sasaran selanjutnya, hisapan dan remasan yang tidak berhenti membuat Sabhira mendesah, saat Abhimanyu menggigit pelan puncaknya yang kecil dan berwarna pink, Sabhira menjerit.

”Mas!”

Abhimanyu mengangkat wajah dan tersenyum, sejumput rambutnya turun ke kening, Sabhira ingin sekali menyentuhnya tapi kedua tangannya terikat di atas kepala, senyum miring suaminya karena merasa memang atas dirinya, dan kepala Abhimanyu kembali turun ke bawah, mencium perut Sabhira yang ramping, semakin turun ke bawah pusar, dan di sana lah Abhimanyu menciumnya dan membuat Sabhira mendesah keras.

”Oh!” Sabhira mencengkeram tali yang mengikat kedua tangannya, lidah suaminya terasa membelai di bawah sana, ini pertama kali

Abhimanyu menciumnya di sana, dan rasanya ... mampu membuat Sabhira kehilangan kemampuan untuk berpikir. “Mas!” Sabhira menjerit kala jari Abhimanyu menyibak lipatan hangatnya agar lidah pria itu bisa menggali lebih dalam, “Mas Abhi ...,” desahan Sabhira melemah, pinggulnya terangkat ke atas, mengejar jilatan yang Abhimanyu berikan dengan begitu sabar. “Mas Abhi ....”

Abhimanyu mengangkat wajah, puas melihat bagaimana istrinya mendesah dan memohon dengan suaranya yang seksi, ia mendekatkan wajah untuk menatap lekat Sabhira.

”Masih mau panggil saya seperti tadi?”

”Kalau hukuman yang kamu kasih senikmat ini, kayaknya aku bakal—Mas!” Sabhira mengerang keras ketika pria itu menghunjam tanpa permisi, pria itu memegangi pinggulnya dan menghentak, Sabhira dibuat kewalahan dan hanya bisa mengerang kala Abhimanyu bergerak, kedua kaki dan tangannya terikat, ia tidak bisa berbuat apa-apa selain mendesah dan menikmati segala kenikmatan yang menjalar dari ujung kaki sampai ke ujung kepala, Abhimanyu terus memasukinya tanpa henti, “Mas ....” Sabhira ikut menggerakkan pinggul dengan liar, ia tidak bisa hanya diam menerima kala tubuhnya diisi dengan kenikmatan, ia melengkungkan punggung kala pelepasan sudah berada di depan mata, dengan menjeritkan nama suaminya, ia menggapai rasa nikmat itu dan menggelepar sementara Abhimanyu masih menghentak-hentak lalu ikut bergetar di dalamnya. Napas keduanya terengah-engah, mata Sabhira yang berkunang mencoba memandang wajah tampan suaminya, bibirnya tersenyum kecil. “Jadi ini hukuman buat aku? Apa hukuman buat aku akan selalu seenak ini?”

”Begitu yang kamu rasakan?”

Sabhira tertawa pelan, “lepasin dulu ikatan aku.”

Abhimanyu memisahkan diri dan bangkit untuk melepaskan ikatan di kaki dan tangan istrinya, pria itu kemudian berbaring dan membawa tubuh Sabhira ke atas tubuhnya. Keduanya berpelukan, pipi Sabhira menempel di dada bidang suaminya. Sabhira terdiam, tubuhnya bersandar di atas dada Abhimanyu yang kokoh. Jari-jarinya menggambar pola-pola tak beraturan di kulit pria itu, sementara lengannya melingkari leher Abhimanyu dengan erat, seolah tak ingin membiarkan sedikit pun jarak di antara mereka. Napas pria itu stabil, hangat, terasa menyentuh puncak kepalanya setiap kali Abhimanyu menarik napas dalam-dalam.

Mereka berdua seolah terlarut dalam pikiran masing-masing.

Sabhira tahu ia seharusnya tidak ada di sini. Dalam pelukan pria yang dulu ia benci dengan seluruh hatinya. Tapi kini, benci itu terasa seperti kenangan samar yang jauh, tergerus oleh kehadiran Abhimanyu yang semakin dekat setiap hari. Sabhira mendongak perlahan, menatap wajah pria itu yang masih terlihat tenang dalam cahayanya yang redup. Sorot mata tajam itu kini tertutup, tapi Sabhira tahu betul bagaimana tatapan itu bisa berubah—kadang dingin, kadang menusuk, tapi tak jarang penuh dengan sesuatu yang hampir menyerupai kehangatan. Sabhira menarik napas panjang, merasakan dadanya sesak oleh emosi yang sulit ia uraikan. Apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya? Semua rasa benci yang dulu mendominasi setiap interaksinya dengan Abhimanyu kini berganti menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih dalam, lebih kompleks. Namun, pikiran itu membuatnya cemas. Apakah Abhimanyu merasakan hal yang sama? Atau, apakah pria itu hanya melihatnya sebagai seorang wanita yang kebetulan menjadi istrinya karena keadaan?

Matanya kembali jatuh pada tangan besar yang melingkari tubuhnya. Pelukan Abhimanyu selalu terasa begitu kuat, begitu posesif, seolah

ia tidak pernah ingin melepaskannya. Tapi apa artinya semua itu? Apakah itu berarti pria itu benar-benar menginginkannya? Atau hanya karena Abhimanyu tidak pernah suka kehilangan sesuatu yang sudah menjadi miliknya?

"Bi," suara pria itu terdengar rendah dan serak, membuyarkan pikirannya.

Wanita itu tersentak kecil, menyadari bahwa ia telah menatap pria itu terlalu lama. Abhimanyu membuka matanya, menatap langsung ke dalam mata Sabhira dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu sedang memikirkan sesuatu?" suara Abhimanyu tetap tenang meski ada nada penasaran di dalamnya. Sabhira berusaha mengalihkan pandangannya, tapi jari-jari Abhimanyu yang kuat mencengkeram dagunya dengan lembut, memaksanya untuk tetap menatap pria itu. "Apa yang kamu pikirkan?" tanyanya lagi, kali ini dengan nada yang lebih dalam.

Sabhira merasa tenggorokannya kering. Ia ingin berbicara, ingin mengatakan sesuatu, tapi kata-kata itu terjebak di ujung lidahnya. Akhirnya, ia hanya bisa menggeleng perlahan. "Nggak ada, cuma lagi mikirin hal yang nggak penting yang tiba-tiba kepikiran," jawabnya lemah.

Abhimanyu tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap Sabhira dengan intensitas yang membuat wanita itu merasa semakin terjebak dalam lingkaran perasaan yang ia sendiri belum sepenuhnya pahami.

"Kalau begitu, berhenti terlalu banyak berpikir," gumam Abhimanyu sambil menarik tubuhnya lebih dekat. Bibirnya menyentuh puncak kepala Sabhira dengan lembut, Sabhira memejamkan matanya, membiarkan dirinya larut dalam kehangatan yang entah sejak kapan mulai ia rindukan. Tapi di dalam hati, ia tahu ia tidak bisa berhenti

memikirkan satu pertanyaan: bagaimana jika ia mulai nyaman dengan semua ini? Bagaimana jika ia mulai berharap terlalu banyak pada pernikahan yang ia tahu dimulai tanpa cinta?

Ia takut. Takut kalau Abhimanyu hanya melihatnya sebagai permainan, sebagai sesuatu yang ia miliki tanpa benar-benar ingin mengerti. Tapi di saat yang sama, Sabhira tidak bisa menahan perasaan yang semakin hari semakin menguasainya. Sabhira mulai berpikir bahwa mungkin—hanya mungkin—ia tidak ingin keluar dari lingkaran ini. Mungkin, ia ingin tetap berada di sini. Dalam pelukan pria ini, dalam hidup pria ini—entah apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Mas."

"Ya."

"Kenapa kamu ... selalu minta aku untuk menjadi kuat?"

"Karena bersama saya ... akan membuat kamu terancam. Tidak hanya nyawa, tapi juga posisi, orang-orang akan melihat kamu sebagai sesuatu yang lemah, orang-orang akan menganggap kamu tidak setara dengan saya."

"Orang-orang yang kamu maksud itu ... keluarga kamu?"

Abhimanyu menatapnya lekat. "Ya, mereka akan melihat kamu sebagai sasaran lemah yang bisa dilenyapkan kapan saja. Dan mereka akan berusaha untuk melenyapkan kamu dengan berbagai cara. Saya bisa melindungi kamu, tapi saya juga butuh kamu untuk menjadi kuat."

"Kenapa? Kenapa aku harus kuat? Apa kamu berniat memberitahu keluarga kamu tentang pernikahan kita?"

"Bahkan kalau pun saya tidak buka suara, suatu saat mereka akan

tahu. Hanya tinggal menunggu bom waktunya meledak." Tangan Abhimanyu menyentuh kepala Sabhira, "jadi saya bersungguh-sungguh saat berharap kamu bisa menjadi kuat. Jangan hancur, jangan lemah, jangan mudah goyah. Berdiri di samping saya akan membuat kamu seperti berdiri di tepi jurang, kapan saja bisa terpeleset lalu terjatuh. Satu-satunya cara bertahan hanyalah selalu siaga pada segala kemungkinan serangan yang bisa saja datang tiba-tiba. Karena itu saya butuh kamu untuk menjadi lebih kuat setiap harinya."

"Aku nggak tahu apa aku bisa—"

"Harus, Bi," sela Abhimanyu tajam, "tidak ada pilihan, kamu harus bisa memantapkan posisi di samping saya. Saya akan lakukan segala cara untuk membentengi posisi kamu, tapi kamu juga harus lakukan segala cara agar kursi kamu tidak direbut. Ingat, keluarga saya memiliki tahta dan posisi di dalamnya. Tahta tertinggi saat ini dalam keluarga adalah milik saya, dan tidak semua orang menyukai fakta itu. Sejauh ini saya sudah menghadapi begitu banyak serangan, baik diam-diam maupun terang-terangan, dan jika mereka mengetahui keberadaan kamu, kamu akan dijadikan senjata untuk melemahkan saya."

"Kalau keberadaanku hanya akan membuat kamu lemah, maka aku rasa lebih baik—"

"Kamu milik saya!" tegas Abhimanyu, "kursi kamu di samping saya, tidak akan saya izinkan siapa pun mengusiknya bahkan termasuk kamu, saya tidak akan mengizinkan kamu meninggalkan tempat duduk kamu."

"Kalau aku hanya menjadi kelemahan, aku nggak akan bisa bertahan, Mas."

"Kalau begitu, jadilah kekuatan." Abhimanyu memeluknya dengan erat, "kamu memang kelemahan terbesar saya," bisiknya pelan.

Bibir Sabhira cemberut kala pipinya menempel di dada bidang itu.

"Tapi kamu adalah kelemahan yang sangat saya sukai," sambung Abhimanyu dengan suaranya yang berat dan dalam.

Sorry for typo

"Tapi kamu adalah kelemahan yang sangat saya sukai." Apa-apaan itu, Mas?!

Btw, mianhae aku nggak muncul beberapa hari, kondisi tubuh aku lagi nggak stabil. Malam ini nggak bisa tidur dan mutusin buat baper-baperan sama Mas Abhi lagi. Jaga kesehatan, guys. Ini udah mulai membaik, kok. Aku juga pengin update tiap hari lagi (dan pasti bakal up tiap hari lagi, kok)

Bab depan udah mulai ada keluarga Abhi yang tahu soal Sabhira, kita lihat gimana Mas Abhi mati-matian buat lindungi istrinya. Dan jelas hubungan keduanya semakin dekat, dong. Bucinnya Mas Abhi bakal makin jadi, hohoho.

Secret Place: Bab 22

Winx Winx Winx

Update malam banget, nih. Soalnya kalau besok aku takut lupa.

DUA PULUH DUA

"Kamu serius mau kerja hari ini?"

Abhimanyu bersandar di ambang pintu *walk-in-closet* memandangi istrinya yang sedang duduk di depan meja rias, sedang berdandan.

"Iya, sudah seminggu aku di rumah, tangan aku juga sudah sembuh," jawab Sabhira sambil menyisir rambutnya.

"Apa nggak sebaiknya kamu di rumah saja?"

Sabhira meletakkan sisir ke atas meja, menoleh untuk menatap sang suami, matanya memicing tajam, "maksud kamu apa? Kamu nggak bolehin aku kerja?"

"Saya rasa—"

"Kamu doang yang ngerasa sementara aku nggak," sela Sabhira lalu berdiri, mengecek penampilannya sebelum meraih salah satu sepatu hak tinggi dari dalam lemari, ia duduk dan memakai sepatunya kemudian meraih tas. Wanita itu melangkah lebih dulu meninggalkan kamar, meninggalkan Abhimanyu yang menghela napas panjang sebelum menyusul istrinya.

Johan dan Sadewa sudah menunggu di teras kala Sabhira keluar melalui pintu yang dibukakan oleh pelayan, ia masuk ke dalam mobil dan duduk, tidak lama Abhimanyu ikut masuk dan duduk di sampingnya. Johan dan Sadewa masuk ke kursi depan. Sadewa yang mengemudi segera melajukan kendaraan meninggalkan kediaman pribadi Abhimanyu yang luas dan mewah.

"Hari ini ada *meeting* penting dengan pemegang saham," Abhimanyu berbicara dengan nada datar, "Ayah dan Eyang saya akan hadir, sebagian besar keluarga saya akan hadir."

"Lantas?"

"Saya tidak mau kamu bertemu dengan mereka."

Sabhira melemparkan pandangan ke luar jendela, "kamu takut aku ketemu sama mereka?"

Abhimanyu tidak menjawabnya.

"Di kantor, aku ini asisten kamu, jadi kamu bisa kenalkan aku sebagai asisten."

Abhimanyu memilih diam dan tidak lagi bersuara. Begitu mereka memasuki Mahesa Corp, Sabhira sudah bisa melihat Divya dari kejauhan, tangan gadis itu memegangi kopi, Sabhira melangkah di samping Abhimanyu dan mereka memasuki lift bersama, Divya berdiri di samping kakak laki-lakinya, melirik Sabhira sementara Sabhira menampilkan wajah datar.

"*Sorry, my bad,*" ucap Divya pelan.

Sabhira menoleh, menaikkan satu alis, "kamu bicara sama aku?"

Divya melirik Abhimanyu yang terus menatap lurus ke depan, "iya," gadis itu menatap Sabhira lagi, lalu bergeser untuk menempel pada Jagar seolah mencari perlindungan, "tangan Mbak baik-baik aja?"

"Mbak?"

"I—itu ... aku ...." Divya kembali melirik Abhimanyu yang masih berdiri bak patung di samping Sabhira, Divya tahu meskipun Abhimanyu

tidak memberikan reaksi apa-apa, tapi kakaknya itu mendengarkan percakapan mereka. Divya minta maaf bukan tanpa alasan, ini atas perintah Jagar—dan entah apa maksud Jagar menyuruhnya meminta maaf. “Mbak dengar ‘kan tadi aku bilang apa?” ketus Divya karena ia bukanlah orang yang terbiasa meminta maaf, terlebih kepada seorang asisten pribadi seperti Sabhira, tidak peduli Sabhira akan memaafkannya atau tidak, Divya menatap lurus ke depan, ia pun memanggil Sabhira dengan panggilan Mbak atas perintah Jagar.

"Oh, oke," jawab Sabhira datar, menanggapi permintaan maaf itu seadanya, ia melangkah keluar lebih dulu bersama Abhimanyu, dan jelas apa yang Sabhira lakukan membuat Divya memandang lekat.

"Kenapa dia sombong banget? Kenapa dia berjalan di samping Mas Abhi? Bukannya asisten harus berjalan di belakang atasan?"

Jagar menariknya keluar dari lift, “sudah aku bilang, dia bukan asisten biasa."

"Kenapa juga aku harus manggil dia dengan sebutan Mbak? Dia bahkan nggak lebih tua dari aku!" protesnya keras.

"Kamu nggak lupa kalau Mas Abhi bilang dia itu orang yang penting?"

"Tapi dia bukan pacarnya Mas Abhi."

"Kita nggak tahu hubungan mereka, jadi lebih baik cari aman," ujar Jagar sambil menarik Divya memasuki ruang rapat. Tidak lama, Ayah dan Eyang bergabung, begitu juga dengan Mahesa dari keluarga cabang, mereka hanya perlu menunggu Abhimanyu untuk masuk ke dalam ruangan.

Sementara itu, Abhimanyu menatap istrinya yang keras kepala.

"Kamu di sini saja."

"Kenapa nggak boleh ikut ke ruang *meeting*?"

"Saya tidak mau kamu bertemu keluarga saya, lebih baik kamu periksa beberapa dokumen penting yang ada di atas meja saya."

"Mas, kamu tuh jangan anggap aku—"

"Kamu belum cukup kuat untuk menghadapi mereka."

"Bahkan sebagai asisten kamu?"

"Bahkan sebagai asisten sekali pun," Abhimanyu menyentuh bahu Sabhira, "tetap di sini." Itu bukan permintaan melainkan perintah.

"Nggak, aku—Mas!"

Abhimanyu membuka pintu dan menatap Jean.

"Mas Abhi." Sabhira menyusul.

"Jean, ikut saya ke ruang *meeting*." Usai mengucapkan kalimat itu, Abhimanyu pergi tanpa menoleh. Meninggalkan Sabhira yang berdiri kesal di ambang pintu. Bahkan pria itu tidak menjawab panggilan dari Sabhira.

Jean tersenyum lebar menatap Sabhira, ia pikir Abhimanyu sedang marah kepada asistennya, dan sang sekretaris itu pun segera mengikuti Abhimanyu dengan senyum kemenangan. Senyum di wajah Jean benar-benar membuat Sabhira mendengus sinis, wanita itu memutar bola mata dan masuk ke dalam ruangan sambil menghempaskan pintunya dengan kuat. Wanita itu duduk di sofa, menatap dokumen-dokumen di atas meja kerja Abhimanyu, Sabhira meraih dokumen-dokumen itu dan mulai bekerja, berusaha

mengalihkan perhatiannya dari rasa kesal akibat tindakan Abhimanyu yang seenaknya.

Toh sebagai asisten seharusnya tidak membuat keluarga pria itu menjadikannya sasaran untuk menumbangkan kekuatan Abhimanyu, kan? Mengapa pria itu begitu takut Sabhira akan bertemu keluarganya?

Sementara itu Jagar menyadari bahwa bukan Sabhira yang ikut masuk ke ruang *meeting* melainkan Jean. Diam-diam Jagar mengamati kakaknya, apa sebenarnya yang Abhimanyu sembunyikan? Semakin hari Jagar semakin sadar bahwa Abhimanyu menyimpan sebuah rahasia besar dan Jagar yakin rahasia itu berhubungan dengan Sabhira. Ditambah Abhimanyu yang tidak pernah tidur di rumah inti sejak Sabhira tinggal di rumah pribadi kakaknya, seolah-olah kakaknya sedang melindungi wanita itu setiap saat, begitu pentingkah seorang perempuan di dalam hidup Abhimanyu sekarang?

***

“Abhi, Eyang mau bicara.”

Abhimanyu yang semula hendak meninggalkan ruangan *meeting*, memilih kembali duduk, membiarkan semua orang meninggalkan mereka berdua di sana. Eyang belum kunjung bicara selagi masih ada orang yang tersisa selain Abhimanyu, ketika semua orang sudah pergi, Eyang menatap cucu kebanggaannya itu.

”Umur kamu sudah tiga puluh lima tahun, bahkan akan segera

menjadi tiga puluh enam tahun," mulai Eyang dengan suara yang begitu santai. "Eyang rasa, sudah saatnya kamu menikah." Kalimat itu meluncur dengan dingin, seperti sebuah perintah yang tidak terbantahkan. Tapi Abhimanyu tetap diam, tidak bergerak sedikit pun. Hanya matanya yang menyempit, tanda bahwa ia sudah mulai membaca ke mana arah pembicaraan ini. Eyang melanjutkan, nada suaranya lebih tegas. "Eyang sudah memilih gadis yang cocok untuk kamu. Dia dari keluarga Ganendra. Keluarga yang cukup kuat dan terpandang untuk mendampingi seorang Abhimanyu Mahesa."

Abhimanyu akhirnya menggerakkan tubuhnya, hanya sedikit, mencondongkan punggungnya ke belakang dengan santai. "Cocok?" gumamnya pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri. Ia kemudian mengangkat pandangannya, menatap langsung ke arah Eyang. "Cocok untuk siapa? Untuk saya atau untuk keluarga Mahesa?"

Pertanyaan itu menghantam seperti badai kecil di dalam ruangan. Eyang mengerutkan keningnya, tatapannya menjadi lebih tajam. "Keduanya. Gadis itu bisa mengimbangi kekuatanmu. Dia akan menjadi istri yang sempurna untuk pemimpin keluarga ini."

Abhimanyu tersenyum tipis, tapi tidak ada kehangatan di sana. "Saya menghormati pilihan Eyang," katanya datar, nada suaranya hampir tidak menunjukkan rasa hormat seperti yang ia katakan. "Tapi saya tidak bersedia dijodohkan."

Ruangan itu kembali sunyi. Eyang menyandarkan tubuhnya ke kursi, wajahnya berubah dingin. "Kamu tahu apa yang terjadi jika kamu menolak keputusan ini, Abhimanyu?" tanyanya, nada suaranya penuh dengan ancaman yang terselubung.

Abhimanyu menatap langsung ke dalam mata Eyang tanpa sedikit pun gentar. "Saya tahu. Tapi keputusan ini tetap milik saya," jawabnya

dengan tegas. Tatapan Eyang mengeras, matanya menyipit penuh pertimbangan. Ia menimbang-nimbang dalam keheningan, mencoba mencari celah dalam ketegasan Abhimanyu. “Saya menghormati Eyang,” lanjut Abhimanyu, suaranya lebih rendah tapi tetap tegas. “Tapi saya bukan seseorang yang akan menyerahkan hidup saya hanya untuk mengikuti tradisi. Jika saya menikah, itu akan menjadi keputusan saya sendiri.”

Eyang bersandar kembali di kursinya, wajahnya penuh dengan pertimbangan. Ia tahu Abhimanyu adalah pria yang sulit dikendalikan. Tapi di sisi lain, itulah yang membuat Abhimanyu menjadi pemimpin yang tak tertandingi.

“Sayangnya kamu tidak punya pilihan dalam hal ini. Perjodohan ini adalah kepentingan keluarga Mahesa. Jika kamu menolak, maka Jagar dan Divya akan menjadi gantinya.”

Abhimanyu langsung memicingkan mata, tatapan penuh ancaman dan ketidakpercayaan tertuju pada Eyang. Ucapan itu menusuk langsung ke benaknya, bukan karena ia takut, tapi karena Eyang tahu kelemahannya. Jagar dan Divya. Dua adiknya yang selama ini ia lindungi dari kerasnya kehidupan keluarga Mahesa.

“Eyang,” suara Abhimanyu rendah, hampir seperti geraman. “Mereka tidak ada hubungannya dengan ini.”

Eyang tersenyum tipis, senyum yang penuh dengan kemenangan sebelum pertempuran bahkan dimulai. “Tentu saja mereka ada hubungannya. Kamu adalah kepala keluarga Mahesa. Jika kamu tidak bisa mengambil tanggung jawab ini, maka mereka harus melakukannya. Keluarga Ganendra menuntut perjodohan ini terjadi, dan Eyang tidak akan membiarkan keluarga kita kehilangan muka.”

Abhimanyu terdiam. Napasnya terdengar berat, tapi wajahnya tetap

tanpa ekspresi. Ia sedang berpikir keras, menganalisis setiap kemungkinan, setiap langkah yang harus diambil. Tapi satu hal yang pasti—ia tidak akan membiarkan Divya atau Jagar menjadi korban dari permainan politik ini.

“Kamu punya pilihan,” lanjut Eyang, suaranya tetap dingin tapi penuh tekanan. “Terima perjodohan ini, atau Divya yang akan menikah dengan putra keluarga Ganendra. Pilihannya ada di tanganmu, Abhimanyu.”

Tatapan Abhimanyu semakin gelap, seperti lautan yang bergolak di bawah permukaan tenang. Ia ingin membantah, ingin melawan, tapi ia tahu Eyang tidak pernah main-main dengan ancamannya. Dan Abhimanyu tidak akan membiarkan Divya terjebak dalam perangkap ini.

Setelah hening cukup lama, akhirnya Abhimanyu menghela napas panjang. Suaranya terdengar rendah tapi tegas ketika ia berkata, “Saya yang akan mengambil tanggung jawab ini. Jangan ganggu Divya.”

Eyang tersenyum, sebuah senyum dingin penuh kemenangan. “Bagus,” katanya dengan nada puas. “Kamu telah membuat keputusan yang bijaksana.”

Arya Mahesa sudah bisa menduga bahwa ia tidak salah mendidik Abhimanyu selama ini, cucunya yang paling patuh pada apa pun perintahnya.

Abhimanyu hanya diam, tidak membalas senyum itu. Ia tidak kalah, setidaknya tidak sepenuhnya. Dalam pikirannya, roda strategi sudah mulai berputar. Ia tahu ini belum berakhir. Jika Eyang pikir ia telah memenangkan permainan, maka ia salah. Abhimanyu hanya menyerah di permukaan, sementara di bawahnya ia sedang

mengatur langkah untuk membalikkan keadaan.

Eyang berdiri perlahan. “Eyang akan mengatur pertemuan dengan keluarga Ganendra secepatnya.”

Abhimanyu tidak menjawab. Ia hanya menatap ke arah Eyang yang meninggalkan ruangan, meninggalkan dirinya dalam keheningan. Begitu pintu tertutup, tangan Abhimanyu mengepal erat, kuku-kukunya hampir menusuk telapak tangan. Ia memejamkan mata sejenak, membiarkan pikirannya terfokus pada satu hal: menemukan cara untuk keluar dari permainan ini tanpa menyerahkan kendali atas hidupnya. Karena satu hal yang pasti, Abhimanyu Mahesa tidak akan pernah tunduk begitu saja. Tidak pada siapa pun. Bahkan pada Arya Mahesa. Ia sudah patuh selama tiga puluh lima tahun, kini Abhimanyu tidak akan mengizinkan Arya Mahesa mendikte kehidupannya lagi.

***

Sabhira berdiri di dalam bilik toilet dengan tubuh yang gemetar, seolah dunia di sekitarnya mulai menghilang. Ia menggigit bibir bawahnya untuk menahan suara isak, namun dadanya tetap terasa sesak, terlalu penuh dengan rasa sakit yang tidak terungkapkan. Abhimanyu menerima perjodohan. Kata-kata itu terus terngiang di kepalanya, menghantam berkali-kali seperti gelombang besar yang menghancurkan pertahanannya. Air matanya jatuh tanpa henti, membasahi telapak tangan yang menutupi mulutnya.

Sabhira tidak sengaja mencuri dengar percakapan itu saat ia hendak mencari Abhimanyu di ruang *meeting*, ia melihat Jean sudah kembali

ke mejanya artinya *meeting* pasti sudah selesai. Saat hendak membuka pintu, telinganya tidak sengaja mencuri dengar percakapan dari dalam.

"Jadi... dia bakal menikah?" bisiknya pelan, suara itu hampir tidak terdengar di antara suara napasnya yang terisak. "Terus gimana sama aku?"

Pikiran itu menusuk seperti sembilu di hatinya. Sabhira memejamkan mata, berusaha keras mencari logika di balik semua ini, tetapi yang ia temukan hanyalah kekosongan. Bukankah ia adalah istri Abhimanyu? Bukankah mereka sudah menikah, meski pernikahan itu terjadi dengan cara yang tidak ia inginkan? Namun, meski ia tahu sejak awal Abhimanyu bukan pria yang mudah ditebak, rasa sakit ini tidak bisa ia hindari. Ia sudah mencoba menjaga jarak, mencoba tidak terlalu berharap, tapi ternyata ia kalah. Jatuh. Terlalu dalam.

Tangannya menggenggam erat pinggiran wastafel. Mengapa Abhimanyu menerima perjodohan itu? Apa Sabhira tidak berarti sama sekali? Pertanyaan itu menggantung di udara, tanpa jawaban. Rasa sakit di dadanya semakin parah saat bayangan Abhimanyu melintas di pikirannya—sosoknya yang selalu dingin, penuh kontrol, tapi sekaligus membuatnya merasa aman. Ia tidak bisa membayangkan pria itu bersama wanita lain.

Sabhira tidak mau dimadu dan ia tidak mau berbagi Abhimanyu dengan wanita mana pun. Namun, di balik rasa sakit itu, ada kenyataan yang lebih menghancurkan: mungkin, bagi Abhimanyu, Sabhira tidak pernah lebih dari sekadar mainan. Sebuah boneka yang bisa dimainkan kapan pun pria itu mau, lalu diabaikan saat tidak lagi berguna.

Air matanya semakin deras, menggambarkan kehancuran yang perlahan melahap dirinya. Ia telah membiarkan dirinya jatuh cinta

pada pria yang sejak awal tidak pernah benar-benar memberinya tempat di hidupnya. Sabhira menatap bayangannya di cermin, wajahnya tampak lelah, penuh luka yang tidak terlihat. Tapi di balik tatapan kosong itu, ada sesuatu yang mulai tumbuh: kemarahan. Pada Abhimanyu. Pada dirinya sendiri. Pada perasaan bodoh yang tidak seharusnya ia miliki. Ia menghapus air mata dengan kasar, berusaha mengembalikan kendalinya. Jika ini benar-benar keputusan Abhimanyu, maka ia harus bersiap. Ia tidak akan membiarkan dirinya hancur lebih jauh.

Dengan langkah yang masih goyah, Sabhira keluar dari bilik toilet. Ia mengangkat dagunya tinggi-tinggi, mencoba menyembunyikan luka yang begitu dalam meski badai perasaan masih terus mengoyaknya tanpa henti.

"Dari mana?" Abhimanyu bertanya saat Sabhira kembali ke ruangan pria itu.

"Toilet," jawab Sabhira datar. Ia merapikan meja pria itu sementara Abhimanyu menatapnya dalam diam.

"Apa yang membuat istri saya marah?"

Sabhira mendongak, menatap pria itu lekat. *Kamu*, ucapnya dalam hati. *Kamu yang membuat aku marah*. Tapi Sabhira yakin percuma dirinya menjawab, Abhimanyu tidak akan peduli padanya.

"Aku mau cerai," ucap Sabhira tiba-tiba.

Suasana ruangan seketika berubah. Abhimanyu yang semula berdiri dengan santai kini membeku. Tatapan pria itu berubah tajam, sorotnya yang semula hangat kini menjelma menjadi dingin dan penuh ancaman. Udara terasa menegang, membuat Sabhira harus menelan ludah untuk menenangkan dirinya. Langkah Abhimanyu

perlahan mendekat, setiap langkahnya terdengar tegas di lantai marmer yang sunyi. Ketika pria itu akhirnya berdiri di depannya, Sabhira merasakan tubuhnya gemetar tanpa bisa ia kendalikan. Tapi ia tidak mau menunjukkan kelemahan.

Abhimanyu mengangkat tangannya, mencengkeram dagu Sabhira dengan kuat, memaksanya mendongak. Mata mereka bertemu, dan di sana Sabhira melihat sesuatu yang lebih gelap dari sekadar kemarahan—kepemilikan.

“Ulangi,” kata Abhimanyu dengan suara rendah dan dingin. “Apa yang baru saja kamu katakan?”

Sabhira menggigit bibirnya, namun ia menolak untuk mundur. “Aku mau cerai,” ulangnya, lebih lantang kali ini, meski suaranya tidak bisa sepenuhnya menutupi rasa takut yang merayap di hatinya.

Mata Abhimanyu menyipit, dan genggamannya di dagu Sabhira semakin mengencang. “Cerai?” gumamnya, nadanya berbahaya. “Kamu pikir ini pernikahan biasa yang bisa kamu tinggalkan begitu saja?”

Sabhira menahan napas, tapi ia tetap menatap pria itu dengan berani. “Kenapa nggak? Bukankah pernikahan ini nggak berarti apa-apa bagi kamu? Bukankah aku cuma bagian dari permainan kamu? Kalau begitu, biarkan aku pergi.”

Abhimanyu tersenyum tipis, senyuman yang tidak membawa kehangatan sama sekali. “Tidak, Sabhira,” ujarnya dengan nada yang begitu dingin hingga Sabhira merasakan bulu kuduknya berdiri. “Kamu salah besar kalau berpikir saya akan membiarkan kamu pergi. Kamu tidak akan pernah bisa bercerai dari saya.”

Sabhira mengerutkan alis, berusaha melawan rasa takut yang kini

mulai melilitnya. “Kenapa? Kenapa aku nggak bisa?!” serunya, suaranya sedikit bergetar.

Abhimanyu mendekatkan wajahnya, suaranya seperti bisikan yang menekan. “Karena kamu adalah milik saya. Selamanya.” Kata-kata itu menghantam Sabhira seperti badai. Napasnya tercekat, dadanya terasa sesak. Ia mencoba membaca wajah Abhimanyu, mencari jejak emosi lain selain dinginnya ancaman itu, tetapi yang ia temukan hanyalah kepastian yang tak tergoyahkan.

Abhimanyu melepaskan cengkeramannya dengan perlahan, tetapi tatapan matanya tetap menancap di Sabhira, seolah memberi peringatan bahwa pria itu tidak main-main dengan ucapannya.

”Kamu bisa pergi dari saya hanya kalau kamu mati.”

Sabhira mundur selangkah, menelan ludah dengan susah payah. Ia ingin berteriak, ingin melawan, tapi tubuhnya terasa membeku di bawah tatapan pria itu. Abhimanyu tidak memberikan ruang untuk membantah, tidak memberinya kesempatan untuk melarikan diri.

“Kamu milik saya,” ulang Abhimanyu dengan suara rendah yang terdengar seperti janji sekaligus ancaman. “Dan kamu tidak akan pernah bisa lari dari saya.”

Sabhira berdiri di hadapan Abhimanyu dengan mata yang memerah, dadanya naik turun menahan amarah. Tangannya mengepal di sisi tubuhnya, seolah mencoba menahan diri agar tidak menyerang pria yang berdiri di depannya dengan tatapan dingin dan penuh kuasa.

“Aku bukan budak yang harus patuh pada semua ucapan kamu, Mas!” seru Sabhira, suaranya lantang, menggema di ruangan kerja yang sunyi. “Kamu ingat awal pernikahan sialan ini? Kamu menikahi aku secara paksa, bahkan tanpa minta izin dari keluargaku! Kamu

pikir aku lupa? Aku muak jadi tahanan kamu!"

Abhimanyu tetap berdiri di tempatnya, tubuhnya tegap, wajahnya tidak menunjukkan emosi sedikit pun. Tetapi matanya menatap Sabhira lekat, seperti mempelajari setiap gerakan wanita itu, membaca setiap kata yang keluar dari bibirnya.

"Aku mau cerai!" suara Sabhira meledak, nadanya penuh emosi yang ia coba tahan selama ini.

Abhimanyu mengerutkan dahi, rahangnya mengeras, tetapi ia tetap tenang. "Tidak," jawabnya dengan tegas. "Tidak akan pernah."

Mata Sabhira membelalak, napasnya tersengal. Amarah yang bergejolak di dadanya hampir tidak bisa ia kendalikan. Tatapannya semakin tajam, menantang pria itu, tetapi Abhimanyu tetap tidak bergeming.

Keduanya saling menatap dalam keheningan yang penuh ketegangan. Sabhira akhirnya menggeleng dengan getir, meraih tasnya dengan gerakan cepat. "Kepalaku sakit," katanya datar, meskipun suaranya bergetar. "Aku mau pulang."

Abhimanyu tidak menjawab, tetapi matanya tetap mengikuti setiap gerakan Sabhira. Ia tahu wanita itu sedang mencoba melarikan diri darinya—bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional. Namun, Abhimanyu tidak berniat melepaskannya. Tanpa menunggu balasan, Sabhira melangkah menuju pintu, tangannya membanting pintu dengan keras hingga suaranya bergema di luar ruangan. Jean, yang duduk di kursi kerjanya, menatap Sabhira dengan sinis, tetapi Sabhira tidak peduli. Ia terus melangkah dengan kepala terangkat, meski dadanya terasa sesak.

Begitu masuk ke dalam lift, Sabhira membiarkan tubuhnya bersandar

lemah di dinding logam dingin. Ia menatap pantulan wajahnya di cermin lift—mata yang memerah, bibir yang bergetar, dan napas yang masih belum teratur. Ia merasa seperti bom waktu yang hampir meledak.

Ketika lift sampai di lobi, Sabhira melangkah keluar dengan tergesa, tetapi langkahnya terhenti seketika. Di antara kerumunan orang, matanya bertemu dengan seseorang yang tidak ia duga akan ia lihat hari ini—Harsa. Harsa berdiri di dekat pintu masuk, mengenakan jas formal yang rapi, tetapi tatapan matanya dipenuhi keterkejutan ketika bertemu dengan mata Sabhira. Waktu seolah berhenti sesaat.

“Sabhira?” suara Harsa rendah, tetapi cukup untuk menembus kebisingan lobi yang ramai.

Sabhira tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Tubuhnya membeku, perasaan campur aduk menguasai dirinya—kesedihan, kemarahan, rasa bersalah, dan ketakutan. Semuanya bercampur menjadi satu, membuat ia hanya mampu berdiri diam, menatap Harsa dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Sabhira menoleh ke belakang, napasnya tercekat saat melihat sosok Sadewa keluar dari lift, matanya tajam seperti elang yang tengah mengawasi mangsanya. Ia tahu apa arti tatapan itu. Panik, Sabhira segera menggenggam pergelangan tangan Harsa yang masih berdiri dengan bingung.

“Kita harus pergi dari sini sekarang,” desisnya dengan suara rendah tetapi penuh urgensi.

“Apa?” Harsa mengerutkan dahi, jelas bingung dengan situasi yang mendadak ini.

“Mobil kamu di mana?” tanya Sabhira cepat, matanya sesekali melirik ke arah Sadewa yang semakin mendekat.

“Di luar,” jawab Harsa, masih belum sepenuhnya mengerti, tetapi nada panik di suara Sabhira membuatnya tidak berpikir dua kali. Ia mengangguk, menggerakkan tubuhnya dengan cepat untuk memimpin jalan. Tanpa banyak bicara, Sabhira mengikuti Harsa keluar dari lobi, di belakang mereka, Sadewa mulai mempercepat langkahnya, terlihat seperti singa yang siap menerkam.

Begitu sampai di mobil, Sabhira segera membuka pintu penumpang dan masuk dengan tergesa. Ia menatap Harsa dengan mata yang penuh kecemasan. “Bawa aku pergi, Sa. Sekarang!”

Harsa menatapnya sebentar, ingin bertanya, tetapi melihat Sadewa yang mulai berlari ke arah mereka membuatnya segera duduk di kursi pengemudi. Ia menyalakan mesin mobil dengan tangan yang sedikit gemetar karena bingung dan panik. Ketika mobil mulai melaju keluar dari area parkir, Sabhira memutar kepalanya untuk melihat ke belakang. Matanya membelalak saat melihat Sadewa berhenti tepat di tempat mobil itu tadi terparkir, wajahnya penuh amarah. Namun yang lebih membuat napas Sabhira tersengal adalah deretan mobil hitam yang tiba-tiba muncul dari berbagai arah, jelas mengejar mereka.

“Cepat, Sa! Mereka ngejar kita!” seru Sabhira, suaranya meninggi dengan nada panik.

Harsa menekan pedal gas lebih dalam, mobil mereka melaju dengan kecepatan tinggi di jalan yang mulai ramai. “Sebenarnya, apa yang terjadi, Bi?” tanyanya, pandangannya fokus pada jalan, tetapi ia bisa merasakan kecemasan Sabhira di sebelahnya.

“Aku bakal jelasin nanti. Fokus aja untuk bawa kita keluar dari sini!” jawab Sabhira dengan nada tegas, matanya terus memantau kaca spion, melihat mobil-mobil hitam itu semakin mendekat.

Mobil melaju dengan kecepatan yang gila, dan Sabhira merasa setiap tarikan napasnya semakin berat. Ia tidak bisa berhenti memikirkan apa yang akan terjadi jika mereka tertangkap. Sadewa tidak akan pernah membiarkan ia pergi begitu saja. Ia tahu itu.

"Sa, hati-hati!" Sabhira berteriak saat sebuah mobil hitam berusaha memotong jalan mereka dari sisi kiri.

Harsa membanting setir ke kanan, nyaris menabrak trotoar. Mobil melaju zig-zag, mencoba mencari celah untuk melarikan diri dari kejaran. Sabhira mencengkeram erat sabuk pengaman di dadanya, tubuhnya gemetar, jantungnya berdetak begitu keras hingga ia merasa bisa mendengarnya di telinganya. Ia melirik ke kaca spion lagi, melihat Sadewa yang kini berada di dalam salah satu mobil pengejaran itu. Mata pria itu bersinar dengan tekad yang menakutkan, membuat Sabhira merasa seolah-olah ia adalah binatang buruan yang tengah terpojok.

"Sa, *please* ... jangan biarin mereka menangkap kita," ucap Sabhira, nyaris seperti bisikan, tetapi penuh permohonan.

Harsa menoleh sekilas, melihat ketakutan yang begitu jelas di mata Sabhira. Ia mengangguk, rahangnya mengeras. "Aku nggak akan biarin mereka menangkap kita," jawabnya dengan suara mantap, meskipun tangannya masih sedikit gemetar di atas setir.

Kejaran semakin intens, deru mesin mobil yang saling berpacu memekakkan telinga. Sabhira hanya bisa memejamkan mata, berdoa dalam hati agar mereka berhasil melarikan diri sebelum semuanya terlambat. Suara mobil yang menderu semakin dekat membuat dada Sabhira terasa seperti dihimpit batu besar. Harsa melirik ke kaca spion, wajahnya penuh kecemasan saat ia melihat mobil-mobil hitam mengepung mereka dari segala arah. Jalan sempit ini tidak menyisakan ruang untuk melarikan diri. Mobil mereka akhirnya

terhenti di pinggir jalan, terpaksa menyerah pada pengepungan. Sabhira menarik napas dalam-dalam, tubuhnya gemetar hebat, tetapi pikirannya berputar cepat. Ia menoleh ke arah Harsa, matanya penuh dengan permohonan dan keputusasaan.

“Sa, dengarin aku baik-baik,” ucapnya dengan suara serak. “Abhimanyu menikahi aku dengan paksa. Pernikahan ini bukan keinginan aku. Aku butuh bantuan kamu untuk kabur. Kamu satu-satunya yang bisa aku percaya.”

Harsa menatap Sabhira dengan ekspresi terkejut, rahangnya mengeras. Namun sebelum ia sempat merespons, suara pintu mobil yang dipukul keras dari luar membuat keduanya tersentak. Para pria berbadan kekar berseragam hitam berdiri di luar, wajah mereka tanpa ekspresi, tetapi penuh ancaman.

“Keluar dari mobil!” salah satu pria itu berteriak, suaranya menggelegar di antara kebisingan kota.

Sabhira menoleh ke arah Harsa lagi, matanya berkaca-kaca. “Tolong aku, Sa,” bisiknya sekali lagi, suaranya nyaris patah.

Harsa mengangguk perlahan, meskipun tubuhnya tegang. “Aku nggak akan biarin mereka menyakiti kamu, Bi,” jawabnya lirih.

Namun, sebelum mereka sempat bergerak, suara ban mobil yang berdecit menghentikan segalanya. Sebuah mobil mewah berhenti dengan dramatis di depan kerumunan. Pintu mobil itu terbuka, dan sosok yang begitu dikenal Sabhira muncul dari dalamnya. Abhimanyu. Pria itu melangkah keluar dengan tenang tetapi mematikan, tubuh tegapnya memancarkan aura dominasi yang tidak terbantahkan. Wajahnya gelap, penuh amarah yang terpendam, dan matanya yang dingin mengunci pandangan langsung pada Sabhira. Sabhira merasa darahnya berhenti mengalir. Napasnya tercekat

melihat sosok itu semakin mendekat dengan langkah mantap, seolah dunia sekitarnya membeku hanya untuknya. Di balik tatapan itu, Sabhira tahu apa yang menunggunya. Hukuman.

“Mas Abhi,” gumam Sabhira nyaris tanpa suara, tubuhnya kaku di tempat duduk.

Harsa memandang Abhimanyu dengan tajam, tetapi sorot matanya tidak cukup untuk menandingi ketenangan dingin pria itu. Tanpa membuang waktu, Abhimanyu memberi isyarat kecil pada anak buahnya. Mereka segera membuka pintu mobil dengan paksa, menarik Harsa keluar terlebih dahulu dengan kasar.

“Harsa!” Sabhira berteriak panik, mencoba keluar dari mobil, tetapi sebelum ia sempat melakukan apa pun, Abhimanyu sudah berdiri di samping pintu penumpang.

“Sabhira,” suara Abhimanyu rendah, hampir seperti bisikan, tetapi penuh dengan ancaman yang menusuk. “Turun sekarang.”

Sabhira menggigit bibirnya, tubuhnya gemetar hebat. Namun, tatapan Abhimanyu yang tajam seperti belati membuatnya tidak punya pilihan. Dengan ragu, ia melangkah keluar dari mobil, kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya.

Abhimanyu menatapnya lekat, rahangnya mengeras, dan tanpa peringatan, ia meraih pergelangan tangan Sabhira dengan kasar. “Kamu pikir bisa kabur dari saya?” tanyanya dengan nada dingin, tetapi ada kemarahan yang terpendam di balik suaranya.

“Lepasin aku!” Sabhira mencoba memberontak, tetapi genggaman Abhimanyu terlalu kuat.

Abhimanyu mendekatkan wajahnya, matanya yang gelap menatap

langsung ke dalam mata Sabhira. “Jangan bodoh,” desisnya rendah, tetapi penuh dengan otoritas yang tidak terbantahkan. “Saya tidak akan pernah melepaskan kamu.”

Abhimanyu menyeret Sabhira dengan kasar menuju mobil mewah yang menunggunya. Wanita itu meronta, mencoba melepaskan genggaman pria itu, tetapi Abhimanyu tidak memberi celah sedikit pun. Napas Sabhira tersengal, matanya berkaca-kaca, tetapi ia tahu melawan Abhimanyu sama saja melawan dinding baja—tidak akan ada hasilnya. Tanpa berkata sepatah kata pun, Abhimanyu membuka pintu mobil dan mendorong Sabhira masuk ke dalam dengan gerakan tegas. Sabhira mencoba keluar, tetapi pria itu dengan cepat meraih tali pengikat yang sudah disiapkan di dalam mobil. Dalam sekejap, ia mengikat tangan Sabhira ke pegangan di kursi, memastikan wanita itu tidak bisa bergerak bebas.

“Abhimanyu! Kamu gila! Lepasin aku!” teriak Sabhira, matanya menatap pria itu penuh amarah bercampur ketakutan.

Abhimanyu menunduk, menatapnya dengan ekspresi dingin yang membuat udara di dalam mobil terasa membeku. “Kamu tidak akan ke mana-mana. Ini untuk memastikan kamu tetap berada di tempat kamu seharusnya,” ucapnya, suaranya penuh ancaman.

Sabhira hanya bisa menatapnya dengan marah, tubuhnya menggigil oleh emosi yang bercampur aduk. Sementara itu, beberapa penjaga Abhimanyu langsung siaga di sekitar mobil, memastikan tidak ada yang bisa mendekat atau mencoba membebaskan Sabhira. Abhimanyu kemudian menutup pintu mobil dengan keras, membiarkan Sabhira terkurung di dalam, sebelum berbalik menuju Harsa yang berdiri terpaku dengan rahang mengeras.

“Jangan pernah mencoba mencampuri urusan kami lagi,” ucap Abhimanyu dengan nada rendah tetapi menggetarkan. Langkahnya

perlahan mendekati Harsa, membuat pria itu tanpa sadar mundur satu langkah. “Kalau kamu masih ingin hidup lebih lama, jauhi Sabhira.”

Harsa menatap Abhimanyu dengan keberanian yang dipaksakan, tetapi keringat dingin mulai mengalir di pelipisnya. “A—aku cuma mencoba membantu Sabhira,” gumam Harsa dengan suara gemetar.

Abhimanyu mendekat hingga hanya ada jarak beberapa inci di antara mereka, sorot matanya seperti bara api yang membakar. “Sabhira tidak butuh bantuan kamu. Dia hanya butuh saya,” desisnya tajam, suaranya seperti pisau yang menusuk ke dalam. “Sekali lagi saya tegaskan, jauhi Sabhira atau kamu akan tahu bagaimana kejamnya saya menghancurkan kamu dan keluarga kamu tanpa sisa.” Ancaman itu begitu dingin dan nyata hingga membuat bulu kuduk Harsa berdiri. Ia tahu Abhimanyu bukan pria yang bermain-main dengan kata-katanya. Pria itu tidak segan menghancurkan siapa pun yang menghalangi jalannya, dan Harsa bukanlah pengecualian.

Setelah memastikan pesan itu tertanam dalam benak Harsa, Abhimanyu berbalik tanpa berkata lagi, langkahnya tetap tenang tetapi penuh kekuatan. Ia masuk ke dalam mobil, matanya sekali lagi menatap Sabhira yang terikat di kursi dengan wajah penuh ketegangan.

“Jangan pernah berpikir untuk melarikan diri lagi,” ucap Abhimanyu dingin sambil menyalakan mesin mobil. “Karena setiap kali kamu mencoba, hukumannya akan semakin berat.”

Sabhira hanya bisa menahan napas, rasa takut dan frustasi memenuhi dadanya. Sementara itu, di luar mobil, Harsa hanya bisa berdiri diam, menyaksikan mobil Abhimanyu melaju pergi dengan Sabhira di dalamnya. Pria itu merasa tidak berdaya.

Begitu sampai di rumah megah yang dingin dan sunyi, Abhimanyu membuka pintu mobil dengan cepat dan menarik Sabhira keluar tanpa memberi waktu untuk berpikir. Wanita itu kembali meronta, tubuhnya berusaha melawan, tapi genggaman pria itu terlalu kuat, seperti rantai baja yang tak mungkin dilepaskan.

Langkah kakinya yang tegas menggema di koridor panjang, menyeret Sabhira menuju kamar besar yang penuh dominasi. Pintu kayu besar itu dibanting hingga tertutup rapat, suara dentumannya seolah menjadi pertanda bahaya yang akan datang. Sabhira mencoba melawan lagi, tetapi Abhimanyu tidak memberi celah. Ia mendorong tubuh wanita itu ke dinding dengan keras, kedua tangannya menekan bahu Sabhira sehingga ia tidak bisa bergerak.

"Berhenti melawan," desis Abhimanyu, suara beratnya penuh ancaman dan emosi yang tak dapat dibaca. Tatapannya gelap, penuh kemarahan yang tertahan, tapi juga sesuatu yang lebih dalam, lebih berbahaya.

Sabhira mencoba membuka mulut untuk membalas atau setidaknya memohon, tetapi sebelum ia sempat mengeluarkan suara, Abhimanyu menunduk, menghantam bibirnya dengan ciuman kasar yang tak memberikan ruang untuk penolakan. Gerakannya brutal, menguasai sepenuhnya tanpa peduli pada perasaan wanita itu.

Ciumannya membawa rasa kepemilikan yang kuat, penuh amarah dan ketegasan. Sabhira berusaha menarik wajahnya, tapi Abhimanyu menangkup rahangnya dengan tangan dingin, memaksanya tetap di tempat. Tidak ada kata, hanya tindakan yang berbicara, dan tindakan itu lebih dari cukup untuk menunjukkan bahwa ia tidak menerima perlawanan.

Dalam ketegangan itu, Sabhira merasa jantungnya berdebar cepat, antara ketakutan dan kekacauan emosi yang tak ia mengerti. Lelaki

di hadapannya adalah badai, memporak-porandakan segalanya tanpa belas kasihan.

Sorry for typo

Duh, Mas. Pelan-pelan dong. Tenang aja, mereka bakal bucin-bucin lagi, kok. Cuma memang harus berantem aja dulu. Wkwkwk. Dan ... Harsa udah tahu sama status Sabhira sekarang, kira-kira bakal gimana?

Secret Place: Bab 23 dan 24

Winx Winx Winx

Warning adult content!

DUA PULUH TIGA

Napas Sabhira menderu kala Abhimanyu menjauhkan wajahnya. Dengan napas yang terputus-putus dan tenaga yang melemah, kedua tangannya berusaha mendorong Abhimanyu menjauh, tapi yang terjadi malah pria itu menekannya ke dinding semakin kuat.

"Mas."

"Kamu milik saya. Saya tidak akan pernah mengizinkan kamu untuk pergi!"

"Kamu nggak waras!"

Tubuh Sabhira tersudutkan oleh tubuh tinggi Abhimanyu yang berdiri begitu dekat. Nafasnya memburu, dadanya naik turun dengan ritme yang tak teratur. Matanya penuh dengan emosi yang bercampur aduk—marah, terluka, dan di sisi lain, sebuah kejujuran yang tak bisa ia sembunyikan, Sabhira kini sedang kehilangan arah, bingung pada perasaannya sendiri dan juga tersesat oleh keinginan yang membuatnya membenci diri sendiri.

"Saya memang tidak waras, Sabhira. Harusnya kamu tahu itu." Abhimanyu menatapnya lekat. Wajahnya tak menunjukkan apa-apa, seperti biasa, datar dan tak terbaca. Tapi ada sesuatu di matanya—sekilas luka yang terpendam di balik dinginnya tatapan itu. Tangannya yang bertumpu di dinding, mengurung Sabhira sepenuhnya tampak tegang seolah menahan dirinya agar tidak melakukan sesuatu yang berlebihan. "Bahkan jika kamu harus bersama orang tidak waras ini selamanya, kamu harus

menerimanya," suaranya rendah, nyaris seperti bisikan yang menggema di antara mereka. "Saya sudah melakukan segalanya untuk kamu, apa lagi yang kamu inginkan?"

Sabhira terkekeh sinis, meskipun air mata menggenang di sudut matanya. "Apa yang aku inginkan? Mas, kamu benar-benar nggak ngerti, kan?" Napasnya terputus-putus saat ia berbicara, mencoba menjaga suaranya tetap tegas meskipun hatinya terasa pecah berkeping-keping. "Aku mau kebebasan. Aku mau hidupku kembali. Tapi kamu—kamu mengambil semuanya dari aku, bahkan kamu—"

"Semua yang saya lakukan adalah untuk melindungi kamu," potong Abhimanyu dengan nada tegas.

"Melindungi aku?" Sabhira menatapnya dengan getir. "Kamu menikahi aku secara paksa, mengurung aku di rumah, dan kamu bilang itu untuk melindungi aku? Kamu sadar nggak siapa yang paling menyakiti aku sebenarnya? Kamu! Jangan bilang kalau semua ini kamu lakukan karena kamu peduli sama aku. Jelas-jelas kamu sama sekali nggak peduli pada apa yang aku rasain selama ini. Kamu cuma tahunya aku harus patuh, memangnya aku budak?"

Abhimanyu terdiam, rahangnya mengeras. "Kamu tidak mengerti, Sabhira. Dunia ini tidak sederhana. Saya—"

"*Stop*!" potong Sabhira tajam. Air matanya akhirnya jatuh, mengalir di pipinya tanpa henti. "Aku nggak peduli sama dunia kamu yang penuh intrik dan kekuasaan itu. Kamu selalu berpikir kamu tahu yang terbaik untuk aku, tapi kenyataannya kamu cuma jadiin aku pion dalam permainan brengsek kamu!"

Abhimanyu tersentak, meskipun ia mencoba menyembunyikannya. Kata-kata itu menusuknya lebih dalam dari yang Sabhira mungkin sadari. Ia menatap wajah istrinya yang penuh luka, dan untuk

pertama kalinya, ia merasa gagal—bukan sebagai pria yang berkuasa, tetapi sebagai suami yang seharusnya melindungi tanpa menyakiti.

"Mainan?" Abhimanyu menunduk sedikit, mendekatkan wajahnya ke arah Sabhira, membuat wanita itu semakin menekan tubuhnya ke dinding di belakang. "Itu yang kamu pikirkan tentang saya?"

Sabhira mengusap air matanya dengan kasar, menatap Abhimanyu dengan keberanian yang seolah baru ia temukan. "Memangnya apa lagi yang bisa aku pikirkan? Kamu mungkin berpikir kamu peduli sama aku, tapi kamu nggak pernah benar-benar peduli, Mas. Semua kebaikan kamu nggak pernah tulus. Hubungan kita ini—" Ia menelan ludah, suaranya gemetar. "—ini cuma sebuah kebohongan. Hubungan semu yang hanya kamu bangun untuk memuaskan ego kamu yang tinggi itu. Sebenarnya kita ini apa? Cuma dua orang yang kamu paksa untuk hidup bersama. Pernah terpikirkan kalau sebenarnya aku nggak nyaman sama kamu? Pernah terpikirkan kalau sebenarnya aku tertekan?"

Abhimanyu masih terdiam. Namun, matanya, yang biasanya penuh kendali, kini menyiratkan sesuatu yang tidak pernah Sabhira lihat sebelumnya. Luka, rasa bersalah, dan—cinta.

"Kamu bahkan tidak tahu apa yang saya rasakan."

Sabhira tertawa getir, melangkah ke samping untuk menghindar dari pria itu, tetapi tangan Abhimanyu dengan cepat menahan pergelangan tangannya.

"Memangnya apa yang kamu rasain? Aku yakin kamu bahkan nggak pernah ngerasain apa-apa, bagi kamu, hidup orang lain cuma permainan dan hiburan untuk mengisi waktu luang kamu."

Kali ini, Abhimanyu mundur satu langkah, membiarkan Sabhira melepas diri dari sudut di mana ia terjebak. Namun pria itu tidak melepaskan tatapannya. “Jika itu yang kamu yakini,” katanya dengan nada datar, “maka saya tidak akan memaksa kamu untuk berpikir sebaliknya. Tapi ingat ini.” Ia berhenti, matanya menyala dengan intensitas yang membuat tubuh Sabhira tegang. “Saya tidak akan pernah membiarkan kamu pergi. Karena perasaan yang kamu sebut sebagai permainan ini adalah satu-satunya hal nyata yang saya miliki.” Abhimanyu berdiri membelakangi Sabhira, tubuhnya tegap dan tak bergerak seperti patung. Mata pria itu terpaku pada dinding kosong di depannya, seolah mencari sesuatu di permukaan dingin itu. Tapi di balik sikap diamnya, pikirannya berkecamuk, seperti ombak besar yang menghantam karang tanpa henti.

“Aku tetap mau bercerai.” Kata-kata itu terucap tegas dari mulut Sabhira, menusuk seperti pedang yang menghunjam tepat di tempat yang paling lemah. Tapi Abhimanyu tidak bereaksi. Ia hanya berdiri di sana, diam, seakan kalimat itu tidak berarti apa-apa baginya.

Akhirnya, Abhimanyu membuka mulut, suaranya rendah, hampir seperti bisikan. “Apa yang membuatmu berpikir pernikahan ini tidak berarti apa-apa?” Karena bagi Abhimanyu, pernikahan ini segalanya.

Sabhira tertawa pahit, menatap punggung tegap suaminya dengan pandangan penuh kebencian. “Karena kamu nggak pernah beri aku alasan untuk berpikir sebaliknya. Kamu menikahi aku dengan cara yang kejam, kamu memisahkan aku dari keluargaku, dan kamu memperlakukan aku seolah-olah aku hanya properti di hidup kamu. Istri? Kamu bahkan merahasiakan pernikahan kamu dari semua orang. Mana ada istri berharga tapi disembunyikan?”

Abhimanyu menghela napas panjang, namun tetap membelakangi Sabhira. Jika wanita itu bisa melihat wajahnya, mungkin ia akan

melihat senyum kecil yang terukir di sana, senyum yang penuh luka dan rasa getir. Ia menyembunyikan Sabhira bukan tanpa sebab, demi melindungi, sayangnya Sabhira tidak akan pernah mengerti bagaimana kehidupan Abhimanyu, dan itu bukan salah wanita itu.

"Dan yang lebih buruk, kamu mengambilku dari keluarga dan kehidupan yang aku cintai tanpa memberi aku pilihan."

Abhimanyu mengepalkan tangan di sisinya, jemarinya bergetar sedikit. Bukan karena marah pada Sabhira, tetapi karena marah pada dirinya sendiri. Dia tahu, semua yang dikatakan wanita itu adalah kebenaran. Tapi ada sesuatu yang Sabhira tidak mengerti—cara Abhimanyu mencintai. Ia mencintai seseorang tanpa batas, tanpa syarat dan tanpa kendali. Itu sifat buruknya, ingin memiliki segalanya untuk dirinya sendiri.

"Dan kamu tahu apa yang lebih buruk lagi, Mas?" lanjut Sabhira, suaranya semakin bergetar karena emosi yang memuncak. "Aku masih cinta sama Harsa."

Kata-kata itu akhirnya menusuk Abhimanyu dengan cara yang tidak bisa ditahan. Tubuhnya menegang seketika, dan udara di ruangan terasa mencekam. Ia berbalik perlahan, menatap Sabhira dengan mata yang menyala penuh kemarahan.

"Katakan itu lagi," ujar Abhimanyu dengan suara dingin seperti es, setiap kata meluncur tajam.

Sabhira terkejut dengan perubahan sikap pria itu, tapi ia tidak mundur. Ia menatap balik dengan keberanian yang dipaksakan. "Aku masih cinta sama Harsa."

Abhimanyu melangkah maju, mendekati Sabhira dengan langkah perlahan namun pasti. Tatapannya begitu intens, seperti api yang

membara di tengah badai. “Apa kamu tahu apa yang kamu ucapkan? Cinta? Kamu ingin berbicara tentang cinta? Kamu pikir apa yang kamu miliki untuk pria itu cinta? Hanya ilusi yang rapuh. Dan saya akan menghancurkannya jika itu berarti melindungi kamu.”

Sabhira mencoba berdiri tegak, meskipun kakinya terasa lemah karena ketegangan. “Kamu bisa menghancurkan apa pun, tapi kamu nggak akan pernah bisa menghancurkan cinta seseorang, Mas. Kamu nggak akan pernah bisa menggantikan dia di hati aku.”

Abhimanyu tertawa kecil, namun suaranya penuh dengan kemarahan yang terpendam. “Kamu pikir saya mencoba menjadi dia? Kamu pikir saya peduli jika kamu mencintainya? Biarkan saya memberitahu kamu sesuatu.” Ia merendahkan suaranya, suaranya kini terdengar seperti geraman. “Saya tidak peduli siapa yang ada di hati kamu, karena saya memiliki seluruh diri kamu. Kamu adalah milik saya—bukan milik dia, bukan milik siapa pun.”

Sabhira merasa jantungnya berdetak keras karena perasaan yang bercampur aduk—kemarahan, rasa bersalah, dan entah mengapa, cinta yang ia sendiri tidak mengerti. Abhimanyu melangkah lebih dekat, mengurungnya dengan tubuhnya yang besar dan penuh dominasi, membuatnya merasa kecil namun terlindungi sekaligus.

Tanpa berkata apa pun, Abhimanyu meraih wajah Sabhira dengan kedua tangannya, kasar namun terasa begitu pasti, dan mencium bibirnya tanpa ampun. Ciuman itu penuh kepemilikan, tak memberi Sabhira ruang untuk menolak atau bahkan bernapas. Ia mencoba melawan, tangannya mendorong dada bidang pria itu, namun Abhimanyu tidak peduli.

“Kamu akan selamanya menjadi istri saya,” bisiknya di sela ciuman yang semakin mendalam, suaranya serak, berisi kemarahan yang bercampur dengan rasa obsesi.

“Lepasin aku!” Sabhira memprotes, tubuhnya memberontak, namun kekuatannya tak sebanding dengan Abhimanyu. Pria itu mengangkat tubuhnya seolah Sabhira tidak berbobot, membawanya menuju ranjang dengan langkah pasti.

Sabhira meronta, memukul bahu Abhimanyu dengan sisa tenaga, tetapi pria itu tidak melunakkan sentuhannya. “Kamu bisa membenci saya, lakukan saja jika itu bisa membuat kamu puas.”

Abhimanyu meletakkannya di atas ranjang dengan gerakan penuh dominasi. Tubuhnya menindih Sabhira, menahan wanita itu di bawah kendalinya sepenuhnya. Ciumannya semakin dalam, semakin tak terkendali. Sabhira merasa seolah dirinya tenggelam, kewalahan oleh intensitas pria itu yang tak mengenal batas. Sabhira terus berusaha melawan, hatinya penuh dengan kebencian yang bercampur dengan rasa putus asa. Namun sentuhan Abhimanyu, meski keras dan memaksa, memiliki daya tarik yang membuatnya perlahan-lahan kehilangan kekuatan untuk memberontak. Napasnya tersengal, pikirannya berkabut, dan tubuhnya mulai merespons meskipun hatinya masih mencoba menolak.

“Mas ….” bisiknya lemah, suaranya terselip antara keputusasaan dan kekalahan.

Ciuman Abhimanyu kembali menguasainya, dan kini Sabhira sudah tidak melawan, sisa-sisa kekuatannya melemah, tubuhnya yang berkhianat merespon ciuman agresif dan penuh nafsu dari Abhimanyu, bahkan tubuh sialan ini juga mulai bergairah, sentuhan Abhimanyu yang meskipun terasa kasar tapi mampu memberikan rangsangan yang melemahkan kinerja otaknya, saat lidah Abhimanyu membelai bibir bawahnya, tanpa sadar wanita itu membuka mulutnya dan membiarkan lidah itu masuk.

Sabhira mengerang, tangan yang awalnya berusaha mendorong kini

memeluk leher suaminya dengan erat, tangan Abhimanyu meraba pahanya, mengangkat salah satu kaki Sabhira ke atas agar bisa menyusup ke dalam rok, begitu jari-jari Abhimanyu menyentuh celana dalam tipis yang membalut area sensitif Sabhira, Abhimanyu menyentaknya, membuat celana dalam berenda itu terkoyak dan ia melemparnya ke sembarang arah. Jari-jari panjang itu menyentuh celah yang telah basah lalu menyusupkan dua jarinya sekaligus.

"Mas!" Sabhira memejamkan mata, membiarkan Abhimanyu mengisap bibir bawahnya dengan rakus, ia pun turut mengisap bibir atas suaminya, membelainya dengan lidah, dan membuka mulutnya kala lidah suaminya kembali mendesak bersamaan dengan dua jari yang bergerak di bawah sana. Jari-jari mungil Sabhira menyusup ke dalam helaian rambut tebal sang suami, meremasnya dengan lembut, membiarkan bibirnya dilumat habis-habisan sementara dua jari Abhimanyu terus keluar masuk, membuat Sabhira semakin basah dan becek, Sabhira nyaris mendapatkan pelepasan tapi Abhimanyu menarik jarinya keluar, mata yang terpejam itu membuka dengan lemah, menatap nanar pada Abhimanyu yang menjilat jarinya yang basah, Sabhira terbaring tak berdaya, hanya bisa menyaksikan bagaimana Abhimanyu menurunkan celananya lalu membuka kedua kaki Sabhira begitu lebar sebelum menghentak masuk dalam satu gerakan.

Sabhira mengerang, meremas bantal di kepalanya, ia menjerit kala Abhimanyu bergerak kasar, pria itu tidak memberinya jeda, menghunjam tanpa henti dan tanpa belas kasihan sementara tubuh mungil Sabhira terguncang, pakaiannya berantakan, roknya terkumpul di pinggang dan kasur pun ikut bergerak seirama Abhimanyu yang menyalurkan nafsunya dengan buas.

"Mas ...." Napasnya terputus-putus kala Abhimanyu terus bergerak, rasa sakit dan nikmat menjadi satu, setiap hunjaman kuat

membuatnya menjerit, keras dan besarnya kejantanan yang memasukinya membuat Sabhira kewalahan, Abhimanyu tidak pernah sekasar ini, cengkeraman pria itu di bokongnya tidak pernah sekuat ini. “Mas ….” Air mata Sabhira terkumpul karena campuran berbagai emosi, rasa marah, benci namun mendamba dan membutuhkan lebih membuatnya luluh lantak, Abhimanyu kembali meraup bibirnya dengan ciuman liar, bukan hanya kejantanannya yang mendesak di bawah sana, lidahnya pun ikut mendesak ke dalam mulut istrinya. Abhimanyu mendorong kejantanannya sampai seluruh batang keras itu terbenam, masuk begitu dalam hingga membuat rasa sakit membayangi rasa nikmat yang diberikan, setiap hunjaman semakin bertambah kasar, namun entah mengapa kewanitaan Sabhira malah semakin basah, bahkan dengan tubuh yang terguncang hebat, ia tetap merasakan nikmat yang membuat punggungnya melengkung, menjepit kejantanan tebal yang membelahnya dari dalam, ia menjerit di bibir suaminya kala puncak itu menghantam, dengan kasar Abhimanyu menggeram untuk mengisap lidah istrinya lalu mendorong sekuat dan sedalam mungkin hingga istrinya kembali menjerit dan pria itu mengosongkan dirinya di dalam tubuh Sabhira.

Percintaan paling kasar namun paling membuat Sabhira puas, Abhimanyu menarik dirinya, menjauh dan memasang kembali celananya sementara Sabhira terbaring lemah dengan sperma pria itu meleleh di antara kewanitaannya yang memerah dan bengkak. Wanita itu menatapnya dengan air mata yang membasahi pipinya. Abhimanyu berpaling, air mata Sabhira adalah satu-satunya hal yang bisa menghancurkannya tanpa sisa tanpa perlu melakukan apa-apa.

”Tempat kamu adalah di sisi saya, saya tidak akan mengizinkan kamu untuk meninggalkan tempat itu.” Tanpa menoleh, Abhimanyu berbalik dan melangkah pergi semantara sepasang mata yang basah mengiringi kepergian pria itu dengan pandangan yang terluka.

Sabhira menyadari bahwa ia mungkin tidak akan pernah benar-benar bisa melepaskan diri dari pria yang telah merantai hatinya, meskipun dengan cara yang kejam dan penuh luka. Sabhira terdiam. Perasaannya terjebak di antara keinginan untuk melarikan diri dan dorongan untuk mengerti pria yang barusan meninggalkannya—pria yang sering melukai hatinya, tetapi pada saat yang sama memeluknya dengan seluruh keberadaannya.

Dan saat pintu tertutup, Abhimanyu menyadari bahwa untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa benar-benar takut kehilangan sesuatu yang berharga.

Sabhira tetap terbaring di ranjang, air matanya mengalir tanpa henti. Ia menarik selimut hingga menutupi tubuhnya, seolah itu mampu melindunginya dari dinginnya kenyataan yang baru saja terjadi. Hatinya bergetar, penuh dengan luka yang tidak bisa ia sembunyikan lagi. Sabhira membenci dirinya sendiri karena selalu tunduk pada Abhimanyu, meskipun ia tahu betapa pria itu tak pernah memberinya ruang untuk bernapas. Setiap sentuhan, setiap ciuman, selalu terasa seperti belenggu. Tapi yang lebih ia benci adalah dirinya yang masih mengharapkan hal-hal kecil yang pernah membuatnya merasa istimewa—pelukan hangat di malam hari, senyuman samar di sela-sela kesibukan, atau bahkan sekadar tatapan mata Abhimanyu yang kadang terasa lebih dalam dari yang ingin ia akui.

Ia memeluk lututnya sendiri, membenamkan wajah ke dalam selimut. Sabhira ingat bagaimana hidupnya sebelum pernikahan ini. Ia bebas, penuh mimpi-mimpi kecil yang sederhana. Namun sekarang, setiap langkahnya seolah berada di bawah bayang-bayang Abhimanyu—pria yang mendominasi segalanya, termasuk perasaannya.

Hatinya terasa sesak. Sabhira tahu bahwa ia tidak cukup kuat untuk terus bertahan. Abhimanyu selalu memintanya menjadi kuat, tapi ia

bukanlah wanita seperti itu. Ia lelah berdiri di sisi pria yang tak pernah benar-benar memahaminya, yang hanya melihatnya sebagai bagian dari permainan kekuasaan yang rumit. Rasa rindu akan kehidupannya yang dulu membanjiri hatinya. Betapa ia ingin kembali ke hari-hari sederhana, jauh dari tekanan dan konflik batin ini. Ia menghapus air matanya dengan punggung tangan, mencoba menenangkan diri meskipun perih di dadanya tak kunjung mereda. Ia menarik napas panjang, mengisi paru-parunya dengan harapan yang rapuh.

Sabhira menutup matanya, membiarkan air mata terus mengalir. Dalam kegelapan pikirannya, hanya ada satu kesadaran yang mengakar kuat: ia ingin pergi, menjauh dari semua ini, sebelum dirinya benar-benar hancur. Namun, bahkan dalam kepasrahannya, ada suara kecil di hatinya yang membisikkan sesuatu yang bertentangan. *Apakah aku benar-benar bisa meninggalkannya?*

Suara itu membuat Sabhira semakin membenci dirinya sendiri.

DUA PULUH EMPAT

Abhimanyu berdiri tegap di balkon belakang rumahnya, mata hitamnya menatap kosong ke kejauhan, ia mengisap rokoknya dalam-dalam, mencoba meredam gejolak di dadanya. Namun, rasa sakit itu tetap ada, mengakar kuat di tempat yang tidak pernah ia izinkan siapa pun menyentuh hingga Sabhira datang. Abhimanyu

tahu, ia pria yang egois. Bahkan tanpa ampun. Ia telah merampas kebebasan Sabhira, memaksa wanita itu masuk ke dalam dunianya yang penuh intrik dan kegelapan. Ia menjadikan Sabhira miliknya tanpa memberi pilihan, tanpa mempertimbangkan perasaan wanita itu. Tapi ia tidak pernah menyesal. Karena meskipun caranya mencintai adalah kepemilikan mutlak, Sabhira adalah satu-satunya alasan ia merasa hidup.

Abhimanyu mencintainya. Sebuah pengakuan yang jarang ia izinkan terucap. Namun perasaannya ini tidak akan pernah bisa dimengerti oleh Sabhira, atau siapa pun. Cara seorang Mahesa mencintai bukanlah dengan kelembutan atau kata-kata manis. Cinta mereka adalah sesuatu yang kejam, absolut, dan tak terbantahkan. Abhimanyu membuang puntung rokoknya ke lantai balkon, memijaknya hingga padam. Sabhira pasti membencinya. Wanita itu memandangnya sebagai monster yang mencuri dunianya, menghancurkan segala hal yang pernah ia kenal.

Tetapi kehilangan wanita itu berarti kehilangan seluruh arah hidupnya.

Saat Abhimanyu kembali ke kamar, ia menemukan Sabhira sudah tertidur dengan sisa-sisa air mata di wajahnya, pria itu berlutut di lantai, menatap wajah yang terlelap dengan sisa air mata, ibu jarinya dengan lembut menyeka pipi yang basah, bibirnya mengecup kening sang istri sebagai bentuk permintaan maaf yang tak terucap, Abhimanyu tetap berlutut di sisi tempat tidur, memandangi wanita yang berarti baginya ini. Keinginan Sabhira yang tiba-tiba ini membuatnya terkejut. Bercerai? Padahal hubungan mereka sebelumnya sangat baik, mengapa istrinya tiba-tiba ingin bercerai tanpa alasan?

Abhimanyu naik ke atas ranjang, dengan hati-hati memeluk tubuh

lemah Sabhira, wanita itu mengerang pelan, membuat Abhimanyu membeku, tangannya mengusap kepala Sabhira dengan gerakan yang menenangkan, membuat Sabhira kembali terlelap di pelukannya. Mata Abhimanyu menerawang jauh, ia tidak bisa membiarkan wanita ini pergi.

“Kamu boleh benci saya, tapi tetap di samping saya,” bisiknya pelan. “Saya bisa menerima kebencian kamu asalkan bisa memeluk kamu seperti ini setiap malam, yang tidak bisa saya terima adalah kamu pergi dari hidup saya.”

Abhimanyu menempelkan pipinya di puncak kepala Sabhira.

”Saya mungkin sudah gila, Bi. Dan kamu satu-satunya yang berhasil membuat saya seperti ini,” wajah itu terkubur di rambut harum istrinya, “tidak bisakah saya tetap memiliki kamu? Saya sudah kehilangan hidup saya sejak lahir, tapi yang satu ini, saya ingin memilikinya selamanya. Sayangnya satu-satunya hal yang saya inginkan malah ingin pergi. Kamu kalah kejamnya dari Eyang saya.” Suara itu begitu parau, penuh rasa yang tidak pernah Abhimanyu ungkapkan kepada siapa pun, termasuk pada diri sendiri. “Tidak bisakah kamu bertahan di samping saya? Saya mohon ….”

Sabhira yang terlelap mungkin tidak akan pernah tahu bahwa pria yang ia anggap egois dan bajingan kini sedang memohon penuh rasa sakit kepadanya.

Keesokan paginya, Sabhira turun ke lantai dasar dengan langkah berat. Kepalanya masih dipenuhi pikiran semalam, dan dadanya terasa sesak dengan kemarahan yang ia pendam sejak Abhimanyu membawanya pulang secara paksa. Namun, yang pertama kali menyita perhatiannya adalah pemandangan di sekeliling rumah. Para penjaga berwajah dingin berdiri di berbagai sudut seperti tembok hidup yang siap menghalangi siapa pun. Langkah Sabhira terhenti di

ambang pintu depan. Ia mengulurkan tangan untuk membuka pintu, hanya untuk mendapati sosok Sadewa berdiri di sana, menghadangnya dengan tatapan tanpa kompromi.

“Maaf, Nyonya. Anda tidak diizinkan meninggalkan rumah,” kata Sadewa tegas, nada suaranya dingin dan tak memberi ruang untuk penolakan.

Sabhira menatapnya dengan mata yang menyala oleh kemarahan. Rahangnya mengeras, dan ia merasakan dorongan untuk melawan, namun kenyataan pahit segera menghantamnya. Tidak ada gunanya. Abhimanyu sudah memastikan bahwa kebebasannya direnggut sepenuhnya.

Tanpa sepatah kata pun, Sabhira membanting pintu dengan keras hingga suara dentingnya menggema di seluruh rumah. “Sialan! Dasar pria gila!” makinya keras-keras, tanpa peduli siapa yang mendengar.

Suara bentakan itu membuat para pelayan yang sedang menyiapkan sarapan di ruang makan terkesiap. Mereka saling melirik dengan gugup, mencoba tetap fokus pada pekerjaan mereka meskipun ketegangan di udara begitu kentara. Selama beberapa minggu terakhir, rumah ini tampak harmonis. Tuan dan nyonya mereka bahkan sering terlihat mesra. Tapi kini, suasana itu menghilang seketika—digantikan oleh perang dingin yang jelas terasa.

Sabhira merasa seperti terperangkap dalam sangkar emas yang semakin menyempit. Semua yang terjadi seolah mengembalikannya ke masa-masa kelam ketika ia pertama kali menjadi tahanan Abhimanyu—dipaksa tunduk, dipaksa bertahan, tanpa hak untuk menentukan keinginannya sendiri. Setelah mencoba mengelilingi rumah mewah itu, berharap menemukan celah untuk kabur, ia hanya menemukan kekecewaan. Setiap lorong, setiap pintu, bahkan halaman belakang dijaga ketat oleh pengawal bertubuh besar

dengan tatapan dingin. Tidak ada jalan keluar. Tidak ada kebebasan.

Ketika tubuhnya mulai lelah dan kepalanya terasa berdenyut, Sabhira mendapati dirinya berdiri di depan pintu ruang kerja pribadi Abhimanyu di lantai tiga. Tanpa ragu, ia mendorong pintu itu dan masuk, membiarkan keheningan ruangan menyelimuti tubuhnya yang penuh dengan emosi yang membuncah. Ruangan itu besar, tertata rapi, dengan aroma kayu mahoni dan sedikit jejak wangi parfum khas Abhimanyu. Meja kerjanya berdiri megah di tengah ruangan, dikelilingi rak buku tinggi yang berisi dokumen-dokumen penting. Sabhira melangkah mendekat, matanya menyapu setiap sudut, mencari sesuatu. Apapun. Sesuatu yang bisa ia gunakan untuk keluar dari tempat ini—atau setidaknya, sesuatu yang bisa memberinya keuntungan.

Adakah sebuah ruang rahasia di rumah ini seperti di film-film? Sebuah terowongan untuk kabur atau apa pun itu. Sabhira berdiri di depan rak buku, mencari-cari celah atau tombol yang biasanya ia lihat di film kriminal, sayangnya tidak ada tombol atau buku rahasia. Ia mengumpat.

Tangannya meraih pegangan salah satu laci di meja kerja. Ia menariknya perlahan, berharap menemukan kunci atau apapun yang bisa membantunya. Tapi laci pertama kosong, hanya dipenuhi berkas-berkas yang tidak ia pahami. Ia mencoba lagi. Kali ini, di laci kedua, tidak ada beda dari laci pertama, dipenuhi dokumen-dokumen pekerjaan. Saat laci ketiga terbuka, ia berhenti. Matanya terpaku pada sesuatu di dalamnya. Sebuah senjata api.

Ia menelan ludah, napasnya memburu saat tangannya perlahan meraih benda itu. Dinginnya logam menyentuh kulitnya, membawa sensasi asing yang membuat tubuhnya bergidik. Ia tidak pernah membayangkan dirinya memegang senjata, apalagi berada dalam

situasi seperti ini. Sabhira memutar senjata itu di tangannya, merasakan beratnya, memikirkan apa yang bisa ia lakukan dengannya. Tapi sebelum ia bisa memutuskan apapun, langkah kaki berat terdengar mendekat dari koridor luar. Napas Sabhira tersentak, dan dengan tergesa-gesa ia menyelipkan senjata itu di balik baju yang ia kenakan. Ketika pintu terbuka, ia sudah berdiri di sisi meja, berusaha terlihat setenang mungkin.

Abhimanyu berdiri di ambang pintu, tatapannya gelap dan penuh kewaspadaan. “Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyanya, suaranya rendah dan mengintimidasi.

“Mungkin untuk bunuh diri,” ujar Sabhira mengeluarkan senjata di dalam bajunya, mengangkatnya ke atas.

“Letakkan senjata itu,” ujar Abhimanyu dengan nada tenang. Ia maju selangkah, tapi Sabhira segera mengangkat senjata itu lebih tinggi, mengarahkannya pada dirinya sendiri.

“Jangan mendekat!” seru Sabhira, suaranya pecah. Ia menatap Abhimanyu penuh luka, air mata mengalir tanpa henti di pipinya.

Abhimanyu berhenti di tempatnya, rahangnya mengeras. “Saya bilang, letakkan senjata itu.”

“Kalau kamu nggak mau ceraikan aku, maka aku akan memastikan kita berpisah untuk selamanya.”

Mendengar ancaman itu, Abhimanyu merasakan dadanya sesak. Ia adalah pria yang terbiasa memegang kendali atas segalanya, namun kali ini, kendali itu seperti terlepas dari tangannya. Tatapan Sabhira penuh tekad, jelas wanita itu tidak lagi peduli pada hidupnya sendiri. Sabhira berdiri di tengah ruangan, senjata api di tangannya diarahkan ke kepalanya sendiri. Mata Sabhira yang basah menatap Abhimanyu

tanpa gentar, penuh kebencian, penuh luka.

Dalam detik yang terasa seperti selamanya, Sabhira menarik pelatuk.

Hening.

Tidak ada letusan. Tidak ada darah. Tidak ada apa pun. Sabhira membuka matanya perlahan, tubuhnya bergetar hebat, tangannya lemas, dan senjata itu hampir jatuh dari genggamannya. Ia menyadari apa yang baru saja terjadi—senjata itu kosong.

“Brengsek!” Ia melangkah mundur, gemetar, lalu dengan gerakan histeris melempar senjata itu ke dinding. Suara dentuman keras memenuhi ruangan, tetapi Abhimanyu tetap tidak bergerak. Napas Sabhira tersengal-sengal, tubuhnya meluruh ke lantai, menangis dengan begitu keras hingga bahunya terguncang.

Angin berembus kencang dari balkon yang pintunya terbuka lebar. Tirai putih melambai-lambai liar seolah menjadi saksi bisu dari kekacauan yang terjadi di dalam ruangan. Sabhira berdiri di tengah, wajahnya penuh dengan keputusasaan yang tidak bisa lagi ia sembunyikan. Tangannya gemetar, napasnya terengah-engah, dan air matanya tidak kunjung berhenti mengalir. Semua ini terasa seperti akhir—akhir dari rasa sakit yang sudah terlalu lama ia tanggung.

Tanpa berpikir panjang, Sabhira berbalik dan melangkah cepat menuju balkon. Abhimanyu yang masih berdiri di belakangnya menyadari pergerakan itu dan berteriak, “Sabhira!” Tapi wanita itu tidak mendengarkan.

Langkahnya semakin cepat, hingga ia sampai di ujung balkon. Dalam sepersekian detik, Sabhira menoleh untuk terakhir kalinya. Sorot matanya penuh dengan campuran rasa sakit, kebencian, dan kelegaan yang tidak dapat dijelaskan. “Kamu bilang hanya kematian

yang bisa membuat aku bebas, maka aku memilih untuk mati," ucapnya lirih, suaranya hampir tertelan oleh angin.

Tanpa ragu, Sabhira melompat.

"SABHIRA!" Abhimanyu berteriak dengan suara yang mengguncang ruangan, kakinya bergerak cepat mengejar. Namun, semuanya terjadi begitu cepat. Dalam hitungan detik, Sabhira sudah melompat, tubuhnya melayang di udara. Dunia seolah berhenti. Abhimanyu tiba di balkon hanya untuk melihat tubuh Sabhira yang jatuh dengan keras ke tanah. Suara tubuhnya menghantam permukaan keras di bawah terdengar seperti gempa kecil yang menghancurkan seluruh dunia Abhimanyu. Ia berdiri membeku, matanya membelalak, napasnya tercekat, dan dadanya terasa sesak hingga sulit bernapas.

"Bi ...." gumamnya, suaranya hampir tidak terdengar. Ia tidak bisa mempercayai apa yang baru saja dilihatnya. Dengan langkah tergesa, Abhimanyu berlari menuruni tangga, pintu-pintu rumah terbuka dengan kasar saat ia bergegas menuju tubuh Sabhira yang tergeletak di tanah.

Darah mengalir deras dari tubuh wanita itu, membentuk genangan gelap di bawahnya. Wajah Sabhira yang biasanya penuh dengan keberanian kini pucat, matanya tertutup, dan tubuhnya tidak bergerak. Abhimanyu berlutut di sampingnya, tangannya yang besar gemetar saat ia menyentuh pipi Sabhira yang dingin.

"Bangun, Sabhira," bisiknya serak, suaranya hampir pecah. Tangannya berlumuran darah saat ia mencoba mengguncang tubuh Sabhira, mencoba membangunkannya dari keheningan yang menakutkan ini.

Namun, tidak ada respons. Hanya keheningan yang menjawab keputusasaan Abhimanyu. Pandangannya mulai kabur oleh air mata,

sesuatu yang jarang sekali ia izinkan terjadi. “Bi, jangan tinggalkan saya.”

Johan dengan sigap menghubungi ambulance, para pelayan menutup mulut dengan tangan, tidak percaya pada apa yang mereka lihat, nyonya mereka tergeletak dengan tubuh penuh darah sementara tuan mereka berlutut seperti seseorang yang baru saja dihancurkan sampai tak bersisa.

”Sayang ….” Suara Abhimanyu bergetar memanggil istrinya.

Sorry for typo

Aduh, Bi. Kamu kok nekat, sih?

Kalo sempet nanti aku double up.

Secret Place: Bab 25-26-27-28

Winx Winx Winx

Warning adult content!

DUA PULUH LIMA

Abhimanyu berdiri diam di depan ruang perawatan Sabhira, matanya terpaku pada pintu yang tertutup rapat. Sabhira selamat dan luka-lukanya tidak terlalu dalam. Namun itu tidak mengurangi rasa takut yang menghantui dirinya. Tak pernah dalam hidupnya ia merasakan kekosongan seperti ini, seolah ada bagian dari dirinya yang robek ketika melihat tubuh istrinya yang terbaring lemah, nyawa yang nyaris ia hilangkan hanya karena ego dan ketakutannya sendiri.

Begitu pintu ruang perawatan terbuka, Abhimanyu memasuki ruangan dengan langkah lambat, seolah takut mengganggu kedamaian yang entah berapa lama akan bertahan. Sabhira terbaring di ranjang rumah sakit, wajahnya pucat dengan perban di beberapa bagian tubuhnya. Begitu Sabhira membuka matanya, tatapan mereka bertemu, dan dalam sekejap air mata wanita itu mengalir. Tanpa suara, hanya isakan yang tertahan di tenggorokan. Sabhira menatap Abhimanyu dengan campuran kebencian dan rasa sakit. Abhimanyu mendekat, menunduk untuk menatap istrinya. Ia merasa seperti ada sesuatu yang pecah di dalam dirinya saat melihat air mata Sabhira mengalir. Dengan lembut, ia mengusap air mata itu dengan ibu jari. Abhimanyu meraih tangan Sabhira dan mengenggamnya perlahan seolah takut jika ia terlalu keras, ia akan menghancurkan segalanya. Jari-jarinya bertautan dengan jari Sabhira, sebuah gestur yang lebih lembut daripada apapun yang pernah ia lakukan sebelumnya.

“Maafkan saya.”

Kata-kata itu keluar begitu pelan, hampir seperti bisikan, ia tak pernah ingin melihat Sabhira terluka, tak pernah ingin membuat

wanita itu merasa seolah ia hanya sekedar permainan. Namun kini ia menyadari, betapa ia telah mengecewakan wanita itu, menyakiti hati yang bahkan tanpa sadar ia cintai dengan begitu dalam.

Sabhira tidak berkata apa-apa, hanya menatap Abhimanyu dengan tatapan yang penuh kebingungan dan kepedihan. Air mata terus mengalir di pipinya, meski tak ada suara. Dalam diam, semua itu terasa seperti luka yang semakin menganga, semakin menyakitkan setiap kali ia mencoba untuk memahami perasaan yang mengombang-ambing di antara mereka.

Abhimanyu mengelus punggung tangan Sabhira dengan lembut, seolah ingin menenangkan keduanya. “Istirahatlah. Saya akan di sini menemani kamu. Saya tidak akan meninggalkan kamu.” Dan meskipun kata-kata itu terasa hampa, Sabhira tahu bahwa, untuk pertama kalinya, Abhimanyu benar-benar berbicara dari hati.

Abhimanyu membawa Sabhira pulang setelah dokter memberikan izin untuk pulang. Namun, yang tak disangka, rumah yang akan mereka tuju bukanlah kediaman mewah yang selama ini mereka huni, melainkan sebuah vila yang terletak jauh dari hiruk-pikuk kehidupan mereka. Begitu sampai di vila yang indah itu, Abhimanyu keluar dari mobil, bergerak dengan cepat untuk membuka pintu dan menggendong Sabhira, Abhimanyu memindahkan Sabhira dengan hati-hati, memastikan setiap gerakan tidak membuat wanita itu merasa sakit.

Awalnya Abhimnayu membawa Sabhira ke kamar, tapi wanita itu memilih untuk duduk di ruang santai. Pria itu memandang istrinya, kemudian dengan hati-hati, ia mengulurkan tangannya untuk menyentuh kepala Sabhira, mengusap lembut rambutnya. Tangan Abhimanyu terasa hangat, namun di balik sentuhan lembut itu, ada rasa bersalah yang tak bisa disembunyikan. Ia ingin agar Sabhira

tahu bahwa ia menyesal, bahwa ia tak ingin melihat wanita itu terluka lagi, tetapi kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan semuanya masih terasa begitu sulit untuk diucapkan.

Sabhira menatapnya dengan tatapan kosong, tak ada kebencian lagi yang jelas terlihat di matanya, namun juga tak ada lagi cinta seperti yang dulu ada. "Kenapa bawa aku ke sini?"

"Kita butuh waktu berdua."

"Buat apa?"

"Bi—"

"Capek nggak sih, Mas, begini terus? Capek berantem."

"Saya membawa kamu ke sini bukan untuk membuat kamu menangis lagi."

Sabhira hanya menatapnya datar.

"Kita berdua butuh istirahat."

"Akan lebih mudah kalau kita pisah—"

"Banyak jalan lain selain perpisahan."

Sabhira menunduk menatap tangan yang ada di pangkuan.

"Tempat ini adalah *safe place* saya. Tempat di mana saya bisa menjadi diri saya sendiri. Tempat di mana saya merasa begitu aman. Tidak ada yang tahu tempat ini kecuali pengawal kepercayaan saya. Dan saya membawa kamu ke sini, karena bagi saya kamu adalah *safe place* saya."

Sabhira tidak memberi komentar.

“Jangan terlalu banyak berpikir, fokus saja dengan pemulihan kamu.”

”Capek, Mas.” Sabhira menunduk, mencoba menahan air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya. Sebagian dari dirinya merasa marah pada dirinya sendiri, merasa bodoh karena masih peduli pada pria ini meski ia telah disakiti. Namun di sisi lain, ada bagian dari dirinya yang ingin sekali merasakan cinta yang ia inginkan, meskipun itu datang dengan harga yang mahal. “Capek banget rasanya.” Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya jatuh juga. Sabhira menunduk, berusaha menahan tangisannya yang pecah begitu saja.

“Bisa beri saya kesempatan untuk memperlakukan kamu dengan lebih baik?”

Sabhira tidak menjawab. Ia hanya menatap pria itu dengan tatapan kosong, seperti sedang mencoba untuk menyusun kembali semua potongan perasaan yang berantakan dalam hatinya.

Vila itu hanya dihuni oleh mereka berdua. Meskipun Sabhira yakin para pengawal berkeliaran di luar vila, namun sosok mereka tak terlihat hingga hal itu memberi Sabhira perasaan yang lebih lapang dan lebih bebas. Setiap pagi, Abhimanyu akan bangun lebih awal, menyiapkan sarapan untuk Sabhira dengan tangan sendiri. Ia mengaduk adonan pancake, memotong buah segar, dan menyajikan sarapan di atas meja makan.

”Kamu mau makan apa?”

Abhimanyu berdiri di depan kulkas yang terbuka. Satu minggu ini pria itu bertindak layaknya pelayan pribadinya. Memasak, melayani bahkan memandikannya setiap hari.

“Kamu mau makan apa?” Sabhira berdiri di samping Abhimanyu, ikut

menatap isi kulkas yang selalu penuh oleh bahan makanan segar—hal yang membuat Sabhira bingung dan yakin kalau ada yang mengantarkan bahan makanan setiap hari ke vila ini.

"Saya yang bertanya lebih dulu, kamu mau makan apa, Bi?" Abhimanyu menatapnya lekat.

"Apa aja terserah," Sabhira melangkah menuju sofa, "kalau udah selesai, panggil aku."

Empat puluh menit kemudian Abhimanyu menggendong Sabhira menuju meja makan.

"Aku bisa jalan sendiri," omel wanita itu. Tapi Abhimanyu tetap menggendongnya, mendudukkan wanita itu ke atas kursi di mana sudah terhidang makanan di atas meja. "Wow," Sabhira menatap takjub, "cita-cita kamu dulu jadi *chef* apa gimana?"

Pria itu tertawa pelan, "anggap saja begitu."

Sabhira meraih sendok lalu menyuap makanan, "enak," ia menoleh sambil tersenyum, "kalau tahu dari dulu kamu pintar masak, harusnya dari dulu aku minta kamu masakin aku."

"Kamu bisa minta kapan saja." Abhimanyu mengusap kepala istrinya lalu bangkit berdiri untuk mengambil air minum.

Setiap kali mereka duduk bersama di meja makan, Abhimanyu akan menatapnya dengan tatapan penuh perhatian. Ia akan bertanya dengan lembut apakah makanan itu cukup enak, apakah ia merasa nyaman. Sabhira sering kali merasa terharu oleh perhatian kecilnya, meskipun hatinya tetap diliputi kebingungan. Kadang, Abhimanyu akan duduk di sampingnya setelah makan, mengusap lembut punggung tangannya dengan lembut. Mereka akan berbicara

tentang hal-hal kecil, tentang cuaca. Ada kalanya, ketika mereka bersama di luar rumah menikmati senja, Sabhira merasa bahwa dirinya mulai merasa kembali nyaman di dalam pelukan suaminya. Sikap Abhimanyu yang lembut membuat Sabhira terbuai, seperti terseret dalam arus tenang yang tak mampu ia lawan. Dan entah sejak kapan, ia mulai menikmati kebersamaan mereka saat ini. Hanya berdua sebagai pasangan suami istri.

Sabhira keluar dari kamar mandi dengan gaun tidurnya yang tipis, ia mendekati Abhimanyu yang fokus membaca buku, tangan Sabhira mengambil alih buku di tangan suaminya, menaruhnya di nakas. Tindakan itu membuat Abhimanyu mendongak, pria itu hendak melepaskan kacamata di wajahnya tapi Sabhira menggeleng. Wanita itu naik ke atas ranjang dan duduk mengangkangi suaminya.

Abhimanyu tidak menolak saat Sabhira mempertemukan bibir mereka dengan sebuah ciuman yang intens, lidahnya menerobos masuk ke dalam mulut suaminya, membiarkan Abhimanyu mengisapnya.

"Sayang ...."

Sabhira diam sejenak, ini pertama kali ia mendengar panggilan itu diucapkan suaminya.

"Kamu panggil apa?"

"Sayang," Abhimanyu menatap istrinya lekat, "*Baby*," bisiknya parau dan kembali mempertemukan bibir mereka dalam ciuman yang lebih dalam setelah melepaskan kacamata yang sedikit mengganggu aktivitas itu. Sabhira segera luluh, ciumannya menggebu kala membalas lumatan penuh nafsu suaminya. Abhimanyu memeluknya dengan hati-hati dan takut melukai, bibirnya terus bergerak liar berbanding terbalik dengan sentuhannya di paha Sabhira yang

terasa begitu lembut. Sabhira tidak mengenakan apa pun di balik gaun tidurnya, saat jari Abhimanyu menyentuh kewanitaannya, wanita itu mendesah dengan suara lembut.

“Mas ….”

Tangan Abhimanyu terus membelainya sementara Sabhira menarik celana suaminya ke bawah, celana pendek itu terlempar ke lantai bersamaan dengan gaun tidurnya yang tipis. Tangan mungil itu membelai kejantanan keras Abhimanyu dengan gerakan naik turun, membelai dengan lembut hingga membuat Abhimanyu mengerang pelan. Terakhir mereka bercinta, percintaan itu kasar, diliputi amarah, tapi malam ini semuanya terasa begitu lembut.

“Kamu mau di atas?”

Sabhira mengangguk, menggesekkan ujung kejantanan suaminya ke pintu masuknya yang basah, sengaja memberi rangsangan bagi mereka berdua, bermain-main pelan sambil terus berciuman. Sabhira bahkan menggigit bibir bawah Abhimanyu sebelum mengisapnya dengan keras, isapannya liar, lidahnya bergerak untuk menjilat. Di bawah sana, perlahan Sabhira menurunkan tubuh, sedikit demi sedikit milik suaminya masuk, tubuh Sabhira meregang kala seluruh batang keras itu tertanam, rasanya begitu penuh. Sabhira membawa tangan Abhimanyu untuk memegangi pinggangnya, membantunya bergerak. Pria itu mematuhinya tanpa perlawanan, membiarkan Sabhira bergerak liar di atas pangkuannya.

”Mas ….”

Sabhira memeluk leher suaminya sementara bibir Abhimanyu kini bermain di dadanya, mengulum puncak payudaranya yang menegang. Kuluman itu memberikan kenikmatan yang lebih besar, Sabhira tidak bisa menahan diri lebih lama, ia menghentak-hentak

lalu menekan tubuhnya ke bawah sementara pelepasan menguasai mereka berdua, semburan hangat dari benih-benih suaminya terasa hangat, Sabhira tetap tidak memisahkan diri dan membiarkan mereka masih menyatu. Ia menatap Abhimanyu lekat dan tersenyum sebelum mengecup ujung hidung suaminya.

Sejak percintaan malam itu, mereka bercinta tidak hanya di kamar, tetapi juga di teras belakang, di ruang santai, bahkan di depan perapian, kapan pun Sabhira menginginkannya, Abhimanyu memberikannya kepuasan.

Seperti saat ini, keduanya terbaring di depan perapian, selimut tipis menutupi tubuh mereka dari pinggang ke bawah, kepala Sabhira berada di dada suaminya sementara tangan sang suami memainkan ujung rambutnya.

"Aku pengin tinggal di sini selamanya," bisik Sabhira pelan. Jauh dari hiruk pikuk, jauh dari segala hal-hal yang membuatnya mengingat kekejaman Abhimanyu yang dulu.

"Akan saya pikirkan caranya," bisik Abhimanyu.

Senyum di wajah Sabhira terbit meski hanya garis samar, ia tahu mereka tidak akan lama di vila ini. Dua minggu lamanya di tempat ini, lambat laun mereka harus kembali pada kenyataan. Tapi bukankah ia bisa memanfaatkan waktu selagi mereka di sini?

Sabhira menyingkap selimut, hujan turun begitu deras di luar, tapi ruangan terasa hangat karena perapian yang menyala. Sabhira naik ke atas tubuh suaminya, mencium dada Abhimanyu yang dipenuhi tato, sementara tangannya mengelus kejantanan yang kembali mengeras. Sabhira menurunkan tubuhnya dengan perlahan, dengan kedua tangan bertumpu di dada suaminya, pinggulnya bergerak maju mundur, mencari kenikmatan lagi dan lagi untuk mereka berdua.

Berada di sini seperti merasakan bulan madu yang tidak pernah mereka lakukan, hanya berdua, tanpa gangguan siapa pun.

Suara hujan terasa begitu damai sementara Sabhira terus bergerak.

"Mas." Sabhira menunduk, mencium bibir suaminya, "aku mau bercinta sama kamu sampai puas."

Abhimanyu terkekeh pelan, "bukannya sejak tadi itu yang kita lakukan?"

Sabhira ikut tertawa, menggoyangkan pinggulnya dengan gerakan yang ia tahu mampu membuat Abhimanyu menggeram.

"Aku mau di atas sampai aku puas. Jangan protes."

"*Yes My Lady*. Saya nggak akan protes apa-apa."

Sabhira sering melukis di teras belakang, menikmati udara segar dan suara gemerisik dedaunan. Abhimanyu menemani dengan secangkir kopi di tangan. Kadang ia hanya duduk diam mengamati, memberikan komentar ringan tentang lukisan Sabhira, atau kadang-kadang ia berdiri di belakang istrinya, memeluknya dari belakang sambil menyentuh lembut rambutnya. Sentuhan itu selalu berhasil membuat Sabhira tersenyum.

Mengisi waktu sore, mereka sering duduk bersama di perpustakaan kecil vila itu. Sabhira akan memilih salah satu buku dongeng yang ia temukan di rak, duduk di sofa panjang, sementara Abhimanyu membaringkan kepalanya di pangkuanSabhira. Sabhira membaca dengan suara lantang, tidak jarang, Abhimanyu tertawa kecil mendengar intonasi suara Sabhira yang berubah-ubah sesuai karakter dalam cerita. Gelak tawa mereka memenuhi ruangan, menciptakan suasana hangat yang tidak pernah mereka duga

sebelumnya.

“Kamu berbakat jadi pendongeng.”

”Oh ya?” Sabhira menunduk, kepala suaminya menghadap ke perutnya, “dulu aku punya cita-cita jadi guru TK. Tapi karena aku tahu kesabaran aku tipis, aku nggak lanjutin cita-cita itu. Nanti murid-muridku trauma punya guru kayak aku.”

Abhimanyu mendongak, “saya bisa membayangkan mereka memilih berhenti sekolah ramai-ramai karena guru mereka suka berteriak.”

Bukannya tersinggung, Sabhira malah tertawa, ia mencubit bahu Abhimanyu pelan dan melanjutkan bacaannya. Tapi baru saja ia membaca dua baris kalimat, Abhimanyu bangkit duduk, dengan sekali gerakan, ia meraih dagu wanita itu dan mencium bibirnya. Ciuman yang perlahan menjadi lebih dalam, membuat Sabhira melupakan segala hal kecuali pria di hadapannya. Sofa di perpustakaan harus bekerja keras menampung tubuh mereka berdua yang bercinta gila-gilaan di sana.

Dalam momen-momen itu, Sabhira merasa seperti seorang istri pada umumnya—bukan seorang wanita yang terjebak dalam pernikahan paksa, tetapi seorang istri yang dicintai dan dilindungi. Ia mulai merasakan kenyamanan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya bahkan ketika ia masih bebas. Dan yang paling mengherankan adalah, ia tidak lagi merasa terpaksa berada di samping Abhimanyu. Mereka bercinta tanpa terburu-buru—meski kadang bisa sangat menggebu-gebu dan gila-gilaan tapi penuh kehangatan, seolah keduanya tengah membangun kembali setiap pecahan hubungan mereka. Sabhira merasa dirinya benar-benar dipuja, dan untuk pertama kalinya, ia merasa bahwa dirinya adalah milik seseorang, bukan karena dipaksa, tetapi karena ia menginginkannya.

DUA PULUH ENAM

Bosan melukis, Sabhira sering menghabiskan waktunya di kebun belakang vila, membenahi bunga-bunga yang mulai bermekaran. Abhimanyu akan keluar untuk menemaninya, meski awalnya hanya berdiri dari dekat, mengawasi dengan senyum kecil di wajahnya.

"Ngapain kamu berdiri doang di sana? Bantu aku." Sabhira menyodorkan sekop kecil ke arah suaminya.

Abhimanyu tertawa ringan, mengambil sekop itu dengan ekspresi pura-pura tidak rela. "Saya tidak mahir berkebun," ucapnya sambil jongkok di samping Sabhira.

"Semua orang bisa mahir karena belajar."

Saat mereka sibuk menanam bunga, Sabhira yang fokus bekerja tidak sadar kalau ada noda tanah di pipinya. Abhimanyu mendekat, mengusap peluh di keningnya dengan tangannya yang besar, lalu tertawa geli.

Sabhira menatapnya bingung, "kenapa, Mas?"

"Ada noda di pipi kamu."

Tangannya mengusap wajahnya dengan tangan yang juga penuh tanah, membuat noda itu semakin melebar. Abhimanyu tertawa semakin keras, membuat Sabhira kesal dan memukul lengannya.

“Kamu kenapa ketawa, sih?!”

“Maaf, Sayang.” Abhimanyu terkekeh dan membersihkan noda tanah di wajah istrinya, “sudah bersih.”

”Udah, ah. Capek.” Sabhira berdiri dan menjauh. Abhimanyu mengikutinya duduk di teras untuk melepaskan sepatu berkebun Sabhira. Setelah mereka membersihkan diri, Abhimanyu langsung menuju dapur. Sabhira duduk di meja makan, menunggu suaminya selesai memasak untuk makan siang mereka.

”Enak?”

Sabhira mengangguk dengan mulut penuh makanan. Hampir tiga minggu lamanya ia menikmati masakan suaminya setiap hari dan Sabhira mulai ketagihan.

”Kamu bisa minta masakkan oleh saya kapan pun kamu mau.”

“Beneran?”

”Ya.”

”Awas kalau ingkar janji.”

“Saya nggak akan ingkar janji, Sayang.”

Sayangnya hari-hari indah di vila itu berubah menjadi suram hanya dalam hitungan detik. Sabhira sedang berjalan ke ruang tengah karena bosan dengan lukisannya ketika suara Abhimanyu di balkon lantai atas menarik perhatiannya. Ia tidak berniat menguping, tapi langkahnya terhenti ketika mendengar nada suara pria itu yang terdengar serius, seperti membicarakan sesuatu yang penting.

“Ya, saya akan pulang tepat waktu untuk pertemuan dengan keluarga

Ganendra."

Sabhira merasa napasnya tercekat. Tubuhnya seperti dihantam sesuatu yang tidak kasat mata, membuat lututnya lemas seketika. Ia tersandar ke dinding, mencoba mengatur napas yang tiba-tiba menjadi berat. Kalimat itu menggema di benaknya, menghempaskan semua kebahagiaan yang baru saja mulai ia rasa. Pulang? Keluarga Ganendra? Jadi, perjodohan itu tetap dilaksanakan? Tangannya gemetar saat ia perlahan mundur, lalu dengan langkah tak beraturan, ia jatuh terduduk di sofa di ruang santai. Hatinya bergemuruh, rasa sakit dan pengkhianatan yang dulu sempat menggerogoti kini kembali menyeruak dengan kekuatan yang lebih besar. Seluruh momen indah yang mereka lalui di vila ini tiba-tiba terasa seperti kebohongan yang dirancang begitu sempurna.

Jadi ini alasannya? pikirnya. Semua hari-hari indah yang ia habiskan bersama Abhimanyu hanya kebohongan belaka? Sebuah tipu muslihat untuk membuatnya terlena? Sabhira merasakan dadanya sesak. Kalau perjodohan itu tetap dilaksanakan, apa artinya semua yang telah terjadi di antara mereka? Dalam hati, Sabhira merasa seperti dipecundangi. Abhimanyu yang begitu lembut, yang memasak untuknya, yang membawanya ke vila ini, hanya untuk akhirnya kembali ke perjodohan yang telah direncanakan. Wanita itu tidak tahu apakah ia harus marah, sedih, atau menyerah saja. Yang ia tahu, hatinya kembali terasa sakit, lebih sakit dari sebelumnya.

"Bi."

Sabhira menoleh, menatap Abhimanyu yang mendekat dan duduk di sampingnya.

"Saya tahu kamu nyaman di tempat ini, tapi kita harus pulang besok."

Sabhira hanya mengangguk tanpa membantah. "Iya, pulang. Aku

juga sudah muak di sini," jawabnya pelan lalu kembali ke teras belakang, duduk di depan lukisan yang baru setengah jadi. Bukannya meneruskan lukisannya, Sabhira mencoret-coret lukisan itu dan merusaknya dengan penuh kemarahan.

Perjalanan menuju rumah berlangsung dalam keheningan. Abhimanyu sesekali melirik Sabhira yang duduk di kursi penumpang dengan wajah tanpa ekspresi. Biasanya, wanita itu akan berbicara atau setidaknya memberikan respons saat Abhimanyu mencoba mencairkan suasana. Tapi kali ini, ia diam seperti patung, menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong.

"Bi," Abhimanyu mencoba membuka percakapan untuk kesekian kalinya, suaranya terdengar sabar. "Kamu butuh sesuatu? Perlu kita berhenti dulu?"

Namun Sabhira tetap bungkam. Ia hanya memalingkan wajah, menghindari tatapan Abhimanyu. Pria itu menghela napas, jemarinya mengetuk setir dengan frustrasi, tapi ia memilih untuk tidak memaksa.

Begitu mobil berhenti di depan rumah, Sabhira langsung membuka pintu tanpa menunggu bantuan Abhimanyu. Langkahnya cepat memasuki rumah, seolah tak sabar untuk menjauh darinya. Abhimanyu mengikutinya dari belakang, sedikit tergesa. "Bi, tunggu," panggilnya, tapi wanita itu tidak memperlambat langkah sama sekali. Setibanya di kamar, Sabhira langsung menutup pintu dan menguncinya rapat-rapat sebelum Abhimanyu sempat masuk. Dari luar, Abhimanyu mengetuk pintu dengan lembut, suaranya terdengar cemas. "Sayang, buka pintunya."

Sabhira tidak memberikan jawaban. Tubuhnya terasa berat saat ia naik ke atas ranjang. Ia menarik selimut hingga menutupi tubuhnya, menggulung diri seperti kepompong. Isak tangis yang selama ini

ditahannya akhirnya pecah, memenuhi keheningan kamarnya. Tangannya mengepal di bawah selimut, meremas kuat kain itu sambil berusaha meredam suara tangisnya. *Untuk apa lagi aku bertahan?* pikirnya getir. Semua kebahagiaan yang ia rasakan di vila itu kini terasa seperti ilusi belaka, sesuatu yang semu dan tidak nyata.

Di luar pintu, Abhimanyu masih mencoba. Suaranya mulai terdengar putus asa. “Sabhira.”

Tapi Sabhira tetap diam. Ia tahu, jika ia membuka pintu itu sekarang, ia mungkin akan goyah. Tapi ia tidak ingin menunjukkan kelemahannya lagi. Tidak setelah semua ini. Ia hanya ingin sendiri, menenangkan hatinya yang kacau.

***

Sudah dua minggu berlalu sejak Sabhira berhenti berbicara dengan Abhimanyu. Setiap kali pria itu mencoba mendekatinya, Sabhira hanya berjalan menjauh atau menatapnya dengan tatapan dingin. Bahkan ketika mereka berada di ruangan yang sama, Sabhira bertindak seolah Abhimanyu tidak ada di sana—seolah pria itu hanyalah bayangan yang tidak berarti. Setiap malam, suaminya mencoba mendekatinya, mencoba mengajaknya bicara, tapi Sabhira tetap saja mengabaikannya.

Awalnya, Abhimanyu mencoba bersabar. Ia mengira kemarahan Sabhira akan mereda dengan waktu, tapi hari demi hari berlalu tanpa perubahan. Semakin lama, keheningan itu membuat Abhimanyu merasa putus asa. Ia tidak tahu lagi cara untuk menembus dinding yang dibangun Sabhira di antara mereka. Pria itu kini mulai

kehilangan akal. Abhimanyu tidak pernah merasa begitu tidak berdaya dalam hidupnya. Ia merasa dihukum oleh wanita yang ia cintai, dan itu jauh lebih menyakitkan daripada luka fisik mana pun.

Sayangnya, pekerjaan mendesak memaksanya pergi ke luar negeri. Dengan berat hati, Abhimanyu meninggalkan Sabhira, berharap jarak mungkin akan memberi mereka ruang untuk berpikir jernih. Namun, ia tidak menyangka situasinya akan semakin memburuk.

Selama dua hari pertama, Sabhira masih turun ke ruang makan, meskipun ia hanya menyentuh makanannya sebentar sebelum kembali ke kamar. Tapi pada hari ketiga, wanita itu menutup diri sepenuhnya. Bu Padma dan para pelayan mencoba membujuknya dengan berbagai cara, dari menyajikan makanan favoritnya hingga memohon dengan nada khawatir, namun Sabhira tetap tidak mau makan.

"Bu Padma, saya tidak lapar," ucap Sabhira lemah, nada suaranya hampir seperti bisikan. Ia duduk di kursi dekat jendela, menatap kosong ke arah taman di luar. Di atas meja kecil di depannya, nampan makanan yang baru saja dibawa Bu Padma tetap utuh, tidak tersentuh sedikit pun.

"Kalau Nyonya terus begini, nanti bisa sakit," bujuk Bu Padma dengan suara cemas. "Tolonglah, Nyonya. Hanya beberapa suap saja."

Sabhira tetap bergeming. Ia bahkan tidak melirik makanan itu. Bu Padma menghela napas panjang, rasa paniknya semakin memuncak. Sudah dua hari penuh Sabhira tidak makan, dan kondisinya terlihat semakin lemah. Akhirnya, Bu Padma tidak punya pilihan lain. Dengan tangan gemetar, ia menghubungi Abhimanyu yang saat itu masih berada di luar negeri.

“Tuan Abhimanyu, maaf mengganggu, tapi saya harus mengatakan ini,” suara Bu Padma terdengar gentar di ujung telepon. “Nyonya tidak mau makan, sudah dua hari.”

Abhimanyu yang saat itu tengah berada di tengah pertemuan penting langsung terdiam. Suasana di ruangan menjadi tegang saat ia berdiri, memegang ponselnya dengan erat.

“Istri saya tidak mau makan?”

“Ya, Tuan. Nyonya tidak mau makan apa pun. Saya dan pelayan lain sudah mencoba segalanya, tapi Nyonya hanya diam. Saya khawatir sekali, Tuan.”

Wajah Abhimanyu langsung memucat. Ia tidak menunggu penjelasan lebih lanjut, langsung berdiri dan keluar dari ruang rapat tanpa memedulikan reaksi kolega dan bawahannya.

Beberapa jam kemudian, Abhimanyu tiba di rumah dengan wajah penuh kekhawatiran. Ia langsung naik ke lantai atas menuju kamar Sabhira. Pintu kamar itu terkunci, Abhimanyu mengetuknya pelan sambil mencoba menahan emosinya.

“Sabhira, buka pintunya,” katanya lembut.

Tidak ada jawaban.

”Sabhira, tolong. Buka pintunya, saya hanya ingin bicara,” tambahnya, suaranya sedikit bergetar.

Tetap tidak ada suara dari dalam. Abhimanyu menghela napas panjang, lalu memberi isyarat kepada salah satu pelayan untuk membawa kunci cadangan.

Begitu pintu terbuka, Abhimanyu masuk dan mendapati Sabhira

duduk di tepi ranjang, wajahnya pucat dan matanya kosong. Ada piring makanan di meja samping yang masih utuh, bahkan tidak disentuh sedikit pun. Hatinya mencelos melihat kondisi wanita yang ia cintai lebih dari apa pun.

“Bi,” panggil Abhimanyu dengan suara serak. Ia mendekat, berlutut di depannya. “Apa yang sedang kamu lakukan? Kenapa kamu tidak makan?”

Sabhira tidak menjawab, bahkan tidak melihat ke arahnya. Abhimanyu merasa seperti dihantam gelombang rasa bersalah yang besar. Ia meraih tangan Sabhira yang dingin, menggenggamnya erat.

”Jawab saya, apa yang sebenarnya kamu pikirkan?”

Sabhira hanya menatapnya sebentar sebelum mengalihkan pandangannya. Air mata mengalir pelan di pipinya, tapi ia tidak mengatakan apa pun.

Abhimanyu mengusap wajahnya dengan tangan gemetar. Tangannya menyeka air mata di pipi istrinya.

“Tolong... saya mohon,” katanya pelan, nyaris berbisik. “Kalau kamu marah, benci sama saya, saya terima. Tapi jangan menyakiti diri kamu seperti ini.”

Untuk pertama kalinya, Sabhira menatapnya, mata mereka bertemu. Dalam sorot mata itu, Abhimanyu melihat keputusasaan, luka, dan rasa sakit yang membuat dadanya terasa sesak.

“Aku nggak tahu harus gimana lagi,” Sabhira akhirnya berbisik, suaranya serak dan lemah. Sabhira merasa dibodohi, merasa seperti wanita dungu yang begitu mudah dipermainkan oleh Abhimanyu.

“Katakan, apa yang harus saya lakukan agar kamu berhenti bersikap

seperti ini?"

Sabhira hanya menatapnya datar, tidak ada emosi yang tercermin di wajahnya. Setelah beberapa detik, ia menjawab dengan dingin, "aku mau pulang ke rumah orang tuaku." Kata-kata itu mengalir begitu saja tanpa ada rasa takut. Itu adalah keputusan yang diambil Sabhira setelah begitu lama terkekang dalam dunia yang ia rasa bukan miliknya. Dunia yang diciptakan Abhimanyu untuknya.

Abhimanyu terdiam. Ada keheningan yang begitu panjang, seperti sebuah jarak tak terhingga antara mereka. Ia merasa kehilangan kata-kata. Namun, kemudian, dengan nada yang hampir tak terdengar, ia bertanya lagi, "Apakah hanya itu satu-satunya jalan keluar?"

Sabhira menatapnya sejenak, lalu perlahan mengangguk. "Ya," jawabnya singkat.

Abhimanyu menatapnya tanpa bisa menahan rasa sakit yang menusuk. Ia sudah mencoba segala cara untuk mendekati Sabhira, untuk membuatnya merasa dihargai, tapi sepertinya semuanya gagal. Abhimanyu merasa seperti seorang pria yang benar-benar kehilangan kendali atas segalanya, atas hidupnya, dan atas wanita yang ia cintai. Tiba-tiba, Sabhira berdiri dan berjalan menuju pintu. Abhimanyu hanya bisa terdiam, tak tahu apa yang harus ia lakukan. Namun, begitu Sabhira melangkah menuju ruang santai, Abhimanyu bergerak cepat. Dia mengejar Sabhira, menahan langkah wanita itu tepat di ambang pintu. Sabhira menoleh dengan tatapan kosong, tetapi yang membuatnya terkejut adalah tindakan Abhimanyu berikutnya.

Tiba-tiba, tanpa peringatan, Abhimanyu berlutut di hadapan Sabhira. Gerakan itu begitu mendalam dan tulus, ia mengorbankan dirinya, menundukkan egonya untuk satu-satunya hal yang lebih penting.

Semua yang ada di sekeliling mereka terdiam. Para pengawal yang berdiri tegak menatap dengan mata terbelalak, bahkan pelayan-pelayan ikut terkejut. Mereka tak bisa menyembunyikan keterkejutan mereka melihat Tuan Abhimanyu—yang biasanya tak pernah menunjukkan kelemahan—kini berlutut di hadapan wanita yang telah begitu lama ia coba kuasai.

Suasana menjadi hening dalam sekejap, hanya terdengar detak jantung Sabhira yang terdengar begitu jelas di telinganya. Semua pengawal dan pelayan tak menyangka apa yang mereka saksikan.

Abhimanyu menundukkan kepalanya, wajahnya penuh penyesalan dan permohonan. “Saya mohon, jangan pergi,” katanya dengan suara yang hampir pecah. Kata-kata itu terlontar dengan penuh ketulusan, dan Abhimanyu berharap wanita itu akan memberi sedikit kesempatan untuk mereka memulai semuanya dari awal. Ia sudah lelah memaksa. Ia tidak mau lagi memberi luka. Jadi Abhimanyu mulai memohon. Karena Abhimanyu tahu bahwa cara memaksa tidak lagi berhasil.

Abhimanyu Mahesa—pria yang selama ini dikenal dengan ketegasan dan egonya yang tak terkalahkan—kini berlutut di hadapan seorang wanita. Posisi yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya, tempat di mana kekuatan dan kekuasaan tak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kehilangan yang begitu nyata. Tatapan matanya yang tajam dan biasanya dipenuhi kekuatan dan dominasi, kini terisi dengan rasa takut yang mendalam.

Sabhira berdiri di depannya, matanya terbuka lebar, tak percaya dengan apa yang sedang terjadi. Sabhira tak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Abhimanyu yang kini menunjukkan sisi yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Pria itu kini terlihat seperti seorang pria yang tak berdaya di hadapannya.

Abhimanyu mengangkat wajahnya perlahan, menghadap Sabhira dengan tatapan yang penuh permohonan.

“Saya tidak bisa kehilangan kamu, Sabhira.”

Sabhira merasa hatinya berdetak lebih cepat, sebuah campuran antara kebingungan, marah, dan rasa kasihan. Dia tidak bisa menyembunyikan tatapan terkejut di wajahnya. Sabhira yang selalu merasa dikhianati oleh Abhimanyu kini melihat pria itu dengan cara yang sama sekali berbeda—sebuah sisi kelemahan yang selama ini tersembunyi di balik ego dan kekuasaannya. Abhimanyu kini membuang semua kebanggaan itu demi wanita yang telah dia sakiti. Ia tidak lagi menjadi pria yang keras kepala dan egois, melainkan seorang lelaki yang berusaha meraih kembali sesuatu yang telah hampir hilang darinya. Seorang suami yang berusaha mempertahankan istrinya.

Keheningan itu terasa sangat panjang, sabar menunggu jawaban Sabhira yang masih penuh kebingungan.

Sabhira merasa hatinya bergetar, namun ia tahu, jika dirinya melunak sekarang, itu berarti ia harus menghadapi luka-luka lama yang tak pernah sembuh. Dengan langkah terburu-buru, ia berbalik dan hendak melangkah pergi, meninggalkan Abhimanyu yang masih berlutut di belakangnya. Namun, tak sempat ia melangkah jauh, tubuhnya tiba-tiba terasa berat dan dunia sekitarnya mulai berputar. Rasanya seperti kaki tidak lagi menyentuh tanah, tubuhnya terasa lemas, dan dengan sekejap, pandangannya menjadi gelap. Tanpa sempat berteriak atau meminta tolong, Sabhira kehilangan kesadaran dan tubuhnya jatuh lemas ke tanah.

Abhimanyu langsung melompat bangun saat ia melihat istrinya terhuyung dan terjatuh, dalam sekejap, ia meraih tubuh Sabhira yang jatuh dengan cepat. Ia memeluk tubuhnya erat, merasakan betapa

rapuhnya wanita itu dalam pelukannya. Wajahnya yang penuh kekhawatiran menatap Sabhira yang terkulai tak bergerak.

***

Sabhira membuka matanya perlahan, merasakan kehangatan yang aneh menjalar di seluruh tubuhnya. Pandangannya kabur sejenak, namun saat itu juga ia menyadari bahwa ia tidak berada di rumah atau vila tempat mereka tinggal. Ruangan yang terhampar di hadapannya tampak asing dengan dinding berwarna putih. Ia mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi, namun semua terasa kabur. Lalu, ia merasakan genggaman tangan yang erat di tangannya. Sabhira menoleh ke samping dan melihat Abhimanyu duduk di sana, di kursi samping ranjang. Pria itu menatapnya dengan ekspresi campuran kekhawatiran yang sangat jelas di wajahnya.

"*It's okay,* Sayang. Semuanya baik-baik saja." Sabhira hanya bisa menatapnya, namun sebelum ia bisa berkata apa-apa, Abhimanyu melanjutkan dengan suara yang lebih pelan. "Dokter bilang kamu... hamil."

Sabhira terkejut, matanya terbuka lebar. Hamil? Ia merasa dunia tiba-tiba berhenti berputar. Untuk sesaat, pikirannya terasa kosong. Tidak mungkin. Bagaimana bisa? Ia mengerjapkan matanya, mencoba memproses kata-kata itu.

"Hamil?"

DUA PULUH TUJUH

Sabhira mengusap perutnya yang masih rata. Hamil. Kata itu terus berputar di benaknya, berulang-ulang, tak berhenti seperti sebuah mantra yang memaksanya untuk memahaminya. Ada anaknya dan Abhimanyu di dalam rahimnya sekarang?

Sambil duduk bersandar di kepala ranjang, Sabhira mengalihkan pandangannya ke arah Abhimanyu yang duduk di sebelah ranjang. Pria itu dengan sabar memotong sebuah apel dan menyuapkan potongan pertama ke mulutnya, mengingatkan Sabhira pada bagaimana ia sering disuapi saat mereka masih berada di vila. Sabhira membuka mulut dan menerima potongan apel itu, mengunyah pelan.

Ia terus menerima suapan buah apel dari suaminya.

"Mas."

"Ya."

"Kamu *happy*?"

Abhimanyu tersenyum. "Ya, saya akan menjadi ayah, dan tentu saja saya senang."

"Kamu ... terima anak ini?"

Kening Abhimanyu mengernyit, "mengapa saya tidak menerimanya? Dia darah daging saya. Saya dengan kesadaran penuh selalu mengeluarkannya di dalam kamu. Jelas, saya yang menghadirkan dia

di rahim kamu."

Sabhira juga tahu hal itu. Mereka tidak pernah pakai pengaman dan ia pun tahu suatu saat akan hamil karena Abhimanyu selalu mengeluarkan benih-benihnya di dalam Sabhira. Namun menerima kenyataan itu tetap saja membuatnya cukup terkejut.

"Apa yang kamu khawatirkan?"

Banyak, jawab Sabhira dalam hati. Status anak mereka nantinya akan bagaimana? Karena Abhimanyu masih merahasiakan pernikahan mereka. Sampai kapan ia akan merasa seperti seorang simpanan? Sabhira menginginkan status yang jelas, terlebih karena akan hadir seorang anak di antara mereka.

"Apa kamu tidak bisa menerima anak kita?"

"Mana mungkin, pasti aku terima." Sabhira memeluk perutnya dengan posesif. "Aku cuma masih kaget. Rasanya nggak percaya kalau ... kalau aku akan jadi ibu."

Abhimanyu tersenyum, pria itu hendak bersuara tapi ponselnya berdering. Pria itu hendak bangkit keluar untuk menerima teleponnya, tapi Sabhira melarang.

"Angkat aja di sini, kamu takut aku dengar pembicaraan kamu? Memangnya siapa yang telepon? Selingkuhan kamu?"

"Saya tidak selingkuh, Bi."

"Kalau gitu jawab aja, aku mau dengar."

"Ini Kivandra, adik bungsu saya."

"Ya udah, nggak ada salahnya aku dengar, kan? Atau itu

pembicaraan rahasia? Belum cukup aku jadi istri rahasia, pembicaraan kamu dengan adik kamu pun juga rahasia, hidup kamu penuh rahasia, ya, Mas." sindir Sabhira sinis.

Abhimanyu kembali duduk.

"Halo."

"Mas, lagi di mana?"

"Ada apa?"

"Mama dan Divya berantem lagi. Eyang marah besar. Pulang, Mas. Jangan sampai Divya dihukum. *Please*."

Abhimanyu melirik Sabhira yang ikut mendengarkan pembicaraan mereka.

"Mas nggak bisa—"

"Mas, Divya diseret ke kamar hukuman!"

Abhimanyu mengusap pelipisnya, "mana Jagar?"

"Mas Jagar lagi nggak di rumah, Mas, *please*, pulang sekarang. Divya nangis."

"Tahan Eyang—"

"Nggak berani. Papa yang seret Divya sekarang."

"Tunggu di rumah."

"Buruan, Mas. *Please*, jangan sampai Divya harus dibawa ke rumah sakit lagi."

"Kivan."

“Ya, Mas?”

”Kalau Divya dimasukkan ke kamar hukuman, ikut masuk.”

”Hah?”

”Percaya sama Mas, ikut masuk.”

”I—iya.”

Sabhira mendengarkan dengan diam, matanya menatap tajam ke arah Abhimanyu yang sedang berbicara, mencoba menenangkan adiknya yang sedang dilanda kepanikan. Setelah beberapa saat, percakapan itu selesai, dan Abhimanyu menutup telepon dengan ekspresi yang penuh kecemasan.

“Kamu boleh pergi menenangkan adik-adik kamu,” ujar Sabhira, dengan suara yang jauh lebih lembut. “Tapi—” Sabhira menambahkan, “—kamu harus kembali. Jangan tidur di sana. Aku nggak mau tidur sendirian.”

”Maaf saya harus meninggalkan kamu sekarang.” Abhimanyu mendekat, membungkukkan tubuhnya, dan mengecup kening Sabhira dengan penuh kelembutan. “Saya pasti akan kembali ke sini.”

Sabhira mengangguk pelan, meskipun hatinya terasa berat karena ditinggalkan di saat ia pun sedang membutuhkan suaminya. “Aku akan tunggu kamu.”

”Tidurlah, saya akan kembali sebelum kamu bangun.”

Abhimanyu berjalan pergi, meninggalkan Sabhira sendirian dalam keheningan yang terasa lebih dalam. Sabhira menatap pintu yang tertutup rapat, dan perlahan-lahan memejamkan matanya. Tubuhnya terasa lelah, tetapi pikirannya jauh lebih berat.

Sabhira terbangun dari tiduran yang gelisah ketika mendengar suara pintu terbuka. Matanya masih setengah terpejam, dan tubuhnya terasa berat, seperti baru saja melewati sebuah mimpi yang tak jelas. Namun, bau antiseptik yang memenuhi udara membuatnya sadar bahwa ia masih berada di rumah sakit. Ia melirik, dan mendapati seorang pria yang mengenakan jas dokter memasuki ruangan. Dengan langkah tenang, pria itu mendekati tempat tidur Sabhira. Kening Sabhira mengernyit, membingungkan dirinya. Mengapa dokter ini datang sendirian? Ia merasa tidak ada jadwal pemeriksaan atau perawatan yang harus dilakukan saat ini.

Saat pria itu menurunkan masker pelindung mulutnya, perasaan Sabhira langsung berubah. Matanya terbelalak, mulutnya terbuka sedikit—mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak salah lihat. Di depannya kini berdiri pria yang sudah tak asing lagi—Harsa.

"Sa? Kamu ngapain di sini?"

"Bukannya kamu yang bilang kalau butuh bantuan untuk bebas dari pria itu, kan? Dia menikahi kamu secara paksa, dan aku datang untuk bebasin kamu, Bi," jawabnya dengan suara pelan, namun dengan nada yang terdengar lebih seperti sebuah peringatan yang tersembunyi.

Sabhira meliriknya dengan tatapan tajam. Ada kekhawatiran yang tiba-tiba muncul di dalam hatinya, namun ia berusaha untuk tetap tenang, meskipun segala sesuatu terasa mencurigakan. "Kamu mau bebasin aku?"

"Aku akan bebasin kamu dari monster itu."

Entah hanya perasaan Sabhira saja, atau suara Harsa terdengar menakutkan?

Harsa bertanya dengan nada halus, “kamu ingin bebas dari Abhimanyu, kan? Kamu ingin kabur, bukan?” Sabhira menatapnya bingung, masih belum sepenuhnya memahami apa yang sedang terjadi. Namun, tanpa bisa mengendalikan dirinya, ia mengangguk. Entah apa yang merasuki dirinya, atau mungkin ini hanya dorongan keputusasaan yang begitu besar ia malah menganggukkan kepala.

Senyum Harsa semakin melebar, dan dengan sikap yang lebih dominan, ia meraih tangan Sabhira, menariknya pelan untuk turun dari ranjang. Terkadang, ketika seseorang merasa kebingungan, hal pertama yang mereka lakukan adalah mengikuti begitu saja. Sabhira hanya menurut, meskipun hatinya masih berdebar tidak menentu.

Ketika mereka melangkah keluar dari kamar, Sabhira mendapati sesuatu yang aneh. Pengawal yang biasa berjaga di setiap sudut, kini tampak tertidur lelap, tak ada satu pun yang terjaga. Sabhira berhenti sejenak, rasa takut mulai merayapi dirinya. “Apa yang kamu lakuin ke mereka?” tanyanya, suaranya hampir tak terdengar, kebingungan dan kecurigaan menyelimuti hatinya.

Harsa hanya tersenyum licik. “Aku cuma mencampurkan sedikit obat tidur ke dalam minuman mereka,” jawabnya dengan santai, seolah itu adalah hal biasa yang tidak perlu dipermasalahkan. Sabhira merasa tubuhnya lemas, otaknya seakan berputar lebih cepat, mencoba memproses informasi yang baru saja diterima. Harsa membukakan pintu mobil dengan cekatan, mendorong tubuh Sabhira masuk tanpa memberi kesempatan bagi wanita itu untuk berkata apa pun. Sabhira terpaksa duduk di kursi mobil yang dingin, terbungkam. Mobil itu meluncur menjauh dari rumah sakit. Sabhira tak tahu ke mana mereka akan pergi, atau apa yang sebenarnya sedang terjadi. Apakah Harsa benar-benar berniat membantunya? Ataukah ini hanya bagian dari permainan yang lebih besar, sebuah jebakan yang tidak Sabhira sadari?

Setibanya di apartemen Harsa, pria itu mengatakan bahwa tempat ini aman dan Abhimanyu tidak akan bisa menemukannya. Tapi di balik kata-kata itu, ada sebuah perasaan ganjil yang mulai menghantui hati Sabhira.

Dia mengangguk, mengikuti langkah Harsa dengan langkah yang pelan, tubuhnya masih lemah setelah segala yang telah terjadi. Begitu sampai di kamar, Sabhira berbaring di ranjang dengan cepat begitu merasakan kepalanya berdenyut. Matanya menatap langit-langit kamar yang asing, pikiran dan perasaan berputar tak tentu arah. Ada rasa lega karena akhirnya berhasil melarikan diri dari cengkraman Abhimanyu, namun di saat yang bersamaan, sesuatu dalam hatinya merasa kosong. Ia memandangi Harsa yang duduk di sofa, tubuhnya terdiam dalam bayang-bayang lampu yang temaram. Harsa terlihat begitu tenang, namun entah mengapa perasaan Sabhira malah semakin tidak karuan. Seperti ada sesuatu yang hilang, seperti ada bagian dari dirinya yang belum ia temukan lagi. Dan juga ada ketakutan yang mengintai karena Sabhira merasa Harsa yang sedang bersamanya bukanlah Harsa yang dikenalnya dulu.

Kenapa ia tidak merasa bahagia? Bukankah ini yang ia inginkan? Bukankah ini kebebasan yang selama ini ia idamkan? Tapi kenapa, di dalam hatinya yang terdalam, Sabhira merasa gelisah, bahkan cemas. Rasa takut akan keputusan yang ia ambil, perasaan tidak pasti tentang langkah-langkah selanjutnya, semuanya bercampur aduk. Sabhira menatap Harsa dengan tatapan kosong, mencari jawaban yang tidak bisa ia temukan. Tangan yang sedari tadi terkulai di samping tubuhnya itu menggenggam selimut lebih erat, seolah berharap bisa meraih sesuatu yang akan memberinya kedamaian. Namun, semakin ia berusaha mencari kedamaian, semakin ia merasa terjebak dalam sebuah kebingungan yang tak kunjung hilang.

Bagaimana jika kabur ini bukanlah jawaban? Bagaimana jika lari dari Abhimanyu hanya membuatnya semakin terperangkap dalam ketidakpastian? Sabhira mengutuk dirinya sendiri dalam hati, merasa seperti orang yang telah mengorbankan kebahagiaan untuk kebebasan, tapi sekarang malah merasa hampa.

Bukannya bahagia, Sabhira malah ingin berada di dalam pelukan suaminya. Desakan itu tiba-tiba datang, Sabhira merasa terancam, tidak aman. Bahkan setelah Abhimanyu menyakitinya dengan begitu banyak, Sabhira lebih merasa aman bersama pria itu daripada bersama Harsa.

Dan kini Sabhira semakin sadar bahwa pergi dari Abhimanyu bukanlah jawaban.

***

Abhimanyu berdiri tegak di tengah ruang perawatan yang kosong, matanya membara dengan amarah yang sulit dibendung. Keheningan yang sebelumnya melingkupi rumah sakit itu kini pecah oleh teriakan-teriakan pria itu, menggema hingga ke setiap sudut ruangan. Istrinya hilang.

Para pengawalnya tampak cemas, bingung, dan ketakutan, tak tahu bagaimana menjelaskan atau berbuat apa-apa. Abhimanyu mengamuk, menyerbu ruangan dengan kekuatan yang bahkan bisa menghancurkan dinding. Tangannya terkepal erat, nadanya semakin meninggi seiring dengan ketidaksabarannya.

“Cari istri saya! Jika kalian tidak bisa menemukannya, saya akan

membunuh kalian semua!" teriaknya penuh ancaman yang mengguncang. Abhimanyu menatap Johan. "Cari Sabhira sekarang juga."

Dan saat itu, sesuatu yang lebih besar dan lebih menakutkan terbesit di benaknya—Sabhira hamil. Rasa khawatir jika sesuatu terjadi pada Sabhira atau anak mereka, membuat Abhimanyu menarik napas panjang dan mencoba untuk menenangkan dirinya.

Pria itu bergegas menuju ruang pengawasan yang penuh dengan monitor CCTV yang memantau seluruh sudut rumah sakit. Tapi, saat ia mengalihkan pandangannya ke layar utama, jantungnya hampir berhenti berdetak. Semua kamera yang terpasang di rumah sakit itu telah mati. Sabotase. Abhimanyu menahan napas, matanya menyipit penuh curiga.

"Brengsek!"

DUA PULUH DELAPAN

Sabhira duduk lemas di tepi ranjang, tangan memegang perutnya yang masih terasa mual. Kepalanya berputar, dan tubuhnya gemetar meski udara di dalam ruangan terasa cukup dingin. Ia mengatur napas perlahan, berusaha mengatasi rasa pusing yang datang begitu tiba-tiba. Rasanya, dunia sedang memaksanya untuk menghadapi sesuatu yang tak ingin ia hadapi. Ketika mual itu semakin hebat, sabhira buru-buru berlari ke kamar mandi, mendorong pintu dengan

kasar sebelum akhirnya melemparkan tubuhnya ke wastafel. Dengan cepat, ia muntah-muntah. Setiap kali ia mencoba untuk menarik napas panjang, mual itu kembali datang, lebih kuat dari sebelumnya.

Harsa yang mendengar suara gaduh itu langsung berlari masuk, tampak khawatir. “Bi, kamu baik-baik aja?” tanyanya, suaranya cemas.

Sabhira menoleh padanya dan menggeleng pelan. “Lambungku bermasalah,” ujarnya dengan suara lemah. Ia tidak siap untuk mengungkapkan kenyataan bahwa perutnya yang terasa aneh ini bukan karena masalah pencernaan, melainkan karena kehamilan. Entah mengapa Sabhira merasa ia tidak boleh mengungkapkan kehamilannya kepada Harsa.

Harsa mengangguk, masih menunjukkan ekspresi khawatir. “Aku akan carikan obat anti-mual,” katanya, meninggalkan Sabhira sebentar untuk mengambil obat yang bisa membantu mengurangi rasa mual itu. Setelah beberapa menit, Harsa kembali membawa obat yang dimaksud. “Ini, kamu harus minum,” katanya menyerahkan sebutir pil.

Sabhira menatap pil itu, lalu meraihnya. Ia memasukkannya ke dalam mulut dan menerima air minum dari Harsa. Tapi Sabhira tidak menelan obatnya, begitu Harsa berpaling untuk meraih gelas di tangan Sabhira, wanita dengan cepat membuang obat itu ke wastafel lalu berpura-pura berkumur dan mencuci tangan. Sabhira mengamati Harsa dari cermin wastafel. Firasatnya mengatakan bahwa tidak ada yang bisa ia percayai sepenuhnya, kecuali dirinya sendiri. Ia tidak boleh percaya pada Harsa, sesuatu yang ada di senyum Harsa membuatnya merasa bahwa pria itu ... memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Sabhira duduk di pinggir tempat tidur, merasa tubuhnya semakin

lemah. Setiap kali ia mencoba makan, perutnya terasa seperti terbalik, dan rasa sakit yang menyiksa itu membuatnya terhuyung-huyung. Tidak peduli seberapa keras ia berusaha, perasaan ingin muntah itu selalu datang kembali. Ketika makanan pesanan Harsa tiba, Sabhira hanya memandangnya dengan pandangan kosong. Harsa menatapnya dengan kekhawatiran, “Bi, kenapa nggak makan?”

Sabhira menahan napas, mencoba menenangkan diri meskipun rasa mual di perutnya semakin parah. “Lambungku sakit, Sa,” jawabnya dengan suara serak.

Harsa mengangguk, lalu segera pergi untuk menyiapkan obat. Sabhira tidak bisa menahan air matanya lagi. Rasa lelah, bingung, dan frustrasi memenuhi dirinya, membuatnya tidak tahu harus berbuat apa. Ia ingin pergi, ingin berlari jauh dari semua ini, ingin kembali kepada suaminya. Tapi satu sisi ia bertanya-tanya, bukankah ini yang ia inginkan? Mengapa sekarang ia merasa begitu menderita?

Begitu Harsa kembali dengan obat di tangannya, Sabhira menerima dengan pasrah. Ia meminumnya hanya untuk terlihat seperti ia melakukannya, ketika Harsa lengah, Sabhira membuang obat di mulutnya ke tong sampah.

”Kamu mau makan apa? Biar aku pesankan.”

Sabhira menatap ke luar jendela, matanya berkilat dalam keheningan. Dalam hatinya, ia merindukan masakan Abhimanyu. Rasa makanan itu—yang pernah disiapkan Abhimanyu di vila mereka—datang kembali dalam ingatannya. Namun, Sabhira tahu bahwa ia tidak bisa mengungkapkan semua itu. Ia tidak bisa mengatakan bahwa yang ia inginkan hanyalah makanan yang dimasak oleh pria yang telah menjadi bagian dari dirinya.

"Aku... mau apel," jawabnya perlahan, suaranya hampir tak terdengar.

Apel. Itu adalah makanan terakhir yang disuapkan Abhimanyu kepadanya. Sabhira menundukkan kepala, menahan air mata yang kembali menggenang di matanya. Ia tidak tahu bagaimana bisa keluar dari kekacauan ini. Yang ia tahu hanya satu hal: hatinya masih terikat pada pria itu, meskipun ia merasa seolah-olah ia sedang berlari menjauh dari segala yang membuatnya terluka, Abhimanyu selalu ada dalam pikirannya. Bagian dari pria itu kini sedang tumbuh di dalam rahimnya.

Mas ... aku harus gimana? Aku mau kamu, Mas. Aku mau dipeluk kamu.

"Kalau begitu aku bakal beliin kamu apel."

Sabhira duduk di meja makan, tatapannya kosong pada apel yang tergeletak di hadapannya. Ia sudah berusaha makan, tetapi tubuhnya menolaknya dengan keras. Begitu ia menggigitnya, rasa mual itu datang lagi, lebih hebat dari sebelumnya. Apel yang sebelumnya begitu ia inginkan, kini terasa begitu sulit untuk diterima. Tidak peduli seberapa keras ia mencoba, tubuhnya menolaknya, dan akhirnya apel itu kembali terlempar ke dalam wastafel.

Air mata mengalir di pipinya tanpa bisa ia bendung. Ia tidak tahu harus berbuat apa, tidak tahu bagaimana cara mengatasi perasaan yang kacau ini. Ia tidak bisa berkata bahwa yang ia butuhkan adalah pelukan Abhimanyu, tangan suaminya yang lembut untuk membelai kepalanya. Ia tidak bisa menjelaskan betapa ia merindukan masakan Abhimanyu. Ia hanya bisa menangis lebih keras lagi, menangis untuk dirinya sendiri, untuk rasa kesepian yang semakin membesar dalam hatinya. Dan juga menangisi kebodohan yang ia lakukan. Harusnya ia tidak pernah pergi. Harusnya ia tidak kabur dengan Harsa. Karena kebebasan yang ia inginkan bukanlah hal yang benar-benar

diinginkan hatinya.

***

Abhimanyu berdiri tegak di tengah ruangan, matanya tajam menatap pengawal yang tergeletak di lantai setelah tinjunya menghantam wajah pria itu dengan keras. Nafasnya terengah-engah, setiap detik terasa penuh amarah yang membara. Suasana di sekitarnya mencekam, para pengawal yang lain terdiam, tidak berani berkata apa pun. Wajah Abhimanyu terlihat garang, seperti badai yang siap meledak kapan saja. Seluruh tubuhnya dipenuhi oleh perasaan panik yang menggerogoti.

Tiba-tiba, ponsel di saku celananya bergetar, membuyarkan pikirannya sejenak. Abhimanyu menariknya dengan cepat, dan begitu melihat nomor yang muncul di layar, seketika amarahnya semakin meluap.

“Ada apa?!”

”Wooaaaa, Mas. Jangan marah-marah. Kenapa? Lagi kebingungan cari istrimu yang hilang? Sabhira ada sama aku.”

Jantung Abhimanyu berdetak lebih cepat menahan amarah yang semakin meluap. Bibirnya menyeringai, namun itu bukan senyuman. Itu lebih seperti ancaman yang tersembunyi di balik kata-kata yang dingin. “Jika kamu menyentuhnya, sedikit saja, saya akan menghancurkan seluruh keluarga kamu. Tanpa terkecuali.”

Ada keheningan sejenak sebelum Harsa menjawab dengan nada santai, “Tenang saja, Mas. Sabhira aman. Tapi jika kamu ingin

bertemu, kamu tahu harus ke mana. Aku kirim alamatnya ke kamu."

"Dengar baik-baik, Harsa," Abhimanyu mendesis. "Jika ada yang terjadi pada Sabhira, kamu akan menyesalinya. Jika kamu membuat Sabhira menangis, atau kamu melukai bahkan satu rambutnya, maka kamu dan keluargamu akan lenyap tanpa jejak. Saya akan memastikan itu."

Tanpa menunggu jawaban, Abhimanyu memutuskan sambungan telepon itu, dan tanpa sepatah kata pun kepada pengawalnya yang masih terdiam, ia berjalan keluar dengan langkah yang tegas, ia akan menemukan Sabhira dan membawa pulang wanitanya, apapun yang terjadi.

Harsa berdiri diam di depan jendela apartemen, matanya menyapu pemandangan malam kota yang gelap, namun pikirannya jauh dari ketenangan. Di sofa, Sabhira terbaring dalam kesedihannya, tubuhnya terbungkus selimut tebal, wajahnya masih basah oleh air mata yang tak henti-hentinya mengalir. Harsa menatapnya dengan tatapan kosong, namun di dalam dirinya, perasaan yang tercampur aduk mulai membara. Dulu, dia pernah mencintai Sabhira. Perasaan itu ada, bahkan menguasai sebagian besar hatinya. Namun, saat ini—di saat wanita itu terlihat begitu rapuh dan tak berdaya—Harsa hanya merasa kosong. Kenangan indah itu tidak cukup lagi untuk menahan amarah dan hasrat balas dendam yang telah lama menggerogoti jiwanya. Sabhira kini berada dalam kendali penuh dirinya, dan Harsa tahu dengan pasti bahwa dia akan menggunakan segala cara untuk menghancurkan Abhimanyu, bahkan jika itu berarti mengorbankan wanita yang pernah ia cintai.

Tidak ada lagi perasaan yang tersisa untuk wanita ini, hanya rasa sakit dan dendam yang membakar setiap inci tubuhnya. Ia telah lama menunggu kesempatan ini—kesempatan untuk menghancurkan

Abhimanyu yang telah merusak segalanya. Tahta tertinggi di keluarga mereka, posisi yang selalu didambakan Harsa, kini berada di ujung jari Abhimanyu. Dan Harsa tidak akan membiarkan pria itu mendudukinya lebih lama.

Sabhira adalah kunci untuk meruntuhkan semua yang telah Abhimanyu bangun. Dengan langkah yang tak terdengar, Harsa mendekatkan dirinya pada wanita itu, duduk di sampingnya, dan meraih tangannya dengan lembut. Sabhira masih terlelap dalam kesedihan, tak mengetahui bahwa pria yang duduk di sampingnya memiliki niat yang jauh lebih gelap. Harsa membelai rambut wanita itu dengan lembut, meskipun pikirannya penuh dengan rancangan jahat yang akan mengubah hidup mereka selamanya.

***

Sabhira terengah-engah, tubuhnya gemetar seiring langkah kakinya yang tanpa arah. Gudang itu terasa begitu sunyi, angin yang masuk lewat celah-celah dinding hanya membuat suasana semakin mencekam. Harsa di sampingnya terlihat tenang, sementara Sabhira hanya bisa mengikuti tanpa banyak bertanya. Namun, ketegangan itu meletup saat suara mobil mendekat. Sebuah mobil berhenti dengan suara berdecit yang mengiris keheningan malam.

Jantung Sabhira berdebar kencang ketika sosok yang sangat ia rindukan keluar dari mobil itu. Pria yang selama ini ada di pikirannya, tanpa pikir panjang, tubuh Sabhira bergerak sendiri, berlari cepat menuju Abhimanyu dan memeluknya erat. Di dalam pelukan itu, ia merasa seolah semuanya akan baik-baik saja. Namun, detik berikutnya, dunia terasa berhenti.

Tiba-tiba, tubuh Sabhira diputar dengan paksa, dan teriakan Harsa yang penuh kebencian membelah kesunyian. Dua tembakan berturut-turut terdengar, memekakkan telinga. Sabhira terbelalak, matanya terbuka lebar, dan tubuhnya membeku. Tangan Sabhira yang semula melingkar di tubuh Abhimanyu, kini basah oleh darah hangat yang menyentuh kulitnya. Ia menatap tangan itu seakan tak percaya, perasaan takut dan ngeri merayap begitu cepat.

“Mas!” Sabhira menjerit histeris, suaranya pecah, penuh dengan ketakutan yang tak terbendung.

Suara tembakan terdengar lagi. Tanpa ragu, Johan menembak Harsa. Satu tembakan, tepat mengenai paha pria itu dan memaksanya terjatuh ke tanah. Lalu satu tembakan lagi tepat di kepala pria itu.

Tangan Sabhira yang semula gemetar, kini menggenggam erat tubuh Abhimanyu, mencoba untuk menahannya agar tidak terjatuh. Tetapi darah yang terus keluar semakin banyak.

“Mas.” Suara Sabhira hilang ditelan tangisnya, ia memeluk tubuh suaminya erat, waktu seperti berhenti. Sabhira tidak bisa memahami apa yang terjadi. Perasaannya campur aduk—benci pada Harsa, takut kehilangan Abhimanyu, dan merasa hancur karena melihat pria itu begitu rapuh di pelukannya.

Abhimanyu, dengan napas terengah-engah, menatapnya dengan mata yang hampir kabur, namun ada kecemasan yang masih terpancar jelas di dalam tatapan itu. “Sayang ...,” suaranya serak, terseok-seok. “Apa... apa kamu baik-baik saja? Tidak ada yang terluka, kan? Bagaimana... bagaimana dengan anak kita?”

Setiap kata yang keluar dari mulut Abhimanyu seperti jarum yang menusuk langsung ke hati Sabhira. Betapa pria ini masih saja memikirkan keselamatannya dan anak mereka, meski dirinya sendiri

terkapar dengan darah yang menggenang di tubuhnya.

Sabhira mengusap wajahnya, mencoba menahan tangis, tetapi tak bisa.

“Ssstt ... jangan menangis, Sayang.” Abhimanyu memeluknya yang histeris. “Saya di sini, saya tidak akan ke mana-mana. Jangan menangis.”

”M—maafin aku,” isak Sabhira terbata-bata. “Maafin kebodohan aku.”

***

“Nyonya, Anda seharusnya tidur di ranjang.”

Sabhira menggeleng, ia menatap suaminya yang masih terlelap, tangannya membelai wajah Abhimanyu. “Mas Abhi nggak akan pergi kan, Jo?”

”Tuan Abhi akan tetap di samping Nyonya.”

Sabhira tersenyum getir, matanya menatap nanar pada Abhimanyu yang perlahan membuka matanya.

”Mas!”

Pria itu menoleh, tersenyum samar. “Sayang.”

”Mas Abhi,” Sabhira menangis lagi dan memeluk Abhimanyu. Pria itu meringis kala pelukan Sabhira terlalu kuat, tapi ia membiarkan istrinya memeluknya dengan erat agar wanita itu tenang.

"Mas boleh marah sama aku. Aku tahu, aku salah. Aku bodoh. Marah dan hukum aku. Aku terima."

Memangnya Abhimanyu sanggup menghukum istrinya? Jelas tidak mungkin.

"Aku nggak akan pergi lagi. Aku janji." Sabhira menatapnya dengan penuh air mata. "Aku bersumpah aku nggak akan kabur lagi, Mas. Aku akan di samping kamu selamanya. Aku nggak akan minta pisah lagi. Aku mau sama kamu, Mas. Aku nggak mau sendirian."

"Bagus," Abhimanyu berujar pelan. "Saya tidak akan izinkan kamu untuk pergi lagi."

"Kamu boleh marah—"

"Saya tidak marah, Sayang." Abhimanyu menyentuh pipi istrinya yang basah, menyeka air mata yang begitu deras membasahi wajah istrinya. "Saya tidak marah sama kamu."

Mata Sabhira menatap lekat. Benarkah pria ini tidak marah?

"K—kenapa kamu nggak marah? Aku udah ... kabur dan bikin kamu terluka."

"Karena saya mencintai istri saya. Saya tidak bisa marah padanya kalau dia terus-terus menangis seperti ini."

Air mata Sabhira turun semakin deras.

"Saya sudah banyak menyakiti kamu. Jangan menangis lagi."

"K—kamu cinta sama aku?"

"Ya."

"Itu benar?"

"Saya tidak pernah berbohong sama kamu. Dan, Sayang, apa kamu siap kalau saya membawa kamu tinggal di rumah inti Mahesa? Saya ingin seluruh keluarga saya juga orang lain tahu kalau kamu adalah istri saya. Dan anak kita harus memiliki status yang jelas."

Sabhira tidak mampu berkata-kata.

"Jadi saya mohon, kamu harus bisa bertahan. Serangan akan datang kapan saja tapi saya akan melindungi kamu. Keluarga saya harus tahu bahwa tempat kamu adalah di sisi saya. Saya tidak akan merahasiakan kamu lagi."

Sorry for typo

Akhirnya, Guys. Ini kenapa sih jalan ceritanya begini? Kalau nggak begini, Sabhira nggak akan sadar sama perasaannya, nggak akan denger kata cinta dari Abhi juga dan nggak akan berusaha buat kabur-kaburan nggak jelas lagi. Sabhira akhirnya tobat kok, Gess. Wkwk. Dia akhirnya beneran sadar kalau cinta sama Mamasnya. Ck, drama banget ya si Sabhi ini, untung Mas Abhi sabar.

Secret Place: Bab 29-30-31

Winx Winx Winx

Warning! Adult content!

DUA PULUH SEMBILAN

“A—apa?”

”Kita akan tinggal di rumah inti, menunjukkan siapa kamu kepada seluruh keluarga saya. Saya tidak mau menyembunyikan istri saya lagi.”

”Mas, t—tapi aku ….”

”Saya akan menjaga kamu, saya tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti kamu.”

”Tapi bukannya kamu dijodohkan sama keluarga Ganendra? Aku nggak sengaja dengar pembicaraan kamu dan eyang kamu.”

”Perjodohan?”

Sabhira mengangguk, “kamu bahkan—“

Sebuah kesadaran tiba-tiba menghantam Abhimanyu. ”Jadi itu yang membuat kamu tiba-tiba minta bercerai?” Kini Abhimanyu mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi kepalanya selama ini. “Kamu pikir saya akan menikah lagi?”

”Kamu bilang iya sama eyang kamu.” Sabhira menundukkan kepalanya, tidak berani menatap sepasang mata yang kini menatapnya tajam. “Kamu bilang iya artinya kamu setuju, kan? Kamu bakal nikah lagi, kan?”

”Oh God.” Abhimanyu mengerang, ternyata akal permasalahan ini cuma karena salah paham, “saya bilang begitu agar saya berhenti

didesak, bukan berarti saya benar-benar setuju, Bi. Mana mungkin saya menikah lagi."

"Tapi kamu nggak pulang waktu kita balik dari vila."

"Saya pulang, tapi kamu mengunci kamar, jadi mau tidak mau saya tidur di kamar lain. Pagi-pagi sekali saya harus pergi karena ada urusan."

"Kamu juga bilang bakal datang ke pertemuan dengan keluarga Ganendra."

"Saya memang datang ke pertemuan bisnis itu. Hubungan Mahesa dan Ganendra bukan hanya soal perjodohan, kami rekan bisnis, sebagai pimpinan saya harus hadir untuk pertemuan penting perusahaan. Memangnya kamu pikir saya hadir untuk perjodohan?"

Sabhira mengangguk.

Abhimanyu berdecak, "entah apa yang otak mungil kamu itu pikirkan. Saya tidak habis pikir."

Sabhira sendiri juga tidak habis pikir dengan apa yang benaknya pikirkan selama ini. Dugaan-dugaan tanpa alasan lalu mengambil tindakan yang akhirnya merugikan mereka berdua. Ia tahu dirinya bodoh, dan tindakan itu murni didorong oleh rasa sakit di hatinya karena memikirkan Abhimanyu akan menikahi perempuan lain. Sabhira sudah mengakui kesalahannya. Ia bukan hanya merugikan diri sendiri tapi juga suaminya.

"Harusnya kamu tanya langsung sama saya—"

"Aku takut kamu bohong sama aku."

"Saya tidak pernah berbohong sama kamu," bantah Abhimanyu,

“saya selalu mengatakan kejujurannya, tidak sekalipun saya memoles fakta.”

“Maafin aku.” Sabhira menyentuh ujung pakaian pasien Abhimanyu, meremasnya, “maafin aku, Mas.” Ia benar-benar menyesali semuanya, dan Sabhira berjanji pada diri sendiri mulai saat ini ia tidak akan lagi berbuat hal bodoh seperti itu.

Lagipula, Abhimanyu tidak bisa menyalahkan Sabhira sepenuhnya, sikapnya yang kejam selama ini jelas tidak akan membuat Sabhira percaya padanya. Abhimanyu sadar, ini salahnya. Jika saja sikapnya lebih baik dan tidak selalu memaksa Sabhira, tentu wanita itu tidak akan memilih kabur darinya.

”Sayang,” tangan Abhimanyu menyentuh kepala Sabhira, membuat wanita itu menatapnya. “Boleh saya minta satu hal?”

Sabhira mengangguk pelan.

”Percaya sama saya. Apa pun yang saya lakukan, itu untuk melindungi kamu. Jadi percayalah kalau saya tidak akan menyakiti kamu. Saya akan melindungi kamu dengan nyawa saya.”

Kedua tangan Sabhira langsung memeluk leher Abhimanyu erat. “Iya, aku akan percaya sama kamu. Maafin aku yang sudah bikin kamu terluka, Mas.”

”Yang penting kamu kembali, saya tidak peduli apa pun selagi kamu kembali ke pelukan saya.” Kedua tangan pria itu memeluk erat tubuh mungil istrinya yang bergetar pelan, merasakan ketakutan dari Sabhira, belajar untuk memahami perasaan istrinya.

Sabhira tersenyum, mengurai pelukan untuk mengecup ujung hidung suaminya. Pria itu menggeser tubuh dan meminta Sabhira naik ke

atas ranjang, wanita mungil itu memanjat naik dan berbaring di samping Abhimanyu.

"Tidurlah, berapa lama kamu tidak tidur?"

"Selama kamu nggak sadarkan diri, aku nggak bisa tidur," Sabhira memeluk Abhimanyu erat, merasakan pria itu mendekapnya di dada. Ia mengerang pelan, pelukan inilah yang ia rindukan selama tiga hari kabur bersama Harsa. Pelukan hangat ini yang selalu terasa menenangkan, membuatnya nyaman. Pelukan ini adalah 'rumah' untuknya pulang. "Mas."

"Ya."

"Harsa ... apa dia—"

"Mati," jawab Abhimanyu dingin, "dia sudah mati."

Sabhira merapat ke tubuh suaminya, ia merasa sedih atas kematian mantan kekasihnya, tapi mengingat Harsa juga mencoba membunuh suaminya, Sabhira menepis kesedihan itu. Pria itu sengaja menjebaknya, membawanya kabur demi bisa melukai Abhimanyu, bahkan Harsa berniat melenyapkan Abhimanyu. Tidak Sabhira sangka pria yang ia anggap baik itu ternyata sudah lama menyimpan dendam. Sejak awal Harsa menyebut nama Abhimanyu dulu, Sabhira sudah bisa merasakan kebencian Harsa.

"Tidurlah, jangan pikirkan hal itu, biarkan saya yang menanganinya."

"Peluk aku lebih erat," pintanya sambil memejamkan mata, "aku kangen banget sama kamu."

"Saya juga tidak bisa tidur saat kamu pergi," Abhimanyu menaruh pipi di puncak kepala istrinya, "saya tidak bisa memejamkan mata sedetik pun, ketakutan atas pemikiran-pemikiran yang datang, takut

kamu terluka, takut anak kita diincar oleh orang lain," tangan Abhimanyu menyentuh perut rata Sabhira di dalam selimut, "apa dia baik-baik saja?"

"Ya, aku sudah periksa ke dokter waktu kamu masih belum bangun, anak kita baik-baik aja."

"Tidurlah. Kamu sangat butuh istirahat."

Hanya butuh waktu beberapa menit untuk membuat Sabhira terlelap damai. Kali ini tidurnya tanpa dihampiri oleh mimpi buruk lagi. Ia benar-benar merasakan rasa aman hingga tubuhnya menjadi lebih rileks.

Pintu diketuk pelan dari luar, lalu terbuka dan Johan melangkah masuk.

"Mayat Harsa sudah saya antarkan ke depan pintu rumah keluarganya, Tuan."

"Bagus."

"Saya juga sudah menyuruh pengawal untuk tidak membiarkan satu pun dari mereka kabur, mereka kini terkunci di dalam rumah."

"Tetap awasi, saya sendiri yang akan menghabisi mereka."

"Baik, Tuan." Pandangan Johan tertuju pada Sabhira yang meringkuk di pelukan Abhimanyu, "Nyonya tidak tidur dari kemarin, saya harap Nyonya bisa tidur nyenyak malam ini."

Abhimanyu mengangkat tangan untuk mengusir Johan yang membungkuk hormat sebelum keluar dari ruangan itu dan membiarkan tuannya untuk beristirahat.

Selama di rumah sakit, Sabhira merawat Abhimanyu dengan baik, pria itu pulih dengan cepat, dan begitu diizinkan untuk pulang, Abhimanyu benar-benar membawa Sabhira ke rumah inti Mahesa.

"Mas," Sabhira menahan tangan Abhimanyu saat mobil berhenti di depan teras utama, "aku takut."

"Tidak ada yang perlu kamu takutkan selagi saya masih hidup." Pria itu membimbing istrinya turun dengan hati-hati, ia memeluk pinggang Sabhira dan membimbingnya memasuki rumah yang tidak kalah mewah dengan rumah pribadi Abhimanyu. Sabhira pernah datang ke tempat ini meskipun ia hanya duduk di pendopo depan, kini ia melangkah memasuki rumah ini sebagai istri dari Abhimanyu.

Langkah kaki Abhimanyu menggema di aula besar rumah utama Mahesa, lantainya yang terbuat dari marmer hitam mengkilap memantulkan bayangan mereka berdua. Di sisinya, Sabhira melangkah dengan ragu, jemarinya menggenggam ujung kemeja Abhimanyu dengan gelisah. Tangan pria itu melingkari pinggangnya dengan erat, memancarkan kepemilikan dan perlindungan yang tidak bisa disangkal. Namun tetap saja Sabhira merasa gugup sekaligus sedikit takut.

Ruangan utama penuh dengan anggota keluarga Mahesa yang tengah berkumpul. Beberapa duduk di sofa panjang, sementara yang lain berdiri di sekitar, terlibat dalam percakapan yang terhenti seketika saat Abhimanyu dan Sabhira muncul. Semua mata tertuju pada mereka, sebagian dengan rasa ingin tahu, sebagian lagi dengan tatapan yang tajam.

Di tengah ruangan, seorang pria tua dengan rambut yang sudah memutih—Arya Mahesa—menatap Abhimanyu dengan tatapan dingin. Wibawanya begitu besar hingga membuat udara di sekitarnya terasa menekan. Tatapannya kemudian beralih ke Sabhira, menilai

dengan pandangan tajam yang membuat wanita itu merasa seolah telanjang di hadapannya. Abhimanyu tidak gentar sedikit pun. Bahkan, senyumnya yang tipis menyiratkan keberanian yang nyaris menantang. Ia menarik Sabhira lebih dekat, melindunginya di balik tubuhnya yang kokoh, sebelum berkata dengan nada tegas yang memecah keheningan.

“Kenalkan, ini Sabhira. Istri saya.”

Seperti petir yang menyambar di tengah ruangan, kata-kata itu membuat suasana membeku. Beberapa wajah menegang, yang lain tampak terkejut, bahkan ada yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutan mereka dengan mulut setengah terbuka.

Tatapan Arya Mahesa mengeras. Ia meletakkan tongkatnya di lantai dengan suara yang menggema, lalu berkata dengan nada rendah namun penuh otoritas, “Apa maksud kamu? Kamu menikah tanpa sepengetahuan keluarga?”

“Ya,” jawab Abhimanyu dengan datar, tetapi nada suaranya jelas memberi tahu bahwa ia tidak menerima sanggahan. “Saya tidak membutuhkan persetujuan siapa pun untuk menikahi wanita pilihan saya.”

Sabhira merasa tubuhnya menegang. Ia bisa merasakan tatapan tajam menusuk dari berbagai arah, terutama dari Arya Mahesa yang duduk tegap di kursi kepala keluarga, menatapnya seolah-olah ia seorang penyusup yang tidak diinginkan. Dalam instingnya, Sabhira sedikit merapatkan tubuhnya ke Abhimanyu, mencari perlindungan dari kehadiran pria itu yang terasa dominan dan kuat di antara semua tatapan itu.

“Jika ada yang keberatan, katakan sekarang,” ujar Abhimanyu, suaranya seperti ancaman yang tersembunyi di balik nada

tenangnya. “Saya tidak peduli kalian tidak setuju dengan pernikahan saya, tapi saya sudah menikah. Dan jika ada dari kalian yang tidak bisa menghormati istri saya, maka kalian berurusan dengan saya.”

Tidak ada yang berbicara. Bahkan Arya Mahesa hanya menatap Abhimanyu tajam, sebelum akhirnya mengalihkan pandangan dengan helaan napas berat.

“Bisa-bisanya kamu menikah nggak kasih tahu keluarga, kamu anggap apa keluarga ini?”

”Jadi Mama keberatan?” Abhimanyu tersenyum dingin.

Ibunya tergagap karena melihat tatapan kejam yang Abhimanyu layangkan padanya, wanita itu mendengus dan berpaling, ia tidak menerima begitu saja namun melihat bagaimana seriusnya Abhimanyu, ada ketakutan yang memaksanya untuk tidak berdebat dengan putranya itu.

Abhimanyu menundukkan kepalanya sedikit, lalu membawa Sabhira menuju sisi lain ruangan, meninggalkan tatapan-tatapan penuh kesinisan di belakang mereka. Sabhira menghela napas pelan, merasa lega namun tetap gugup, dan bertanya-tanya dalam hati, apa lagi yang akan menantinya di keluarga penuh intrik ini?

Abhimanyu membawa Sabhira ke kamarnya yang ada di lantai dua, begitu pintu tertutup, pria itu segera memeluk istrinya.

”Kamu baik-baik saja?”

Kepala Sabhira yang terbenam di dada Abhimanyu mengangguk pelan, meskipun ia merasa takut seperti berada di kandang singa di mana ia lah satu-satunya mangsa, Sabhira juga tahu Abhimanyu pasti akan melindunginya.

Mereka masih berpelukan saat pintu kamar diketuk pelan, Sabhira mengangkat kepala, apakah serangan datang secepat itu?

Pria itu tertawa pelan sambil mengusap kerutan di kening istrinya, “tidak perlu takut, paling salah satu adik-adik saya, mungkin Kivan.” Abhimanyu membimbing Sabhira duduk di sofa lalu pria itu berjalan untuk membuka pintu.

TIGA PULUH

Begitu pintu kamarnya terbuka, Abhimanyu mendapati ketiga adiknya berdiri di sana dengan berbagai ekspresi yang bertolak belakang. Jagar menatapnya lurus, seolah mencari jawaban tanpa perlu bertanya. Divya menatapnya dengan ekspresi penuh kemarahan yang hampir tidak disembunyikan. Sementara itu, Kivandra berdiri di samping, menatap Sabhira dengan senyum kecil yang ramah, meskipun sedikit canggung.

“Mas Abhi,” Jagar memulai dengan nada datar, tapi sorot matanya menyiratkan kebingungan. “Mas beneran sudah menikah?”

Abhimanyu menatap Jagar tanpa ekspresi, lalu bergeser untuk memberi ruang agar mereka masuk. “Apa aku perlu ulangi perkataanku tadi?”

Jagar mendengus pelan, tapi tetap masuk ke dalam kamar, diikuti oleh Divya dan Kivandra. Sabhira yang duduk di sofa dengan tubuh

sedikit tegang, merasa dirinya menjadi pusat perhatian. Ia menatap wajah ketiga adik Abhimanyu, mencoba menilai mereka satu per satu.

Divya langsung melangkah maju, tatapannya menyala tajam. “Jadi selama ini Mbak bukan cuma asisten Mas Abhi? Ternyata istri? Gimana bisa?”

Abhimanyu memicing mendengar nada bicara adiknya kepada sang istri.

”Divya, apa begitu cara kamu bicara pada kakak iparmu?”

Gadis itu tersentak dan menelan ludah susah payah, kalimat Abhimanyu barusan terdengar tajam dan dibayangi oleh kemarahan.

”A—aku cuma kaget,” ujarnya pelan, “Mas nikah tiba-tiba, aku tahunya Mbak ini cuma asisten, ternyata istri. Siapa yang nggak kaget?”

”Sekarang kamu sudah tahu, kan? Jadi bersikap baik lah sama kakak iparmu, Mas tidak akan mentoleransi sikap kurang ajar terhadap istri Mas. Tidak sopan kepada istri Mas, artinya mencari masalah sama Mas. Ingat itu.”

Divya mengangguk pelan meskipun ia belum bisa menerima sepenuhnya bahwa Sabhira ternyata adalah kakak iparnya.

“Maaf kalau selama ini aku nggak bilang apa-apa,” ucap Sabhira pelan.

”Kamu tidak perlu menjelaskan apa-apa pada mereka, Bi. Mereka tidak berhak ikut campur—“

”Mas,” sela Sabhira dengan nada lembut, menatap suaminya dengan

gelengan pelan. Abhimanyu langsung menutup mulutnya.

Kivandra tidak bisa menyembunyikan keterkejutan di wajahnya, apa itu barusan? Abhimanyu patuh pada seseorang? ABHIMANYU MAHESA PATUH PADA SESEORANG?! Kivandra menatap kakak iparnya dengan tatapan takjub dan tiba-tiba langsung mengagumi wanita mungil yang dilihat dari fisiknya tidak memiliki kekuatan apa-apa tapi ternyata hanya satu kata dari bibirnya, bisa membuat kakak sulungnya yang terkenal kejam tunduk dalam sekejap. Oh Tuhan, wanita itu pasti lah malaikat! pikir Kivandra.

Tidak hanya Kivandra, baik Jagar maupun Divya diam-diam juga terkejut hanya saja mereka lebih pintar menyembunyikan emosi mereka.

Sabhira tersenyum kepada adik-adik iparnya, “sekali lagi maaf datang tiba-tiba seperti ini, tapi kami memang sudah menikah, Mas Abhi berinisiatif menyembunyikan pernikahan kami karena berbagai hal, aku harap kalian bisa mengerti.”

”Aku ngerti kok, Mbak,” sambar Kivandra cepat, yang kini telah menjadi pengagum nomor satu Sabhira, “nggak apa-apa, aku tahu kenapa Mas Abhi sembunyiiin Mbak selama ini, lihat aja tadi, semua orag kayak mau nerkam Mbak, beginilah keluarga Mahesa, Mbak. Dikuat-kuatin aja, ya.”

Sabhira tertawa pelan, merasakan nada akrab dari Kivandra, Abhimanyu memang pernah bercerita bahwa adik bungsunya adalah orang yang paling tulus, baik dan bisa dipercaya.

”Makasih ... Kivandra.”

”Kivan aja cukup. Ivan juga boleh. Suka-suka Mbak aja.”

"Oke ... Kivan."

Senyum Kivandra melebar, tiba-tiba merasa senang karena memiliki seseorang kakak, apalagi jika kakaknya itu memiliki 'tali kekang' untuk kakak sulungnya. Setidaknya kalau ia nakal, ia bisa meminta perlindungan dari kakak iparnya yang cantik ini.

"Kalau kalian sudah selesai menginterogasi istri Mas, silakan keluar. Istri Mas butuh istirahat."

Jagar menatap Abhimanyu sejenak, "aku nggak bilang kalau aku nggak setuju, cuma kaget," walaupun sebenarnya Jagar sudah bisa menebak hubungan khusus antara Abhimanyu dan Sabhira, tetap tidak menyangka ternyata pernikahan yang membuat Abhimanyu begitu protektif kepada wanita itu, "Mas bawa istri Mas ke sini, artinya Mas sudah tahu konsekuensinya, kan?"

"Tentu saja, tidak akan ada yang bisa menyakiti istriku."

"Rumah ini lebih seperti kandang singa daripada tempat tinggal, aku cuma khawatir ... Mbak Sabhira—" Jagar menelan ludah, bagaimanapun Abhimanyu sangat sensitif terhadap sesuatu yang menyangkut istrinya, bahkan termasuk panggilan, "—nggak betah di sini, rumah pribadi Mas lebih aman."

"Kami nggak akan selamanya di sini, hanya beberapa waktu."

Jagar mengangguk, "kalau begitu nggak ada yang perlu aku khawatirin lagi." Jagar menarik tangan Divya dan Kivandra, "ayo keluar."

Divya mendengus kecil, lalu melangkah keluar tanpa berkata apa-apa lagi. Jagar hanya mengangguk pelan, Kivandra berbalik sejenak dan melambaikan tangan kecil ke arah Sabhira sambil tersenyum.

“Sampai jumpa lagi, Kakak Ipar, kalau bosan dan butuh temen ngobrol saat Mas Abhi nggak ada, cari aja aku di kamar ujung. Kamar aku yang paling pojok, kita main PS bareng, kalau Mbak nggak bisa, nanti aku ajarin,” ucapnya ramah sebelum menutup pintu di belakangnya.

Sabhira tersenyum lebar dan mengangguk, membalas lambaian tangan Kivandra sebelum pemuda itu menghilang. Setelah pintu tertutup, Sabhira duduk kembali di sofa dengan perasaan campur aduk. Ia menatap Abhimanyu, yang kini bersandar di dinding dengan tangan terlipat. “Keluarga kamu nggak suka banget sama aku ya, Mas?” tanyanya pelan. Meskipun Kivandra tampak ramah, Jagar—Sabhira tidak bisa menebak pria itu menyukai kehadirannya atau tidak karena Jagar pandai menyembunyikan emosi—dan Divya tampak tidak terlalu menyukainya. Belum lagi tatapan tidak suka yang dilayangkan oleh orang tua Abhimanyu, juga eyangnya.

Abhimanyu mendekat, lalu berlutut di depan istrinya, mengabaikan betapa rendah posisi itu bagi seorang pria dengan martabat setinggi dirinya, tapi untuk saat ini Abhimanyu tidak peduli pada tahta maupun posisinya, di hadapan Sabhira, ia hanyalah seorang suami. Mata tajamnya melunak, mengunci pandangan pada wajah istrinya yang masih terlihat ragu. Kedua tangannya terangkat, menggenggam tangan Sabhira dengan lembut, seolah memberikan sebuah janji yang tak bisa diganggu gugat.

“Saya tahu ini nggak mudah buat kamu,” suaranya terdengar rendah, “tapi saya berjanji, Bi. Apa pun yang terjadi, saya akan melindungi kamu. Tidak ada seorang pun—tidak keluarga ini, tidak musuh kita—yang akan menyentuh kamu tanpa melewati saya terlebih dahulu.”

Sabhira menatapnya, “Mas, jujur aja aku agak takut,” bisiknya pelan, suaranya terdengar rapuh.

"Kamu percaya saya, kan?"

Sabhira mengangguk, "iya."

"Kamu pasti tahu saya tidak akan membiarkan seseorang melukai kamu."

Sekali lagi wanita itu mengangguk. Pria itu tersenyum kecil, senyum yang jarang ia tunjukkan, senyum yang terlihat tulus dan tanpa kepalsuan. Ia membawa tangan Sabhira ke dadanya, membiarkannya merasakan denyut jantungnya yang berdetak keras. "Kamu adalah hidup saya sekarang. Saya tahu saya mungkin tidak pantas untuk kamu, tapi saya akan memastikan kamu tidak akan pernah merasa sendirian, tolong percaya pada saya."

Hati Sabhira bergetar mendengar kata-kata itu. Ia menelan emosinya, mencoba menenangkan dirinya yang sedang dilanda badai perasaan. Akhirnya, ia mengangguk pelan, memberikan jawaban yang diinginkan Abhimanyu. "Iya, aku percaya sama kamu," ucapnya dengan suara hampir tak terdengar, tapi cukup jelas untuk membuat Abhimanyu tersenyum lebih lebar.

Abhimanyu memimpin langkah Sabhira memasuki ruang makan utama keluarga Mahesa. Sebuah ruangan besar dengan meja makan panjang berlapis kayu mahal, diterangi lampu kristal yang menggantung megah di atasnya. Semua anggota keluarga sudah berkumpul, menunggu kehadiran mereka dengan tatapan tajam yang tak dapat disembunyikan. Sabhira merasakan jantungnya berdebar lebih kencang, tetapi genggaman tangan Abhimanyu di pinggangnya memberinya kekuatan untuk tetap tegak. Saat mereka tiba di meja, Abhimanyu dengan tenang menarik kursi untuk istrinya. Sabhira duduk perlahan, mencoba menenangkan dirinya meskipun atmosfer dingin terasa menyesakkan. Abhimanyu duduk di sampingnya, postur tubuhnya tetap dominan, seolah menunjukkan bahwa tidak

ada yang boleh menyentuh mereka, bahkan dengan tatapan. Sabhira dapat merasakan tatapan Arya Mahesa dan ibu mertuanya yang menusuk dari ujung meja. Mereka jelas belum sepenuhnya menerima keberadaannya di tengah keluarga itu.

Ketika semua orang mulai makan, Abhimanyu menegakkan tubuhnya dan berkata dengan tenang, “saya ingin mengumumkan sesuatu.”

Semua suapan langsung berhenti. Tatapan tajam kini beralih sepenuhnya pada pria itu. Sabhira menundukkan wajah, mencoba menghindari sorotan mata keluarga besar Mahesa.

“Istri saya sedang mengandung,” kata Abhimanyu singkat.

Ruangan langsung membeku. Suara sendok yang terjatuh ke piring terdengar nyaring dan ibunya tiba-tiba tersedak. Dengan cepat Dahayu meraih gelas di depannya, mencoba menenangkan diri. Namun, setelah itu, tatapan dingin yang tak bersembunyi mengarah pada Sabhira.

”Hamil?”

Sabhira menahan napas, menatap piring di depannya tanpa berniat menanggapi. Tangannya mengepal di bawah meja, tetapi ia tahu lebih baik tetap diam dalam situasi seperti ini.

Abhimanyu bersandar di kursinya, sorot matanya dingin, penuh peringatan. “Apakah ada yang salah dengan itu, Ma?”

Dahayu berusaha menormalkan ekspresinya, meski jelas ketidaksukaan terpancar dari wajahnya. “Kamu yakin itu anak kamu?”

Gelas pecah dalam genggaman Abhimanyu, semua orang tersentak termasuk Sabhira. Pria itu melepaskan pecahan gelas yang melukai tangannya, meraih sarbet untuk mengelap darah dengan santai

seolah darah itu tidak berarti apa-apa, sementara Sabhira menatap cemas pada luka suaminya.

"Apa ada lagi yang ingin mengungkapkan pendapat?" Abhimanyu bertanya dengan suara dingin.

Namun hanya hening yang menjawab pertanyaan itu.

"Jika ada yang meragukan istri saya, katakan saja sekarang."

"Mama tidak meragukan, hanya merasa ini terlalu cepat—"

"Saya menikahi Sabhira sudah enam bulan yang lalu, tidak ada yang terlalu cepat. Apa Mama berpikir istri saya wanita yang tidak benar sampai meragukan anak dalam kandungannya? Jangan pernah merendahkan istri saya lagi, ini bukan permintaan melainkan peringatan."

Tidak ada yang menjawab, tapi Abhimanyu yakin semua orang di meja makan memahami perkataannya.

Eyang menatap Abhimanyu lekat, pria dengan rambut memutih itu mengalihkan pembicaran, "Eyang ingin tahu mengapa Harsa Mahesa dibunuh? Apa yang terjadi?"

Abhimanyu meraih sendoknya dengan tenang, memainkan garpu di tangannya. "Dia mencoba menyakiti istri saya," jawabnya dingin. "Menyakiti istri saya berarti siap menghadapi kematian." Abhimanyu menggeser pandangannya dari Eyang ke seluruh anggota keluarganya yang duduk di meja. Tatapannya tajam, menusuk, dan penuh ancaman. "Saya akan mengatakan ini sekali saja," katanya dengan nada rendah yang menggema di ruangan itu. "Jika ada di antara kalian yang membuat istri saya menangis, sekali saja, saya tidak akan segan-segan membuat perhitungan." Suaranya semakin

dalam, menggema seperti peringatan yang tidak main-main. “Dan saya pastikan akan membuat kalian semua menangis. Bersamaan.”

Eyang mengetukkan jemarinya di atas meja, wajahnya yang penuh dengan garis usia tampak menegang oleh amarah yang tertahan. “Apa kamu benar-benar mengancam keluargamu sendiri? Demi seorang wanita?” tanyanya, suaranya rendah namun penuh kemarahan.

Abhimanyu tersenyum tipis, senyum dingin yang tidak membawa kehangatan apa pun. Ia menegakkan punggungnya dan menatap langsung ke mata Arya Mahesa, sesuatu yang jarang dilakukan siapa pun di keluarga itu. “Wanita yang Eyang bicarakan adalah istri saya,” katanya dengan tegas. Matanya menyapu seluruh meja, memastikan semua orang mendengar kata-katanya. “Saya tidak peduli apakah dia disukai atau tidak. Jika sampai dia terluka, baik secara fisik atau emosional, saya tidak akan diam saja. Kalian tahu betul bahwa saya tidak membuat ancaman tanpa maksud.”

Keheningan kembali menyelimuti ruangan, kali ini lebih berat daripada sebelumnya. Arya Mahesa menatap Abhimanyu dengan sorot mata yang sulit ditebak, tetapi amarahnya jelas terlihat.

Abhimanyu meraih tangan Sabhira di bawah meja, menggenggamnya erat seolah memberikan rasa aman. Tatapannya tetap lurus ke depan, menantang siapa saja yang berani menentangnya.

“Apakah perlu mengancam terus, Mas?” Sabhira bertanya sambil duduk bersandar di ranjang, sementara suaminya baru saja keluar dari kamar mandi.

”Mengancam lebih efektif daripada bicara baik-baik di keluarga ini, Bi.” Pria itu mendekat, menatap istrinya lembut, “setidaknya ancaman

itu akan membuat mereka berpikir dua kali untuk mengusik kamu." Ia duduk di depan istrinya, "dulu, setiap wanita yang coba saya dekati, tidak pernah berakhir baik. Semuanya ditemukan tewas secara misterius—"

Mulut Sabhira ternganga, "mereka sekejam itu?"

"Ya, saya tahu pelakunya, ibu dan eyang saya. Mereka tidak menyukai siapa pun yang dekat dengan saya. Jadi sejak itu saya berhenti mendekati perempuan mana pun dan berhenti tertarik dengan mereka sampai ...." Abhimanyu diam sejenak, "sampai saya melihat kamu duduk di pendopo depan."

"Kamu ngeliat aku?"

"Ya, kamu datang bersama Harsa, saya melihat kamu duduk sendirian, sabar menunggu. Jujur saja, hal pertama yang membuat saya tertarik adalah kecantikan kamu. Lalu ... ini akan terdengar kejam, tapi hanya alasan awal, saya ingin mengambil semua hal yang dimiliki oleh Mahesa lain dan menjadikannya milik saya sendiri."

Sabhira memicing, "oh, jadi alasan pertama kamu cuma karena kamu mau ngerebut milik orang lain?"

"Pada awalnya," ucap Abhimanyu jujur, "hanya pada awalnya sebelum saya jatuh cinta."

"Apa yang bikin kamu jatuh cinta?"

"Entahlah," Abhimanyu mengangkat bahu, berbaring dan merebahkan kepala di pangkuan istrinya, mengusap perut rata itu dengan lembut, "mungkin karena terbiasa dipatuhi, saya sedikit tertarik saat kamu membangkang, lama-lama kamu menguasai perhatian saya, membuat saya semakin tertarik, lalu tiba-tiba saja ...

hal itu terjadi. Jangan minta saya menjelaskan bagaimana detailnya karena saya tidak bisa melakukannya."

Tangan Sabhira membelai kepala suaminya, membelai dengan lembut helaian rambut tebal itu, senyumnya terbit di wajahnya yang cantik. "Aku nggak nyangka kamu tertarik karena aku suka melawan."

"Hal itu menyebalkan, tentu saja. Tapi juga membuat saya sadar kalau kamu berbeda. Saya tidak terbiasa bicara tentang cinta. Tapi saya yakin bahwa saya mencintai kamu dengan cara saya sendiri."

"Cara mencintai kamu aneh. Penuh obsesi."

"Anggap saja saya memang terobsesi dengan kamu," Abhimanyu menarik ujung gaun tidur istrinya ke atas, mengecup lembut paha itu dan menjilatnya.

"Mas ...."

"Boleh saya menyentuh kamu malam ini?"

"Tumben kamu minta izin. Biasanya juga langsung aja."

"Kamu sedang hamil, saya tidak ingin membuat kamu merasa tidak nyaman." Abhimanyu kembali menjilat paha itu, lalu menciumnya dengan lembut, lama-lama ciuman itu naik ke atas, pada perut Sabhira, lalu kembai turun bersamaan dengan jari Abhimanyu menarik celana dalam istrinya ke bawah.

Sabhira menunduk, menatap apa yang suaminya lakukan, saat lidah suaminya menggoda kewanitaannya, wanita itu memejamkan mata, bersandar sepenuhnya pada kepala ranjang sementara kedua kakinya terbuka dan wajah suaminya terkubur di antara pahanya. Abhimanyu terus menggoda menggunakan lidahnya yang hangat, perlahan ia menarik istrinya untuk berbaring lalu melepaskan gaun

tidur itu dari tubuh Sabhira. Ciuman Abhimanyu turun ke dada wanita itu dan melumat putingnya.

"Aduh," Sabhira mengerang pelan.

Abhimanyu segera melepaskan kulumannya, "ada apa?"

"Sakit, Mas. Payudara aku sekarang rasanya sensitif, jangan hisap kuat-kuat."

"Maaf, saya nggak tahu," Abhimanyu mengecup puting yang tadi ia hisap sebagai permintaan maaf. Ia kembali mengulum kali ini dengan lembut, mencoba menggantikan rasa sakit tadi dengan kenikmatan.

Sabhira memejamkan mata, rasa sakit memudar dengan cepat, hisapan dan jilatan menggoda dari Abhimanyu benar-benar membuatnya melayang. Begitu bibir mereka bertemu dalam ciuman, Abhimanyu menciumnya dengan kehati-hatian karena takut menyakiti.

Sabhira mengerang di bibir suaminya, membalas ciuman itu tak kalah mesra. Begitu suaminya mulai menggesek ujung kejantanannya di bawah sana, desahan Sabhira kian kuat.

"Kalau saya menyakiti kamu, beri tahu saya," Abhimanyu mulai mendorong masuk dengan pelan, "Sayang, kamu dengar, kan?"

"Iya, Mas. Enak, kok," Sabhira mencium jakun suaminya, "lanjut aja."

Abhimanyu terus mendorong sampai seluruh kejantanannya yang keras terbenam, keduanya mendesah bersamaan kala merasakan kehangatan membalutnya dari dalam. Pinggul pria itu mulai bergerak pelan, mengisi tubuh istrinya dengan kenikmatan.

"Kamu merasa nyaman?"

"Iya," Sabhira memeluk leher suaminya, "nggak apa-apa kalau mau kuat-kuat."

"Tidak, saya bisa pelan-pelan saja," Abhimanyu kembali bergerak, benar-benar berhati-hati dan memastikan istrinya nyaman selagi ia bergerak di atas wanita itu. Setiap hunjaman membuat Sabhira mendesah di leher Abhimanyu, kedua kakinya bahkan tanpa ragu melingkari pinggang suaminya, sementara Abhimanyu menahan tubuh agar tidak menekan perut istrinya terlalu kuat. "Bagaimana kalau kamu di atas?" Abhimanyu mulai melihat Sabhira tidak sabaran dan ikut menggerakkan pinggul dengan liar.

Pria itu berguling dengan membawa tubuh Sabhira bersamanya hingga wanita itu langsung berada di atas tubuhnya.

"Kenapa?"

"Rasanya lebih aman kalau kamu di atas."

Sabhira bangkit duduk tanpa melepaskan penyatuan mereka dan mulai menggerakkan pinggulnya, goyangan yang mulai liar sementara Abhimanyu menatap cemas.

"Pelan-pelan, Bi."

"Nggak enak kalau pelan," Sabhira bertumpu di dada suaminya, ia menunduk untuk mencium bibir Abhimanyu bersamaan dengan gerakan pinggulnya yang maju mundur semakin cepat, Abhimanyu menggeram tertahan, berusaha menahan pinggul Sabhira tapi istrinya itu menepis tangannya, mau tidak mau Abhimanyu hanya bisa menyentuh bokong nan padat tanpa berusaha menahan. "Ah, Mas ...."

Sabhira bergerak kian liar, Abhimanyu sendiri sudah berada di

ambang batas, menahan diri sekuat tenaga dan membiarkan istrinya yang mengejar kenikmatan lebih dulu, gerakan Sabhira makin tak terkendali, kian cepat dan kuat, lalu tiba-tiba wanita itu menjerit dan menjepit paha Abhimanyu kuat-kuat bersamaan dengan kejantanan Abhimanyu yang dijepit dari dalam. Pria itu menggeram dan tidak lagi menahan diri, membiarkan dirinya mendapatkan pelepasan di atas istrinya yang terengah-engah.

Wanita itu tersenyum lebar, membungkuk untuk mencium bibir Abhimanyu. Denyutan itu masih begitu terasa di dalam, Sabhira terus menjepitnya dengan sengaja.

"Enak?" Wanita itu bertanya untuk menggoda.

"Ya."

"Mau lagi, nggak?"

"Apa tidak apa-apa?"

"Kalau sekali lagi kayaknya nggak apa-apa, tapi kamu aja yang di atas, pinggang aku capek."

"Istirahat saja dulu." Abhimanyu menarik istrinya untuk berbaring di dadanya. "Saya perhatikan kamu jarang muntah akhir-akhir ini."

"Kadang mual, kadang nggak. Nggak tahu juga," Sabhira memainkan telunjuknya di dada Abhimanyu, "waktu aku kabur, aku muntah-muntah tiga hari nggak bisa makan. Maunya makan masakan kamu. Tapi setelah ketemu kamu, nggak pengin lagi. Cuma penginnya dipeluk aja."

Abhimanyu terkekeh dengan suaranya yang parau dan berat, "aneh," gumamnya.

"Iya, aneh. Anak kamu sama anehnya dengan kamu. Giliran jauh, pengin banget disuapin. Giliran deket, malah maunya yang lain."

"Tidak apa-apa, katanya ibu hamil memang tidak bisa ditebak."

"Tapi besok mau sarapan makanan buatan kamu, Mas. *Pancake* yang sering kamu buat di vila."

"Oke, saya buatkan pagi-pagi sebelum pergi bekerja."

"Bener?"

"Iya."

Sabhira mengangkat wajah untuk mencium bibir suaminya, "*I love you,"* bisiknya sambil tersenyum manja.

"I love you more, Baby."

Senyum Sabhira mengembang sempurna, dagunya bertumpu di atas dada suaminya. "Kalau diingat-ingat, kita memang lebih banyak berantemnya selama ini."

"Kalau diingat-ingat, kamu yang selalu memulai pertengkaram selama ini," balas Abhimanyu.

Sabhira terkikik manja, menggigit dagu suaminya karena gemas, "kalau kamu di posisi aku, kamu juga pasti bakal begitu. Siapa sih yang nggak kesel dinikahi paksa?"

"Sekarang masih merasa kesal?"

"Nggak lagi, sih." Sabhira menyentuh ujung hidung Abhimanyu dengan ujung telunjuk, "Mas ...."

"Iya."

"Aku kangen keluarga aku."

"Kamu mau ke sana?"

Kepalanya mengangguk, "boleh, nggak?"

"Boleh, kapan kamu mau, saya antar."

"Dan kerjaan aku gimana?"

"Baiknya kamu di rumah saja untuk sementara."

Sabhira membelalak, "di rumah? Di kandang singa ini, maksud kamu?"

Abhimanyu terkekeh, "kamu keberatan? Saya cuma khawatir kesehatan kamu akan terganggu kalau tetap bekerja."

"Aku nggak keberatan sebenarnya, tapi kalau di rumah aja, aku takut bosan."

"Kamu bisa jalan-jalan, *shopping*, ke rumah orang tua kamu, ke mana saja, kalau saya tidak bisa menemani, Sadewa bisa mengantar kamu."

"*Shopping*," Sabhira mengangguk, "udah lama nggak *shopping*, mungkin aku bisa mulai beli baju-baju bayi yang lucu."

Tangan Abhimanyu menepuk puncak kepala istrinya, "belilah apa pun yang kamu mau."

"Kamar bayi nanti di mana?"

"Saya akan siapkan kamar bayi di sini dan rumah kita."

TIGA PULUH SATU

Pemandangan pagi ini adalah hal yang tidak disangka-sangka bagi penghuni seluruh mansion utama Mahesa. Abhimanyu Mahesa sedang berada di dapur dan membuat pancake?

"T—Tuan, biar saya saja yang mengerjakan," kepala pelayan datang dengan wajah panik dan takut. Bagaimana bisa kepala keluarga tertinggi malah memasak di dapur?

"Tidak perlu, ini untuk istri saya."

"Saya bisa memasak untuk Nyonya—"

"Ini permintaannya." Abhimanyu menggulung lengan kemeja hingga ke siku sementara kepala pelayan tetap di sana, menanti-nanti kalau ada perintah dari Abhimanyu.

"Ada apa, sih?" Divya, Jagar dan Kivandra tiba di dapur dan membelalak, "*shit*?! Mas Abhi ngapain?!"

"Tuan Abhi membuat sarapan permintaan Nyonya Sabhira, Nona," jawab salah satu pelayan, "kami sudah mencoba membujuk agar kami saja yang mengerjakan tapi Tuan berkata ini permintaan khusus dari Nyonya Sabhira."

"Wow," Kivandra menyeringai lebar, sebenarnya sihir apa yang disembunyikan kakak iparnya yang mungil itu? Bukan hanya bisa membungkam Abhimanyu dalam satu kata, juga bisa membuat kakak

sulungnya berada di dapur dan memasak sarapan untuknya. Hal yang tidak pernah Kivandra lihat selama dua puluh satu tahun hidupnya!

Divya memicing tajam, “dia manja banget, sih!”

”Lagi hamil, Div,” jawab Jagar pelan. “Mungkin ngidam.”

”Tapi nggak harus Mas Abhi yang masak—“

”Apa salahnya? Toh Mas Abhi suaminya, kamu perempuan juga, kalau nanti kamu hamil dan minta dimasakin suami kamu, awas aja,” jawab Kivandra.

Divya hanya menatap adiknya dengan tatapan jengkel.

“Ngapain kalian berkumpul di sana?” Dahayu mendekat, lalu membelalak, “Abhi? Ngapain Mas kalian di dapur?!” tanyanya hampir menjerit.

”Mbak Sabhi lagi ngidam minta dibuatkan sarapan,” jawab Kivandra.

”Bisa-bisanya wanita itu menyuruh Mas kalian buat masak!”

”Biasa aja sih, Ma,” Kivandra menatap sinis ibunya, “namanya juga ngidam, memangnya Mama dulu nggak pernah minta dimasakin Papa?”

”Mana mungkin Mama menyuruh papa kalian buat masak, dan tentu papa kalian juga tidak akan mau—“

”Ah, berarti Papa nggak secinta itu sama Mama,” jawab Divya sinis, senyumnya mengejek sang ibu, “Mas Abhi masakin Mbak Sabhi karena cinta, kalau Papa nggak mau masak buat Mama, artinya Papa nggak cinta, kasihan banget Mama cuma dijadikan pabrik anak sama

Papa, contoh tuh Mas Abhi, bukti kalau dia beneran cinta sama istrinya, bakal ngelakuin apa aja buat Mbak Sabhira, nggak kayak Papa ke Mama," ujarnya dengan nada puas. Jika dengan berada di pihak Sabhira bisa membuat ibunya kesal, maka Divya dengan senang hati menyeberang untuk berada di pihak kakak iparnya.

Kivandra menahan tawa melihat ekspresi ibunya, ia mengikuti langkah Divya untuk menjauh dari pintu dapur.

Tersisa Jagar sendirian yang masih berdiri di sana.

"Kamu lihat Mas kamu, kan? Dia sudah nggak waras," ucap ibunya berusaha mengompori Jagar.

Sayangnya Jagar selalu berada di pihak Abhimanyu sejak awal, sejak dewasa Jagar sudah menyadari betapa kakaknya bekerja keras melindungi dirinya dan dua adiknya yang lain meskipun Abhimanyu tidak pernah memperlihatkannya secara terang-terangan. Abhimanyu yang selalu menerima hukuman atas kesalahan-kesalahan Jagar, Divya dan Kivandra dulu. Bahkan bekas luka itu masih ada di punggung Abhimanyu, cambukan, goresan dan bekas pukulan, semuanya terjejak nyata di punggung kakaknya yang selalu tertutup pakaian. Saat Divya dikurung, Abhimanyu yang membebaskan Divya meskipun dengan itu ia harus mendapatkan hukuman keras dari Eyang. Abhimanyu juga tidak pernah marah saat Kivandra lebih banyak bermain daripada kuliah, malah Abhimanyu berharap Kivandra lulus lebih lama agar tidak perlu terjun mengurusi bisnis keluarga yang ternyata seberat ini. Pantas saja sejak dulu Abhimanyu tidak pernah memaksa Jagar dan Divya untuk cepat-cepat menyelesaikan pendidikan mereka, karena hidup yang mereka lalui sekeras itu setelah mereka dewasa. Abhimanyu dalam diamnya melindungi mereka semua. Karena itulah, Jagar tidak pernah berani melawan dengan keras, karena ia tahu semua kesenangan yang dulu

ia dapatkan, dibaliknya Abhimanyu yang menderita sendirian.

"Kalau aku lihat-lihat, Mama yang tidak waras," jawab Jagar dingin dan pergi meninggalkan ibunya di sana.

Dahayu menatap kepergian Jagar dengan tatapan tajam. Semua anak-anaknya memang lebih menghormati Abhimanyu daripada dirinya sebagai ibu. Dan itu membuatnya marah namun tidak sanggup berbuat apa-apa.

Setelah selesai memasak, Abhimanyu menyuruh kepala pelayan menyimpankan sarapan itu untuk Sabhira dan nanti dihidangkan saat Sabhira turun untuk sarapan. Pria itu kemudian kembali ke kamar.

Abhimanyu berdiri di samping ranjang, menatap Sabhira yang baru saja terbangun. Cahaya pagi yang lembut menyinari wajah istrinya yang masih setengah terlelap, rambutnya yang sedikit acak-acakan menambah kesan cantik dan seksi di wajahnya. Sabhira mengerjap, kemudian tersenyum kecil saat menyadari bahwa Abhimanyu sudah duduk di tepi ranjang, dengan penampilan yang sudah sangat rapi. Abhimanyu sangat suka melihat bagaimana damainya Sabhira ketika tidur, membuatnya merasa bahagia karena mampu memberi sedikit kedamaian kepada istrinya yang harus terpaksa berkecimpung dalam hidupnya yang gelap dan berbahaya.

"Kamu kok udah rapi, Mas?"

Abhimanyu menatap Sabhira dengan senyum hangat tersungging di bibirnya. "Saya harus pergi bekerja pagi ini," jawabnya dengan suara lembut, "Sadewa akan tetap berada di sini dan menjaga kamu."

Sabhira mengangguk perlahan, namun perasaan cemas mulai merayap di dalam hatinya.

Abhimanyu membungkuk sedikit, ciumannya yang lembut mendarat di kening Sabhira, dan perlahan ia melanjutkan dengan ciuman lain di perut istrinya yang masih rata. Ia bisa merasakan Sabhira yang mulai takut karena ditinggal sendirian.

"Ingat ucapan saya tadi malam? Jangan percaya siapa pun kecuali Kivan, hanya dia satu-satunya yang saya yakin tidak akan menyakiti kamu dengan sengaja. Kamu boleh mencari dia kalau kamu bosan, juga boleh pergi keluar asal beri tahu saya ke mana kamu pergi. Sarapan kamu sudah saya masakkan, akan dihidangkan pelayan kalau kamu turun ke bawah."

Sabhira mengangguk, membiarkan suaminya mengecup perutnya lagi, tubuh polosnya terpampang nyata di depan suaminya yang tidak pernah gagal untuk menatapnya dengan tatapan memuja.

"Jangan lemah, Sayang. Jangan tunjukkan kelemahan dan ketakutan, itu kunci bertahan di rumah ini. Jawab saja semua ucapan mereka dengan angkuh. Semakin sinis dan tajam kata-kata yang diberikan pada kamu, kamu harus semakin berani menjawabnya. Jangan lemah. Angkat dagu kamu tinggi-tinggi, tapi kamu harus tetap tenang. Senyum dan tatap mereka dengan berani. Kamu mengerti, kan?"

"Iya, aku ngerti. Aku udah belajar itu semua tadi malam sama kamu." Sabhira membuka lengan dan Abhimanyu membungkuk, membiarkan Sabhira memeluknya. "Cepet pulang, jangan lembur."

"Iya. Saya akan pulang tepat waktu." Abhimanyu mengecup bibir istrinya lalu menegakkan tubuh. Tanpa berkata-kata lagi, ia keluar dari kamar, meninggalkan Sabhira dengan perasaan campur aduk yang sulit dijelaskan.

Sabhira menghela napas, mencoba menguatkan dirinya sendiri.

"Pasti bisa," ucapnya pelan sambil turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi, ia menatap pantulan dirinya di cermin wastafel, mencoba tersenyum dan memasang wajah angkuh seperti yang diajarkan suaminya, yakin bisa melakukannya dengan baik, Sabhira berjalan menuju *shower*.

Satu jam kemudian, Sabhira melangkah turun dengan langkah tenang, ditemani Sadewa yang selalu setia mengikutinya dari belakang. Saat ia memasuki ruang makan, pandangannya langsung tertuju pada keluarga besar Mahesa yang sudah berkumpul di meja panjang, hanya kursi Abhimanyu kosong karena pemiliknya sudah lebih dulu pergi. Semua mata menatapnya sesaat saat ia melangkah masuk, dan Sabhira bisa merasakan udara di sekitar mereka menjadi lebih tegang.

Sadewa menarikkan kursi untuknya, memberi tahu Sabhira bahwa tempat itu adalah tempat yang aman baginya untuk duduk. Sabhira mengangguk ringan, lalu duduk di meja makan dengan santai, mencoba mengabaikan ketegangan yang terasa begitu jelas. Kepala pelayan segera menghidangkan makanan yang sudah disiapkan Abhimanyu untuk Sabhira, wanita itu tersenyum lembut menatap pancake di atas piringnya. Suaminya benar-benar sangat tahu cara memanjakannya dengan baik.

Sabhira menyadari ibu mertuanya memandangnya dengan tatapan tajam yang penuh penilaian. Tak ada senyuman yang terukir di wajah wanita itu—hanya ada ekspresi kaku yang seperti menyimpan amarah yang tak terucapkan. Sabhira bersikap tak acuh dan memulai sarapannya dengan tenang, meskipun ia tahu serangan akan tiba sebentar lagi.

"Bisa-bisanya kamu menyuruh-nyuruh putra saya seenaknya, kamu pikir, siapa kamu?"suara ibu mertuanya menyentak penuh dengan

kemarahan.

Sabhira mengangkat alis, tanpa terganggu oleh nada tajam itu. Ia menatap Dahayu dengan tatapan yang tenang, bahkan ada sedikit senyuman di bibirnya.

“Kenapa? Toh saya istrinya Mas Abhi, saya bebas minta dimasakin makanan sama suami saya.”

Dahayu mendengkus.

“Lagipula, ini permintaan anaknya. Tidak ada yang salah dengan itu. Suami saya melakukan apa saja untuk saya dengan sukarela,” lanjut Sabhira dengan suara yang halus namun penuh keangkuhan.

Ucapan Sabhira membuat suasana di meja makan semakin sunyi. Semua mata kini tertuju pada wanita muda itu, yang tidak tampak seperti menantu yang bisa tunduk pada kata-kata tajam dari ibu mertuanya. Sabhira melanjutkan makannya, tidak terburu-buru dan tampak tenang.

Dahayu mencengkeram gelasnya, “kamu hanya wanita biasa yang tidak pantas menjadi bagian dari keluarga ini.”

Sabhira tidak langsung menjawab, sebaliknya ia menatap Dahayu dengan tatapan tenang, penuh dengan ketegasan yang sebelumnya mungkin tidak pernah ia tunjukkan. “Saya mungkin cuma perempuan biasa,” katanya, “tetapi sebagai istri Mas Abhi, saya sudah mendapat tempat di sini. Harusnya Anda bisa melihat saya sebagai bagian keluarga yang seharusnya dihormati, bukankah itu yang seharusnya dilakukan seorang ibu mertua kepada menantunya?”

Eyang menatap Sabhira lekat. “Bukankah kamu juga harus menghormati ibu mertua kamu?”

Sabhira tersenyum kecil, “saya akan menghormati orang yang menghormati saya, Eyang. Saya tidak mau buang-buang tenaga untuk menghormati orang yang merendahkan saya.”

Eyang mengepalkan tangan, “begitu cara Abhimanyu mendidik istrinya?”

”Begitulah cara semua orang bersikap,” jawab Sabhira dengan tenang. “Jika ada orang yang merendahkan Eyang, apa Eyang akan bersikap baik? Tentu tidak, bukan? Jadi mari kita saling menghormati dan bersikap baik mulai hari ini. Saya yakin tidak akan ada yang mau berhadapan dengan kemarahan suami saya jika ada yang merendahkan saya. Bukankah lebih baik menjaga kedamaian daripada memulai pertengkaran?”

Kata-kata Sabhira membuat semua orang terdiam. Diam-diam Jagar tersenyum bangga, Divya sedikit tercengang melihat bagaimana kakak iparnya melawan ibunya bahkan Eyang—sesuatu yang tidak pernah berani dilakukan oleh orang lain selain Abhimanyu, dan Kivandra yang semakin takjub dan semakin kagum kepada kakak iparnya.

Sarapan berlangsung dalam diam setelahnya sampai Sabhira selesai dan pamit lebih dulu untuk kembali ke kamarnya

Sorry for typo

Mereka nggak tahu aja kalau Abhimanyu aja Sabhira lawan, kok. Apalagi yang lain? Mana suaminya dukung dia jadi angkuh pula, agak laen memang mamas satu itu. Ngajarin istrinya jadi kayak

Winx Winx Winx

dia. Wkwkwk

Secret Place: Bab 32 dan 33

Winx Winx Winx

Warning adult content! Udah mau end, guys!

TIGA PULUH DUA

Sabhira melangkah pelan menuju sofa besar yang terletak di dekat jendela, ia duduk di sana, membiarkan tubuhnya bersandar pada sandaran sofa yang empuk. Tatapannya tertuju pada meja yang ada di depan, di mana beberapa buku telah disusun rapi, sengaja disiapkan oleh suaminya. Tangannya menjangkau buku yang terletak paling atas, menatap buku yang ternyata adalah buku-buku kehamilan untuk calon ibu, seketika senyumnya melebar. Ia segera menghubungi suaminya.

Di kantornya, Abhimanyu sedang duduk memimpin pertemuan kala ponselnya bergetar, melihat nama Sabhira di sana, ia mengangkat tangan untuk menghentikan salah satu bawahannya yang sedang bicara. Pria itu berdiri dan melangkah menuju jendela besar di sudut ruangan untuk menjawab panggilan istrinya.

"Ya, Sayang."

"Kapan kamu beli buku-buku ini?"

"Sejak saya tahu kamu hamil," jawabnya pelan, "kamu membacanya?"

"Iya, baru mau baca, kamu juga baca buku-buku kehamilan kayak gini?"

"Ya, saya juga membacanya."

"Serius?"

"Saya punya buku yang sama di atas meja kerja saya."

"Fotoin nanti, aku mau lihat beneran apa nggak."

Abhimanyu tersenyum kecil, "nanti saya foto."

"Ya udah, aku cuma mau nanya itu aja, makasih buat buku-bukunya, Mas."

"Kamu sudah sarapan?"

"Sudah."

"Pagi ini muntah, tidak?"

"Sampai sekarang belum, sih. Semoga aja nggak. Biasanya kalo makanan buatan kamu, anak kamu nggak nolak. Tahu aja kalo yang masak papanya."

Abhimanyu tidak bisa menahan senyum, "Sepertinya dia akan jadi penggemar saya."

Sabhira tertawa, "Narsis," ledeknya.

"Ada makanan yang mau kamu makan? Biar saya minta kepala pelayan untuk membuatkan."

"Hmm ... sebenarnya ada."

"Mau makan apa?"

"Mau masakan Bu Padma, Mas. Kangen banget sama masakan Bu Padma yang enak-enak itu."

"Oke, saya akan telepon Bu Padma untuk datang ke rumah."

"Makasih, Sayang."

"Saya harus kembali bekerja, kamu harus banyak istirahat. Kalau mau keluar kamar, harus ditemani Sadewa."

"Iya, Mas."

Sabhira meletakkan ponsel dan kembali fokus pada bacaannya. Sabhira terlarut dalam bacaan sampai seseorang mengetuk pintu kamarnya, ia menoleh, meletakkan buku ke atas meja lalu membuka pintu kamar. Sadewa lah yang pertama kali Sabhira temui.

"Ada apa?"

"Ini Nyonya—"

"Hai, Mbak," Kivandra tiba-tiba muncul di balik punggung Sadewa, "aku nggak dibolehin ganggu katanya Mbak lagi istirahat."

"Nggak, kok. Masuk." Sabhira membuka pintu lebih lebar dan membiarkan pintunya tetap terbuka sementara Sadewa berdiri di ambang pintu sebagai pengawal yang siaga menjaga istri majikannya.

"Galak banget dia," gumam Kivandra sambil duduk di sofa, "kayak anjing penjaga."

Sabhira ikut menoleh kepada Sadewa. "Dia cuma ikuti perintah Mas Abhi," perhatian Sabhira kembali tertuju pada Kivandra, "ada apa kamu mau ketemu Mbak?"

"Nggak ada, mau ngobrol aja, aku lagi malas kuliah," pria itu bersantai di sofa, "ngomong-ngomong tadi Mbak keren banget bisa ngelawan Mama dan Eyang, nggak ada yang pernah berani ngelawan Eyang sebelumnya."

Sabhira mengangkat bahu, ia hanya mengikuti perintah suaminya.

"Mas Abhi yang ajarin, ya?"

Sabhira tertawa pelan lalu mengangguk, "Iya."

"Mama lagi marah-marah tuh di bawah, aku bilang kalau Mama nggak suka sama Mbak Sabhira, bilang aja terus terang sama Mas Abhi, Mama nggak berani."

"Mbak mau tanya, boleh?"

"Boleh, tanya aja."

"Keluarga Mahesa ... memang sekejam ini, ya?"

Pertanyaan Sabhira membuat Kivandra tertawa, "Kok, baru tanya sekarang? Udah nikah lama sama Mas Abhi, Mbak belum dikasih tahu kalau keluarga ini tuh nggak cocok dibilang keluarga? Cocoknya dibilang sekte," Kivandra terkekeh, "*well*, sebenarnya aku nggak tahu definisi keluarga sebenarnya tuh kayak apa, tapi sejauh yang aku ingat, keluarga ini ... nggak hangat sama sekali," ucapnya pelan, "yang dipedulikan Mama, Papa dan Eyang cuma agar nama keluarga tidak tercoret, agar Mahesa yang lain harus tunduk, makanya Eyang mendidik Mas Abhi keras banget sejak dulu. Mbak udah lihat bekas-bekas luka di tubuh Mas Abhi? Nggak lihat ke mana-mana bawa senjata dalam jasnya?"

Sabhira mengangguk, "Mbak tahu, cuma nggak pernah nanya kenapa Mas Abhi selalu bawa-bawa senjata itu."

"Keluarga ini punya banyak musuh, Mbak. Banyak yang pengin jatuhin keluarga ini, makanya Mas Abhi harus sekuat itu untuk menjaga kami semua," Kivandra bersandar di sofa, "kadang aku berpikir mungkin enak kali hidup di keluarga yang biasa-biasa aja, nggak penuh intrik perebutan kekuasaan kayak gini. Kadang capek,

Mbak. Tapi kalau aku pikir-pikir, jadi aku aja capek, apalagi jadi Mas Abhi. Bahkan buat napas aja kayaknya Mas Abhi udah nggak sempet lagi."

Sabhira sendiri tahu betapa sibuk suaminya, menjadi asisten Abhimanyu selama berbulan-bulan membuatnya tahu bahwa ... pria itu memang jarang sekali memiliki waktu untuk istirahat. Jangankan memiliki waktu untuk diri sendiri, untuk tidur saja kadang hanya beberapa jam.

"Mbak."

"Ya."

"Kok, mau nikah sama Mas Abhi?"

Sabhira hanya mengulum senyum, "Kenapa? Penasaran?"

"Iya," pemuda dua puluh satu tahun itu menegakkan tubuh, "tadi pagi aku ngeliat Mas Abhi masak. Seorang Abhimanyu Mahesa masak? Jujur sama aku, Mbak punya sihir, ya?"

Wanita itu tertawa lembut, dan saat itulah Kivandra sadar betapa suara tawa itu menenangkan, pantas saja kakak sulungnya seperti orang yang tergila-gila. Wajah Sabhira yang tertawa sangat cantik, merona dan matanya berbinar begitu indah.

"Mbak nggak punya sihir."

"Terus? Kok bisa bikin Mas Abhi tunduk?"

"Nggak tahu," jawabnya santai.

"Aku beneran penasaran, gimana bisa Mbak bikin Mas Abhi kayak gitu?"

Andai saja Kivandra tahu bagaimana hubungan mereka selama ini. Paksaan, pertengkaran, salah paham, semuanya mereka lewati untuk mencapai titik di mana akhirnya mereka bisa jujur dengan perasaan masing-masing, belajar memahami dan saling melindungi.

"Baru pertama kali ngeliat Mas Abhi jatuh cinta, nggak nyangka kalau dia bakal berlutut kayak gitu."

"Iya, dia memang pernah berlutut, kok. Secara harfiah."

"Beneran? Mas Abhi berlutut? Kayak gini?" Kivandra berlutut di lantai. "Begini?"

Sabhira mengangguk dengan senyum terkulum. "Iya."

"*What*?! Gimana bisa?"

"Karena Mbak minta pulang ke rumah orang tua Mbak. Kami berantem, Mas Abhi nggak bolehin Mbak pergi. Jadi dia berlutut dan mohon sama Mbak buat nggak ninggalin dia."

"Oh, *fuck*!"

"Mbak nggak bohong." Sabhira tersenyum lebar.

"Aku nggak bisa bayangin." Kivandra kembali duduk di sofa. "Ngeliat dia masak aja udah bikin jantung mau copot, apalagi ngeliat dia berlutut, dunia pasti kiamat."

"Tanya Sadewa kalau nggak percaya," Sabhira menoleh kepada Sadewa yang pasti mendengar percakapan mereka, "bener, kan, Dewa?"

"Iya, Nyonya." Sadewa mengangguk patuh.

"Tapi tolong jangan pernah bilang apa-apa soal ini di depan Mas Abhi

kalau kamu nggak mau dimarahi."

"Nggak berani," Kivandra menggeleng takut, "bisa-bisa kepala aku dipenggal. Ngomong-ngomong Mbak nggak bosan di kamar?"

"Bosan, tapi malas keluar kamar."

"Singa berkeliaran di luar, di sini lebih aman. Tapi kalau mau jalan-jalan di taman belakang, ayo aku temani."

"Nanti aja."

"Ngomong-ngomong, kehamilan Mbak udah berapa bulan?"

"Dua bulan."

Kivandra tersenyum tulus, "Aku nggak sabar mau lihat keponakanku lahir."

"Mbak juga."

"Hati-hati di dekat Mama, jangan makan apa pun yang Mama kasih. Pokoknya jangan. Aku lihat Bu Padma tadi di bawah, pasti suruhan Mas Abhi. Jangan percaya siapa pun di rumah ini, jangan juga percaya sama pelayan. Pokoknya jangan. Semua orang di rumah ini bisa jadi musuh, Mbak."

'Termasuk kamu?" goda Sabhira.

"Kalau Mbak anggap aku musuh, nggak apa-apa. Tapi aku nggak akan nyakitin Mbak."

"Mbak nggak mungkin anggap kamu musuh."

Senyum Kivandra melebar, "Aku seneng kita bisa ngobrol kayak gini. Ternyata begini rasanya punya kakak ipar."

"Mbak juga, makasih udah jadi adik ipar yang baik."

Pemuda itu tertawa, "Baru Mbak yang bilang aku baik."

Sabhira hanya tersenyum, mereka mengobrol cukup lama sampai Kivandra pamit untuk kembali ke kamarnya.

Saat makan siang, Bu Padma tersenyum lebar melihat Sabhira memasuki ruang makan.

"Selamat siang, Nyonya."

"Selamat siang, Bu Padma, saya kangen sama Bu Padma."

"Saya juga, tadi Tuan yang suruh saya ke sini. Saya masakkan makanan favorit Nyonya."

"Terima kasih."

Sadewa menarikkan kursi untuk Sabhira yang segera duduk. Wanita itu mengacuhkan pandangan sinis dari Dahayu.

"Memangnya di rumah ini kekurangan pelayan sampai kamu harus memanggil pelayan dari rumah pribadi Abhimanyu?"

Sabhira menoleh, "suami saya berkata saya boleh melakukan apa pun termasuk memanggil Bu Padma dari rumah pribadi kami," ucap Sabhira dengan senyuman manis, ia sengaja menekankan kata 'rumah kami' untuk membuat Dahayu kesal.

Ibu mertuanya mendengus, "Rumah kami? Memangnya itu rumah kamu?"

"Iya, semua yang dimiliki suami saya, juga menjadi milik saya."

"Semuanya milik keluarga Mahesa dan kamu—"

"Dan saya menantu keluarga Mahesa," potong Sabhira dengan nada angkuh, senyum terbit di wajahnya yang tenang. "Apa pun milik suami saya, juga milik saya. Mas Abhi sendiri yang mengatakannya."

"Kamu menikahi putra saya karena mengincar hartanya?"

"Kalau saya bilang tidak, tentu Anda tidak akan percaya," Sabhira menolehkan kepalanya menatap Dahayu, "jadi anggap saja saya memang mengincar harta Mas Abhi, siapa yang tidak mau menjadi kaya? Hanya orang bodoh yang menolak memiliki suami kaya raya."

Dahayu mengambi gelas air minum dan menyiramkannya ke wajah Sabhira. Sadewa bergerak cepat namun Sabhira mengangkat tangan. Dengan tenang ia menerima sarbet dari Bu Padma dan menyeka wajahnya. Wanita itu meraih gelasnya dan balik menyiram wajah Dahayu.

"Apa-apaan ini?!" Dahayu menjerit marah.

"Saya hanya melakukan seperti yang Anda lakukan. Jika Anda menyakiti saya, saya akan balas menyakiti Anda. Saya tidak diajarkan untuk tunduk pada siapa pun, terlebih kepada orang yang merendahkan saya. Jadi kalau Anda ingin kita saling menyakiti, maka mari kita lakukan."

Dahayu menepis uluran sarbet dari kepala pelayan, "Kamu akan menerima konsekuensi dari perbuatan kamu! Saya akan memberitahu semuanya kepada Abhimanyu."

"Silakan. Anda bisa beritahu apa pun kepada suami saya. Tapi tebak siapa yang akan dibela? Saya atau ibunya?" Senyum Sabhira kian lebar saat pemahaman muncul di wajah Dahayu, jelas Abhimanyu akan membela istrinya. Wanita itu tersenyum menang melihat kilat kekalahan di mata Dahayu. Sabhira bangkit berdiri. "Bu Padma, saya

akan makan di kamar. Antarkan makanan saya ke kamar. Di sini saya sudah kehilangan selera makan," ucapnya dengan nada angkuh. Tanpa melihat reaksi Dahayu atas kata-katanya, Sabhira melangkah meninggalkan ruang makan bersama Sadewa, ia melihat Arya Mahesa berdiri tidak jauh dari meja makan, berdiri memegang tongkat dengan raut wajah keras. Sabhira tersenyum sopan.

"Minta maaf pada ibu mertuamu," ucap Eyang tajam.

Sabhira berhenti melangkah, ia menoleh dengan berani. "Saya akan minta maaf jika Ibu Dahayu minta maaf lebih dulu. Bukankah beliau yang menyiram wajah saya lebih dulu?"

"Minta maaf!"

Sadewa segera berdiri di depan Sabhira, menatap dengan berani, ia tidak peduli siapa pun selain Abhimanyu dan Sabhira, ia bekerja untuk Abhimanyu dan tugasnya menjaga istri tuannya itu. Bahkan jika harus berhadapan dengan Arya Mahesa, Sadewa akan menghadapinya.

"Minggir! Aku akan beritahu dia bagaimana caranya bersikap!" bentak Arya Mahesa.

"Jika Anda berani menyentuh Nyonya Sabhira, saya tidak akan diam, Tuan."

Arya Mahesa melotot, "Kamu sadar dengan siapa kamu bicara?!"

"Saya sangat sadar, Tuan."

"Kalau begitu tahu dirilah!"

"Tidak. Jika Anda menyakiti Nyonya Sabhira, mungkin saya terpaksa akan menghubungi Tuan Abhimanyu."

"Hubungi saja dia, cucuku itu tidak akan tunduk pada seorang wanita."

"Bukankah saya sudah bilang untuk tidak mengganggu istri saya?"

Sabhira menoleh ke belakang, menemukan Abhimanyu masuk bersama Johan. Pria itu segera berdiri di depan istrinya sementara Sadewa undur diri untuk berdiri di belakang Sabhira.

"Apakah ucapan saya kemarin tidak Eyang pahami?"

"Kamu berani melawan Eyang, Abhi?"

"Kalau Eyang menyakiti istri saya, jelas saya tidak akan diam saja."

"Eyang yang mendidik kamu hingga kamu bisa seperti sekarang."

"Saya tahu, tapi Eyang juga harus tahu, istri saya adalah orang yang pantas dihormati." Abhimanyu menoleh kepada istrinya, pada atasan Sabhira yang basah, lalu ia menatap ibunya yang juga sama-sama basah, pria itu menahan senyum. Ternyata istrinya cepat belajar. "Pergilah ke kamar, saya akan menyusul," ucapnya dengan lembut.

Sadewa segera membimbing Sabhira ke lantai dua, wanita itu dengan patuh menjauh.

"Kamu benar-benar dibutakan oleh seorang perempuan."

Abhimanyu menoleh kepada ibunya, pria itu hanya tersenyum tenang. "Saya tidak akan membantah," jawabnya santai, "ngomong-ngomong pakaian Mama bagus hari ini. Tampak cocok," sindirnya dengan nada dingin. Perhatian Abhimanyu kembali tertuju pada Arya Mahesa. "Saya menghormati Eyang dan tidak ingin bertengkar dengan Eyang, jadi jangan usik istri saya lagi. Lain waktu saya tidak akan bicara seperti ini tapi akan langsung ..." Abhimanyu diam

sejenak, menatap tajam eyangnya, “Eyang pasti tidak akan suka dengan apa yang akan saya lakukan. Terutama jika saya mengusik perusahaan yang Eyang banggakan.”

”Jangan berani-berani!”

”Kalau begitu jangan buat saya melakukannya, atau saya akan menjatuhkan perusahaan Eyang dengan mudah.”

”Itu perusahaanmu juga, kalau perusahaanku jatuh, maka kamu juga akan ikut jatuh.”

”Tidak akan,” Abhimanyu tersenyum tenang, “apa Eyang pikir saya tidak punya aset lain? Aset keluarga Mahesa hanya secuil dari aset pribadi saya. Jadi kalau perusahaan keluarga Mahesa jatuh, saya tidak akan jatuh. Saya akan tetap berdiri tegak. Tapi kalian semua—“ pandangannya menatap Arya Mahesa dan Dahayu dengan tajam, “—akan jatuh bersama-sama. Jadi nasib kalian saat ini, ada di tangan saya. Ingin tetap hidup tenang dengan segala kekuasaan atau jatuh tanpa bisa bangkit lagi, pilihannya ada di tangan kalian. Saya akan mengikuti apa pun yang kalian pilih. Kalau kalian pintar, maka harusnya kalian takut dan berpikir dua kali untuk mengusik istri saya. Hidup kalian tergantung bagaimana kalian memperlakukan istri saya. Jika istri saya marah dan meminta saya untuk menghukum kalian, saya tidak akan segan-segan untuk bertindak. Jadi jangan cari gara-gara pada istri saya, dia memang cukup sabar, tapi tidak sesabar yang kalian kira.” Abhimanyu berbalik dan pergi menyusul istrinya ke lantai dua.

TIGA PULUH TIGA

Abhimanyu mendapati Sabhira sedang makan dengan tenang di dalam kamar, ia tersenyum lembut sambil menutup pintu di mana Sadewa berdiri tegap di luar kamar untuk selalu berjaga-jaga.

"Kamu suka?" Ia berdiri di samping istrinya, mengusap kepala Sabhira.

"Iya, suka." Wanita itu mendongak, lalu menarik Abhimanyu untuk duduk bersamanya "sudah selesai mengancam semua orang di bawah sana?"

Abhimanyu terkekeh. "Saya tidak mengancam, Sayang."

"Hanya memberi mereka pemahaman bahwa menyakiti aku berarti mati," Sabhira mengangguk dramatis, "romantis sekali, Mas," cibirnya.

Tangan Abhimanyu mengusap kepala istrinya, ia menerima suapan makanan dari Sabhira.

"Kenapa kamu pulang cepat?"

"Saya tahu istri saya pasti bosan di rumah, jadi saya sempatkan pulang. Kamu mau ikut saya ke kantor? Temani saya menyelesaikan beberapa pekerjaan setelah itu saya akan menemani kamu pergi ke mana pun kamu suka."

"Serius?"

"Iya."

"Mau, aku juga bosan di sini, tadi aku sempat ngobrol sama Kivan,

tapi dia udah balik ke kamarnya. Jadi aku baca buku tapi lama-lama juga bosan."

"Habiskan makanan kamu, kita pergi setelah kamu selesai makan."

"Mas juga belum makan, kan?" Sabhira kembali menyuapi suaminya, "kita makan bareng, aku juga nggak akan sanggup habisi semuanya."

"Tapi kamu sedang hamil, harusnya kamu makan lebih banyak."

"Nggak bisa, Mas. Makan banyak malah bikin mual. Jadi makan secukupnya daripada aku muntah-muntah, buka mulutnya," perintah Sabhira sambil mengarahkan sendok ke depan mulut suaminya, Abhimanyu membuka mulut dan menerima suapan itu dengan patuh.

Usai menghabiskan makan siangnya bersama-sama, Abhimanyu membawa Sabhira pergi ke kantor, menemaninya bekerja selama beberapa lama.

Menginjakkan kembali kaki di kantor mewah ini terasa berbeda kali ini, pertama karena Abhimayu memeluk pinggangnya dengan sikap kepemilikan secara terang-terangan, dan kedua karena perhatian semua orang tertuju kepada mereka disertai lirikan dan bisikan-bisikan yang pasti membicarakan tentang Sabhira.

"Aku kok ngerasa semua orang lagi ngeliatin aku, Mas?" Sabhira mendongak menatap suaminya.

"Biarkan saja, jangan pedulikan." Abhimanyu membawanya memasuki lift, begitu lift berhenti di lantai tujuan, pria itu kembali menggandengnya. Jean berdiri dengan mata terbelalak saat melihat Abhimanyu yang memeluk pinggang Sabhira, matanya memicing tajam saat pasangan itu melewatinya.

"Kamu duduk saja dulu, ada buku yang bisa kamu baca. Atau kalau kamu butuh sesuatu, katakan saja pada Johan, dia ada di luar," ucap Abhimanyu, "saya ada meeting sebentar."

"Iya."

Sabhira duduk setelah Abhimanyu mengecup bibirnya, pria itu keluar dari ruangannya. Sabhira duduk di sofa dan meraih buku yang ada di atas meja, ternyata buku kehamilan namun kali ini buku untuk para calon ayah. Wanita itu tersenyum geli membayangkan Abhimanyu membaca buku ini di sela-sela kesibukannya bekerja. Sambil menunggu sang suami, wanita itu memilih bersandar dan menaikkan kakinya ke atas meja karena kakinya terasa pegal, dia mulai membaca dengan serius.

Pintu ruangan terbuka, Sabhira pikir itu suaminya, ternyata Jean yang meletakkan dokumen ke atas meja.

"Wow, hebat banget asisten bisa taruh kaki di meja."

Sabhira mengangkat wajah tanpa menurunkan kakinya yang masih terasa pegal, "Ada masalah?" jawabnya santai.

"Kamu kerja nggak becus, sekarang tiba-tiba ke sini dan malah duduk-duduk aja? Naruh kaki di atas meja pula."

"Masalahnya ... apa?"

Jean menaruh setumpuk dokumen ke atas meja, "periksa ini," perintahnya.

"Kalau aku nggak mau?"

"Kamu ke sini buat kerja, bukan buat godain Pak Abhi—"

"Apa ada masalah di sini?" Johan tiba-tiba masuk ke dalam ruangan.

"Nggak apa-apa, Jo," jawab Sabhira.

"Saya cuma kasih tahu asisten Pak Abhi untuk kerja yang benar—"

"Asisten?" Kedua mata Johan menatap tajam Jean, "kamu bilang Nyonya Sabhira asisten?"

"N—Nyonya?" Jean menatap bingung.

"Minta maaf pada Nyonya Sabhira sekarang," ucap pria itu tegas.

"T—tunggu, Nyonya?"

"Dia nggak tahu kalau aku istrinya Mas Abhi, Jo. Dimaklumi aja," Sabhira berujar dengan manis, matanya beralih menatap Jean tajam, "tapi karena kamu sekarang udah tahu, harusnya kamu sadar dengan siapa kamu bicara sekarang, kan? Aku tahu kamu naksir suami aku, tapi maaf, Mas Abhi udah punya istri, cari pria lain yang bisa kamu dekati kalau kamu nggak mau punya masalah sama aku."

"Nggak mungkin—"

"Apa yang tidak mungkin?" Abhimanyu masuk ke dalam ruangan dan duduk di samping istrinya, ia menatap kaki Sabhira yang ada di atas meja.

"Kaki aku pegal, Mas, maaf aku nggak sopan—"

"Jangan diturunkan, tidak apa-apa," ucap Abhimanyu menahan kaki itu dan membiarkannya seperti semula. "Atau mau saya pijat?"

"Nanti aja," Sabhira kembali menatap Jean yang masih berdiri di dekat meja kerja, "kamu lupa kasih tahu sekretaris kamu kalau aku istri kamu, Mas?"

Tatapan Abhimanyu beralih kepada Jean, “saya pikir seharusnya dia sudah tahu.”

”Nggak, dia nggak tahu,” bantah Sabhira, “tapi sekarang dia sudah tahu. Aku ini istri kamu, bukan cuma asisten. Dan sekarang aku lagi hamil anak kamu, karena itu aku taruh kaki ke atas meja, karena pegal dan bengkak. Kamu nggak marah, kan? Aku sadar kalau ini nggak sopan, maaf.”

”Tidak apa-apa, Sayang,” jawab Abhimanyu lembut.

”Jean, keluar sekarang,” Johan menatap Jean dengan tatapan tegas, wanita yang masih syok melihat adegan mesra di depan matanya itu mengangguk patuh dan keluar dari ruangan. Johan berdiri di depan Jean dengan tatapan tajam. “Hormati Nyonya Sabhira atau kamu akan dipecat dari pekerjaan ini. Jangan membuat Tuan Abhimanyu marah.”

”Jadi dia beneran istrinya Pak Abhi?”

“Perlu saya berbicara dua kali? Apa ucapan Nyonya Sabhira tadi kurang jelas? Atau sebaiknya kamu mulai mencari pekerjaan lain?”

”J—jangan, saya sudah mengerti, Pak Johan. Maafkan kelancangan saya tadi.”

”Bagus, untung saja Pak Abhi tidak mendengar apa yang kamu ucapkan pada istrinya tadi. Kalau tidak, ucapkan selamat tinggal pada hidup kamu.” Bukan pada pekerjaan melainkan pada kehidupan.

Jean duduk di kursinya, masih ada sisa-sisa syok melandanya. Sialan, ternyata laki-laki pujaannya sudah beristri? Sejak awal memang ia curiga pada kedekatan Abhimanyu dan Sabhira, tapi tidak

pernah menyangka bahwa Sabhira adalah istri atasannya, pantas saja wanita itu kadang bersikap seenaknya, juga memanggil Abhimanyu dengan panggilan Mas dan bukannya Bapak seperti seharusnya. Ah, sialan! Jean meremas rambutnya, tolol sekali ia karena mencari gara-gara barusan, syukurlah Johan datang tepat waktu, Jean tahu kalau Abhimanyu tidak pernah mentolerir sebuah kesalahan, sekecil apa pun itu.

Di dalam ruangan, Abhimanyu memijat kaki istrinya yang terasa pegal dan sedikit bengkak, ia melepaskan sepatu tanpa hak yang melekat di kaki Sabhira, mengelus kaki yang indah itu dengan kedua tangannya. Awalnya pijatan Abhimanyu masih terasa normal, pria itu memijat dengan lembut dan hati-hati. Tapi kala pijatan mulai berubah menjadi belaian, Sabhira memicing ke arah suaminya.

"Mas Abhi ngapain?"

"Pijat kamu," jawabnya singkat.

"Itu bukan pijatan, Mas."

"Oh, ya? Lalu apa?" Abhimanyu menoleh, tangannya masuk ke dalam rok yang dikenakan istrinya, "saya sedang memijat, kan?"

"Hmm ...." Sabhira bersandar di lengan sofa kala jari-jari Abhimanyu 'memijat' area sensitifnya, pria itu menyentuhnya di balik celana dalam yang dikenakannya. "Itu ... bukan pijatan," ucapnya dengan napas yang mulai terengah.

Abhimanyu tersenyum kecil, jari tengahnya menyingkap celana dalam Sabhira ke samping lalu jari itu perlahan masuk.

"Oh, Mas ...." Sabhira meremas pinggiran sofa dengan jari-jarinya yang mungil. Ia membuka mata dan menatap Abhimanyu yang juga

menatapnya. “Kamu bukannya harus kerja?”

”Saya bisa luangkan waktu untuk kamu,” Abhimanyu melepaskan celana dalam istrinya dengan hati-hati, takut merobeknya karena ia tidak memiliki cadangan celana dalam di sini. Setelah celana itu terlepas, Abhimanyu menarik istrinya untuk naik ke pangkuannya. “Sebentar saja,” bujuknya.

”Niat kamu bawa aku ke kantor untuk ini?”

Abhimanyu tidak menjawab, tangannya bergerak melepaskan ikat pinggang lalu menurunkan resleting celananya ke bawah, membebaskan kejantanan yang telah menegang. Ia mengelusnya naik turun sementara kedua mata Sabhira mengamatinya. Jari-jari mungil itu menggantikan tangan suaminya untuk mengelus milik sang suami yang sudah begitu tegak dan keras.

“Aku boleh ... cium di sini?”

”Jangan—“ tapi Sabhira sudah turun dari pangkuannya dan berlutut di atas karpet tebal, wanita itu terus memainkan tangannya naik turun di batang keras itu, lalu perlahan Sabhira menurunkan wajah, mulutnya membuka dan ia mengulum ujungnya yang lembut.

”*Shit*.” Abhimanyu mengumpat dengan kepala bersandar di sofa, tangannya meraih rambut istrinya, menggenggamnya di tengkuk agar rambut itu tidak menutupi wajah istrinya. Abhimanyu menunduk, menatap bibir mungil itu kini berusaha mengulumnya sampai ke tengah. “Jangan dipaksakan nanti kamu tersedak.”

Sabhira tidak bisa menjawab karena mulutnya tersumpal, tapi ia terus mencoba memasukkan batang itu ke mulutnya sampai ujungnya nyaris menyentuh tenggorokan, Sabhira menarik kepalanya ke atas, lalu kembali ke bawah, mengisap dan memainkannya dengan lidah,

berusaha untuk tidak mengenai giginya di sana. Abhimanyu bernapas dengan berat, matanya tidak lepas memandangi kejantanannya yang keluar masuk mulut istrinya. Batang yang kini terasa hangat di dalam mulut mungil itu, lidah Sabhira terus menggoda ujungnya yang lembut, mengisapnya kuat sebelum mengulum ke bawah. Rasanya kejantanan Abhimanyu semakin bengkak, tangan pria itu mengepal kuat di tengkuk sang istri, menggenggam rambut tebal yang panjang terurai. Sabhira tampak menyukai apa yang ia lakukan, ia mendongak dengan mulut yang tersumpal, berusaha tersenyum sambil mengisap ujung 'lolipop' yang berwarna coklat muda itu. Abhimanyu membiarkan Sabhira mengulum sampai ia sudah merasa tidak bisa bertahan lebih lama, pria itu dengan lembut menarik istrinya ke atas.

"Saya tidak mau keluar di dalam mulut kamu," ujar Abhimanyu.

Sabhira mengangkangi suaminya, memposisikan dirinya di atas paha suaminya lalu perlahan menurunkan tubuh, keduanya mengerang. Wanita itu bergerak pelan pada awalnya, memberi sensasi yang hangat namun juga nikmat kepada mereka berdua. Lalu Sabhira bergerak sedikit lebih cepat, berpegangan pada bahu suaminya sementara tangan Abhimanyu memegangi pinggangnya. Hentakan dan suara desahan Sabhira memenuhi ruangan, semakin cepat ia bergerak, semakin kuat pula desahannya terdengar.

Kala puncaknya semakin dekat, Sabhira memeluk leher Abhimanyu, mempertemukan bibir mereka dalam ciuman yang liar bersamaan dengan denyutan terasa menjepit Abhimanyu dari dalam, pria itu pun juga mendapatkan pelepasannya bersamaan dengan istrinya.

Napas keduanya memburu. Sabhira menjauhkan wajah sambil tersenyum kecil, lalu ia tertawa dan menyembunyikan wajah di leher suaminya, mencium aroma parfum yang sangat ia sukai.

“Memangnya di rumah kurang sampai harus di kantor juga?”

”Saya tidak akan pernah puas,” bisik Abhimanyu memeluk istrinya erat. pria itu kemudian menjangkau tisu dan membantu Sabhira berdiri. Wanita itu berjalan ke toilet sambil menggenggam celana dalamnya.

Abhimanyu bersandar di sofa seraya merapikan celananya, ia tersenyum melihat betapa padatnya bokong istrinya sejak hamil, tubuh Sabhira sangat ideal, padat di tempat-tempat yang pas, tapi kepadatan itu semakin jelas karena kehamilan. Bokong itu semakin sintal, payudaranya juga semakin sekal, hanya saja Abhimanyu tidak bisa meremasnya kuat-kuat seperti dulu karena Sabhira sering mengeluh nyeri, jadi kini ia hanya bisa membelainya dengan hati-hati.

Kini pasangan itu berada di sebuah pusat perbelanjaan, tangan Sabhira memeluk lengan suaminya, ia menarik sang suami ke toko perlengkapan bayi.

”Kita belum tahu jenis kelaminnya, jadi sebaiknya beli barang-barang dengan warna netral,” usul Abhimanyu.

Sabhira mengangguk, ia melepaskan lengan suaminya dan mulai menjelajahi toko itu, antusiasnya meningkat kala menemukan barang-barang yang menurutnya begitu lucu dan unik. Abhimanyu mendorong troli di sampingnya, mengikutinya tanpa banyak bicara, hanya mengamati kala istrinya mulai memasukkan berbagai barang ke dalam troli itu. Seorang karyawan toko menemani Sabhira sambil menjelaskan kegunaan barang-barang yang disentuh wanita itu. Setiap barang yang menurutnya lucu, akan ia perlihatkan kepada Abhimanyu.

”Mas, lihat, deh. Lucu banget. Beli, ya.”

"Mas, lucu banget warnanya, beli ya."

"Mas, ini kayaknya bagus, deh."

Abhimanyu hanya terus mengangguk tanpa protes. Setiap kali istrinya mengatakan suatu barang tampak bagus, ia mengangguk setuju, ikut mengatakan 'ya' meskipun Abhimanyu tidak tahu sama sekali apa yang bagus dari benda-benda aneh itu. Namun karena istrinya tampak bahagia, ia biarkan saja.

Tanpa disadari troli hampir penuh saat Sabhira berhenti berkeliling.

"Capek," keluhnya duduk di sofa.

Abhimanyu menurut Johan yang mengurus pembayaran sementara ia duduk di samping istrinya.

"Senang?"

Sabhira mengangguk, "kamar bayinya nanti mau warna apa?"

"Menurut kamu, warna apa yang cocok?"

"Putih aja, netral. Kayak warna kamar kita di rumah yang lama. Aku suka warna-warna netral kayak gitu."

"Nanti kita akan buat kamar anak yang sesuai selera kamu."

Sadewa dan Johan membawa banyak paper bag dan berjalan di belakang Abhimanyu dan Sabhira, saat melewati sebuah butik terkenal, giliran Abhimanyu yang menarik wanita itu ke dalam butik.

"Kamu butuh baju-baju wanita hamil. Sebentar lagi perut kamu akan membesar dan pakaian lama kamu tidak akan muat," Abhimanyu mendudukkan istrinya di sofa dan membiarkan karyawan butik yang datang melayani. Ia tidak mengizinkan istrinya untuk berdiri, semua

baju hamil yang dikeluarkan oleh para karyawan itu, ia beli.

"Nggak perlu sebanyak itu juga," protes Sabhira.

"Itu cuma sedikit," jawab Abhimanyu, karena kedua tangan Sadewa dan Johan sudah begitu penuh, Abhimanyu lah yang membawa belanjaan itu. Sementara Sabhira tidak membawa apa-apa kecuali tas kecilnya yang hanya berisi sebuah ponsel. Untuk apa membawa dompet kalau sudah pergi bersama 'bank berjalan'?

Kala mereka memasuki rumah dan Dahayu melihat betapa banyaknya barang-barang yang dibeli Sabhira, wanita itu melotot. Sabhira tersenyum lebar, sengaja mendekati ibu mertuanya.

"Hari ini saya menghabiskan banyak uang suami saya untuk berfoya-foya, Anda lihat? Inilah tujuan saya menikah dengan pria kaya," Sabhira tersenyum begitu manis, "saya sama sekali tidak menyesal menjadi menantu Anda, Ibu Dahayu." Setelah mengucapkan kalimat itu, ia menyusul suaminya menuju tangga.

Abhimanyu yang mendengar apa yang istrinya ucapkan kepada ibunya, hanya tersenyum dan hampir tertawa tanpa suara. Inilah mengapa ia sangat terhibur dengan setiap tingkah istrinya, Sabhira sangat tahu cara membuat Abhimanyu tersenyum lebar, sangat tahu bagaimana membuat Abhimanyu menikmati hidup. Wanita itu memeluk lengan Abhimanyu dengan manja, mendongak dengan senyum manis menghiasi wajahnya.

"Kamu memang tiada duanya," Abhimanyu mengecup ujung hidung istrinya sementara Sabhira tersenyum kian lebar, memeluk lengan suaminya dengan semakin manja.

Winx Winx Winx

Winx Winx Winx

Sorry for typo

Kalau suami istri ini kompak begini, semua orang dibuat KO, wkwk. Bentar lagi end ya, guys. Aku udah nggak sabar sama cerita baru. Temanya lagi-lagi cerita dewasa. Tapi genrenya bukan dark lagi, kok. Balik ke genre kayak ceritanya Devan-Naila.

Btw, gimana Mas Abhi nggak tergila-gila kalau istrinya secantik itu?

Secret Place

Winx Winx Winx

Akhirnya sampai di ending, happy reading.

TIGA PULUH EMPAT

Sabhira mendengar suara perdebatan kecil di ambang pintu kamar, wanita yang sedang mengeringkan rambut itu meletakkan *hairdryer* dan keluar dari *walk-in-closet*. Di ambang pintu tampak Divya berdiri di depan Abhimanyu dengan tatapan penuh memohon.

"*Please*, Mas. Kali ini aja, aku mau rayain ulang tahun aku di Paris sama temen-temen."

Abhimanyu tidak menjawab, pria itu hanya bersedekap dengan wajah datar, tampak tidak luluh sedikit pun dengan permohonan adiknya.

"Mas, aku janji nggak akan bikin ulah, nggak akan mabuk, nggak akan ngelakuin hal aneh sama orang asing, aku cuma mau *have fun* sama temen-temenku aja. *Please* ...."

Sabhira mendekat dan berdiri di samping suaminya. Seketika pandangan Divya beralih padanya, Sabhira dibuat terkejut kala Divya tiba-tiba meraih tangannya dan menggenggamnya dengan kedua tangan.

"A—apa ini—"

"Mbak, tolong bujuk Mas Abhi," rayunya dengan suara lembut.

Baik Abhimanyu maupun Sabhira menaikkan satu alis mendengar suara yang begitu lembut itu.

"Aku bakal ulang tahun ke dua puluh lima, aku mau rayain bareng temen-temenku di Paris. Cuma seminggu, Mbak. Aku nggak akan

macam-macam, cuma *have fun* sama temen-temenku, *please*, Mbak, bilang sama Mas Abhi, tolong izinin aku pergi."

"A—aku nggak—"

"Kamu nggak bisa ikut sertakan istri Mas dalam masalah ini, Divya."

"Loh, kenapa? Mbak Sabhira kan kakak ipar aku," ujar Divya sambil memeluk lengan Sabhira, sang empu hanya bisa terbelalak atas sentuhan itu, Divya memeluk lengannya dengan manja, meskipun Sabhira tahu bahwa Divya bersikap begini hanya karena sedang membutuhkan bantuannya, tapi Sabhira tetap senang karena kini adik Abhimanyu yang terlihat paling membencinya mulai mengakuinya sebagai kakak ipar. Berbeda dengan Kivandra yang sudah mengakuinya sejak awal, Divya masih memperlihatkan aura permusuhan selama ini. Sementara Jagar? Sepertinya pria itu berada di titik netral, tidak menolak namun juga belum menunjukkan keakraban yang seperti Kivandra tunjukkan tapi setidaknya Jagar bersikap hormat padanya. Divya kembali menatap Sabhira kali ini dengan ekspresi memelas, "Mbak di pihak aku, kan?"

Sabhira mengangguk begitu saja.

"Tuh, Mas lihat? Mbak Sabhira kasih izin, kok."

"Tapi tetap cuma Mas yang bisa kasih kamu izin untuk pergi."

Mengabaikan ucapan kakaknya, fokus Divya tertuju pada Sabhira.

"Mbak ...." Gadis itu memelas, memeluk lengan Sabhira semakin erat.

Sabhira mulai bingung harus merespon seperti apa, ia melirik Abhimanyu yang bersandar di ambang pintu dengan wajah datar, sama sekali tidak tampak seperti pria itu akan luluh, lalu perhatiannya

kembali tertuju pada Divya. Lagi-lagi ia dibuat kebingungan.

"Istri Mas mau istirahat," Abhimanyu melepaskan pelukan Divya di lengan Sabhira, "balik ke kamar kamu." Mengabaikan protes yang dilayangkan melalui tatapan, Abhimanyu mendorong pelan Divya untuk keluar dari kamar lalu menutup pintunya, pria itu membimbing Sabhira untuk duduk di tepi ranjang, memastikan rambut istrinya sudah kering sempurna sebelum Sabhira tidur.

"Mas." Sabhira memulai.

"Tidak, saya tidak akan kasih Divya izin."

"Tapi kasihan, Mas."

Abhimanyu menggeleng, menarik istrinya untuk segera berbaring di ranjang, wanita itu merebahkan kepala di dadanya.

"Dua tahun lalu saya sudah kasih dia izin untuk rayakan ulang tahun di Belanda. Dan kamu tahu apa yang dia lakukan? Mabuk dan tidur dengan pria asing. Saya sampai harus datang ke sana untuk menyeret dia pulang, untung saja pria itu memakai pengaman. Apa jadinya kalau terjadi sesuatu yang buruk? Penyakit? Hamil? Bisa bayangkan kalau hal itu terjadi?"

Sebagai perempuan, Sabhira bisa membayangkan dua hal menakutkan itu terjadi kepada dirinya atau bahkan kepada Divya. Penyakit kelamin atau hamil tanpa suami sama buruknya.

"Jadi kamu tahu kan kenapa saya melarang dia pergi?"

"Mungkin Mas bisa suruh Jagar ikut sama Divya? Atau Kivan? Pastinya Jagar atau Kivan bisa jaga Divya, kan? Setidaknya memastikan Divya tidak melakukan kesalahan yang sama."

Abhimanyu tidak langsung membantah.

"Keadaan rumah akhir-akhir ini nggak berjalan baik. Divya berdebat dengan Bu Dahayu hampir setiap hari, setidaknya kali ini kasih dia waktu untuk *me time,* atau untuk *healing* bersama teman-temannya. Kamu bisa suruh salah satu pengawal untuk ikut, atau salah satu adik-adik kamu." Sabhira berbicara sambil memperhatikan tangan Abhimanyu yang mengusap perutnya yang kini sudah membuncit, "atau kamu bisa bikin surat perjanjian dengan Divya, kalau dia melakukan kesalahan lagi, kamu bisa menghukumnya. Gimana?"

"Besok saja saya pikirkan," jawab Abhimanyu dengan tangan terus membelai perut istrinya, "ngomong-ngomong, bagaimana hari kamu di rumah orang tua kamu tadi? Menyenangkan?"

"Banget," Sabhira mendongak sambil tersenyum, sejak hamil ia memang sering berkunjung ke rumah orang tuanya, terkadang Abhimanyu ikut menemani tapi kadang pula Sabhira hanya pergi bersama Sadewa karena Abhimanyu begitu sibuk, Sabhira tidak protes karena ia tahu suaminya memiliki tanggung jawab yang begitu besar di pundaknya. Hubungan Abhimanyu dan ayah Sabhira sekarang cukup baik meskipun ayah Sabhira masih tampak takut kepada menantunya itu, tapi setidaknya Abhimanyu sudah berhenti mengancam keluarga Dewanto, kehamilan Sabhira memberi dampak positif dalam hidup Abhimanyu, pria itu tampak lebih bahagia—meskipun harus menjaga Sabhira lebih keras lagi karena Eyang maupun ibunya masih belum bersikap baik kepada Sabhira, tetapi kedua orang itu tidak berani lagi mengusik Sabhira terang-terangan. Semenyata ayah Abhimanyu sejak awal memang tidak peduli entah Abhimanyu menikah atau tidak, pria itu selalu sibuk dengan dunianya sendiri. Abhimanyu pun juga tidak peduli kepada ayahnya. "Mama masak buat aku dan aku makan banyak banget," ucap Sabhira lagi.

Senyum di bibir pria itu terbit dengan lebar, “bagus, kamu memang harus banyak makan.”

”Tapi aku udah gendut banget rasanya, Mas.”

”Tidak, kamu cantik.”

”Oh, ya?”

”Iya.”

Sabhira menatap suaminya sambil tersenyum lebar. “Beneran cantik? Dengan perut buncit dan tubuh yang melebar? Kamu nggak lihat pipi aku?”

”Kamu selalu cantik di mata saya, Bi.”

Sabhira tertawa senang, “Kamu juga tampan, Mas. Anak kita pasti bakal kayak kamu. Aku suka banget sama bentuk mata kamu.” Berdasarkan hasil USG anak mereka laki-laki, jadi Sabhira sudah bisa membayangkan betapa tampannya Mahesa Junior ketika dia telah lahir.

“Saya sangat suka bentuk bibir kamu,” menegaskan maksudnya, Abhimanyu mengecup bibir sang istri, “selalu membuat saya kecanduan.”

”Itu memang kamunya aja yang doyan,” cibir Sabhira sambil membalas kecupan itu. “Mas.”

”Ya.”

”Kapan kita kembali ke rumah kita?”

”Kamu sudah tidak betah di sini?”

"Bukan nggak betah, tapi aku kangen privasi kayak di rumah kita. Sekarang aku kebanyakan di kamar, kalau pun keluar dari kamar pasti selalu sama Sadewa atau Kivan. Aku ... cuma kangen aja bisa bebas kayak di rumah kita."

"Sebelum anak kita lahir, kita akan kembali ke rumah kita. Lagipula, tujuan saya membawa kamu ke sini sudah tercapai, semua anggota keluarga Mahesa sudah mengenal kamu sebagai istri saya, mereka tidak akan berani mengganggu kamu kalau tidak mau berhadapan dengan saya. Sepertinya kita memang butuh mengembalikan privasi seperti dulu. Setelah kamar anak di rumah kita rampung, kita akan pulang. Saya juga tidak mau anak kita tumbuh di lingkungan yang penuh tekanan seperti di rumah ini."

"Terima kasih, Sayang. Dan ngomong-ngomong, kamu harus pikirin ide aku tentang Divya. Ada baiknya kasih dia waktu untuk menyegarkan pikiran. Toh dia sudah bekerja keras di kantor. Dia berhak dapat hadiah, kan?"

"Dia tidak harus diberi hadiah."

"Tapi dengan kamu kasih dia izin, mungkin dia bisa lebih menyukai aku, Mas."

"Dia tidak harus menyukai kamu, suka atau tidak, kamu tetap istri saya, Bi. Jangan pedulikan penilaian orang lain."

"Tapi kalau itu adik kamu, aku peduli, Mas. Meskipun aku berusaha cuek, tapi aku juga mau disukai sebagai kakak ipar. Setidaknya hubungan aku dengan adik-adik kamu bisa akrab, aku tahu kamu sayang banget sama mereka, dan aku juga mau menyayangi mereka, Mas. Gimana bisa saling sayang kalau Divya masih nggak suka sama aku?"

"Tidur saja," Abhimanyu menyelimuti tubuh mereka berdua, "kamu jangan mudah dirayu sama Divya, dia itu sangat pintar memanfaatkan celah. Jangan terlena."

"Kayak kamu, kan? Kamu juga suka memanfaatkan celah apalagi kelemahan orang lain," cibir Sabhira, "semakin kamu tahu kelemahan seseorang, semakin kamu memanfaatkan hal itu untuk membuat seseorang tunduk. Kamu sama liciknya, Mas."

Abhimanyu hanya tertawa santai, tidak membantah apa yang dikatakan oleh istrinya.

"Tidur, Sayang," bisiknya pelan, "kamu butuh istirahat sekarang."

"Hmm," Sabhira bergumam dan menarik tangan Abhimanyu untuk memeluknya lebih erat.

Keesokan paginya, Sabhira terkejut ketika tiba-tiba Divya memeluknya erat.

"K—kamu kenapa?" tanya Sabhira bingung saat Divya terus memeluknya.

"Makasih ya, Mbak. Kata Mas Abhi, Mbak yang bujuk Mas Abhi habis-habisan makanya Mas Abhi luluh. Mas Abhi udah kasih aku izin buat pergi dan Kivan setuju buat ikut dan jagain aku. Makasih, Mbak." Divya menatap Sabhira lekat, kali ini tanpa tatapan permusuhan yang biasanya wanita itu layangkan padanya, Divya menatapnya dengan ketulusan. "Ternyata Kivan bener, katanya Mas Abhi jadi semakin baik setelah nikah sama Mbak, *sorry* kalau selama ini aku nyebelin."

"I—iya, aku nggak masalah, kok." Divya bilang, Abimanyu memberi izin karena Sabhira membujuk habis-habisan? Sabhira bahkan disuruh tidur saat sedang membujuk. Mengapa Abhimanyu berkata

demikian? Apa karena perkataan Sabhira yang ingin Divya menyukainya sebagai ipar? Suaminya memberi izin untuk membuat Divya menyukainya? Diam-diam, hati Sabhira menghangat, Abhimanyu tidak pernah gagal membuatnya terkejut dengan setiap tindakannya.

"Ternyata punya kakak ipar tuh enak juga," kekeh Divya memeluk lengan Sabhira dan keduanya melangkah bersama menuju ruang makan untuk sarapan. Abhimanyu sudah pergi pagi-pagi sekali karena ada urusan pekerjaan.

Melihat Divya memeluk lengan Sabhira dan keduanya sedang mengobrol sambil memasuki ruang makan, Dahayu melirik tidak suka namun tak bisa berbuat apa-apa, Sabhira bukanlah orang lemah yang bisa ia tindas, terlebih tampaknya Divya, Jagar dan Kivandra benar-benar menunjukkan dukungan untuk wanita itu, sementara Dahayu sadar kalau ia seorang diri, Eyang juga sudah tidak mau ikut campur dalam soal Sabhira karena takut Abhimanyu membuat perusahaannya hancur.

"Mama dengar kamu bakal ke Paris sama Kivan," ujar Dahayu datar.

"Iya, Mas Abhi sudah kasih izin," jawab Divya tak kalah datar, gadis itu duduk di samping Sabhira.

"Ngapain mas kamu kasih izin kamu buat tidur dengan orang asing—
"

"Divya ke Paris sama teman-temannya, bukan sendirian," sela Sabhira, "lagipula ada Kivan ikut serta."

Dahayu melayangkan tatapan tajam. "Saya sedang bicara dengan putri saya—"

"Yang merupakan adik ipar saya, saya tahu," potong Sabhira, "Mas Abhi nggak akan kasih izin kalau dia nggak percaya sama Divya, Bu Dahayu nggak capek ngajakin Divya berdebat hampir setiap hari?"

"Bukan urusan kamu!"

"Hanya penasaran, saya rasa Bu Dahayu benci kedamaian," jawabnya santai sambil menyuap makanan, "Bu Dahayu mengingatkan saya pada tokoh jahat di sebuah film, Bu Dahayu tahu apa yang terjadi pada setiap peran jahat di film-film? Mereka pasti mati mengenaskan, atau paling tidak mendapatkan karma sepadan. Jangan sampai Bu Dahayu merasakan hal yang sama."

Ucapan Sabhira membuat Divya menahan senyum, ia melirik wajah kesal ibunya dengan hati yang puas. Ibunya kini memiliki lawan sepadan, jika Divya tidak terlalu berani melawan, maka berbeda dengan Sabhira yang selalu menunjukkan perlawanan dengan berani, apalagi ada Abhimanyu yang mendukung tindakan istrinya itu, membuat Dahayu tidak bisa menindas menantunya yang mungil namun tidak bisa diremehkan.

Dahayu berdiri dan meninggalkan ruang makan dengan makanan yang belum tersentuh, baik Divya maupun Sabhira tidak peduli dengan kepergian wanita itu, keduanya saling berpandangan lalu tertawa kecil dan melanjutkan sarapan sambil mengobrol pelan.

"Kenapa Mas bilang sama Divya kalau aku bujuk Mas habis-habisan? Kayaknya aku nggak begitu tadi malam," tanya Sabhira begitu suaminya pulang ke rumah pada malam hari.

"Kamu bilang ingin Divya menyukai kamu, jadi hanya itu yang bisa saya lakukan."

Sabhira mendekat dan memeluk lengan suaminya. "Tahu nggak? Dia

meluk aku dan bilang makasih sambil senyum, kita sarapan bareng dan dia duduk di samping aku. Tadi sore waktu pulang kerja, dia bawain aku *cake*. Kaget sama perubahan sikapnya, tapi aku seneng, Mas. Akhirnya adik-adik kamu bisa menerima aku sepenuhnya sebagai ipar mereka."

Abhimanyu balas memeluk istrinya erat, mengusap kepala Sabhira dengan lembut. "Saya senang kalau kamu bahagia."

Sabhira berjinjit untuk mencium bibir suaminya, pria itu membalas dengan ciuman lembut yang membuat Sabhira mengerang, Sabhira mendorong Abhimanyu ke ranjang dan pria itu dengan patuh berbaring, membiarkan istrinya berada di atas tubuhnya.

"Bi." Abhimanyu menatap istrinya lekat, kedua matanya yang biasa memandang tajam kini menatap dengan kelembutan yang khusus hanya ditujukan untuk Sabhira seorang. "*I love you*," ucap Abhimanyu dengan suara lembut, "saya tidak pernah membayangkan kalau hidup saya sekarang akan seperti ini."

Sabhira tersenyum, membungkuk untuk mencium bibir suaminya dengan lembut. "*I love you,* Mas. Jadi istri kamu awalnya nggak mudah, tapi sekarang aku beneran bahagia jadi istri kamu." Tangan Sabhira membelai pipi suaminya. Lalu mereka berciuman dengan mesra, ciuman yang perlahan-lahan berubah menjadi lebih menuntut, ketika tangan Abhimanyu melepaskan gaun tidurnya yang tipis, Sabhira pun ikut melepaskan pakaian dari tubuh suaminya. Ia berada di atas tubuh suaminya, mengejar kenikmatan dengan hati-hati karena kehamilannya yang sudah semakin besar, kala ia merasa lelah setelah mendapatkan pelepasan, Abhimanyu mengubah posisi hingga Sabhira berada di bawahnya. Pria itu bergerak dengan begitu lembut karena takut menyakiti tubuh istrinya yang kini begitu rentan.

Beberapa bulan kemudian ....

Sabhira masuk ke dalam kamar dan mendapati pemandangan yang membuat hatinya terasa hangat. Pemandangan yang sudah tiga bulan ia temui setiap hari namun tak pernah gagal membuatnya tersenyum bahagia. Abhimanyu duduk di sofa di dekat jendela dengan Radeva Mahesa di pelukannya. Bayi mungil berusia tiga bulan itu terlelap di dada sang ayah, sementara Abhimanyu juga bersandar sambil memejamkan mata, menikmati waktu berduaan dengan putranya.

Begitu Sabhira mendekat, mata yang terpejam itu perlahan membuka, Abhimanyu menoleh kepadanya lalu tersenyum, pria itu mengulurkan tangannya kepada Sabhira. Sabhira mendekat dan menyambutnya, ia duduk di samping suaminya, menatap Radeva yang masih terlelap begitu damai karena ia tahu bahwa pelukan ayahnya adalah tempat yang paling nyaman, aman dan terlindungi. Kepala wanita itu rebah di bahu suaminya.

"Nyenyak banget tidurnya Deva," ucap Sabhira pelan, "kayaknya kalau di pelukan kamu, dia selalu nyenyak."

Abhimanyu ikut menunduk, menyentuh pipi kecil itu dengan ujung jarinya. "Sama kayak kamu, kan? Kamu paling nyenyak kalau tidur di pelukan saya."

Sabhira tertawa dan mengangguk. "Pelukan kamu tempat paling nyaman, Mas."

"Dan memeluk kamu dan Deva merupakan hal paling membuat saya bahagia."

END

Begini doang? Iya udah endingnya begini. Hoho. Aku usahain extra part, ya. Kok nggak nongol beberapa hari? Seperti biasa, guys, kalo aku nggak nongol artinya tubuh lagi butuh istirahat. Aku pasti balik lagi kok setelah istirahat bentar. Kalian jaga kesehatan, ya. 2025 belum satu bulan tapi udah capek banget nggak, sih?

Secret Place: Extra Part 1 dan 2

Winx Winx Winx

Warning adult content!

EXTRA PART SATU

Suara tangis Deva terdengar dari interkom yang terhubung dengan kamar anak, Abhimanyu yang lebih dulu membuka mata, pria itu segera berdiri dan berjalan menuju kamar Deva, ia melihat anaknya menangis di tempat tidur. Abhimanyu segera meraih tubuh Deva dan menggendongnya.

"Hei, Boy, Papa di sini," bisiknya pelan sambil mengusap lembut punggung anaknya, "tidak ada yang perlu kamu takutkan, Papa di sini."

Tangis Deva perlahan mereda, hanya tersisa isak-isak kecil saat Deva mendongak menatap ayahnya. Bayi laki-lai berusia enam bulan itu menatap dengan mata yang basah, jari-jari Abhimanyu dengan lembut mengusap pipi anaknya.

"Apa yang membuat kamu menangis?" Pria itu mengusap kepala anaknya. Dengan bibir mencebik, Deva kembali merengek. "Baiklah, ayo kita periksa popok kamu." Pria itu membaringkan Deva di meja khusus untuk mengecek popok anaknya. Ternyata sudah basah. "Ah, jadi kamu mengompol dan menangis karenanya?" Abhimanyu tertawa pelan, tawa yang membuat Deva seolah mengerti bahwa ia sedang ditertawakan, langsung saja anak itu menangis lagi. "Papa tidak meledek, Deva," ujar Abhimanyu dengan sigap membuka celana anaknya, "oke, Papa memang tertawa. Papa minta maaf, *okay*?"

Deva kembali mencebik dengan wajah cemberut yang lagi-lagi membuat Abhimanyu tertawa pelan dengan tangan terus bekerja

mengganti popok anaknya.

"Wajah kamu yang cemberut seperti itu, sangat mirip dengan mamamu." Abhimanyu membersihkan bokong anaknya dengan gerakan lembut. "Kalau mamamu cemberut, wajahnya akan merengut seperti itu."

Seolah mengerti, Deva kembali hendak menangis.

"Papa tidak mengejek, Dev," ujarnya lagi, "hanya memberitahu kamu kalau kamu juga mirip dengan mamamu. Semua orang bilang kamu mirip Papa, tapi Papa rasa kamu juga mirip Mama. Ekspresif." Pria itu memasangkan popok baru. "Itu suatu pujian, kamu tahu? Jadi jangan mencebik setiap kali Papa bilang kamu mirip Mama yang lagi cemberut." Pria itu selesai memasangkan popok, Abhimanyu kembali menggendong Deva di dadanya. "Kamu haus? Mari kita lihat stok ASI yang disimpan Mama," ucapnya sambil melangkah menuju tempat penyimpanan ASI. "Ah, kosong." Abhimanyu menunduk, menatap putranya yang juga mendongak. "Sepertinya kamu harus minum langsung dari sumbernya." Pria itu tertawa pelan sambil membawa anaknya menuju kamar mereka.

Sabhira masih lelap di atas ranjang, rambut wanita itu berantakan di atas bantal, selimut menutupi tubuhnya sampai ke dada. Gaun tidur tipis itu nyaris tak bisa menutupi apa-apa dari bagian tubuhnya yang seksi. Abhimanyu tidak pernah dibuat gagal untuk terpesona.

"Lihat, bahkan dalam tidurnya, mamamu sangat cantik," bisiknya terpana, "Papa tidak pernah gagal dibuat terpesona."

Tangan mungil Deva memukul dada Abhimanyu seolah mengingatkan ayahnya kalau ia sedang lapar. Ayahnya bisa mengagumi ibunya lagi nanti tapi Deva tidak bisa menunggu.

"Ah, maaf, Papa lupa." Abhimanyu tersenyum pelan. Tangannya terulur untuk mengusap pipi istrinya. "Bi," ia memanggil dengan suara lembut, "Bi, bangun."

"Hmm," Sabhira bergumam dan berusaha untuk membuka mata. "Kenapa, Mas?"

"Deva haus."

Kelopak mata itu bergetar dan membuka, Sabhira menatap Abhimanyu yang duduk di tepi ranjang dengan Deva di pelukannya. Wanita itu mengusap matanya, gerakan yang membuat Abhimanyu mengulum senyum karena saat Sabhira melakukan itu membuat Abhimanyu sadar betapa muda istrinya. Ya, perbedaan usia sembilan tahun memang jarak yang cukup lebar. Sabhira bangkit duduk setelah ia bangun sepenuhnya, ia mengulurkan tangannya kepada Abhimanyu yang segera memberikan Deva. Sabhira memeluk Deva di dadanya dan mulai menyusui bayi lapar itu.

"Dia rakus," ujar Abhimanyu memperhatikan bagaimana lahapnya Deva menyusu. Tapi begitu mendengar ucapan ayahnya, Deva berhenti 'makan', ia melepaskan puting ibunya untuk menatap ayahnya dengan tatapan mencebik. "Jangan bilang dia mengerti apa yang barusan saya katakan," ucap Abhimanyu sedikit kaget.

"Sepertinya dia ngerti kalau kamu lagi ledek dia, Mas." Sabhira menatap suaminya dengan ekspresi galak yang dibuat-buat.

Abhimanyu terkekeh. "*Sorry*, Boy, silakan lanjutkan." Tapi Deva masih menatapnya dengan menahan tangis. Abhimanyu dan Sabhira saling bertatapan bingung. "Ah ... baiklah, Papa minta maaf," tangan Abhimanyu menggeser lembut wajah Deva kembali ke puting payudara ibunya, "Papa tidak akan mengejek kamu lagi, lanjutkan makan kamu."

Deva membuka mulut dan kembali menyusu. Lagi-lagi pasangan suami istri itu saling bertatapan lalu keduanya menahan tawa melihat kelakuan anak mereka.

"Apakah semua bayi di dunia seperti ini?" bisik Abhimanyu dengan suara geli.

"Anak kamu doang yang begini," balas Sabhira sambil berbisik, "dia sensitif banget kayak kamu. Dikit-dikit ngambek."

"Bukannya kamu yang hobi ngambek?"

Sabhira mendelik. "Aku? Ih, aku nggak begitu."

Abhimanyu tertawa pelan, lagi-lagi membuat Deva melirik masih sambil menyusu.

"Papa menertawakan Mama, bukan kamu," ucap Abhimanyu cepat sebelum Deva memutuskan untuk kembali merajuk, "kamu makan saja, tidak usah pedulikan Papa."

Deva akhirnya memilih membuang muka dan kembali menyusu.

"Apa dia baru saja membuang muka pada saya?" Abhimanyu bertanya dengan suara kaget.

"Hmm," Sabhira mengangguk dengan senyum geli, "kamu lihat tingkah laku anak kamu, kan?"

"Persis kamu," tuding Abhimanyu, "pemberontak."

Sabhira tertawa, bukannya kesal, ia malah merasa bangga. "Kamu bakal punya saingan dalam bersikap angkuh, dominan dan pemberontak dalam beberapa tahun ke depan. Siapkan diri kamu untuk berhadapan dengan kloningan kamu sendiri, Mas."

Abhimanyu menghela napas dan bersandar di ranjang. “Saya yakin dia akan sering melawan saya.”

”Sepertinya begitu,” Sabhira memberikan tatapan prihatin, “aku turut prihatin.”

Abhimanyu mendelik dan Sabhira malah tersenyum lebar. Pria itu ikut tersenyum, membawa kepala Sabhira bersandar di dadanya. Mereka berpelukan sambil menunggu Deva selesai menyusu. Tapi bayi tampan itu tampak benar-benar lapar dan lahap.

”Kalau kamu ngantuk, tidur saja. Saya yang akan menunggui Deva.” Tangan Abhimanyu membelai kepala istrinya, menatap wajah mengantuk Sabhira yang bersandar di dadanya yang bidang. “Deva tidur di sini saja.”

Sabhira mengangguk, memejamkan mata sambil memeluk anaknya yang masih menyusu dengan lahap. Hampir satu jam kemudian, baik Sabhira dan Deva sama-sama terlelap. Puting payudara Sabhira masih ada di dalam mulut Deva, dengan penuh kehati-hatian Abhimanyu melepaskan puting itu dari mulut anaknya. Lalu memindahkan Deva ke tengah-tengah kasur, selanjutnya Abhimanyu memindahkan Sabhira ke sisi kiri kasur, ia menyelimuti anak dan istrinya lalu Abhimanyu ikut berbaring, memiringkan tubuh menghadap ke arah Sabhira dan Deva, tangannya terulur mengusap kepala Sabhira dengan lembut, kemudian giliran kepala Deva yang diusap dengan lembut sebelum Abhimanyu memutuskan untuk ikut memejamkan mata. Tangannya memeluk sang anak dan istri dengan posesif, bahkan dalam tidur sekalipun, Abhimanyu begitu posesif kepada keluarga kecil yang sangat dicintainya.

Hari masih gelap saat Abhimanyu memindahkan Deva ke kamarnya sendiri. Pria itu kemudian menarik tubuh istrinya ke tengah kasur.

"Mas?" Sabhira membuka mata yang mengantuk, "Deva mana?" tanyanya menyadari Deva sudah tidak di kasur bersama mereka.

"Di kamarnya," jawab Abhimanyu sambil menaiki tubuh istrinya, ia menciumi leher sang istri, "saya butuh kamu, Sayang," bisiknya parau. Tangan Abhimanyu menanggalkan gaun tidur istrinya, lalu menciumi lehernya dengan lebih leluasa, Sabhira sendiri mendongak, membiarkan ciuman pria itu menguasai lehernya, bahkan ketika Abhimanyu mengisap kulit lehernya, Sabhira membiarkan dan hanya mengerang.

"Mas ...."

Abhimanyu menarik wajah untuk menatap istrinya, mereka bertatapan sejenak sebelum Abhimanyu menurunkan wajah, meraup bibir istrinya dalam ciuman yang rakus. Pria itu benar-benar sedang bergairah saat ini, Sabhira bisa merasakan kejantanan yang begitu keras sedang menggesek kewanitaannya di bawah sana.

Puas melumat bibir istrinya, ciuman Abhimanyu kembali ke leher sang puan, kali ini memberikan ciuman-ciuman singkat dan lembut, lalu turun ke bawah, pada payudara yang padat berisi. Abhimanyu mencium sisinya yang terasa kencang.

Punya Deva, punya Deva, punya Deva, pria itu mencoba mengingatkan diri sendiri saat putingnya yang berwarna merah muda tampak begitu menggoda, pria itu ingin sekali mengulumnya seperti saat Deva belum lahir, namun ia berhasil mengingatkan diri sendiri bahwa ada yang lebih berhak daripada dirinya.

"Kenapa?" Sabhira menatap Abhimanyu yang memandangi payudaranya.

"Punya Deva," ucap Abhimanyu pelan, "saya harus mengalah

setidaknya sampai kamu memutuskan untuk berhenti menyusui Deva."

Sabhira tersenyum lembut, menarik wajah suaminya agar ia bisa mencium bibir pria tampan itu. "Sabar untuk satu setengah tahun lagi, ya."

"Selama itu?"

"Aku mau menyusui Deva maksimal dua tahun, Mas. Atau paling tidak satu setengah tahun sebelum beralih ke susu formula."

Pria itu mengangguk patuh, "iya, saya akan bersabar untuk satu setengah tahun ke depan."

"Tapi yang ini ...." Sabhira sengaja mengangkat pinggulnya hingga bagian bawah tubuh mereka yang memang sudah tidak tertutup apa-apa bergesekan, wanita itu sengaja menggesekkan dirinya, "punya kamu seutuhnya," bisik Sabhira mencium lembut leher suaminya. "Kamu bisa puasin diri kamu berkali-kali."

Gairah hampir meledak di ubun-ubun Abhimanyu saat mendengar bisikan sensual dari bibir sang istri. Pria itu menggeram dan kembali menggesekkan ujung kejantanannya untuk menggali cairan sang istri. Desahan lembut Sabhira membuat Abhimanyu tidak mampu bertahan lebih lama, pria itu segera memasuki istrinya dalam satu gerakan.

"Ah ...." Sabhira mendesah kuat, memeluk leher Abhimanyu kala kejantanan keras itu sudah terkubur sepenuhnya di dalam tubuhnya, "aku masih nggak nyangka dengan ukuran kamu," ucapnya dengan napas yang berat.

"Kenapa?"

"Besar banget," Sabhira menjilat leher suaminya, "rasanya penuh."

"Bahkan setelah Deva keluar dari sana, kamu masih tetap terasa sempit." Abhimanyu mulai bergerak, mengisi istrinya dengan gerakan lembut.

"Mas, jangan lembut-lembut begini," rengeknya.

Abhimanyu memang tidak pernah bercinta dengan kuat dan kasar sejak Deva lahir, ia takut menyakiti istrinya.

"Saya takut kalau kuat—"

"Nggak apa-apa," bisik Sabhira, kali ini mengecup daun telinga suaminya, "nggak apa-apa, aku suka yang kuat. Nggak sakit, kok. Enak."

Abhimanyu menunduk, menatap khawatir, "kamu yakin, Bi?"

"Iya."

Dan kini Abhimanyu pun tidak lagi menahan diri, ia menarik kejantanannya sampai ke ujung lalu mneghunjam dengan kasar dan kuat. Desahan istrinya menggema di kamar yang sunyi, suara kenikmatan yang membuat Abhimanyu turut merasakan kenikmatan yang begitu pekat, pria itu mulai menghentak lebih kuat lagi, hunjaman yang disambut Sabhira dengan membuka kakinya lebih lebar, tubuhnya terguncang oleh gerakan liar dari suaminya, napasnya terputus-putus, kewanitaannya terasa penuh dan nikmat kala gesekan dari kulit bertemu kulit terus menggodanya, dinding kewanitaannya merapat, menjepit dan berdenyut kala batang keras itu terus menghunjam.

"Sayang." Abhimanyu memanggil, meremas bantal di kepala Sabhira.

Sabhira mendongak, menjawab tanpa kata-kata. Abhimanyu mengeluarkan miliknya yang segera membuat Sabhira menatap protes, tapi hanya sekejap kala Abhimanyu menggulingkan tubuh istrinya, membuat Sabhira tengkurap di atas kasur, Abhimanyu menarik pinggul istrinya ke atas, Sabhira mengerti apa yang suaminya inginkan, ia menunggingkan bokongnya lalu meremas bantal saat Abhimanyu menghunjam kuat dari belakang. Tumbukan yang keras dan brutal, membuat Sabhira menenggelamkan wajah di bantal sementara Abhimanyu Mahesa mengguncang tubuhnya, bokongnya diremas, lalu ditampar pelan. Tangan suaminya lalu menyusup ke depan, begitu ibu jari Abhimanyu menemukan tonjolan kecil di kewanitaan istrinya, Sabhira mendesah kuat dan semakin menekankan bokongnya ke tubuh Abhimanyu.

Hunjaman yang lebih liar lagi membuat wanita itu bernapas dengan terengah-engah, desahan parau mengimbangi gerakan Abhimanyu menusuknya terus menerus tanpa jeda.

"Mas," Sabhira meremas bantal sekuat tenaga lalu mendesah panjang kala puncaknya ia dapatkan, kewanitaannya mengetat dan jepitan yang kuat itu membuat Abhimanyu menggila. Pria itu terus mengguncang tubuh istrinya sampai Abhimanyu mendapatkan pelepasannya di dalam istrinya.

Pria itu terengah-engah, memisahkan diri dan berbaring telentang, tangannya menarik tubuh polos Sabhira ke dalam pelukannya.

"Sakit?"

Sabhira menggeleng. "Enak," jawabnya sambil mengecup bisep suaminya yang keras dan berotot. "Sejak Deva lahir, kamu nggak pernah seliar ini."

"Saya takut menyakiti kamu. Dokter bilang, pemulihan setelah

melahirkan butuh waktu lama."

"Sudah enam bulan, Mas. Aku nggak apa-apa, udah pulih."

"Kalau begitu, saya boleh melakukannya sekali lagi? Sebelum Deva memutuskan untuk membangunkan semua orang dengan suara tangisnya yang kencang."

Sabhira tertawa dan mengangguk, kali ini Abhimanyu memutuskan untuk memulainya langsung dari belakang.

Tepat seperti dugaan Abhimanyu, satu menit setelah ia selesai membuat istrinya menjerit, putranya menangis dengan kuat dari dalam kamarnya.

"Kamu istirahat saja," Abhimanyu bangkit dari ranjang lalu memakai celananya, menatap istrinya yang masih tengkurap karena lelah, pria itu meninggalkan kamar untuk masuk melalui pintu penghubung ke kamar Deva. "Masih jam enam, Dev. Tapi seluruh penghuni rumah pasti sudah bangun karena tangisan kamu," kekeh Abhimanyu sambil menggendong Deva di dadanya. "Apa yang kamu inginkan pagi ini? Keluar mencari udara segar? Atau turun ke lantai bawah dan mengganggu Bu Padma? Apapun itu, ayo kita lakukan. Tapi biarkan Mama tidur setidaknya satu jam ke depan. *Okay*?"

Tangis Deva mereda seolah ia menyetujui usul ayahnya. Abhimanyu tersenyum lebar, menatap putranya dengan penuh kebanggaan.

"*Well done,* Radeva Mahesa. Kamu memang anak yang luar biasa." Pria itu membawa Deva ke kamarnya, membaringkan Deva di ranjang. "Diam sebentar, ya. Papa pakai baju dulu."

Deva tidak menangis dan sibuk memainkan jari-jari tangannya sementara Abhimanyu memakai baju lalu celana panjang untuk

menutupi celana pendek yang ia gunakan sekarang. Setelah berpakaian, ia menggendong Deva dan keduanya keluar dari kamar menuju lantai bawah.

“Selamat pagi, Tuan.” Bu Padma menyapa saat Abhimanyu turun ke lantai bawah bersama Deva di gendongannya.

Abhimanyu hanya mengangguk singkat dengan wajah datar. Pria itu tidak pernah berubah jika berada di depan orang lain, terbiasa bersikap dingin dan datar, namun sangat berbeda jika terhadap anak dan istrinya. Abhimanyu bisa tersenyum begitu lebar hingga giginya terlihat, bisa tertawa santai selah-olah pria yang tertawa itu adalah orang yang berbeda dengan pria datar, angkuh dan begitu kejam di hadapan orang lain.

Abhimanyu membawa Deva ke taman samping di mana Johan sudah berada di sana. Johan sudah hapal dengan kebiasaan tuan dan tuan mudanya itu, pasti akan ke taman samping pagi-pagi sekali untuk menyambut matahari.

Johan mendampingi Abhimanyu dan Deva mengelilingi taman lalu berdiri di dekat kolam ikan, Johan memberi makan ikan-ikan sementara Deva yang berada di gendongan ayahnya akan menatap ikan-ikan itu dengan antusias.

“Ada berita terbaru apa dari rumah inti?” tanya Abhimanyu sambil duduk di kursi. Tangannya memainkan kedua tangan mungil putranya.

”Semuanya berjalan baik, sejak Anda mengizinkan Nona Divya memiliki rumah pribadi, tidak ada lagi keributan yang terjadi. Hanya saja Tuan Kivandra tampaknya mulai serius kuliah.”

“Saya tidak mau dia lulus dengan cepat.”

Johan berhenti memberi makan ikan dan duduk di samping Abhimanyu. “Saya rasa, Anda harus mengurangi kekhawatiran terhadap Tuan Kivan, dia sudah mulai dewasa.”

”Biarkan dia menikmati masa mudanya dulu.”

”Tapi sepertinya Tuan Kivan memutuskan untuk menyelesaikan pendidikan dengan cepat dan akan bergabung di perusahaan.”

Abhimanyu menghela napas pelan. “Carikan kampus yang cocok untuknya di luar negeri. Setelah dia lulus, saya akan mengirimnya ke luar untuk melanjutkan studi. Biarkan dia di sana selama mungkin.”

Johan menatap Abhimanyu yang kini sedang tersenyum kecil pada putranya. Johan sadar bahwa di antara semua adik-adiknya, Abhimanyu paling menyayangi Kivandra meskipun tidak pernah menunjukkannya. Abhimanyu ingin Kivandra hidup layaknya manusia biasa tanpa terbebani dengan nama Mahesa.

”Saya akan bicarakan hal ini dengan Tuan Kivan.”

”Bujuk dia, katakan padanya kalau bergabung di perusahaan artinya dia tidak bisa lagi bermain-main. Suruh dia menikmati hidupnya dulu. Kalau dia sudah puas, saya akan mengizinkannya untuk bergabung di perusahaan.”

”Akan saya sampaikan.”

Johan dan Abhimanyu sama-sama memilih diam, keduanya menatap Deva yang lagi-lagi terlelap. Abhimanyu menggelengkan kepala dengan senyum geli.

”Tadi dia menangis kuat, sekarang dia tidur begitu saja.” Pria itu berdiri dan membawa masuk putranya, sementara Johan menatap dengan senyuman kecil. Selain Sabhira, mungkin Johan dan Sadewa

adalah saksi bagaimana lembutnya Abhimanyu kepada anak dan istrinya.

Kali ini Abhimanyu membaringkan Deva di samping Sabhira sementara pria itu masuk ke kamar mandi dan bersiap-siap untuk bekerja.

EXTRA PART DUA

Saat sedang berpakaian, Sabhira masuk ke *walk-in-closet* dan menemukan suaminya di sana. Wanita itu mendekat, memeluk Abhimanyu dari samping.

"Kamu pagi banget mau berangkat kerja."

"Ada urusan penting, Bi." Abhimanyu membalas pelukan itu. Pria itu kemudian menceritakan apa yang Johan sampaikan tadi. Abhimanyu memang selalu menceritakan apa saja kepada istrinya, baginya berbagi cerita dengan Sabhira adalah suatu kemewahan.

"Kenapa kamu nggak mau Kivan cepet lulus?"

"Saya tidak mau dia cepat-cepat masuk dalam neraka ini. Saya tidak bisa berbuat apa-apa terhadap Jagar dan Divya dulu. Tapi Kivan harus menikmati hidup dengan lebih baik."

"Dengan cara mengasingkannya ke luar negeri?"

"Dengan begitu, dia akan belajar banyak hal di luar sana."

"Kalau dia nggak mau?"

"Dia harus mau."

"Mas, kamu jangan maksa, dong."

"Melanjutkan studi di luar lebih baik daripada diperintah Eyang."

"Kamu nyuruh Johan buat ngebujuk? Johan? Ngerayu Kivan? Apa nggak salah?" Bagaimana mungkin pria yang hanya tahu mengancam itu membujuk seseorang? Yang ada Johan malah akan mengancam Kivandra. Abhimanyu juga tidak yakin pria kaku itu bisa membujuk adiknya.

"Mending aku yang bujuk."

Abhimanyu menaikkan alis.

"Aku yakin Kivan bakal pergi ke luar negeri dengan sukarela, tapi kamu harus kasih aku izin."

"Izin untuk?"

"Bawa Kivan tinggal di sini."

"Sayang—"

"Aku yakin dia mau banget pindah ke sini. Tinggal rumah inti, dia cuma di kamar, dia nggak punya tempat aman selain di kamar. Biarin dia tinggal di sini, selesaikan kuliah dengan tenang sebelum dia keluar negeri buat lanjutkan studi. Divya sudah punya rumah pribadi. Jagar juga jarang pulang. Kivan pasti kesepian. Tinggal di sini pasti bikin dia lebih *happy*. Aku juga punya temen di rumah. Gimana? Kamu punya waktu satu tahun untuk menjadi kakak yang baik untuk

adik kamu, Mas."

Abhimanyu masih belum menjawab.

"Mas—"

"Kalau saya bilang tidak, kamu juga tidak akan mendengarkan saya, kan?"

Senyum Sabhira melebar sambil memeluk pinggang suaminya.

"Jadi kapan saya bisa menang dari kamu?"

"Nggak bisa," Sabhira terkekeh, "kamu nggak akan bisa menang dari aku."

"Kamu memang pemenang dalam hidup saya." Abhimanyu menunduk, menggamit dagu Sabhra dengan jari agar istrinya mendongak. "Lakukan apa pun yang membuat kamu senang selagi kamu tidak melanggar batas."

"Makasih, Sayang." Sabhira mengalungkan tangan di leher Abhimanyu dan mencium bibir suaminya dengan lembut. Pria itu membalas ciuman istrinya, jika tidak ingat dengan urusan mendesak yang harus diselesaikan, Abhimanyu dengan senang hati menyudutkan istrinya ke dinding, mengangkat salah satu kaki Sabhira ke atas lalu menghunjam masuk. Sayangnya, urusan penting membuatnya harus menunda hal itu.

Hari ini Sabhira memasuki rumah inti keluarga Mahesa sambil menggendong Deva. Di belakangnya Sadewa mendorong *stroller* dan juga membawa tas yang berisi keperluan tuan mudanya.

"Devaaa!" Teriakan terdengar dari arah tangga, tidak lama sosok Kivandra mendekat dan langsung memeluk Sabhira bersama Deva

sekaligus. “Kangen banget, Mbak.”

”Mbak juga, makanya ke sini,” ujar Sabhira sambil menyerahkan Deva ke tangan Kivandra. Adik iparnya itu segera menggendong Deva dengan senyuman lebar, menciumi pipi keponakan pertamanya dan satu-satunya cucu di keluarga Mahesa untuk saat ini.

“Mbak cuma sama Sadewa?”

”Iya, Mas Abhi lagi sibuk di kantor.” Keduanya melangkah bersama menuju ruang santai. Di sana, Eyang sedang duduk membaca buku. Melihat kedatangan Sabhira, Eyang mengangkat wajah, pria itu tersenyum kecil pada Deva.

”Berikan Deva pada Eyang,” ucap pria tua itu.

Kivandra menoleh kepada Sabhira yang mengangguk. Perlahan sekali, Kivandra mendekat, memberikan Deva untuk dipeluk Eyang. Kivan tetap berdiri di samping Eyang untuk berjaga-jaga. Eyang memang sudah mulai berubah sejak kelahiran Deva, tapi tetap saja Kivandra tidak langsung percaya begitu saja, baginya Eyang dan ibunya adalah singa pemangsa di rumah ini.

Sadewa juga tidak mengalihkan tatapan dari Arya Mahesa yang memeluk Deva, perintah dari Abhimanyu sangat jelas yaitu menjaga Sabhira dan Deva dengan sebaik mungkin.

Mendengar langkah kaki mendekat, Kivandra menoleh, ia menemukan ibunya memasuki ruang santai.

”Eyang, aku mau memeluk keponakanku.” Tanpa menunggu respon Eyang, Kivandra mengambil alih Deva dan memeluknya, berjalan menjauh dari kedatangan ibunya yang telah duduk di sofa.

Kivandra duduk di samping Sabhira dan Sadewa berdiri di belakang

mereka. Berbeda dengan Eyang, Dahayu sama sekali tidak berubah bahkan setelah cucunya lahir. Sejak Deva lahir, Dahayu memang tidak pernah menoleh kepada sang cucu. Sabhira dan Abhimanyu malah bersyukur wanita itu tidak mendekati anak mereka.

"Ngapain kamu datang ke rumah ini?" Dahayu bertanya dengan nada sinis.

"Untuk melihat adik saya, tenang saja, saya ke sini bukan untuk bertemu Bu Dahayu, kok," jawab Sabhira dengan tenang.

Dahayu hanya mendengus kasar, namun tetap duduk di sana.

"Ayo ke kamar aku, Mbak." Kivandra menarik Sabhira berdiri, "aku beli PS baru, aku ajarin cara mainnya."

Mereka pergi dari ruang santai menuju tangga.

"Divya sering ke sini?"

Kivandra menggeleng, "Sejak dibolehin beli rumah pribadi, dia kayaknya nggak mau pulang lagi, kadang kangen," jawab Kivandra pelan, "Mas Jagar juga lebih sering pulang ke rumah pribadinya. Cuma aku yang bertahan di sini. Mbak nggak mau bujuk Mas Abhi buat beliin aku apartemen?"

Sabhira tertawa. "Beli sendiri, Van."

"Anak kuliah disuruh beli apartemen, duitnya nggak cukup."

Sabhira tertawa, masuk ke kamar Kivandra sementara Sadewa menunggu di luar pintu. Sabhira duduk di sofa, menatap Kivandra yang berbaring di sofa bersama Deva.

"Mbak ke sini mau nawarin sesuatu."

"Apa?"

"Kalau kamu bosan di sini, ada kamar kosong di rumah Mbak yang bisa kamu tempati."

Ucapan Sabhira membuat Kivandra menoleh. "Aku boleh tinggal di sana? Mas Abhi gimana?"

"Kamu mau nggak?"

"Mau banget!" Kivandra bangkit duduk dengan semangat. "Tapi Mas Abhi kasih izin, nggak?"

"Kalau pun nggak, mas kamu nggak akan bisa ngusir kamu kalau Mbak yang bawa kamu ke sana."

Kivandra menyeringai senang. "Aku pindah hari ini kalau gitu."

"Tapi, Van, Mbak punya satu syarat."

"Apa?"

"Setelah kamu selesaikan kuliah di sini, kamu harus ke luar negeri."

"Untuk?"

"Lanjutkan kuliah."

"Hah?"

"Ambil S2 di luar negeri. Itu syarat dari Mbak kalau kamu tinggal di rumah Mbak."

Kivandra berdiri gamang di dekat sofa.

"Kenapa harus ke luar negeri?"

"Mas Abhi bilang kamu harus perbanyak cari pengalaman di luar. Gimana? Kamu masih punya waktu satu tahun sebelum lulus. Mau? Kalau nggak mau, Mbak nggak akan izinin kamu pindah."

Kiandra mengangguk. "Oke, lagian di luar sana lebih menyenangkan daripada di neraka ini," pria itu masuk ke *walk-in-closet* untuk membereskan barang-barang penting yang akan dibawanya. "Aku bakal pergi ke mana pun Mbak suruh asal dibolehin tinggal sama Mbak mulai hari ini!" seru Kivandra dari dalam ruang ganti.

"Iya, kamu bisa pindah saat ini juga."

***

Abhimanyu duduk di sofa, menopang kepala dengan salah satu tangan sementara Kivandra sedang bermain dengan Deva di atas karpet. Keduanya sedang tertawa-tawa. Ia tidak pernah melihat Kivandra tertawa selepas itu, adik bungsunya tampak santai dan bahagia.

"Jadi kamu mau lanjut kuliah ke luar?"

Kivandra menoleh dan mengangguk. "Mau."

Abhimanyu menoleh kepada istrinya yang langsung memasang wajah bangga, pria itu tersenyum kecil dan tidak tahan untuk tidak mengacak rambut istrinya.

"Beneran aku boleh tinggal di sini?"

Abhimanyu mengangguk. "Asal jangan membuat ulah dan

mengganggu privasi Mas."

"Tenang aja, aku nggak akan ganggu, paling gangguin Deva aja," Kivandra memeluk Deva di dadanya. "Di rumah sepi banget. Mas Jagar jarang pulang, Divya malah nggak pulang-pulang. Makasih udah kasih aku izin tinggal di sini."

Abhimanyu menatap adik bungsunya lekat. Kivandra jarang membuat ulah, selalu patuh padanya, namun Abhimanyu tidak pernah memiliki waktu untuk menemani adiknya. Ayah mereka sibuk dengan urusan sendiri, tidak pernah ada untuk anak-anaknya. Ibu mereka juga sama sibuknya dengan hal-hal tidak berguna yang baginya lebih penting daripada anak-anaknya. Abhimanyu juga begitu sibuk, Jagar dan Divya juga sibuk untuk menjaga kewarasan diri sendiri di tengah kegilaan keluarga mereka. Satu-satunya yang terasingkan hanyalah Kivandra. Selalu diam meskipun ia juga menderita. Kesepian hanyalah salah satu dari semua hal menyakitkan yang Kivandra rasakan dalam kebungkamannya.

"Kemari." Abhimanyu memintanya mendekat.

Kivandra mendekat, memeluk Deva di dadanya. Ia bersimpuh di depan kakak sulungnya yang duduk di sofa. Abhimanyu memindahkan Deva dari pelukan Kivandra ke pelukan Sabhira. Belum sempat Kivandra menebak apa yang hendak Abhimanyu lakukan, pria itu memeluknya.

Kivandra membeku. Tidak pernah terbayangkan Abhimanyu akan memeluknya seperti pria itu memeluk Divya kala itu. Pemuda itu hanya diam.

"Di rumah ini, kamu bisa bebas melakukan apa saja asal tidak membuat ulah. Tidak ada hal yang perlu kamu takutkan. Tidak ada penjara bawah tanah, tidak ada ruang hukuman. Ini rumah, bukan

neraka."

Kivandra mengerjap dalam diam.

"Maaf kalau selama ini Mas tidak pernah menemani kamu."

Abhimanyu tahu bahwa bermain PS hanyalah satu-satunya hiburan yang Kivandra miliki karena ia sendirian.

Kedua tangan Kivandra memeluk Abhimanyu dengan erat dan pemuda itu mengangguk, dadanya sesak namun ia tidak tahu bagaimana caranya menangis.

"Mas janji akan lebih memperhatikan kamu mulai sekarang."

Kivandra mengangguk dengan mata yang pedih, napasnya tersengal-sengal dan pelukannya mengerat.

Kivandra tidak butuh apapun selama ini, satu-satunya yang butuhkan hanyalah sebuah pelukan yang tidak pernah ia dapatkan.

Tangan Abhimanyu mengusap kepala Kivandra dengan lembut. Bahu adiknya bergetar hebat meskipun Kivandra tidak menangis. Ia memeluk adik yang paling disayanginya itu cukup lama, saat ia mengurai pelukan dan menatap wajah Kivandra yang memerah karena menahan berbagai emosi, pria itu tersenyum kecil dan mengusap kepala Kivandra.

"Nggak akan ada yang menghukum kamu di sini kalau kamu mau menangis."

Kivandra mendongak. Eyang tidak pernah mengizinkan siapa pun menangis di rumah yang bagai neraka itu, bagi Eyang, menangis adalah lemah dan seorang Mahesa tidak boleh lemah. Jadi sejak kecil, Kivandra sudah dipaksa untuk menahan tangis hingga ia

terbiasa melakukannya. Sesakit apa pun, Kivandra berusaha untuk tidak menangis, karena kalau ia melakukan itu hukuman berat menantinya.

"Mas juga sering menangis di rumah ini dulu. Saat rasa sakit sudah tidak bisa ditahan, Mas akan menangis di rumah ini."

Setitik air mata Kivandra jatuh.

"Rumah ini dulunya adalah tempat rahasia bagi Mas, untuk menangis, menjerit bahkan meringkuk kesakitan. Dan mulai sekarang, rumah ini juga tempat rahasia bagi kamu untuk menangis dan melakukan apa pun yang tidak bisa kamu lakukan di rumah utama. Tidak akan ada yang mengejek kamu kalau kamu menangis, tidak akan ada yang akan menghukum kamu di sini."

Kivandra menunduk dan mulai terisak, tangisnya pecah begitu saja lalu ia kembali memeluk Abhimanyu dengan erat. Pemuda itu menumpahkan semua emosi terpendam di dalam hatinya.

"Maaf kalau baru sekarang Mas membawa kamu ke sini, Van."

Kivandra menggeleng. "Aku tahu Mas melindungi kami diam-diam selama ini. Aku tahu Mas sering menerima hukuman yang harusnya diterima Mas Jagar dan Divya. Aku tahu," ucapnya dengan isak keras. "Aku tahu Mas menyayangi kami."

Abhimanyu mengerjap, matanya terasa perih. Saat ia menoleh kepada istrinya, Sabhira tersenyum lembut, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Abhimanyu. Abhimanyu membawa tangan itu untuk tetap berada di pipinya, lalu mengecup telapak tangan istrinya. Satu tangannya membawa tubuh Sabhira untuk dipeluk sementara di depannya Kivandra masih bersimpuh memeluknya dengan terus menangis.

Abhimanyu mengecup sisi kepala istrinya. “Terima kasih, Sayang.”

”Untuk?”

”Karena kamu sudah menyelamatkan hidup saya dari kegelapan. Kamu adalah satu-satunya cahaya di hidup saya yang gelap gulita.”

Karena dulu Abhimanyu tersesat tanpa arah, tanpa cahaya. Ia sendirian di gelapnya hidup yang harus dijalani. Namun ini ada sebuah cahaya terang yang bisa menunjukkan arah, yang bisa menerangi langkah dan yang bisa membuatnya merasa bahwa ia benar-benar manusia. Cahaya itu bernama Sabhira Mahesa.

***

Abhimanyu meletakkan Deva yang sudah terlelap di atas kasurnya. Pria itu menyelimuti anaknya, tetap berdiri di samping ranjang bayi beberapa menit lamanya untuk mengagumi putranya sendiri. Setelah puas menatap bayi tampan itu, ia kembali ke kamar. Di sambut dengan senyum cantik istrinya yang kini memakai *lingerie* seksi berwarna hitam.

”Apa ini hadiah?”

Sabhira tertawa dan mendekat. “Iya, hadiah buat kamu karena hari ini kamu akhirnya memeluk Kivan.”

”Mengapa saya selalu mendapatkan hadiah setiap kali saya memeluk adik saya?”

”Karena kamu sudah melakukan hal yang benar, Mas.” Sabhira

berjinjit, mengalungi leher suaminya dengan kedua tangan. “Mau main berapa kali malam ini?”

”Kamu yakin membiarkan saya yang menentukan?”

”Iya. Sebelum tidur tadi Deva sudah kenyang. Jadi beberapa jam ke depan Deva akan tidur nyenyak. Mau berapa kali?”

Senyum Abhimanyu terbit dan ia menggendong istrinya ke ranjang. “Mungkin sampai kamu tidak bisa berjalan besok pagi. Sepertinya besok *babysitter* akan bekerja seharian penuh mengurus Deva. Bagaimana? Boleh saya melakukannya?”

”Boleh.”

Dan dengan izin itu, Abhimanyu mulai mencium bibir istrinya dengan rakus.

Beberapa tahun kemudian Abhimanyu sedang berdiri di depan pemuda berusia sepuluh tahun yang menatapnya dengan berani.

”Kamu lupa Papa bilang apa, Deva?”

”Papa bilang aku nggak boleh melanggar batas, tapi sebelum Papa marah, aku mau menjelaskan kalau aku melakukan hal yang benar. Temanku dibully, apa aku diam aja?”

”Lalu kamu memilih memukul mereka lebih dulu?”

”Papa lihat? Aku dipukul lebih dulu.” Deva menunjukkan luka memar di pipinya. “Jadi bukan salahku kalau aku memukul mereka sebagai balasan. Mama bilang, kalau ada yang menyakiti aku lebih dulu, aku boleh membalas mereka berkali-kali.”

Abhimanyu menoleh kepada istrinya yang tiba-tiba tampak sibuk

mengaduk adonan kue.

"Mama bilang, kalau ada yang menyakiti aku, aku tidak boleh diam. Mama juga bilang, jangan memulai perkelahian lebih dulu, tapi kalau ada yang mengajakku berkelahi, jangan kabur tapi lawan. Radeva Mahesa bukan orang pengecut dan bertanggung jawab atas setiap tindakan."

Abhimanyu mengusap wajahnya dengan helaan napas frustrasi.

"Paman Jo juga bilang kalau aku boleh melawan kalau disakiti."

Johan terbatuk dan tiba-tiba memegangi ponsel sambil berpura-pura menerima telepon. "Ya, saya segera ke sana." Dan pria itu kabur secepat kilat.

"Jadi aku nggak bersalah, kan?"

Abhimanyu menghela napas panjang. "Kembali ke kamar dan selesaikan tugas sekolah kamu."

Senyum Deva melebar, ia berlari mendekati Abhimanyu dan memeluknya, menarik leher sang ayah agar bisa mengecup pipinya. "Makasih, Pa." Lalu pemuda itu berlari menaiki tangga. Abhimanyu diam-diam menahan senyum melihat sifat Deva yang ternyata lebih mirip istrinya. Pria itu kemudian masuk ke dapur, semua pelayan segera menyingkir saat melihat tatapan tajam tuan mereka.

"Mau ke mana?" Abhimanyu memeluk pinggang Sabhira yang hendak ikut-ikutan kabur. "Mau kabur juga?"

"Aku nggak kabur, mau lihat Agnia di kamarnya."

"Agnia lagi tidur siang. Kamu masih ada urusan sama saya." Abhimanyu menahan pinggang istrinya.

“Urusan apa?” Sabhira menatap dengan memasang wajah polos.

”Deva.”

”Kenapa sama Deva?”

”Kamu dengar dia bilang apa tadi? Katanya Mama mengizinkan dia membalas pukulan berkali-kali.”

”Ah, bukannya papanya Deva juga begitu? Coba aja pukul kamu sekali, aku yakin kamu bakal balas berkali-kali. Jadi aku nggak salah, dong?”

”Sayang, kamu—“

”Deva cuma nolong temennya yang dibully, kok.”

Abhimanyu lagi-lagi menghela napas frustrasi. Seperti dugaannya dulu, kini ia punya saingan pemberontak, dan pemuda cilik itu adalah kloningannya sendiri.

“Kamu harus dihukum.” Abhimanyu mengangkat tubuh istrinya ke atas meja.

”Mas, mau ngapain?” Sabhira menatap panik.

”Menghukum kamu,” ujar pria itu dengan senyum licik, tangan Abhimanyu masuk ke dalam rok yang dikenakan Sabhira, dalam satu sentakan merobek celana dalam yang istrinya kenakan.

”Mas!”

”*Be quite, Baby*,” bisik Abhimanyu sambil memasukkan satu jarinya untuk menggoda Sabhira.

Wanita itu terbelalak, mulutnya terbuka dan segera dibungkam oleh

Abhimanyu dengan ciuman yang liar. Selagi lidahnya menyusup di dalam mulut istrinya, satu jarinya menyusup di bawah sana.

"Mas ...." Sabhira mengerang. "D—Deva?"

"Di kamar mengerjakan tugas, dia tidak akan keluar sebelum tugasnya selesai."

"A—Agnia?"

"Masih tidur siang. Mungkin satu jam lagi baru bangun," ucap Abhimanyu karena ia lah yang menemani putrinya yang berusia enam tahun itu membaca dongeng sebelum sang gadis kecil itu tertidur.

"Pelayan?"

"Tidak akan berani masuk dan mengganggu." Abhimanyu menyingkap rok istrinya ke atas, ia mengeluarkan jarinya dan menjilat jari basah itu sampai kering. Setelah itu Abhimanyu membuka kancing celananya. Pria itu mengeluarkan kejantanannya dan segera mendorong masuk ke tubuh istrinya yang terduduk di *kitchen island* dengan kedua kaki terbuka.

"Kamu gila ... ah!" Sabhira menutup mulut dengan tangan kala Abhimanyu mulai menghunjam.

Abhimanyu menggeser tangan itu dan membungkam Sabhira dengan bibirnya. Ia terus bergerak sementara istrinya berpegangan pada bahunya, bibir dan kejantanannya bekerja memuaskan sang istri. Suasana di dapur sore itu begitu hening, keduanya berusaha untuk tidak bersuara dengan keras. Sabhira memeluk leher sang suami dengan erat, membungkam bibirnya dengan menempelkannya di kulit leher sang suami sementara bibir Abhimanyu terkubur di bahu mungil istrinya. Keduanya masih terus bergerak hingga Sabhira

menggigit leher suaminya saat mendapatkan pelepasan dan Abhimanyu memeluk pinggul istrinya lebih kuat lalu mendorong dalam-dalam kala menyemburkan benihnya di dalam tubuh sang istri. Keduanya terengah-engah sambil berpelukan.

"Mas, ini di dapur," bisik Sabhira pelan.

"Saya tidak peduli ini di mana," balas Abhimanyu mencium leher sang istri.

"*Oh Shit! My eyes*!" Sebuah teriakan terdengar. Saat Abhimanyu mengangkat wajah, Divya sedang menutup mata dengan kedua tangan. "Mas dan Mbak kebiasaan banget suka ML sembarangan di rumah," omel sang adik.

"Ini rumah Mas, Mas bebas mau ngapain. Kamu yang tiba-tiba datang tanpa permisi."

"Tapi nggak sore-sore juga kali, Mas." Divya berbalik sambil menutup mata, "aku ke kamar Agnia aja! Kangen keponakanku!"

"Mas, malu banget. Masa sering banget kepergok sama Divya atau Jagar?" Sabhira menyembunyikan wajah di dada suaminya. Untung saja roknya yang lebar menutupi bagian tubuh mereka yang masih terhubung di bawah sana.

Abhimanyu hanya tertawa santai. "Apa boleh buat."

"Kamu tuh, kebiasaan suka nggak kenal tempat kalau sudah pengen."

Abhimanyu menunduk untuk mengecup bibir istrinya. "Mas minta maaf, Sayang," bisiknya dengan lembut. "Mau lanjut di kamar?"

"Mas!"

Tapi Sabhira tidak mengelak saat Abhimanyu menggendongnya menuju kamar. Sepeninggal tuan dan nyonya mereka, para pelayan dengan sigap melanjutkan mengaduk adonan kue yang ditinggalkan Sabhira.

Sorry for typo

Cerita baru mau yang temanya gimana? Aku lagi semangat banget buat nulis, nih. Hohoho.